A Novel by

Indrawahyuni

Ayunda

(Cinta dalam Kabut Kepalsuan)

Kata Pengantar dan Ucapan Terima kasih

Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT akhirnya naskah yang berjudul Ayunda (Cinta dalam Kabut Kepalsuan) dapat terselesaikan meski memakan waktu agak lama dalam proses editing. Naskah ini sebenarnya salah satu naskah yang satu ikutkan nubar setahun lalu di Samudera Printing yang bertema brondong, mungkin karena saya tidak berbakat di tema itu akhirnya saya mengganti judul dan ada perubahan alur cerita hingga jadilah tema brondong ini kembali ke zona nyaman saya menjadi cerita romance.

Ayunda (Cinta dalam Kabut Kepalsuan) ini mengisahkan bagaimana sebuah cinta diuji. Kesabaran, ketabahan serta kegigihan mempertahankan rumah tangga hingga semua rintangan dapat diatasi jika kita mau bersabar dan berbesar hati.

Terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah sehat sehingga di usia yang hampir lima puluh tahun ini masih diberi kesempatan menulis, juga suami tercinta, Ahmad Mawardi Bahtiar Ludfi, serta dua buah hati Ahmad Haikal Ramadhan dan Ahmad Zaidan Hilmi Dzakwan yang mendukung kecintaan saya pada dunia menulis, Samudera Printing dan Mbak Tian selaku owner yang telah memberi kesempatan pada saya untuk terus bekerja sama menerbitkan sebuah novel, teman-teman sesama penulis yang mendukung saya, Henzsadewa, Nia Andika, dan Dean Akhmad.

Juga almarhumah teman sesama penulis, Mbak Yuliatin atau kita lebih mengenalnya dengan panggilan Netailuy yang sejak awal mengikuti cerita ini hingga pertengahan bab, semoga amal ibadah Mbak Neta diterima oleh Allah SWT. Terima kasih keluarga besar SMPN 1 Sumenep tempat saya bernaung sejak 1998 dan terakhir untuk seluruh pembaca tercinta serta keluarga besar Samudera Printing yang selalu memberi semangat dengan komentar yang menghibur.

Sumenep, September 2021

Indrawahyuni

Daftar Isi

Ayunda

(Cinta dalam Kabut Kepalsuan)

1

"AAAAAAAAA ... siapa kamuuu ... Keluaaar sanaaa ... Keluaaar."

"Hah? Saya Tante? Keluar ke mana?"

"Tante kepalamu aku nggak nikah sama ommu, keluar sana, keluar dari kamarku!"

"Lah Tante siapa?"

"Tante lagi, aku tinggal di sini, aku lempar bantal kamu kalo nggak keluar ..."

"Eh iya Tante, ya Allah mimpi apa gue semalam kok lihat Tantenya Bagas pake handuk aja."

Bagus menutup pintu sambil senyum-senyum, berarti ia salah kamar. Bagas teman sekantornya mengajaknya berlibur menghabiskan weekend di rumahnya. Bagus tak pernah mengira jika ia mendapat rejeki menemukan pemandangan nan menyegarkan. Tantenya Bagas ternyata semok juga. Bagus melangkah ke kamar di sebelah kamar yang ia masuki tadi dan di sana telah berdiri Bagas sambil tertawa dengan keras.

"Lu ini gimana sih, untung kakak gue nggak nendang lu, kecil-kecil gitu dia jago kempo tahu, waktu SMA sampe kuliah."

"Lah mana gue tau, lu ngasi petunjuk juga gak jelas, rejeki gue kali liat kakak lu yang mayan ehem."

"Mayan pala lu."

"Gue pikir itu Tante lu tadi, dia marah gue panggil Tante."

Bagas dan Bagus tertawa, keduanya berpikir hal yang berbeda, Bagas membayangkan kakaknya yang bagai kepiting rebus karena menahan marah, sedang Bagus masih mengingat bagaimana tubuh nan semok itu kerepotan ditutupi karena handuk yang hanya menutupi sebagian tubuh kakak si Bagas. Sedang Ayunda masih mengeluarkan sumpah serapahnya karena bocah tengil yang asal masuk ke kamarnya terlihat menikmati tubuhnya yang setengah telanjang.

***

"Tumben bawa temen gak waras, gak tau sopan santun, asal masuk aja, kayak kucing kampung." Ayunda mengempaskan bokongnya ke kursi saat ia telah duduk di ruang makan malam itu. Bagas hanya cengar-cengir, mulai menyendokkan nasi ke piringnya dan mengambil beberapa lauk, Ayunda pun melakukan hal yang sama.

"Aku yang salah Kak, aku yang nggak bener ngasi petunjuk ke dia."

"Dia aja yang somplak, masuk rumah orang harusnya hati-hati, apa lagi untuk pertama kalinya, gak usah temenan sama anak kayak gitu." Ayunda menyuapkan nasi kemulutnya dengan wajah ditekuk.

"Ya nggak mungkin lah Kak gak temenan sama dia, satu divisi dan dia asik anaknya gak rese," sahut Bagas tak lama muncul Bagus dengan wajah segar habis mandi, terlihat dari rambutnya yang masih basah. Sempat bersirobok tatap dengan

Ayunda namun Ayunda segera memutus pandangan dengan pura-pura sibuk dengan piring yang ia hadapi. Semburat merah seketika tampak di wajah Ayunda, rasa malu tiba-tiba menyeruak mengingat pertemuan yang tak ia harapkan tadi dengan bocah tengil itu.

"Maaf Kak, maaf yang tadi ya Kak, aku salah, gak perhatian apa yang dikatakan Bagas, akhirnya salah masuk dan Alhamdulillah juga sih jadi belajar anatomi," ujar Bagus tetap memandang wajah Ayunda yang terlihat tak ingin menyapanya.

"Heeem."

"Kok *hem* sih Kak, iya gitu, kan aku sudah minta maaf," ujar Bagus lagi.

"Bisa kan makan aja nggak usah bahas itu lagi?" sahut Ayunda menatap tajam mata Bagus, yang ditanya hanya cengar-cengir sambil mengerjabkan matanya.

"Bisaaa, bisa Kak, aku nggak akan bahas lagi waktu lihat Kakak hanya pake handuk saja dan kelihatan seksi."

"Heh, kamu ini ya, itu nggak usah disebuuut, kamu ini bego apa gimana sih!" Ayunda mulai tak berminat pada makan malamnya, rasanya ia ingin membenturkan kepala bocah di depannya ke dinding karena khawatir ada yang salah dengan otak anak itu.

"Oooh iya iyaaa maaf Kak, aku kan nggak tau kalo Kakak nggak mau kasus handuk seksi itu dibahas lagian Kakak juga sih, masa gak ada handuk besar, itu handuknya kekecilan jadinya kan hampir kelihatan semua."

BRAAAK ....

Ayunda menggebrak meja dan menatap tajam mata Bagus yang terlihat kaget. Bagaspun sampai tersedak karena terlonjak kaget

"Heh bocah, aku mau ngapain di kamarku itu terserah aku, mau telanj*ng juga terserah aku ... "

"Eh jangan telanj*ng tar masuk angin Kak ..."

Wajah Ayunda memerah karena marah, ia meninggalkan meja makan dan sempat menoleh saat sampai di pintu kamarnya.

"Gas, suru pulang bocah tengil itu." Dan pintu kamar Ayunda tertutup dengan suara keras.

"Ck, lu Gus, gimana sih, Kakak gue lu ajak tengkar, tumben lu rese," ujar Bagas geleng-geleng kepala.

"Gak tau Gas, gue juga heran, biasanya gue cuek sama cewe, karena seksi kali kakak lu."

"Lu ah bikin gue gak enak sama Kakak."

"Sudah, lanjutkan makan kalian, dia sedang tidak enak hati."

Tiba-tiba terdengar suara Pratiwi yang berjalan pelan ke arah keduanya. Bagus segera bangkit dan mencium punggung tangan Pratiwi, yang Bagus yakini pasti nenek Bagas.

"Emang kenapa Kakak, Nek?" tanya Bagas

Pratiwi bergabung dan mulai mengeluarkan beberapa obat yang ia bawa dan biasa ia minum tiap hari, meletakkan di meja dan meraih gelas yang telah berisi air, tak lama Mbok Nah datang dan menyiapkan makan malam khusus untuk Pratiwi.

"Tadi siang, mantan tunangannya ke sini, setelah setahun menghilang dia baru muncul menjelaskan segalanya, minta maaf pada nenek dan kakakmu, dia minta maaf tak memberi kabar apapun karena ternyata ia telah menikah di kampung halamannya."

"Loh kok bisa? Kenapa?" tanya Bagas penasaran.

"Hmmm ... entahlah nenek hanya merasa tak masuk akal saja alasannya, dia bilang wanita yang ia nikahi terlanjur hamil ya hamil karena dia tentunya, nenek hanya berpikir masa baru kenal sudah hamil, apa mereka memang memiliki hubungan yang sudah lama hanya kakakmu saja yang tidak tahu, dia hanya sebentar di sini, Kakakmu tidak berbicara sepatah katapun selama mantan tunangannya itu bicara panjang lebar, dan seharian ia tak keluar kamar, harusnya kan Kakakmu ke kantor, atau ke gudang ngecek semuanya beres apa nggak, meski punya banyak karyawan kan kadang dia turun tangan sendiri," ujar Pratiwi.

"Setelah laki-laki itu pulang nenek sempat memberinya nasehat, harusnya kakakmu bersyukur tahu kejelekan laki-laki itu sebelum ia jadi suaminya, kalau sudah nikah dan baru tahu jika dia telah menghamili orang lain kan semakin sakit kakakmu."

Bagas dan Bagus hanya mengangguk, mereka makan malam bertiga, sesekali Pratiwi menanyakan pekerjaan Bagas yang bekerja sebagai tenaga accouting di sebuah perusahaan pengolahan ikan.

Setelah selesai makan mereka masih belum beranjak juga masih saja membicarakan hal-hal ringan.

"Kau harusnya berhenti dari pekerjaanmu Gas, bantu kakakmu, kasihan dia, mengurus sendiri semua usaha peninggalan almarhum papamu," ujar Pratiwi.

"Aku nggak bakat dagang, Nek," sahut Bagas.

"Nenek nggak nyuruh kamu dagang, kan bisa bantu kakakmu di bagian keuangan atau administrasi."

"Iyaaa tapi kan ... "

"Pikirkan lagi Gas, kasihan kakakmu, Nenek yang renta ini hanya bisa bantu doa." Pratiwi bangkit perlahan, Mbok Nah tergesa menghampiri Pratiwi dan mengantarnya ke kamar.

"Memangnya punya usaha apaan sih keluarga lu? Lu pasti kaya deh Gas, rumah gede kayak gini, la ngapain lu masih kerja ke orang lain?"

"Ada sih peninggalan Papa, kami punya usaha pemasok kebutuhan pokok ke toko-toko Gus, ada sekitar tiga cabang di kota ini dan dua di kota lain, ya perusahaan kecil-kecilan lah." Bagus terbelalak.

"Ya Allah lu bego ya, punya usaha sendiri malah kerja ke orang lain, lu kok mau sih jadi jongos, mending lu jadi bos, yaela heran gue ke lu Gas," ujar Bagus geleng-geleng kepala tak habis pikir.

"Gak tau lah Gus, gue rasanya gak pingin ikutan ngurus usaha papa, ribet, duh bayangin aja lu ada lima gudang besar berisi bahan pokok yang siap kirim ke seluruh pelosok Indonesia."

"Dan lu tega biarin kakak lu yang seksi dan cantik itu beresin semua sendiri? Gimana sih lu."

"Entahlah, dan anehnya kakak gak tau ngeluh ke gue Gas, dia kerjain semua sendiri sejak dia usia 25 sampe sekarang 30 tahun, ada banyak karyawan dan staff sih yang bantuin dia, sebelumnya kan masih di bantu om dan tante dari pihak papa, tapi sejak usia 25 kakak pegang sendiri."

"Tega banget lu Gas, yaudah gue aja ya mau nyoba kerja ke kakak lu siapa tau dia mau jadiin gue karyawan dia sekaligus pacar, sumpah gue mau jadi pacar kakak lu Gas."

"Dan sumpah juga pasti dia ogah ke lu." Tawa keduanya memenuhi ruang makan.

***

Entah mengapa malam pertama menginap di rumah Bagas membuat Bagus tak bisa tidur, harusnya kasur empuk nan nyaman itu telah mengantarnya ke mimpi indah sampai pagi. Bagus bangkit dan melangkah ke luar kamar. Samar-samar dari balik kaca yang tembus ke taman samping ia melihat seseorang duduk di sana, sendiri dan menghadap ke arah kolam yang airnya tak bergerak.

Bagus melangkah semakin dekat ke arah taman dan ternyata benar dugaannya. Ayunda, duduk sendiri di sana.

"Boleh saya temani Kak?"

"Aku pingin sendiri."

"Kalo saya tetap ingin di sini?"

"Terserah kamu, jangan ganggu aku, jauh-jauh sana, taman ini luas, banyak tempat duduk," sahut Ayunda lagi, matanya tetap menatap kolam yang airnya tetap tak bergerak.

Dan alangkah kaget Ayunda saat Bagus tiba-tiba duduk di dekatnya, hanya berjarak beberapa centi. Ia menoleh menatap mata bocah di sampingnya.

"Kamu ngerti bahasa manusia nggak sih?"

"Nggak Kak, aku lebih ngerti bahasa kalbu."

2

***K** aaak*

Salam keeek

Iyaa assalamualaikum

Wa alaikum salam

Sudah sampe mana Gas?

Sudah sampe di hatimu kata Bagus Kak

Gak tanya tuh bocah edan

Eh iya Kakak dua minggu lagi ya ulang tahun

Iyaaa awas kalo sampe lupa

Ih nggak lah, kakak semata wayang, tar aku

kasih kado keren Kak

Beneran Gas?

Iyalah masa aku bohong, ini si Bagus juga mau ngasi kado spesial katanya Kak

Gak nanya dia, udah ah, ini kamu lagi nyetir?

Nggak Kak, si Bagus yang nyetir

Yaudah kakak lagi baca buku ini mau lanjut

mumpung ada waktu sebelum ke kantor

Ya deh ini ada salam dari Bagus, salam hangat,

sehangat pantat penggorengan katanya

Salam juga ke dia, sejuta topan badai buat dia

"Ih bocah bikin kesel, ya Allah tolonglah hambamu ini dari godaaan bocah yang terkutuk." Ayunda meletakkan ponselnya dengan kasar, teringat kembali percakapan terakhir dengan bocah tak jelas itu. Saat ia kesal dan meninggalkan Bagus sendiri di taman samping, tiba-tiba Bagus berani-beraninya memegang lengannya dan menahannya agar tak terus melangkah.

Tatapan mata Bagus mengingatkan Ayunda pada laki-laki yang telah meninggalkannya dengan cara mengenaskan. Membiusnya, membuatnya jatuh cinta lalu meninggalkannya begitu saja.

Ayunda memejamkan mata, mencoba menghilangkan bayangan Davin. Laki-laki yang telah mengambil seluruh cintanya dan tak menyisakan untuk yang lain, meski dalam hati Ayunda berharap semoga ia bisa mencintai laki-laki lain agar segera bisa melupakan Davin.

***

Baru saja Ayunda mengempaskan bokongnya ke kursi saat ia baru saja tiba di ruang kerjanya, pintu ada yang mengetuk dan terbuka lebar hingga tampak wajah sepupunya, Verlita.

"Ya Kak?" tanya Ayunda dan Verlita melangkah mendekati Ayunda, duduk di depannya dengan wajah cemas.

"Apa apa Kak?" tanya Ayunda lagi.

"Kesel deh, Mbak Mery ngajukan resign padahal kan dia yang pegang semua masalah keuangan di sini, kamu tahu sendiri gimana dia kan, loyalnya dia, trus gimana ini?" tanya Verlita lagi.

"Kaaak aku percaya deh sama Kakak, dulu juga yang menemukan Mbak Mery kan Kakak, Kakak di sini bagian HRD kan?"

"Alaaah HRD apa, aku cuman bantu-bantu kamu, Ayu."

"Tapi kalo nggak dibantu Kakak, bakalan kaco semua, udah deh aku percaya sama Kakak, buka lowongan pekerjaan, aku yakin seleksi akan ketat kalo kakak yang pegang," ujar Ayunda dan Verlita mengangguk dengan ragu.

"Hmmm ... iya deh, percaya aku ya Yu?"

"Iyaaa, Kak, eh kenapa Mbak Mery ngajukan resign?" tanya Ayunda dan Verlita menghela napas.

"Biasa alasan klise, gak boleh sama suaminya karena anaknya kicik-kicik, gak ada yang jaga dan jarak anak mbak Mery kan emang deket Yu, tiap tahun tu orang bereproduksi, kuat banget kok gak capek ngasuh dan ngasi." Keduanya tertawa.

"Gak gak papa lah ciri-ciri makhluk hidup itu Mbak, memperbanyak keturunan, tapi ya mau gimana lagi kalo suami dah ngelarang, masih lumayan Mbak Mery ada suaminya, lah aku pacar aja diembat orang, pake acara DP anak orang lagi, bunting duluan sebelum nikah, kalo dipikir-pikir ya Alhamdulillah aku tau buruknya dia sebelum jadi suami aku, gak

jamin bener ya Mbak pacaran lama," ujar Ayunda mengembuskan napasnya berulang.

"Betul Yu, kita gak tau jodoh kita siapa, aku juga gitu, putus nyambung gak jelas, sampe beneran putus lama, eh ternyata ya ketemu lagi, dan segera nikah, trus kamu setelah dikhianati gitu gak mau deket sama cowo lagi?"

Pertanyaan kakak sepupunya membuat Ayunda hanya menggerakkan bahunya. Ia hanya tak mau sakit lagi, sulit banginya untuk memulai lagi.

"Entahlah Kak, aku hanya nggak mau sakit lagi, males juga, di usiaku yang segini kan aku apa-apa punya dan mampu beli, gak butuh laki-laki lagi, yaudah enak gini daripada punya pacar cuman ngeselin, apa lagi aku kan dah sampe taraf tunangan waktu itu, nggaklah ngapain juga deket sama cowo yang belum tentu baik, ia kalo baik kalo nggak?"

Jawaban Ayunda membuat kakak sepupunya tertawa. Ia sudah mengira jawaban Ayunda akan seperti itu. Di usianya yang sudah kepala tiga ia sudah punya segalanya, sukses melanjutkan usaha papanya. Punya segalanya, lalu apa lagi?

"Kalo kamu nggak membuka hati ya mana tau kalo ada yang baik, semuanya kamu anggap sama kayak mantan tunangan kamu," sahut Verlita.

"Nggak ah, aku nggak mau coba-coba, nggak mau sakit lagi, ini hati sih bukan kain, kalo kain robek masih bisa dijahit, kalo hati yang robek mana bisa digituin selamanya akan robek dan sulit disembuhkan, meski ada sebagian orang yang bisa cepat menyembuhkan luka hati."

"Alah-alah kamu Yu, nyoba napa."

"Nggak, nggak lagi."

***

"Gas, gimana kabar kakak lu?" tanya Bagus saat mereka baru saja sampai kontrakaan mereka.

"Ya baeklah, ngapain tiba-tiba tanya kakak gue? Jangan macem-macem lu Gus, gue gak mau dia sakit lagi, model bocah macam lu gak ada seriusnya, lagian tua kakak gue timbang lu," sahut Bagas.

"Ya lu nuduh aja bisanya, sumpah sejak awal gue lihat kakak lu jadi suka, beneran ini gue serius Gas."

"Jangan lu terusin keusilan lu Gus, beneran gue bakalan tonjok lu kalo sampe mainin kakak gue." Wajah Bagus terlihat serius menatap sahabatnya. Baguspun menatap mata Bagas tak kalah tajam.

"Apa ada niatan main-main gue di mata lu Gas? Gue iya emang kaya anak kecil tapi kalo urusan cewe gue gak pernah main-main, gue pernah pacaran sekali, putus justru karena cewe gue yang ninggalin gue, lu tau kan gue dari keluarga sederhana kerja dan kerja biar ibu dan ade gue bahagia, sejak kecil gue gak punya bapak Gas, jadi gue sibuk cari duit dan itu gak bisa diterima cewe gue, dia merasa gue gak merhatiin dia, yaudah selesai."

"Iya, tapi jangan suka ke kakak gue lah Gus, tar jadi gak enak kalo lu ada masalah sama kakak gue."

"Kok lu yang bingung sih, ini kan gue baru bilang suka, kakak lu juga belum tentu mau sama gue." Keduanya tertawa dan Bagas baru ingat sesuatu.

"Trus kenapa lu ngajukan resign kalo lu butuh uang?" tanya Bagas.

"Oh itu karena gue nemu kerjaan di tempat baru," sahut Bagas.

"Waaah pasti gaji lu lebih besar Gus."

"Nggak malah, lebih kecil di sana hanya lebih menjanjikan kedamaian." Bagas ngakak mendengar suara Bagus yang berbicara sambil memejamkan mata.

"Alah lu Guuus, Guuus ... lah tapi kita jadi gak sering ketemuan tar."

"Nggaklah malah semakin sering in shaa Allah."

"Alhamdulillah, emang deket sini perusahaan tempat lu kerja ntar?"

"Nggak juga sih agak jauhan, lagian belum jelas gue diterima apa nggak."

"Ya Allah Guuus, lu emang gak waras ya? Gaya lu ngajuin resign, padahal diterima apa nggak juga gak jelas."

"In shaa Allah diterima Gas, doain ya biar semuanya bahagia."

"Lu mau kerja di mana sih?"

"Di tempat kerja tanteku, dia dah agak lama kerja di sana, dan gue pikir lebih baik gue cari kerja yang deket sama ibu dan ade gue, punya ade cewe kan ketar-ketir juga gue jagainnya, khawatir digangguin cowo gak bener."

"Nah itu lu tau, ya gitu yang gue rasain ke kakak gue, pingin jagain dia, pingin dia nikah sama laki-laki yang bener."

"Masa gue gak bener Gas?"

"Gak ada benernya loe, miring iya lu, nggak ah gue gak pengin punya ipar somplak macem lu." Dan Bagus hanya mampu mengembuskan napas, meski sejak tadi ia bergurau dengan

Ayunda

Bagas entah mengapa, pikirannya tak bisa lepas dari Ayunda, kakak Bagas yang memang ayu.

3

"Gimana Kak Verlita sudah nemu gantinya Mbak Mery?" tanya Ayunda pada sepupunya saat keesokan harinya mereka bertemu kembali di kantor.

"Semoga sesuai keinginan kita semua dan nanti kerjanya se keren Mbak Mery, kemarin aku sudah interview tiga orang, kayaknya aku cocok sama satu orang ini deh, meski usia relatif muda tapi dia sudah punya pengalaman, minimal gak bingung harus ngapain pas ngadepin laporan bulanan."

"Alhamdulillah, pasti cocok deh kalo pilihan Kak Verlita," ujar Ayunda, " Trus kapan akan dihubungi orangnya itu kak?"

"Emmm ... yaaa setelah akhir bulan ini aku hubungi, akhir bulan kan dah di depan mata, jadi dia kerja pas awal bulan," sahut Verlita.

"Ok, deh, kakak selalu keren, makasih banyak ya." Akhirnya Verlita meninggalkan ruangan Ayunda dengan senyum puas sambil mengacungkan jempolnya.

Ayunda mengembuskan napas lega dan berharap semua baik-baik saja meski Mbak Mery, karyawan yang sangat tekun, loyal dan disiplin dalam hal laporan keuangan akhir bulan ini benar-benar akan meninggalkannya.

Ayunda merasa bersyukur ia dikelilingi oleh orang-orang yang sayang padanya, ia tak pernah merasa kesepian meski saat ini tak ada laki-laki yang dekat dengan dirinya, keluarga dan sahabat itu sudah lebih dari cukup bagi Ayunda. Saat asik melamun, dirinya dikejutkan oleh bunyi nyaring ponselnya, sejenak Ayunda ragu, karena di sana hanya terlihat nomor tanpa nama, siapa? Pikir Ayunda, tapi khawatir penting akhirnya ia angkat juga.

Halo, selamat Pagi, dengan Ayunda dari

UD. Makmur Jaya

Selamat pagi Mbak Cantiiiik,

eh panggil Kakak aja ya

Siapa ini?

Aku si ganteng Bagus

DAPAT DARI MANA NOMORKU?

Ya Allah Kaaak nggak usah ngegas Napa

tar cepet tua loh

Bukan urusan kamu, cepet mau apa,

aku tutup loh, aku sibuk

Cieee yang sibuk dan kaya raya

Cepet mau apa?

Emmm di Kakak ada loker gak?

Ih sorry ya di sini gak ada nepotisme
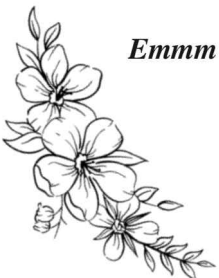
kalo mau lamar kerja ya lamar aja jangan lewat aku

Ya ampun ngegas aja dari tadi,

aku cuman nanya Kakak cantik, ada loker gaaak?

Gak ada sudah terisi salah sendiri telat

Tetep nyoba ah sapa tau masih jadi pertimbangan,

tar tanya-tanya Bagas

Gak bisa udah terisi

Pasti bisa

Ngeyel, lagian ngapain kamu masi nyari kerja

kan udah kerja

Pengen deket Kakak cantik,

makanya mau kerja deket-deket Kakak

Gak urus aku, kamu mau deket mau jauh,
udah ah aku ga ada waktu buat ngeladeni
bocah somplak macam kamu, Bai

Kaaak ...

"Heh, emang kamu siapa? Seenaknya aja main telepon, kenal juga terpaksa." Ayunda merasa kesal karena paginya menjadi terganggu, tapi entah mengapa ia menyimpan nomor Bagus dengan nama *makhluk astral.* Segera ia telepon adiknya, pasti Bagas yang telah memberi nomor ponselnya pada bocah gak tau aturan itu, tapi jawaban Bagas mengejutkan karena Bagus tak pernah bertanya nomor ponsel Ayunda. Ayunda yakin
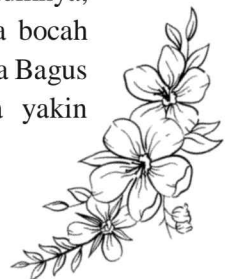
pastilah si Bagus nyolong nomor ponselnya dari ponsel Bagas saat Bagas tidur.

***

Dua Minggu kemudian Mbak Mery secara resmi mengundurkan diri, acara perpisahanpun jadi momen yang mengharukan. Karena Mbak Mery adalah salah satu karyawan yang disegani, dia baik tapi juga tidak banyak bicara, hanya seperlunya saja itupun jika ada hal yang sangat penting.

Ayunda adalah orang pertama yang memeluk Mbak Mery saat tiba giliran semua karyawan memberikan salam perpisahan. Keduanya lama saling memeluk dengan penuh haru. Setelah semua karyawan selesai mengucapkan kata perpisahan pada Mbak Mery, terlihat Verlita kebingungan.

"Ada apa Kak?" tanya Ayunda.

"Ini aku nunggu karyawan baru itu, dia tadi telepon minta maaf terlambat karena dia keserempet truk tadi pas mau ke sini, sekalian aku kenalin yaudah biar makan siang aja semua ya Yu? Pemilik catering dari tadi bilang semuanya sudah siap katanya."

"Iya dah Kak disilakan aja makan siang."

Baru saja Ayunda melangkah menuju salah satu kursi untuk duduk sejenak, dari pintu masuk hall tempat perpisahan Mbak Mery, ia melihat makhluk astral yang sangat ia benci, darahnya naik seketika, ia melangkah cepat menuju pintu dan menahannya agar tidak masuk.

"Mau apa kau ke sini bocah, mau bikin onar?" Bagus hanya cengar-cengir sambil membetulkan bajunya yang agak kusut di bagian lengan, kemeja lengan panjangnya ia gulung hingga tampak beberapa bekas luka yang masih baru.

"Aku nggak nyari Kakak, aku nggak nyari Mbak galak," sahut Bagus dia terlihat menoleh ke kiri dan ke kanan seperti mencari-cari seseorang.

"Keluar kamu." Suara Ayunda semakin tinggi dan dari belakang ia mendengar suara detak sepatu yang berlari, saat menoleh ia melihat ada Verlita di belakangnya.

"Ibu Verlita?" tanya Bagus. Dan Verlita mengangguk sambil menyodorkan tangannya untuk bersalaman.

"Saudara Bagus Prakasa Dananjaya? Betul ya?" sapa Verlita dengan sopan. Ayunda menatap keduanya dengan tatapan aneh.

"Kak, jangan bilang dia loh ya pegawai baru itu," pekik tertahan Ayunda dan Verlita menatap wajah Ayunda tak mengerti.

"Lah memang Saudara Bagus ini Yu, karyawan barunya," sahut Verlita, Ayunda lemas seketika dan tak berbicara apa-apa lagi, ia berbalik dan sempat kaget saat mendengar lagi teriakan kaget dari Mbak Mery.

"Guuus ngapain kamu di sini?"

"Eh Tante, Bagus diterima kerja di sini."

"Ya Allah Guuuus, kok bisa?" Mbak Mery tampak sangat bahagia.

"Kan Tante yang kapan hari cerita kalo mau resign pas aku sama mama ke rumah Tante, ya aku cari sendiri info tentang tempat kerja Tante, gak tanya-tanya Tante tar dikira nepotisme lagi," ujar Bagus melirik Ayunda yang terlihat menahan marah tapi berusaha tersenyum pada Mbak Mery.

"Alhamdulillah Guuus nggak nyangka beneran Tante, eh iya Ibu Ayunda, titip keponakan ya, kalo nakal jewer aja," ujar Mbak Mery pada Ayunda, Ayunda hanya mengangguk sopan pada
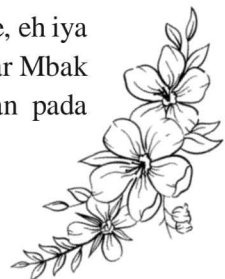
Mbak Mery. Lalu entah dari mana Bagus memberi setangkai bunga pada Ayunda, semua yang berada di sana sempat kaget pada keberanian Bagus, karena selama ini tak ada yang berani main-main atau usil pada Ayunda.

"Emmm ... Selamat ulang tahun Bu Ayunda," ujar Bagus dan akhirnya semua karyawan bertepuk tangan, pesta ulang tahun sederhana memang disiapkan setelah acara perpisahan dengan Mbak Mery, tapi siapa yang menyangka ternyata Bagus yang memulai lebih dulu mengucap selamat ulang tahun.

Ayunda hanya mengangguk menerima setangkai mawar dari Bagus. Ia berusaha tersenyum namun saat semua mata tertuju pada tumpeng yang baru saja masuk ke ruangan itu, Ayunda memperlihatkan kepalan tangannya pada Bagus.

"Awas kamu."

Dan Bagus menjulurkan lidahnya.

4

"Ngapain kamu ikut aku masuk ke ruanganku? Keluar sana!" Ayunda berteriak dengan wajah kesal. Bagus hanya cengar-cengir.

"Galak amat sih, aku loh luka-luka, untung selamat, keserempet truk loh motorku, gak main-main kan, Kak?" ujar Bagus dengan wajah memelas.

"Aku nggak nanya, bukan urusan aku, mau keserempet sapi juga bukan urusanku, ingat, kamu karyawan dan aku bosnya, ingat itu jaga kesopanan," ujar Ayunda lagi.

"Inga' inga' Bos," Bagus tertawa dan Ayunda semakin merasa dipermainkan.

Tok ... tok ... tok.

"Ya masuk, eh Kak Verlita," ujar Ayunda saat pintu terbuka, Verlita masuk dan kaget saat ada Bagus di ruangan Ayunda.

"Eh Pak Bagus ada di sini."

"Iya, Ibu Ayunda memanggil saya, Bu Verlita, beliau ingin mengenal saya lebih dekat, yaaah maklum kan saya pegawai baru, masih muda lagi kan perlu pengarahan dari Ibu Ayunda

yang ayu." Verlita tertawa mendengar ocehan Bagus, sedang Ayunda diam saja menahan marah.

"Ada apa Kak?" tanya Ayunda memotong agar Bagus tak semakin jadi bicara tak karuan.

"Ada beberapa hadiah dari rekanan kita untuk kamu, aku bawa ke sini ato biar bawa pulang aja ke rumahmu?"

"Bawa pulang saja Kak," sahut Ayunda.

"Eh iya, saya juga punya hadiah loh untuk Bu Ayunda tapi maaf gak bisa dibawa pulang," ujar Bagus tiba-tiba.

"Kok bisa? Masa hadiah gak bisa dibawa pulang Pak, apa terlalu besar?" tanya Verlita penasaran

"Gak sih Bu kecil malah, hadiahnya hati saya untuk Bu Ayunda, ya gak bisa dibawa pulanglah."

Tawa Verlita memenuhi ruangan Ayunda. Ayunda sebenarnya ingin tertawa tapi ia tahan sebisa mungkin, malas menanggapi kekonyolan Bagus.

"Heran saya sama Pak Bagus, kok bisaaaa aja, nggak kayak Mbak Mery yang serius."

"Ya lainlah Bu, kan beda aliran," sahut Bagus.

"Aliran apaan memang Pak?" tanya Verlita lagi sambil menahan tawa.

"Tante Mery kan aliran lurus, saya agak nikung dikit kadang nyungsep gak jelas." Tawa Verlita pecah lagi.

"Ya Allah Pak, Bapak ini lucu deh, bisa semakin meriah kantor ini Pak kalo gini terus."

"Iyalah, saya kan ramah, ceria dan manis."

"Pak Bagus, bisa ke luar sebentar maaf ada yang harus saya kerjakan," ujar Ayunda mulai membuka map yang ada di depannya.

"Ibu ini gimana sih, katanya manggil saya tadi." Verlita menepuk pundak Bagus.

"Kita keluar aja dulu Pak, Ayunda kalo kadung mau kerja ya dia akan kerja, ayolah, paling dia lupa kalo kerjaan numpuk." Sebenarnya Bagus masih ada yang akan ditanyakan tapi melihat wajah serius Ayu, Bagus jadi mengurungkan niatnya untuk terus menggoda Ayunda.

"Bu, emang dia selalu galak ya?" tanya Bagus setelah pintu tertutup.

"Nggak lah, dia hanya disiplin, dia gak suka bergurau gak penting, pengalaman hidup mengajarkannya begitu, dia pekerja keras sejak kedua orang tuanya meninggal, adiknya yang laki-laki malah kerja di tempat lain, untung kami sodara-sodara, keluarga besar dari papa dan mamanya, mendukung dia," ujar Verlita panjang lebar.

"Oh gitu," Kata Bagus pura-pura tidak tahu," Emmm ... dia punya cowo nggak Bu?"

Mata Verlita terbelalak karena kaget dengan pertanyaan Bagus.

"Nggak lagi, dia pernah gagal membina hubungan, sayang sih karena sudah tahap tunangan, sejak itu dia kayak gak mau lagi berhubungan dengan laki-laki manapun, baginya kayak gak ada waktu mikir itu, apalagi di usianya yang ketiga puluh, hari ini ya hehe dia sudah punya segalanya dan kayak gak butuh pendamping." Verlita melihat Bagus yang mengangguk-angguk dengan ekspresi serius.

"Emang kenapa Bapak pake nanya?"

"Penasaran aja, galak sih, tar gak ada yang mau," sahut Bagus, Verlita tertawa lagi.

"Dia banyak yang suka Pak dan gak main-main, orang-orang berduit yang suka loh, kalo ada pertemuan para pengusaha muda selalu saja ada yang ngekorin dia sampe ke sini tapi ya selalu berakhir mengenaskan, eh sudah ah Pak, saya mau kerja dulu, tar lagi ya kalo mau tanya-tanya bos? Bapak suka yaaaa sama Bu Bos?"

"Bukan suka sih Bu?"

"Trus kenapa tanya-tanya terus?"

"Naksir."

Verlita tertawa untuk kesekian kalinya.

***

Lepas Maghrib, Ayunda segera menelepon Bagas setelah sampai rumah. Ia belum sempat membuka baju yang ia pakai sejak pagi, ia mengambil ponselnya dan menghubungi adiknya.

Halo Kaaak ada apa?

Tau nggak? Temen kamu si somplak itu kerja di tempat akuuuu, gila nggak

Lah masa sih kak?

Masa sih, masa sih,

masa kamu gak tau, paling sekongkol ya?

Beneran kaaak aku gak tau,
dia cuman bilang resign karena mau cari kerja yang deket sama ortu dan adiknya

Heh mangkel aku, mana sok akrab lagi,

bikin rame aja

Hahahaha ya biasalah si Bagus kan mesti gitu
mana tau dia diem, tapi kalo urusan kerja dia beres kok kak,
meski kaya somplak gitu kalo kerja dia serius

Semoga deh, aku ga yakin tapi

Beneran Kak, dia itu meski kayak gokil parah tapi kalo
urusan kerja dia serius

Halah promosi mentang-mentang temennya

Lah beneran gitu, semoga cocok deh dia sama Kakak, dan
gak gangguin kakak

Iyaaa udah ya Gas, eh iya kapan kamu pulang?

Minggu depan paling Kak, kenapa? Kangen?

Iya kangen ngajak tengkar

Ayunda meletakkan ponselnya, lalu mulai melepaskan bajunya, ia ingin segera berendam di bathtub dan merasakan nikmatnya menyegarkan badan, tiba-tiba saja ponselnya berbunyi nyaring, saat akan dilihat ternyata dari *makhluk astral.*

Apaaa

Galaknyaaaa ... ih pasti mau mandi, pasti ga
pake baju kaan cuman andukan aja kaaan

MESUUUM ... aku matiin loh telepon

Jangan Kaaa jangaaan

Mau apaaa

Mau tanya aja tar aku kalo ada hal yang mau aku tanya boleh ke tanteku apa ke Bu Verlita? Aku minta ijin karena tanteku kan dah resign, aku ijin gini agar sesuai jalur aja takut menyalahi aturan

Ke Kak Verlita aja

Yaudah sana mandi, bau tau

Jidat Lo pecah,

gak ada ceritanya Ayunda bau TAUUU

Masa sih? boleh aku cium besok?

Dan Ayunda memutuskan sambungan teleponnya dengan gemas.

"Bocah salah kloning ni anak, ngomong seenak bibir aja, lemes banget tuh bibir sampe bilang mau nyium, cium sono pantat sapi, dasar makhluk aneh salah makan salah proses pembentukan sel telur sama sperma, heeeeh seharian dibikin mangkel akuuuuu."

Ayunda berteriak geram, ia melangkah menuju kamar mandi sambil menghentakkan kakinya. Berharap emosinya reda setelah berendam di bathtub

5

"Ayunda, kamu harus sabar menghadapi Bagus, dia loh meski muda rajin dan tekun, aku baru lihat cara dia kerja, gak banyak omong, cuman kalo kerjaannya selesai emang rame sih dia, kayaknya seriusnya dia kayak Mbak Mery deh, Alhamdulillah pilihanku tepat kan Ayunda?" ujar Verlita saat tiba makan siang dan entah mengapa tiba-tiba saja Verlita berbicara tentang Bagus. Mereka makan siang berdua di ruangan Verlita, kebetulan Verlita membawa bekal banyak dan rasanya tak akan habis jika dimakan sendiri.

"Ngapain Kakak kok bisa ngomongin dia, bikin males makan aja," sahut Ayunda.

"Iiih kamu ini, aku cuman bilangin, soalnya kamu kayak gak suka sama dia."

"Cerewet, usil, males aku." Verlita tertawa dan tak disangka orang yang mereka bicarakan muncul, mengetok pintu tapi langsung membukanya.

"Waaah Bu Bos ada di sini juga, boleh dong saya gabung." Dan tanpa sungkan Bagus duduk di hadapan Ayunda yang sedang asik makan. Ayunda menatap Bagus dengan kesal.

"Ngapain ke sini?" tanya Ayunda

"Ya ada perlu Ibu sama Ibu Verlita, Ibu galak banget, padahal saya gak ganggu loh." Bagus mulai membuka bekalnya, harum menyeruak seketika.

"Hmmm enaknya, apaan si Pak Bagus." Verlita melihat dalam wadah bekal Bagus ada udang goreng tepung plus saus asam manis dalam di tempat terpisah.

"Enaknyaaaa, mau dong Pak." Verlita langsung mengambil satu udang goreng tepung tanpa menunggu ijin Bagus.

"Ibu Bos mau?" Bagus menyodorkan boks makan siangnya. Ayunda diam dan menatap Bagus dengan tatapan bingung ia pura-pura konsentrasi pada suapannya. Tiba-tiba Bagus sudah mendekatkan udang goreng ke bibir Ayunda.

"Ayolah Ibu Bos enak beneran, masakan calon ibu mertua."

Ayunda menatap Verlita yang menahan tawa. Ayunda mengerutkan keningnya.

"Calon ibu mertua siapa? Calon mertuamu?" tanya Ayunda.

"Bukan, calon mertua Ibu, ibuku kan calon mertua Ibu."

Ayunda langsung tersedak hingga Verlita yang terbahak segera memberikan botol air minumnya.

"Kamu tahu nggak sih, aku itu siapa?" Ayunda memasang wajah serius setelah mengusap mulutnya dengan tisu.

"Ibu Ayunda yang cantik," sahut Bagas tanpa merasa bersalah. Ayunda bangkit ia menatap wajah Bagus lebih dekat.

"Dengar ya adik kecil, aku di sini bosmu, tahu, jika di rumahku masih aku maafkan, tapi di sini aku mau kau tahu batasan bergurau, atau aku pecat kamu dari sini." Ayunda bangkit, bergegas keluar dari ruangan Verlita dengan wajah menahan marah. Ia harus memberi tahu Bagus sejak awal agar ia

tak dilecehkan di depan karyawan yang lain. Setelah pintu berdebam Verlita menatap Bagus.

"Pak Bagus kelewatan sih, meski wajah kayak anak kecil, Ayunda itu banyak makan asam garam kehidupan, terutama masalah asmara yang berakhir menyedihkan, makanya ia benar-benar membatasi diri bergaul dengan laki-laki, dia kayak gak mau sakit hati lagi." Bagus tak peduli, ia melanjutkan makan siangnya.

"Dia aja yang sense of humornya jelek Bu, kan aku jujur dia cantik, beneran dia cantik Bu, aku mau jadi pacarnya." Verlita terbawa sampai nasi di mulutnya bertaburan.

"Ealaaaah Pak Bagus, gak akan digubris, tahu nggak Pak Alex Winata, yang terkenal dengan bisnis mobil mewahnya dan punya beberapa perusahaan yang lain? Dia itu ngejar-ngejar Ayunda malah dicuekin kok apalagi Pak Bagus yang anak-anak." Verlita meraih botol air mineral dan meneguknya beberapa kali.

"Hmmmm ... dia gak tau cara mendekati cewe jutek kayak Bu Ayunda." Jawaban Bagus kembali membuat Verlita terbahak.

"Hadu haduuuu lah Pak Bagus apa bisa meluluhkan Ayunda? Kayak tadi aja itu sudah bikin Ayunda ngamuk."

"Tunggu tanggal mainnya, Bu, dia belum tahu siapa saya."

"Iya deeeh saya doakan lancar, tapi kalo gak dapet jangan ngamuk ya."

"Nggak akan ngamuk karena saya yakin dia akan luluh pada saya." Bagus bangkit dari duduknya dan menata boks makannya kembali lalu pamit pada Verlita.

"Saya balik ya Ibu, mau ke ruangan saya lagi."

"Eh udah sholat Pak."

"Ya udah lah sebelum makan, makasih Bu Verlita."

"Yo i Paaak."

***

Menjelang Isyak Ayunda merapikan semua pekerjaannya. Ia meraih tasnya dan melangkah menuju pintu, hendak pulang dan beristirahat melepas penat setelah semua rutinitas yang melelahkan seharian. Saat melewati ruangan tempat Bagus bekerja. Ia masih melihat Bagus yang tekun menyelesaikan pekerjaannya. Sekilas dengan ekor matanya Ayunda melihat Bagus yang mengalihkan tatapannya dari layar komputer dan menatap dirinya yang sedang lewat hanya anehnya Bagus diam saja tak bereaksi karena ia yakin jika tahu ia lewat pasti Bagus akan mengganggunya lagi, entah angin apa yang membuatnya diam dan tetap di tempatnya.

Niat Ayunda yang awalnya langsung pulang jadi urung dan melangkah lurus menuju cafe yang ada di depan kantornya. Ia duduk di pojok menghadap ke luar jendela. Mencari kursi yang memang hanya untuk satu orang. Tak lama waiters datang menyodorkan menu, Ayunda dengan yakin memilih dan menunggu sambil menatap malam yang mulai turun diselingi gerimis kecil yang jatuh satu-satu.

Ayunda menghela napas saat ingatannya kembali pada laki-laki yang pernah hadir dalam hidupnya menjanjikan warna merah muda namun berakhir kelabu. Dua hari lalu saat ia berada di sebuah mall tiba-tiba lengannya ditarik seseorang dan denyut jantungnya terasa berhenti saat Davin, mantan tunangannya mengajaknya masuk ke sebuah cafe. Meski enggan ia diam saja kala Davin dengan wajah memelas menceritakan semuanya jika ia ternyata dibohongi oleh istrinya. Usia kandungan istrinya ternyata melebihi usia pernikahan mereka malah agak jauuuh, sangat jauh, saat dipaksa oleh Davin barulah ia mengaku jika

sebenarnya ia telah hamil dengan laki-laki lain yang tentu saja lebih dulu dekat sebelum dengan Davin. Hancur dan merasa tersakiti, Davin meminta maaf pada Ayunda yang telah mengkhianatinya dulu demi wanita yang ternyata hamil dengan laki-laki lain lalu mengajak Ayunda kembali merajut benang kasih. Dan berjanji akan segera menceraikan istrinya setelah bayi itu lahir.

Ayunda benar-benar dilema, di satu sisi ia masih sangat mencintai Davin tapi di sisi lain alangkah bodohnya jika dia masih menerima laki-laki yang jelas telah bermain api dengan wanita lain. Justru kejadian yang menimpa Davin adalah buah dari pengkhianatan yang dilakukan padanya.

"Boleh aku temani Kak? Aku janji nggak akan ganggu Kakak, aku tahu Kakak punya masalah, aku hanya ingin Kakak percaya meski aku brondong tapi tidak tengil?"

6

Ayunda diam saja, ia merasa malas berdebat dengan anak kecil yang kini telah duduk di dekatnya setelah ia mengambil kursi yang tak jauh dari mereka berdua.

"Aku ingin sendiri, tak ingin diganggu dan tak ingin mulutku jadi tak terkontrol saat bicara padamu."

"Aku hanya akan duduk dan diam saja, jika Kakak mau, aku siap jadi pendengar, apapun masalah Kakak, aku melihat Kakak seolah menanggung masalah sendiri dan gak ada tempat curhat."

Ayunda masih diam, ia merasa anak kecil ini terlalu banyak bicara, ia hanya ingin waktu dan saat sendiri yang tak ada gangguan dari apapun dan siapapun.

"Diamlah, bagiku diam adalah hal terbaik dari pada banyak bicara tapi tak ada arti."

"Lebih baik bicara dan kita merasa lega, malah bisa jadi kita menemukan jalan ke luar."

Lagi-lagi Ayunda diam, dan berusaha tersenyum pada waiters saat minuman yang ia pesan datang, secangkir *coffee latte,* ia sesap perlahan sambil memejamkan matanya. Mencoba meresapi apa yang sebenarnya terjadi dalam hubungannya dengan Davin yang seolah timbul tenggelam tak
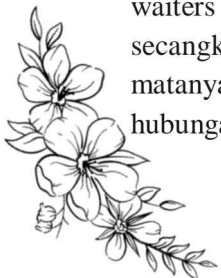
ada kejelasan. Saat membuka mata ia tak melihat Bagus, namun tak lama kemudian dia datang lagi dengan segelas *Apple Mojito* dan dua potong *Chesee cake.*

"Makanlah Kak, masa cuman minum aja."

Ayunda hanya menggeleng. Ia tak ingin terlalu dekat dengan anak kecil bermulut barbar ini.

"Kakak tahu, bukan kali ini saja aku menyukai wanita yang berusia lebih dia atasku, malah yang dengan sebelumnya aku juga sudah berpacaran cukup lama, tapi ya sejak awal orang tuanya meremehkan aku, dikira aku tak akan sanggup menghidupi putrinya. Dan kekasihku memilih menyerah akhirnya saat ia dijodohkan dengan laki-laki yang lebih *tajir.* Uang memang segalanya dan wanita selalu silau karena uang 'kan? Seolah hidup ini berhenti berputar jika tak ada uang."

Ayunda menoleh pada anak kecil di sampingnya. Alangkah picik penilaiannya pada wanita, dikira semuanya sama.

"Hei kau anak kecil, jangan kamu generalisasikan, kaumku tidak semuanya seperti itu, aku bukan sombong, aku sejak kecil dibiasakan mengelola uang yang tidak sedikit, sejak SMP aku sudah punya uang bulanan dari mama, jadi tahu bagaimana sulitnya mengatur uang, jadi dalam kepalaku gak pernah ada pikiran silau karena uang, bisa nggak sih kamu bicara yang nyenengin aku?"

Wajah Ayunda tampak semakin lelah, ia ingin menyendiri bukan malah direcoki oleh makhluk dari dimensi lain.

"Maaf kalo aku salah, tapi kebanyakan kan gitu Kak."

"Kebanyakan bukan berarti semua sama, belajarlah menilai apapun pakai otak dan hati."

"Kak bisa nggak sekaliiii aja santai mikir sesuatu Kakak kayak terlalu serius, semuaaaa serius."

Ayunda dia saja, ia sesap lagi minumannya.

"Kau tak tahu rasanya di usia muda harus memegang tanggung jawab yang berat sejak kecil, aku sebenarnya ingin sama seperti yang lain, santai dan menikmati hidup tapi apa daya alur kehidupan yang aku jalani membawaku pada alur yang keras."

"Makanya Kakak cari cara agar santai menghadapi hidup, serius itu penting tapi jika setiap saat serius seolah tak ada celah untuk menikmati hidup sebagai manusia normal. Orang mungkin melihat aku usil, gak serius suka bicara, itu hanya salah satu cara agar aku bahagia menjalani hidup, aku anak pertama, masih punya adik cewek, sedang bapak sudah meninggal, meski ibu punya usaha catering kecil-kecilan kan nggak bisa dijadikan penghasilan utama, jadi aku yang membantu ibu, adikku sekarang kuliah, aku sama ibu berusaha agar hidup terus berjalan, uang bukan segalanya tapi tanpa uang kita beneran gak bisa ngapa-ngapain, makanya aku kerja di sini biar deket ibu, dan resign dari perusahaan sebelumnya juga bukan karena aku suka Kakak tapi lebih karena ingin menjaga adik dan ibu."

Ayunda menatap Bagus yang baru kali ini bisa ia mengerti arah pembicaraannya. Sama sekali tak ia sangka jika Bagus menjadi tulang punggung keluarga. Ayunda selalu berpikir jika Bagus cowo yang gak mikir masa depan, gak serius dan asal. Ternyata di balik sikap santainya ia berpikir bagaimana caranya agar adik dan mamanya tetap bisa melanjutkan hidup.

"Maaf, mengapa aku selalu beranggapan kamu cowok gak guna karena sejak pertemuan awal kamu ngeselin, masuk kamar

sembarangan, gak ada sopan-sopannya sama yang lebih tua, dan kamu sering lupa jika aku bos kamu."

Bagus menghela napas, ia susuri wajah cantik nan serius di depannya. Bagus tahu jika Ayunda bisa didekati dengan cara serius tapi ia ingin Ayunda juga tahu bahwa ia bisa menjalani hidup santai tapi semua pekerjaan beres dan selesai tepat waktu.

"Ok, aku jelaskan lagi Kak, Bagas yang menunjukkan kamarnya, tapi mungkin aku kurang fokus hingga masuk ke kamar kakak, aku laki-laki normal, terus terang kaget dan bersyukur lihat pemandangan bagus, aku nggak mau munafik, badan Kakak seksi ... "

"Ck."

"Beneran, trus jika aku dianggap kurangajar aku juga minta maaf, selanjutnya aku nggak akan mengulangi lagi, artinya usaha aku agar Kakak bisa lebih santai jadi gak berhasil, sekarang sedikit banyak Kakak tahu siapa aku, anak kecil yang suka ngeselin tapi aku juga bisa serius memikirkan hidup ibu, adik dan masa depanku. Aku punya tawaran buat Kakak."

Ayunda menatap mata Bagus yang mendadak serius.

"Apa?"

"Kakak mau jadi pacar aku? Aku akan berusaha bikin Kakak gak sedih lagi, gak selalu serius mikir hidup."

***

"Ayunda!"

"Eh iya Kak!"

"Duuuuh kamu tumben aneh, masa aku cuman manggil aja jadi kaget gitu, dari tadi melamun aja, kayak Bagus kamu, melamun aja, aku jadi kesepian, tumben si Bagus gak usil dan

kamu gak jutek, biasanya wajah ditekuk aja, eh ini malah lempeng aja, pake muka datar dan menatap jauh entah kemana."

Ayunda berusaha tersenyum, ia meraih map yang dibawa Verlita dan membukanya. Wajahnya kaget.

"Ini siapa yang ngajuin kerja sama dan mau beli sebanyak ini tiap bulan kebutuhan pokok untuk dipasok ke dua toko?"

"Bacaaa ... baca noooh di bawah tu, tadi staf dia yang ke sini."

Seketika wajah Ayunda berubah saat melihat nama Alex Winata, ia yakin laki-laki itu hanya berusaha mendekatinya lagi.

"Keliatan banget kalo dia cuman pengen deketin aku lagi Kak, di mana jalannya lah dia pengusaha yang bergerak di bidang otomotif kok malah banting setir kerja sama, sama aku kan aneh, nggak ah."

Pintu terbuka lebar saat Bagus masuk menyerahkan laporan keuangan yang diminta Ayunda. Saat akan ke luar ruangan Bagus dimintai pendapat oleh Verlita.

"Ya baguslah, kerja sama selama dua tahun, dalam jumlah banyak lagi."

"Kamu nggak tahu siapa orang yang mau kerja sama itu, dia punya maksud lain sama aku." Ayunda menatap tajam mata Bagus tapi saat Bagus balik menatapnya, Ayunda menoleh ke arah lain, ia masih teringat tawaran Bagus tadi malam. Entah mengapa anak kecil itu hari ini jadi serius, tak bergurau seperti biasanya.

"Bu, ini bisnis, jangan semua dikaitkan dengan masalah pribadi, kalau terus-terusan seperti ini, bisa merugi perusahaan Ibu. Bisnis ya bisnis, urusan perasaan ya selesaikan di lain tempat." Bagus melangkah keluar ruangan Ayunda.

"Tumben tuh anak serius?" Verlita benar-benar terheran-heran.

"Entah, salah makan kali!" sahut Ayunda.

"Atau lagi jatuh cinta tapi gak kesampaian kali."

Ucapan Verlita membuat Ayunda diam saja, tawaran Bagus belum juga ia jawab tapi sepertinya akan ia tolak, rasanya ia tak akan pernah bisa menjalin hubungan serius dengan laki-laki berusia muda.

"Dan tumben kamu nggak galak sama Bagus?"

"Apa, Kak?"

"Tuh kaaan gak nyimak, ada apaaa kalian berdua yaaa?!"

“Dia bilang suka aku, tapi kayaknya aku nggak mau.”

7

"Pak Bagus ternyata bisa serius juga kemarin, saya ngakak Pak setelah sampai di ruangan saya, maunya ketawa di sana tapi takut Pak Bagus tersinggung, kata-kata Pak Bagus bener sih tapi Pak Bagus gak pantes kalo pasang wajah serius."

Verlita menyendokkan nasi rawon yang masih mengepul dan mendesis kepanasan. Ia terpaksa mengomentari sikap Bagus saat tiba-tiba saja berubah serius saat berbicara di ruangan Ayunda kemarin. Kebetulan mereka sama-sama menuju kantin yang ada di area kantor untuk makan siang.

"Hehe ... iya kah Bu? Wajah somplak kayak saya memang gak ada tampang serius sama sekali ya Bu?" tawa pelan Bagus terdengar sambil menikmati makan siang serupa dengan Verlita.

"Gak tau kenapa jadi aneh saja Pak." Verlita kembali tertawa dan ia kembali melihat wajah serius Bagus.

"Saya hanya ingin menunjukkan keseriusan saya pada bos cantik itu, meski saya lebih muda, kadang juga bertingkah kayak orang gak waras tapi saat-saat tertentu saya bisa serius, hidup ini sudah susah Bu Verlita, jadi kalo setiap saat dibikin susah ya stres

lah kita, segala sesuatu yang gampang ya jangan dipersulit, yang sulit malah harusnya dibikin mudah."

Verlita mengangguk sambil terus mengunyah lalu setelah menelan kunyahannya ia mendekatkan wajahnya pada Bagus.

"Bapak kayak jatuh cinta sama Ayunda ya?"

"Malah saya pengennya nih, jadikan istri kalo dia mau, tapi apa dia mau sama laki-laki kere kayak saya ya Bu? Karena saingan saya berat, kalo Pak Alex Winata nantinya bisa ngasi sebongkah berlian untuk bos cantik, lah saya cuman bisanya ngasi sebongkah hati yang tulus dan suci tak ternoda setitikpun karena pakai sabun cuci dari Tuhan."

Verlita tertawa terbahak-bahak, benar-benar gak masuk akal kalau berbicara dengan Bagus.

"Ada di mana bos cantik, Bu? Kok gak makan siang?" tanya Bagus memasukkan suapan terakhir ke mulutnya.

"Ada Pak Alex di ruangannya, tadi bawa buket bunga besar, kayaknya makan berdua di ruangan Ayunda, meski Ayu enggan tapi dia merasa gak enak, walau bagaimanapun mereka akan punya hubungan bisnis jadi dia sebisa mungkin menahan diri."

"Waduh, waduuuuuh ada saingan ternyata hari ini, mana saingannya kelas kakap lagi, tapi saya nggak minder Bu, bentar lagi saya mau masuk ke ruangan bos cantik itu."

"Eh, eeeh jangan, sekarang itu Ayu mau tanya tentang perjanjian kerja sama yang baru dikirim itu, Ayu maunya nolak jadi jangan direcokin dulu Pak."

Bagus mengangguk tapi ia tetap ingin masuk ke ruangan Ayunda karena penasaran.

***

"Bisakan pertemuan kali ini berlanjut makan malam?" Mata Alex menatap lekat wanita berwajah cantik namun minim ekspresi di depannya ini, seumur-umur baru kali ini ia merasa tak diminati wanita, selama ini semua mengejar dirinya. Ketampanan di atas rata-rata dan harta yang berlimpah membuat dirinya tak henti digilai wanita. Tapi siapa sangka saat bertemu wanita di depannya yang hanya menarik sedikit sudut bibirnya ini ia merasa tertantang untuk menaklukkan karena dia seolah merasa jika Ayunda sedikit meremehkannya, mengacuhkannya.

"Saya tidak bisa berjanji apa-apa Pak, saya khawatir ada hal tak terduga hingga tak bisa memenuhi permintaan Bapak."

"Jangan terlalu formal, kita hanya berdua, ber~aku-kamu saja, aku suka padamu sejak awal kita bertemu di acara pertemuan pengusaha muda beberapa bulan lalu, kau seperti mengacuhkanku sejak awal kita bertemu, dan ... "

Ayunda tak mengira jika laki-laki gagah di depannya akan berkata terus-terang padanya. Ia hanya menghela napas, ia tak tahu harus bagaimana.

"Em, begini apa tidak lebih baik kita bicara masalah kerja sama kita?"

"Tidak, aku ke sini hanya ingin mengutarakan keinginanku untuk serius dekat denganmu, aku tak mau memaksa, tapi aku ingin kita mencoba berjalan, jika kau banyak merasakan perbedaan dan tak ada kecocokan tak masalah kita tak melanjutkan niat baik aku untuk hidup bersama denganmu."

Ayunda memejamkan mata sekejab, Davin yang beberapa saat lalu datang lagi dan memelas padanya, belum lagi ajakan Bagus yang tiba-tiba saja menyatakan mengajaknya berpacaran dan kini tawaran dari laki-laki yang siapapun tahu bagaimana usaha turun-temurun keluarganya yang menggurita tak akan
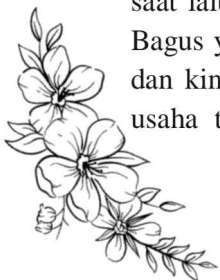
habis dimakan tujuh turunan tiba-tiba saja mengajaknya untuk *melangkah bersama.*

Ketiganya memiliki tujuan sama, ingin lebih dekat dengannya, ingin hubungan lebih serius dengannya.

"Saya ..."

"Aku, *please!* Pakailah kata aku, aku ingin kita lebih dekat lagi, aku tahu banyak tentangmu, hanya kamu yang perlu belajar lebih banyak siapa aku!"

"Tahu dari mana?"

"Alex Winata, tak akan pernah tidak bisa jika ingin sesuatu, aku tahu mantan tunanganmu yang ingin kembali padamu, juga karyawanmu yang masih bocah, mencoba-coba mencari peruntungan ingin dekat denganmu juga kan?"

Ayunda mengerutkan kening, *bagaimana bisa?*

"Kau memata-mataiku?"

Alex tertawa lalu memajukan wajahnya.

"Bukan memata-matai tapi aku ingin kau aman, mantan tunanganmu hanya memanfaatkan karena kalian pernah dekat, dia menyakitimu dan akan kembali saat keinginannya tak menguntungkan jadi jangan pernah kau tanggapi, lalu itu anak kecil itu, dia punya apa untuk mendekatimu?"

Baru saja Alex selesai bicara pintu ruang kerja Ayunda diketuk dan Bagus masuk. Ia menunduk hormat dan meletakkan map di meja Ayunda. Lalu keluar dari ruangan Ayunda sambil sekilas melirik pada Alex.

"Tuh lihat gayanya, gak sopan, harusnya dia memberikan map itu pada sekretarismu, buka nyelonong begitu saja, dasar anak kecil."

"Sudahlah, dia kan masih anak-anak."

Bagus merasa geram saat mendengar ucapan Alex dari balik pintu.

"Heh mentang-mentang kaya, ok kita bersaing sehat Om, siapa yang bisa mendapatkan cinta Bu bos cantik."

Bagus menggerutu sambil melangkah menuju kubikelnya. Sementara itu saat menoleh ia melihat Ayunda ke luar ruang kerjanya beriringan dengan Alex. Dengan langkah tergesa Bagus mengejar.

"Bu, itu laporan yang ibu minta di meja ibu," teriak Bagus. Ayunda dan Alex menoleh bersama. Ayunda hanya mengangguk.

"Yah, nanti akan aku periksa, aku masih ada keperluan bersama Pak Alex."

Alex meraih tangan Ayunda dan sedikit menarik agar segera menuju lift. Bagus mengepalkan tangannya. Sesampainya di dalam lift Ayunda menarik tangannya dari genggaman Alex.

"Kita tak begitu dekat, aku tak terbiasa seperti ini." Alex tersenyum miring dalam hati ia berjanji, tak akan lama lagi ia yakin Ayunda akan bertekuk lutut padanya.

8

"Ketuk dulu kalo masuk ke ruangan ku!" Ayunda melotot saat Bagus nyelonong saja masuk ke ruangannya.

"Maap kak!"

"Bu, ingat kamu di sini karyawanku, panggil aku Ibu."

"Iya tahu, kan ini cuman kita berdua Kak, Bu Verlita kan gak ada juga."

"Gak ada gimana wong dia masuk kok."

"Duuuh ngegas aja, iyaaaa ada di tempatnya, di ruangan ini kan kita cuman berdua gak ada siapa-siapa."

"Kalo gak penting keluar sana, aku banyak kerjaan."

"Haduuuh tetep aja galak sih bosque, nggak aku cuman mau mendiskusikan beberapa permintaan dari beberapa karyawan, ini rincian di map ini."

Ayunda meraih map yang di bawa oleh Bagus dan menatap rincian yang ada di sana.

"Ok nggak papa, ini kan untuk kelancaran kerja mereka gak papa, memang beberapa area minum agak jauh, tambahkan aja,

kamu lihat kira-kira butuh berapa, sudah ada kan sebenarnya tapi kurang banyak, perlu ditambah."

"Ok."

"Udah sana keluar."

"Hmmmm yang habis pacaran sama horang kaya, aku diusir."

Mata Ayunda membulat, dengan tatapan marah ia berdiri.

"Heh, mulut kamu itu dijaga, kami nggak ada hubungan apa-apa, kami murni karena hubungan kerja, kamu jangan sok nyebar fitnah, laki-laki kok maunya nyinyir aja, lagian aku mau pacaran sama siapa aja ya terserah aku kok kamu loh yang ribut."

Bagus mendekat ke arah Ayunda.

"Aku cuman ngingatkan kakak aja, siapa sih yang nggak tau Alex? Dengan siapa aja dia pernah jalan? Wanita model gimana mereka? Aku nggak mau kakak terluka lagi."

Ayunda tersenyum sinis.

"Kalian para laki-laki sama saja, kau mengingatkan aku tentang Alex dan Alexpun mengingatkan aku tentang siapa saja yang mencoba mendekati aku, setelah aku menolak salah satunya pasti salah satunya mendekati aku, aku nggak akan terkecoh pada laki-laki lagi, cukup sekali aku disakiti itu dah cukup, aku nggak akan pernah memulai lagi, kalaupun mungkin nanti hatiku mulai belajar menerima cinta lagi, aku pastikan itu bukan salah satu dari kalian!"

Bagus tertegun, ia tak menyangka Ayunda akan mengatakan seperti itu, tapi baginya ucapan Ayunda hanyalah ucapan wanita yang belum ingin merasakan cinta lagi, Bagus masih yakin akan banyak jalan baginya mendekati dan menyembuhkan luka hati Ayunda.

"Silakan keluar, apa aku perlu mengusir untuk ketiga kalinya?"

Bagus membalikkan badan tanpa bicara lagi. Dan Ayunda mengempaskan tubuhnya ke kursi besar yang selama ini menyangga tubuhnya, bersamaan dengan Verlita yang masuk ke ruangannya.

"Kalian bertengkar lagi?"

"Apa sih Kaaaak, jangan nambah emosi aku!"

Verlita segera mendekati Ayunda, dan mengusap bahunya.

"Dia terlalu lancang! Sebagai karyawanku dia tak layak ikut campur urusanku, dia karyawan baru, apa urusan dia ikut campur tentang aku dan Alex?"

"Hah!"

"Kakak jangan cuman ha ho ha ho aja, bener kan dia lancang? Dia loh siapa, anak kecil! Bukan apa-apaku lagi!"

Verlita menghela napas. Lalu menarik Ayunda untuk duduk di sofa yang ada di ruang kerja itu.

"Kamu sudah saatnya memikirkan kamu sendiri, selama ini kamu seperti memikirkan usaha keluarga ini tanpa lelah, mulailah membuka hati, bisa pada Pak Alex atau Bagus, atau mungkin entah siapa kau merasa nyaman."

"Nggak Kak, rasanya aku masih males, iya kalau berakhir bahagia, kalo kayak yang pertama? Apa hatiku nggak semakin remuk?" Ayunda menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kamu sudah pesimis duluan sih."

"Gimana nggak pesimis, aku tulus mencintai yang dulu itu, tapi apa balasannya? Dia membohongi aku kan? Dia malah jadi sama yang lain, malah sudah hamil duluan juga yang sana? Apa kaum laki-laki hanya mau sama wanita yang bisa mereka ajak

tidur? Aku bukan wanita kayak gitu Kak, aku tahu laki-laki model Alex kayak apa, dia kaya raya, dengan uangnya ia bisa melakukan apa saja termasuk sama wanita-wanita, sedang si bocah haduh aku nggak bisa kalo hubungan sama anak kecil, aku emosian, buka tipe emmak-emmak yang bisa ngemong, sedang Davin ah nggak akan pernah aku balikan lagi, selesai Kak, selesai, balikan sama dia ya bunuh diri aku."

Verlita terkekeh.

"Kamu jangan gitu, Pak Bagus itu hanya umur masih bocah, tapi dia dewasa loh, kan punya adik dan ibu yang masih dia tanggung."

"Halaaah tapi tetep bocah bagi aku dan kedua laki-laki itu bukan tipe aku semua."

"Yaaah terus mau nikah sama siapa dong?"

"Kencan buta aja."

"Halah."

***

Ayunda menghentikan langkahnya di tempat parkir saat ia hendak menuju mobilnya, di sana di samping mobilnya berdiri laki-laki yang ingin ia hindari, Davin.

"Aku nggak mau diganggu, kau punya istri yang sedang hamil, aku nggak mau dikira pelakor dalam rumah tangga kalian."

Davin mendekat, berjalan pelan ke arah Ayunda berdiri. Tapi yang aneh mata Davin mendadak menatap ke tempat lain di belakang Ayunda, namun Ayunda tetap mundur dan badannya membentur tubuh seseorang, Ayunda menoleh, di belakangnya merekah senyum Alex.

Alex memegang kedua bahu Ayunda dari belakang lalu mengusap pelan, melangkah ringan dan berdiri di samping Ayunda sambil menggenggam satu tangan wanita yang terlihat ketakutan itu.

"Ada apa Anda menemui calon istri saya? Setahu saya, Anda telah menikah bahkan sedang menunggu buah hati, jadi jangan pernah menemui wanita saya, saya yakin Anda tahu siapa saya, saya ..."

"Yah, saya tahu siapa Anda, saya hanya berusaha mengambil lagi hak saya."

Alex tertawa.

"Hak apa? Anda bahkan membuat hidupnya menderita."

"Dia telah berjanji akan menunggu saya." Tawa Alex semakin jadi.

"Yah, saat Anda belum menghamili wanita lain, pergilah! Sebelum petugas keamanan di sini mengusir Anda, jangan sekali-sekali mengganggu Ayunda lagi, dua bulan lagi kami menikah."

Mata Davin terbelalak.

"Tidak mungkin!"

"Tanya saja pada yang bersangkutan." Tawa Alex semakin keras.

"Betul Ayu?" Davin menatap cemas pada Ayunda, perlahan ia melihat Ayunda mengangguk.

"Pergilah! Dan jangan pernah Kembali, aku memang akan segera menikah."

Alex menarik Ayunda menuju mobilnya yang terparkir agak jauh dari mobil Ayunda.

Sementara dari jauh Bagus melihat semua kejadian dengan hati cemas, cemas dan khawatir Ayunda akan benar-benar jatuh ke tangan Alex. Melihat tangan Ayu digenggam Alex, hatinya terasa diremas.

***

"Kenapa kita ke sini? Ini rumah siapa?"

"Ini rumah orang tuaku."

Ayunda menatap Alex dengan tatapan tak mengerti.

"Jangan main-main, aku tidak mau hanya karena kejadian tadi kita terjebak pada hal yang salah."

Alex tertawa, ia menepuk pelan punggung tangan Ayunda.

"Aku tidak mengajakmu menikah sekarang juga, meski aku akan tetap menagih anggukanmu tadi, dua bulan lagi kan?"

"Kau berniat menolong atau mau menjebakku?"

"Dua-duanya, apa aku salah?"

Ayunda menghela napas.

"Aku salah percaya padamu!"

"Ayunda, aku bukan laki-laki tipe pemaksa tapi aku selalu berusaha keras tiap menginginkan sesuatu, termasuk saat aku ingin memilikimu, aku tak akan memaksamu tapi aku yakin aku akan bisa memilikimu!"

"Ayo kita turun, papa dan mama sudah menunggu kita, juga adikku, ingat kau jangan suka padanya, ia lebih tampan dari aku."

"Hmmm ... sama kamu aja aku belum suka eh ini malah bocah, aku nggak suka bocah!"

"Termasuk bocah di kantormu?"

"Termasuk dia!"

"Aku pegang ucapanmu!"

Ayunda

9

Halooo Bu Verlitaaa

Iya Paaak ada apa sampe teriak-teriak?

Ibu cepat telepon adiknya

Hah! Adik?

Aduuuh Kak Ayunda

Lah emang ada apa Pak?

Dia pergi sama si Alex

Yah biarin aja Pak, kan udah pada dewasa,

masa saya jagain

Ibu kayak gak tahu si Alex, nanti kak Ayunda

dibawa ke tempat gak bener

In shaa Allah nggak akaaan

Ibu kok tenang aja sih?

Yah karena Ayunda baru aja telepon saya

Trus dia di mana?

Di rumah Pak Alex, dikenalin sama ortunya

Waduh mampus dah

***

"Makasih sudah mau bergabung tadi, terus terang mama papa suka akhirnya aku bawa kamu ke rumah."

Alex masih berdiri di depan pintu rumah Ayunda.

"Aku nggak enak sama mama papa kamu, makanya tadi pas aku ditanya sama mama kamu yang aku jawab kalo kita hanya teman, dan kayaknya beliau kecewa, mama kamu bilang aku suru sering-sering ke rumahmu."

Alex menatap wajah Ayunda sambil tersenyum, saat tangannya terangkat hendak mengusap rambut Ayunda, Ayunda segera memegang tangan Alex.

"Jangan, aku nggak ingin kita ..."

"Aku hanya ingin mengusap rambutmu, tidak yang lain."

Akhirnya Alex mengusap rambut lebat Ayunda yang melewati bahunya sampai ke punggung.

"Aku suka wanita berambut panjang sepertimu."

Ayunda hanya mengangguk sambil tersenyum canggung.

"Pulanglah Lex."

"Yah, oh ya, kau dari mana mengenal Gil? Adikku? Dia dari tadi menatapmu."

"Gilbert?"

"Yah, kalian punya masa lalu?"

"Ah nggak, aku hanya mengenal dia karena adikku Bagas pernah bawa dia ke rumah dulu saat SMA, tapi dia bukan sahabat Bagas sih tapi sering main ke rumah kayaknya."

"Oh gitu, aku kasihan sama anak itu, dia nggak pernah merasakan sekolah dan berkuliah di luar negeri, dia nggak bisa diatur, keras kepala."

"Tapi dia baik kok, selama jadi teman adikku ya dia pendiam aja, paling cuman senyum kalo ada aku, gak banyak omong, eh udah ah, udah malem, pulang ya Lex?" Pinta Ayunda.

Alex mengangguk.

"Kamu masuk dulu, aku nggak mau pulang kalo kamu nggak masuk, aku ingin memastikan kamu aman."

Ayunda melangkah masuk, lalu berbalik, melambaikan tangan dan menutup lalu mengunci pintu. Alex melangkah menuju mobil yang terparkir di depan pagar rumah Ayunda. Mobil Alex melaju meninggalkan rumah Ayunda diiringi tatapan Bagus yang menatap semua yang dilakukan oleh Ayunda dan Alex dengan pikiran penuh tanya.

Masa sih segitu mudahnya Kak Ayunda jatuh ke tangan Alex dia bukan wanita yang mudah ditaklukkan, aku tak akan menyerah hanya karena orang kaya, cinta nggak semudah itu bisa di belokkan

***

Ayunda menghela napas, ia ingin marah rasanya saat pagi-pagi Bagus lagi-lagi main masuk saja ke ruangannya tanpa mengetuk pintu.

Ia meletakkan dokumen yang ia ajukan kemarin, Ayunda menanda tangani setelah ia baca dan tanpa menatap wajah Bagus,

ia kembali menekuni pekerjaannya di layar komputer yang ia tekuni sejak tadi.

"Sudah dibaca?"

"Kalau aku tanda tangan berarti aku sudah baca," sahut Ayunda tanpa menatap Bagus.

"Aku hanya khawatir karena terlalu bahagia Kakak jadi kurang fokus."

Ayunda mengalihkan tatapannya dari layar komputer ke wajah Bagus.

"Aku bisa memecatmu karena kau terlalu ikut campur urusan pribadiku! Aku tak ada urusan dengan siapapun termasuk kamu bocah! Kalau bukan karena aku menghormati tantemu yang telah membawa usahaku ini maju pesat, aku pecat kau sekarang juga! KELUAAAAR!"

Bagus sungguh kaget dengan suara keras Ayunda, ia segera meraih map navi di meja Ayunda dan keluar tanpa suara. Tak lama Verlita masuk tergopoh-gopoh.

"Mulai hari ini aku tak mau karyawan keluar masuk seenaknya ke ruanganku, aku akan menambah pengamanan di pintu masuk ruanganku!" Verlita benar-benar merasa tak enak pada Ayunda. Ini semua salahnya karena ia pikir Bagus sudah seperti saudara bagi Ayunda karena Bagus adalah sahabat Bagas adik Ayunda.

"Maafkan aku Ayunda, aku yang salah, aku yang ..."

"Tinggalkan aku sendiri Kak, aku tak ingin semakin pusing, silakan keluar!"

Verlita segera keluar saat melihat wajah keruh Ayunda. Baru saja Verlita keluar, tak lama dia masuk lagi dengan membawa buket bunga mawar yang sangat besar.

"Letakkan saja di meja Kak, makasih, maaf tadi aku emosi."

"Iya nggak papa, aku yang salah, buket ini dari Pak Alex." Lirih suara Verlita karena ia benar-benar merasa bersalah pada Ayunda. Ayunda hanya sekilas melihat buket bunga mawar itu.

"Aku hanya tak suka caranya ikut campur urusanku, memata-matai aku, dia loh siapa, kalau bukan karena kebaikan tantenya, aku nggak akan mentolerir kelancarannya, masa dia menuduh aku gak baca dokumen yang aku tanda tangani karena aku terlalu bahagia, aku tahu jika dia memata-matai aku, dikira aku akan dengan mudah jatuh ke tangan Alex dan sekalipun akhirnya takdirku dengan Alex apa urusan dia, sanak famili bukan, sodara apa alagi, semua dokumen yang dia kerjakan dan dia butuh tanda tangan aku harus melalui Kak Verlita, aku nggak mau lagi bicara atau apapun sama bocah itu, sebenernya aku bisa memecat dia dan kerjaan dia bisa aku yang pegang sendiri, tapi sekali lagi aku ingat jasa tantenya pada usahaku ini Kak."

Verlita tersenyum sambil mengangguk.

"Aku yakin Pak Bagus cemburu, Yu, dia gak suka kamu jalan sama Pak Alex, siapa sih yang gak tau Pak Alex, wanita dia banyak."

"Itu bukan urusanku Kak, kami hanya urusan bisnis, kemarin aku dikenalkan sama papa mamanya, mamanya senang karena akhirnya dia bawa wanita ke rumahnya, mamanya mengira kami punya hubungan khusus ya aku bilang cuman teman dan kayaknya beliau kecewa dan menyuruh aku sering-sering ke sana."

"Waaah kamu dah dikenalkan sama orang kaya itu? Pasangan Benyamin Winata dan Helga Winata, gimana rasanya bertemu dengan orang kaya?" Verlita terlihat antusias, ia akhirnya duduk di depan meja kerja Ayunda.

"Biasa aja, malah mereka baik, rendah hati dan humble gitu Kak, nggak kayak cerita-cerita kalo orang kaya bajunya gimanaaa, trus tingkahnya juga gimanaaa, ini nggak baik banget malah hanya papanya yang gayanya kayak anak muda."

"Nggak takut atau canggung kamu awalnya?"

"Bukan takut sih Kak, ya lebih tepat canggung aja, kan ngapain juga aku dibawa ke sana, aku bukan apa-apanya, nggak ada hubungan spesial diantara kami, hanya papa dan mamanya mengenal papa dan mamaku, sekadar mengenal saja sih, dan kayaknya mamanya berharap kami punya hubungan lebih."

"Trus kamu sendiri gimana sama Pak Alex?"

"Apanya Kak?"

"Ya perasaan kamu sama dia?"

"Nggak ada rasa apa-apa, emang harus?"

Verlita terkekeh.

"Kamu ini lugu banget sih, Ayundaaaa, semua wanita normal aku pikir pengen jadi pacar dia, ganteng, mapam, pasti lah semua cewe pengen jalan sama dia, masa kamu nggak? Sekalipun semua tahu sih cewe dia kayaknya banyak."

"Nggak, aku nggak pengen jadi cewek dia, kayaknya bakalan ribet dan lelah jadi pacar orang setampan dan sekaya dia, aku berusaha realistis Kak, aku lebih suka laki-laki biasa aja, asal dia tekun dan ulet kayaknya lebih mudah beradaptasi sama cowo kayak gini."

"Naaaah itu artinya kamu cocoknya sama Pak Bagus, dia biasana aja, nggak kaya, ulet lagi, tekun kan dia?"

"NGGAAAK, nggak akan pernah aku jatuh cinta sama bocah itu!"

Ayunda

10

"Aku mau dibawa ke mana ini Lex? Ini apa?"

Ayunda bertanya saat Alex mengajak Ayunda ke sebuah pabrik yang baru saja selesai dibangun meski belum sepenuhnya selesai. Mereka berdua melangkah menyusuri bangunan yang 95% selesai.

"Aku ingin kita kerja sama melalui pabrik yang aku buat ini," ujar Alex terus melangkah bersama Ayunda dan beberapa orang di belakangnya.

"Iyaa, tapi ini pabrik apa?" tanya Ayunda lagi.

"Pabrik pengolahan ikan segar, segala macam olahan ikan akan dilakukan di pabrik besar ini, kita pantau berdua, modal kita berdua, bagi hasil juga berdua, kita profesional untuk urusan ini dan pangsa pasarnya hingga ke luar negeri."

"Ok, aku ingin kamu presentasikan dulu prospeknya gimana?"

"Waduh, baiklah ibu direktur."

"Nggak gitu juga Lex aku cuman pingin tahu aja."

"Ok, aku pikir cukup dulu lah untuk hari ini yang penting kamu sudah lihat nanti kalo sudah siap 100% aku ajak kamu ke sini lagi, kita balik aja ya? Kan kamu minta aku menjelaskan dulu gimana prospek perusahaan ini, kita balik ke mobil dulu sekarang." Alex meraih tangan Ayunda dan mereka berjalan berdua beriringan dan perlahan menarik tangannya dari genggaman Alex.

"Trus ke kantor kamu?" tanya Ayunda.

"Nggak, ada lah."

"Ya aku yang nggak mau kalo nggak jelas, ini kan urusan kerjaan, harus jelas dong, kalo nggak di kantor ya tempat apalah."

"Ok, ok."

Satu jam kemudian.

"Ini rumah siapa lagi?"

"Rumah keluarga juga, ayo masuk, ada banyak pembantu di belakang, nggak usah takut, kamu nggak akan aku culik, ayo ke ruang meeting, ini rumah tapi semua fasilitas ada di sini."

"Hmmm yang horang kayaaah."

"Nah kaaaan mulai, aku cuman pingin kamu merasa aman, ayo ah jangan banyak tanya, waktu terus berjalan itu artinya uang yang terbuang cukup banyak kalo kita nggak dapat apa-apa, nggak ada deal menguntungkan."

"Waaaah pebisnis ulung nih."

"Heeeh, salah lagi deh aku, tau nggak aku hanya kamu ingin bahwa bersamaku kamu aman, aku yakin kamu dengar hal-hal nggak bener tentang aku, tapi dengan berjalannya waktu aku yakin kamu akan berpikir lain tentang aku."

Berdua mereka melangkah dan sesaat Ayunda kaget saat melihat adik Alex, Gilbert, yang juga terpaku menatap Ayunda dan berlalu dari hadapan keduanya.

"Dia kenapa ya Lex? Kalo liat aku kok bawaannya kayak mau lihaaaat terus dan selalu terkaget-kaget kalo baru bertemu kayak tadi, lagian juga kadang lihat aku kayak ada apa gitu di wajah aku, sejak awal ketemu di rumah ya juga gitu dulu."

"Udahlah, ayo ikut ke lantai dua, ato kamu tunggu aja di sana, terbuka kok ruangannya, enak sambil bisa lihat taman yang ada di bawah, aku masih mau ambil bahan buat aku jelaskan ke kamu, ada di kamarku kayaknya."

"Ok." Ayunda melangkah ke menaiki tangga sedang Alex setengah berlari menuju kamarnya.

"Jangan macam-macam sama dia, dia bukan Neysa yang bisa kau permainkan, kau hamili dan kau tinggalkan hingga mati merana, hanya wajah dia memang mirip Neysa, jadi jangan kau buat hidupnya menderita, aku yang akan membunuhmu jika sampai dia kenapa-napa."

Alex mendekati adiknya, ia tak ingin bertengkar dengan Gil lagi, selesai sudah konflik masa lalu dan Alex ingin menyudahi itu.

"Bukan salahku jika Neysa memilihku, bukan salahku jika dia hamil karena ia dengan suka rela menyerahkan diri padaku, aku laki-laki normal yang saat wanita mendekati aku lalu dia memulai dulu artinya dia pasrah aku apakan saja, aku tak memperkosanya kan? Dan dia berulang yang mendatangiku kau lihat sendiri bagaimana dia padaku?dia menghilangkan juga karena merasa bersalah padamu dan padaku, hubungan kita jadi tidak baik-baik saja sejak itu, dan saat ia ditemukan meninggal karena dehidrasi juga bukan salahku, apa aku jadi penjahat

karena kematian Neysa? Bukankah kau tahu aku mencarinya? Melaporkan pada pihak berwajib, lalu salahku apa?"

"Kau tak benar-benar berusaha mempertahankannya, jika kau bilang akan bertanggung jawab pasti dia tak akan pergi."

"Dia pergi karena tahu kau suka padanya, dia pergi karena pertengkaran kita, dia tak ingin kita jadi jauh tapi justru kematiannya membuat kita jadi benar-benar seperti musuh, lalu aku lagi yang salah? Jika sekarang aku berniat serius pada Ayunda apakah aku salah lagi? Atau mungkin kau juga suka padanya? Jujurlah, jika iya maka aku akan mundur, aku ingin kita damai sebagai saudara."

"Hentikan kegilaanmu pada wanita! Ayunda tak layak kau permainkan."

Alex yang hendak melangkah berbalik lagi.

"Kegilaan? Kegilaan yang mana? Berapa wanita yang dekat denganku? Aku lama di luar negeri, kau hanya tahu saat aku di sini, jika ada wanita datang padaku, bukan aku yang memanggil mereka dan tak ada hubungan apapun diantara kami, aku akui aku bukan laki-laki suci tapi aku tidak sok suci, aku melakukan hanya dengan wanita yang aku suka dan cintai."

"Jadi?"

"Ya, awalnya aku tak ada rasa tapi seiring berjalannya waktu aku mulai menyukai Neysa tapi Neysa tak ada rasa apapun padamu, asal kau tahu, dia menyesal telah lebih dulu dekat denganmu hingga kau menyukainya dan kau terluka, kita jadi bermusuhan dan dia merasa bersalah ada permusuhan diantara kita, jadi kau salah besar jika menganggap aku penyebab semuanya dan aku laki-laki yang suka mempermainkan wanita, lihatlah dengan hatimu, bukan hanya dengan matamu!"

Alex meninggalkan Gil yang masih mematung.

***

"Kemana lagi Bu Bos, Bu Verlita?"

"Sama Pak Bos, tadi sempat bicara lama kami bertiga, Pak bos ngajak ke suatu tempat rahasia tapi prospek cerah katanya, entahlah apa itu, dan setelah saya banyak diskusi tadi sama Pak Alex eh dia baik loh ternyata Pak Bagus, nggak angkuh kata orang-orang, pokoknya nggak seperti gosip yang saya dengar lah."

Bagus menghela napas dan duduk di kursi sebelah Verlita dengan piring penuh nasi dan lauk.

"Waduh marah nih kayaknya kalo lihat porsinya ya Pak Bagus?" tanya Verlita siang itu di kantin kantor.

Bagus makan dengan lahap sambil sesekali menggigit kerupuk dan menyesap es teh manis.

"Saya nggak kaget Bu Verlita, dia jadi baik, lah dia ada maksud ngedeketin Bu Bos, dia pingin kelihatan baik juga orang-orang di sekitar Bu Bos, saya bukannya iri karena akhirnya bisa Deket sama Bu Bos, bukaan, tapi cara dia deketin sampe dipepet terus kayak gitu kan bikin tanda tanya aja, secara Bu Bos selama ini kan sulit dekat sama cowo."

"Saya nggak mau su'udon Pak, jika Ayu merasa nyaman artinya Pak Alex tahu mencari sela bagaimana bikin Ayunda nyaman."

"Lah dia pengalaman Bu."

"Entahlah, tapi doa saya semoga sepupu saya selalu dijauhkan dari orang yang berniat tak baik padanya."

"Aamiiiiiin, lah saya cukup baik tapi dia gak mau."

"Cara Bapak yang tidak dia suka, dia merasa Bapak terlalu ikut campur urusan dia, sementara dia hanya menganggap Bapak karyawan, Bapak nggak pinter naklukin dia sih, dia kan orangnya hidup sesuai aturan."

"Lah itu si Alex?"

"Artinya ya Yunda merasa aman selama dia bersama Pak Alex."

"Apa saya tidak cukup aman?"

***

"Ok selesai, ada pertanyaan?"

Alex menatap Ayunda yang masih terus menatap slide presentasi yang baru selesai ia jelaskan berkaitan dengan perusahaan baru yang rencananya akan beroperasi enam bulan lagi.

"Ini butuh dana besar Lex, dan ..."

"Aku tahu apa yang kau pikirkan, kau tak ingin kan ada apa-apa dengan kerja sama kita kalau misal ada apa-apa diantara kita misal hubungan yang semakin tak enak dan semacamnya? Kita ada kontrak, tetap berjalan sesuai perjanjian bermaterai, dikuatkan dengan bukti hukum, kerja sama kayak gini kan nggak ada hubungannya sama perasaan?"

"Aku tahu, tapi tetap tak enak jika ada apa-apa, entahlah perasaanku mengatakan tak enak saja."

"Haduh kayak cenayang aja."

"Beneran Lex, entahlah, ditambah tatapan mata adikmu yang membuat aku banyak bertanya, ada apa?"

Alex bangkit dari duduknya dan melangkah mendekati Ayunda duduk, lalu mengempaskan dirinya di dekat Ayunda. Ia raih tangan Ayunda dan menggenggamnya.
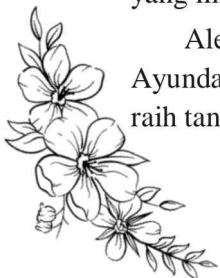
"Dengarkan aku, aku menyukaimu, tapi dalam kerja sama ini aku nggak ingin melibatkan perasaan, ini bisnis, murni bisnis tapi jika pada akhirnya kita bisa menyatu karena bisnis ini, itu semua karena takdir."

Ayunda mengangguk, perlahan ia tarik tangannya dari genggaman Alex namun Alex menahannya.

"Sebentar aja, biarkan sebentar saja."

Dari tempat lain, Gil menatap dengan tatapan marah pada kakaknya, ia tak ingin Ayunda mengalami nasib sama seperti Neysa.

11

"Gimana kalo menurut Kakak? Kerja sama aku sama Pak Alex?"

"Ada nggak dana buat kerja sama? Yang tahu kan kamu dan si bocah, gimana posisi keuangan kita, aman nggak untuk kita semua, kan gini loh Yu kalo boleh aku berpendapat, usaha ini kamu besarkan dengan susah payah, trus ada yang nawarin kamu kerja sama baru yang menggiurkan silakan saja sih hanya perlu dipikir, nasib karyawan yang sudah tahunan kerja kalo dana usaha ini yang kamu pake, takut ada apa-apa, nah cukup apa nggak dana yang ada kalo kamu gunakan untuk kerja sama di bidang usaha lain?"

"Jelas nggak cukup, rencananya aku mau ajukan kredit usaha ke bank, tapi kalo aku ngomong ini ke Alex pasti dia nggak mau aku bingung dan ujung-ujungnya aku merasa terbebani, karena dia pasti dulu yang nalangin semuanya, nggak ah, aku ambil kredit aja, ini rahasia kita berdua Kak."

"Trus yang mau kamu agunkan apa?"

"Rumah yang aku tempati, pasti nilainya tinggi, akses ke mana-mana dekat dan selam ini tiap aku ajukan kredit usaha gak pernah macet selalu lancar."

"Iyaaa itu rumah mewah tapi kira-kira prosepk bagus nggak itu usaha?"

"Kalo dengerin penjelasan Alex tadi sih ok Kak."

"Kadang aku merasa ini bukan kamu deh Yu, kamu bukan tipe orang yang mudah percaya, tapi ini kamu dengan mudah kayak percaya banget sama Alex."

"Karena ia jujur."

"Kamu tahu dari mana?"

"Mata dia."

"Hmmm kayak cenayang aja, Ok deh aku berusaha yakin aja demi kamu kalo usaha kalian akan lancar, dan yang pasti untung, bismillah aja, yakin in shaa Allah kamu gak dibohongi."

"Aamiiiiiin."

"Eeemmmm Pak Bagus kepikiran kamu Yunda."

Ayunda menatap mata Verlita dengan penuh tanya.

"Ada apa lagi dia?"

"Dia khawatir kamu ditipu Pak Alex."

"Nggak sukanya aku ke dia gitunya Kak, aku bukan apa-apa dia, dia terlalu masuk ke masalah pribadi aku, aku nggak mau dia ikut campur, aku bukan apa-apanya Alex, lagian kalo pun suatu saat aku jadian sama Alex ya juga bukan urusan dia."

"Yuuu, kami semua sayang kamu, aku, Pak Bagus juga Bagas adikmu, kemarin dia nelepon aku pas kamu sibuk, katanya nelpon kamu tapi nggak kamu angkat, intinya kami nggak ingin kamu kenapa-napa, aku lihatnya sih Pak Bagus murni suka sama kamu makanya dia ingin jagain kamu."

"Itu hak dia, aku nggak bisa mencegah orang suka ke aku Kak, masalahnya aku nggak suka cara dia yang sok jagain aku, dia loh masih bocah mau jagain orang yang lebih tua dari aku."

"Tapiii perubahan kamu yang drastis jelas bikin aku khawatir Yu, kamu nggak pengalaman banget hubungan cewe ma cowo, kamu yang introvert, dingin ke cowo kok tiba-tiba kayak gimana gitu ke Pak Alex."

"Sekali lagi Kak, karena aku nyaman saat dia sama aku, dia loh menghormati aku, nggak sembarang ke aku, nah kan kayaknya memang bener kalo semua gosip tentang dia sama cewek-cewek itu bohong, selama aku jalan sama dia gak ada dia hubungin atau dihubungi cewek, udahlah aku nggak mau kita jadi ikutan buruk sangka ke Alex dosa juga kita gibahin dia hal gak bener."

***

Bagus menatap mata kakaknya seolah tak percaya.

"Kakak nyuruh aku pulang hanya demi mendengar hal yang tak masuk akal? Coba kakak pikirkan, ini rumah peninggalan almarhum papa dan mama, ok kita masih ada beberapa villa dan rumah, tapi ini rumah penuh kenangan, masa kecil kita ya lebih banyak di sini, juga bagaimana kita menikmati masa-masa bahagia di sini juga, aku sih terserah Kakak, tapi kalo rumah ini diagunkan aku takut ada hal yang nggak bagus, yang nggak kita sangka-sangka."

"Kamu nggak percaya sama aku? Bagaimana aku pegang usaha papa mama hingga tumbuh besar seperti sekarang."

"Bukaaan, bukan nggak percaya, tapi kita nggak pernah tahu Kak apa yang akan terjadi nanti, trus pengusaha yang bernama Alex itu, siapa yang nggak tahu, cuman aku kaget aja Kakak bisa secepat itu dekat sama laki-laki, aku bersyukur sebenarnya Kakak mulai terbuka artinya Kakak sudah gak trauma lagi tapi kok secepat itu? Semoga dia gak bermaksud apa-apa sama Kakak, dan Kakak juga bisa jaga diri."

Ayunda diam saja, dia memahami jika semuanya meragukan kesungguhan Alex, sepak terjang Alex selama ini semuanya tahu. Pengusaha otomotif, punya beberapa perusahaan lain yang juga menopang kesuksesannya termasuk wanita-wanita yang digosipkan dengannya. Tapi selama bersamanya, Alex sama sekali tak menampakkan jika dirinya laki-laki brengsek. Justru sebaliknya, dia laki-laki lembut dan baik, bahkan selalu menghargainya saat ia tak mau disentuh. Tapi Ayunda tak bisa menyalahkan pendapat mereka karena mereka belum tahu siapa Alex, akan ia buktikan bahwa bersama Alex ia akan baik-baik saja.

"Dia Kakaknya Gil teman mainmu saat SMA."

"Iyaaa aku tahu, sama adiknya saja dia nggak akur, itu loh yang aku khawatirkan Kak, tapi terserah Kakak sih, aku akan menghargai apapun keputusan Kakak, aku ke luar dulu Kak."

"Gas, Kakak belum selesai bicara."

Bagas berdiri menatap mata Kakaknya.

"Aku setuju, apapun keputusan Kakak."

Dan Bagas berlalu dari hadapan Ayunda.

***

Bagus kaget saat di kontrakannya muncul Bagas dengan wajah keruh.

"Lu ngapain aja di kantor Kakak sampe gak bisa jaga dia, katanya lu suka, tapi Lu lepas dia ke laki-laki macam Alex."

Bagus menghela napas. Bangkit dari kursinya dan menghampiri Bagas yang nampak kesal dan marah.

"Duduk dulu, lu dateng-dateng marah, gue ceritain dulu."

Bagas duduk di sofa yang tak jauh dari Bagus dan Bagus memilih duduk di dekat sahabatnya.

"Gak guna lu ada di dekat Kakak gue kalo ternyata dia malah mau jadian sama orang lain, paling lu terlalu ngejar-ngejar Kakak gue, kan dah gue kasi tau, dia gak suka di push, eh malah lu kejar-kejar."

"Kejar-kejar gimana lu kira gue rentenir ngejar-ngejar yang punya hutang."

"Lah emang iya, model lu kan kayak gitu kalo suka cewek, lu kejar kayak lu ngejar maling."

"Alah ellu dulu lu kayak gak mau kakak lu gue deketin."

"Lah dari pada sama Alex, mending sama lu paling nggak kan Kakak nggak akan mikir mau ngejaminin rumah gue ke bank."

"Haaaah? Buat apaaa?"

"Diajak kerja sama sama si Alex, perusahaan pengolahan ikan kayak perusahaan tempat gue kerja cumin yang Alex ini lebih keren, nanti ke luar negeri dia mainnya, Alex sudah jelaskan semuanya katanya dan pasti ini usaha prospeknya bagus, katanyaaaaa, awas lu ya jangan bilang apa-apa ke Kakak karena ini rahasia katanya."

"Ya Allah kenapa Kakak lu jadi bego banget Gas?"

"Ini semua gara-gara lu yang gak bisa jaga Kakak gue!"

"Innalilahi Gas lah dianya gak mau ke gue."

"Makanya lu usaha, usahaaaa!"

Dan Bagus punya rencana untuk menghentikan kegilaan Ayunda.

12

"Silakan duduk, mumpung saya tidak sibuk, ada apa Anda sangat memaksa bertemu dengan saya?"

Alex menatap Bagus yang lebih mirip anak SMA, Alex tersenyum sambil matanya mengitari wajah bocah dihadapannya yang terlihat serius menatapnya.

"Saya bukan apa-apanya Bu Ayunda, saya hanya kebetulan sahabat adiknya, saya hanya memohon jauhi dia jika niat Anda tak baik, dia berusaha dengan keras menjaga perusahaan yang telah dirintis oleh papanya dan akan Anda jatuhkan semua yang telah dia lakukan dan perjuangkan selama beberapa tahun dalam waktu sekejap mata, Anda tahu dia sampai akan mengagunkan rumah mewah peninggalan orang tuanya hanya karena ajakan Anda berbisnis entah apa, saya harap Anda merahasiakan ini semua, saya tahu hal ini karena sahabat saya yang mengeluh pada saya, tumben kakaknya berpikir tak masuk akal, sampai dia penasaran laki-laki seperti apa yang membuat kakaknya berubah."

Sejujurnya Alex kaget saat mendengar Ayunda akan mengagunkan rumah yang dia tinggali sekarang, tapi Alex hanya tersenyum, dia punya cara agar Ayunda tak mengagunkan
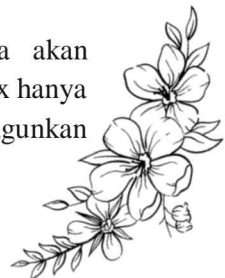
rumahnya dan cara itu yang akan Alex gunakan untuk mengikat Ayunda agar selamanya berada di sisinya.

"Anda tak usah khawatir ini pertemuan rahasia kita, dan juga jangan khawatir saya tidak akan membuat runtuh perusahaan Ayunda, saya jamin ia tak akan mengeluarkan modal awal dengan cara menggadaikan rumah mewahnya, saya mencintainya dan tak akan membuat menderita wanita yang saya cintai, pegang kata-kata saya."

"Saya tak percaya mengingat bagaimana reputasi Anda."

"Apa yang Anda dengar itu hanya rumor yang tak jelas, selama ini saya bersama dengan Ayunda nyatanya dia baik-baik saja dan akhirnya tahu siapa saya sebenarnya."

Bagus tertawa mengejek.

"Biasa laki-laki kaya, jika ingin wanita ya apapun akan dia lakukan."

"Terserah Anda, yang jelas, Ayunda merasa nyaman dengan saya, dan Anda harusnya sadar diri jika Anda bukan tipenya, dia kehilangan sosok papa yang pasti laki-laki berusia lebih tua yang akan dia suka, bukan laki-laki berwajah bocah seperti Anda, dia wanita cerdas, penuh semangat, maka cocok dengan saya yang kurang lebih bersifat sama, sedang Anda?"

Bagus bangkit, ia tatap tajam wajah Alex.

"Saya memang tak punya apa-apa tapi jika Anda membuat dia menderita, saya bisa membunuh Anda dengan tangan saya sendiri, orang nekat bisa melakukan apapun, camkan itu!"

Bagus meninggalkan Alex yang tertawa pelan, seolah mengejek kemampuannya.

"Anak keciiiil aku tahu kamu kecewa karena Ayunda akan jatuh ke tanganku, cinta itu milik semua orang, tapi paling tidak kamu mengukur dengan kemampuanmu."

Sekali lagi Alex terkekeh setelah bermonolog. Ia bangkit lalu meraih ponselnya mencari sebuah nama dan menekan tombol panggil. Sambil berjalan ke arah jendela di ruangannya ia menunggu jawaban agak lama, dan beberapa saat kemudian baru bisa tersambung.

Halooo

Yaaa bentar ya Lex, aku masih ada kerjaan dikit lagi

Aku jemput kamu Yunda, kan nanti sampe di kamu pasti kerjaan kamu dah kelar, ada yang perlu kita bicarakan dengan serius

Ok, kita bicara di mana?

Di rumahku, rumah yang kapan hari kita bicarain bisnis yang akan kita kerjakan berdua

Ok, aku tunggu

Alex tersenyum lebar, ada kebanggaan dalam dirinya telah membuat wanita sedingin Ayunda akan jatuh ke tangannya. Alex yakin tak akan lama lagi.

***

"Saya ada perlu sama Bu Bos, ada ya Bu Verlita?"

Verlita melihat Bagus yang kali ini wajahnya terlihat serius.

"Baruuu aja keluar, ada perlu apa ya Bapak?"

Bagus menghela napas, ia yakin Ayunda menemui Alex, padahal ia ingin melarang, karena Bagus punya keyakinan Alex akan punya alasan untuk semakin menjerat Ayunda setelah tahu informasi darinya.

"Ada apa sih Pak?"

"Saya hanya ingin menyelamatkan Bu Bos dari laki-laki itu, saya tidak mau dia mempertaruhkan semuanya hanya demi laki-laki itu, saya tahu dari Bagas kalau kakaknya ingin mengagunkan rumah mewah peninggalan almarhum papa dan mama mereka hanya demi bisnis gak jelas."

Verlita terlihat ketakutan.

"Aduuuh Pak Bagus kok ikut-ikutan sih, sudah gak usah ikut campur, itu urusan Ayunda dan dia yakin bakalan bagus itu bisnis gak akan rugi, itu kemarin Ayunda cerita ke saya itupun bilang rahasia, awas loh Pak Bagus tambah diamuk sama Ayunda."

"Saya yakin laki-laki itu tidak akan bilang apa-apa pada Bu Bos, biar aja, kita lihat saja, tapi kita waspada khawatir terjadi apa-apa sama Bu Bos."

***

"Asri sekali taman samping ini ya Lex?" Ayunda melihat ke bawah ke arah taman yang terlihat penuh dengan aneka bunga dan tumbuhan.

"Yah, sama kayak rumahmu kan? Rumah mewah, megah, penuh kenangan manis bersama papa dan mamamu."

Tiba-tiba wajah Ayunda berubah mendung, ia menghela napas berulang. Dan menoleh kaget saat tangan besar Alex menggenggam tangannya, berdiri di sampingnya, pandangan Alex tertuju ke taman yang sejak tadi menjadi objek lamunan Ayunda.
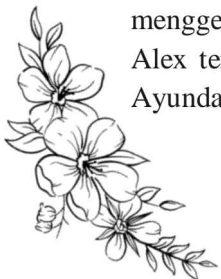
"Kau tahu, proyek baru itu hanya alasanku ingin lebih dekat denganmu, aku tak memaksamu melakukan hal-hal tak masuk akal, juga dana patungan dan lain-lain juga aku tak ingin memberatkanmu, tetaplah di sisiku Ayunda, aku tak memaksamu menyukaiku bahkan mencintaiku, kita coba jalan bersama, jika kau tak mencintaiku jujurlah maka kita sudahi urusan hati, hanya kerja sama di perusahaan yang kita rintis ini yang tetap kita jalankan, aku tak akan memusuhimu jika ternyata di ujung jalan kau tak mencintaiku."

Ayunda menatap wajah laki-laki yang entah mengapa bisa membuatnya nyaman, tidak seperti yang digosipkan orang-orang, Alex laki-laki yang lembut dan tak memperlakukannya seperti wanita murahan.

Alex menoleh dan menemukan mata bening Ayunda menatapnya, dengan gerakan pelan akhirnya mereka berhadapan. Alex mengangkat dagu Ayunda, mengusap bibir mungil di depannya.

"Maukah kau mencoba berjalan di sampingku? Jika kau lelah menemaniku melangkah maka kau boleh berhenti."

Dengan ragu Ayunda mengangguk, senyum lebar menghias bibir Alex, ia tarik Ayunda ke dalam pelukannya.

"Makasih, sekali lagi kita coba melangkah tanpa dibebani hal apapun, jika ada yang tak kau suka dari caraku bicaralah agar aku tahu apa yang kau inginkan."

Alex melepas pelukannya, sekali lagi menatap Ayunda yang bagai tersihir olehnya, mendekatkan bibirnya lalu meraup pelan bibir yang bergetar itu, menyesap bibir bawah Ayunda lalu mengigitnya pelan hingga terdengar erangan Ayunda, Alex tahu Ayunda tak terbiasa, gerakan kaku bahkan cenderung diam bisa Alex rasakan, beberapa detik kemudian tautan bibir keduanya
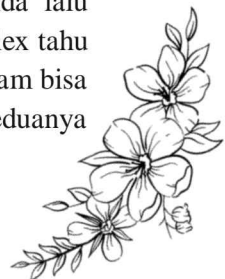
terlepas, Alex menarik Ayunda lagi dalam pelukannya dan merasakan detak jantung Ayunda yang bertalu-talu.

"Maafkan aku Ayunda."

"Nggak papa," sahut Ayunda lirih. Dan Alex kembali meraih tengkuk Ayunda melahap bibir yang setengah terbuka itu, melesakkan lidahnya dan desah lirih Ayunda semakin membangunkan sisi liar Alex yang semakin jadi menyesap bibir juga leher Ayunda, hingga menyisakan desah yang semakin keras dan isapan Alex terhenti saat Ayunda mendorong pelan wajah Alex yang mulai berlabuh di dadanya, tanpa ia sadari blousenya terbuka hingga belahan dadanya terlihat dan Ayunda segera menutup dadanya dengan kedua tangannya.

“Jangan … “ rintih Ayunda lirih dan Alex memeluk erat Ayunda yang napasnya masih menderu.

Sepasang mata Gilbert menatap keduanya dari ruangan yang tak jauh dari dua orang yang masih saling memeluk. Geraham Gil mengeras, ia tak rela Ayunda jatuh ke tangan Alex, banyak hal di masa lalu Alex yang tak diketahui oleh Ayunda, ia ingin menyampaikan banyak hal tapi khawatir Ayunda tak percaya padanya.

13

"Kau apakan Kak Ayunda sampe luluh kayak gitu?" Alex kaget saat baru menginjakkan kaki di rumah besarnya itu tiba-tiba saja adiknya telah mencegahnya.

"Apa urusanmu? Pernahkah aku bertanya mengapa kau tak juga menemukan pasangan? Atau cintamu ikut terkubur bersama jasad Neysa pun aku tak pernah bertanya padamu, jadi jangan pernah ganggu aku, Ayunda merasa aman dan nyaman bersamaku karena aku menghormatinya sebagai wanita."

Mata Gilbert semakin terlihat marah. Ia hendak menghantam rahang Alex tapi tangan Alex yang lebih besar menahannya.

"Dengarkan aku, aku tahu jika kau memata-mataiku, tapi aku tak peduli, aku juga tahu jika kau cemburu karena aku tadi mencium Ayunda kan? Itu hanya bentuk rasa terima kasihku padanya karena ia percaya aku, hanya ciuman dan tak lebih, itu pun tak lama, aku tahu dia wanita baik-baik dan suci, aku tak akan merusaknya sampai kami menikah nanti, aku malas berseteru lagi denganmu, jika kau tertarik pada Ayunda carilah

wanita lain, jika pada Neysa aku hampir mengalah tapi untuk Ayunda tidak, dia milikku, kau cari wanita lain."

Alex mendorong badan Gilbert hingga hampir terjatuh.

"Aleeex apa yang kau lakukan."

Teriakan Helga, mama Alex dan Gilbert menghentikan gerakan keduanya. Helga mendekat ke arah Gilbert dan menatap keduanya dengan tatapan penuh tanya.

"Ada apaaaa? Jangan sampai karena masalah wanita lagi, cukup Neysa yang jadi korbaaan."

"Aku menyukai Ayunda, wanita yang aku perkenalkan pada mama dan papa, dia tak suka aku dekat dengannya, apa urusan dia, selama ini aku tak pernah menganggapnya ada, jadi jangan usik hidupku!"

Alex menatap tajam pada Gilbert.

"Betul Gil?"

"Dia punya maksud lain, aku melihat ia tak tulus pada Kak Ayunda."

"Mama dengar? Sejak kapan ia jadi cenayang? Dan sejak kapan aku butuh penilaiannya? terserah kau bocah! yang pasti Ayunda akan menikah denganku!"

Mata Helga menatap berbinar pada Alex, lalu mulai tersenyum lebih lebar.

"Betul Lex? Kau akan menikah?"

"Yah, usiaku sudah 35 tahun, sedang Ayunda 30 tahun ideal kan Ma? jadi tunggu dan bersabar sampai kami benar-benar sampai di titik itu, baru sekarang aku menemukan wanita yang betul-betul bikin aku jatuh cinta." Alex berlalu menuju kamarnya membiarkan mata mamanya menatap penuh tanya sedang mata Gil yang terus mengamati langkahnya dengan geram.

"Ia tak tulus pada Kak Ayunda Ma, aku tahu itu!"

Suara Gil menahan marah namun Helga segera menenangkan Gil, mengusap bahu anaknya.

"Ada apa? Kau juga menyukai wanita itu?"

Gil menggeleng, ia menatap mata mamanya dan berharap mamanya percaya pada apa yang ia katakan.

"Aku mengenal Kak Ayu jauh sebelum Kak Alex kenal, aku teman main adiknya Kak Ayu saat SMA, aku terbiasa ke rumah Bagas, meski tak sering dan dari sana aku tahu bagaimana kerja keras Kak Ayu, mereka berdua yatim piatu, hanya dibesarkan oleh seorang nenek, dan setelah semua baik-baik saja Kak Alex akan mengacaukan semua yang telah Kak Ayu perjuangkan."

Helga menarik lengan Gil untuk duduk. Ia ingin lebih jauh tahu, ada apa sebenarnya. Ia bukan mama yang memihak hanya ingin tahu dari sudut pandang masing-masing anaknya.

"Maksudmu bagaimana sih? Apa Alex punya niat nggak baik sama Ayu? Apa ada bukti atau apa lagi yang bisa mama lakukan jika itu memang tidak baik untuk Ayu? Mama suka gadis itu, sopan, menyenangkan saat mama ajak ngobrol,benar-benar mantu idaman mama, mma bisa punya teman di rumah."

"Dia ngajakin Kak Ayu kerja sama di perusahaan yang baru dibangun itu Ma, yang aku dengar kayaknya Kak Ayu sampe mau menggadaikan rumahnya, tapi dengan cara licik Kak Alex menjerat Kak Ayu, pura-pura aja paling dia nolong Kak Ayu tapi nanti saat Kak Ayu kepepet maka akan dijadikan alat untuk menjeratnya selamanya."

Helga menghela napas.

"Gini loh Gil, kalo misalnya Ayunya nggak mau ya artinya Alex maksa banget, lah sekarang Ayunya mau nggak?"

"Ya maulah lah Ma, kan Kak Alex pinter ngerayu."

"Nggak juga Nak, mama bukannya mau membela Alex, selama ini dia benar-benar dekat hanya dengan dua wanita, mantan dia hanya dua, itu loh ya yang mama tahu, yang lain hanya sekadar teman, mama tahu mana yang serius dan tidak, satu wanita itu hanya putus tanpa kejelasan, satunya lagi Neysa sedang dengan Ayunda dia terlihat serius, dulu dengan Neysa meski seolah setengah hati tapi dia lama-lama suka hanya sekalipun dia tak mengenalkan secara resmi pada mama setelah mama paksa baru dia serius melanjutkan pada hubungan yang lebih dekat lagi, dia tak mudah jatuh cinta Sayang mama tahu itu, bahkan saat akhirnya dia tahu kau juga menyukai Neysa dia ingin mengakhiri segalanya hanya ternyata Neysa diketahui telah hamil lalu menghilang saat hubungan kalian semakin buruk dan renggang, makanya dia trauma, dia tak ingin bermusuhan denganmu."

Gil mendengus lalu bangkit, Helga memegang lengannya.

"Gil mama belum selesai."

"Tak akan ada gunanya Ma, tetap Kak Alex yang benar dan aku yang salah."

"Tidak! Mama tidak menyalahkanmu dari tadi, hanya ingin membuka matamu bahwa dia telah menemukan orang yang dia cintai."

Gilbert menarik lengannya dari pegangan tangan Helga.

"Giiil!"

"Aku pergi Ma, jika ternyata benar yang aku khawatirkan, aku benar-benar akan pergi." Dan Gilbert melangkahkan kakinya dengan tergesa.

"Giiil, Giiil."

***

"Kau serius Yu?" Verlita bertanya saat mereka berdua berada di ruang kerja Ayunda.

"Yah Kak, aku hanya mau mencoba saja, bisa nggak aku belajar menyukai laki-laki lagi, setelah Davin rasanya aku mati rasa, kini setelah semua berlalu dan Davin akhirnya menyerah, Alex seolah bisa membuat aku luluh, aku memang belum menyukainya belum sampai ke taraf itu, aku hanya merasa nyaman saja."

"Justru nyaman itu yang bahaya Yu, jika kau merasa nyaman maka semuanya akan terasa baik-baik saja."

Ayunda mengangguk, mengingat lagi ciuman Alex yang terus menari di pelupuk matanya. Menikmati usapan tangan Alex di punggungnya membuatnya kembali berdebar, tak terasa Ayunda tersenyum.

"Nah kaaan kamu mulai senyum-senyum sendiri, mengerikan tahu, ngapain aja kamu sama Pak Alex?"

"Ih Kaaak pertanyaannya loh nakutin!"

"Lah kamu nggak kayak biasanya, coba ayo ngaku kemarin ngapain aja? Awas loh ya aku gorok bener leher dia kalo dia sampe ngerusak kamu."

Ayunda terbelalak, dan memukul lengan Verlita.

"Kakak ini ya pikirannya mesum, aku itu kemarin ngomongin lebih serius project bersama itu."

"Di mana?"

"Ya di rumah Alex."

"Haaaah jadi buka di kantor atau rumah makan mewah? Lah malah di rumah Alex, kesempatan yang iya iya kan banyak hayoooo."

"Kaaaak, Kakak kayak nggak kenal aku."

"Justru sekarang ini memang kayak bukan kamu."

"Maksudnya?"

"Dengerin ya, kamu itu dingin, cuek sama cowok, anti cowok lah intinya lah sejak ada Alex ya Allaaah kamu berubaaah, mau saja diajak ke mana-mana, bicara banyak kalo tentang Alex, pasti kamu sudah ngerasain enaknya kaaan? Makanya kamu ketagihan sama Alex."

"Astagaaa Kakak, nggak sampe segitunya kami kemariiin, terserah deh Kakak percaya apa nggak."

"Nggak percaya aku! Kalian nggak ngapa-ngapain, kalian sudah sama-sama waktunya menikah, napsu pasti ada apalagi hanya berdua."

"Tapi kami nggak sampe segitunya Kayak."

"Lalu ngapain?"

"Dia loh cuman cium aku!"

PRAAAANG!

Verlita dan Ayunda seketika kaget dan menoleh ke arah pintu yang sedikit terbuka, di bawah sana terlihat Bagus yang berjongkok dengan wajah kaget.

"Pak Baguuus ngapain?"

"Nggak papa."

Verlita bangkit dan membantu Bagus yang membersihkan pecahan piring juga gelas.

"Kenapa Pak?" Bisik Verlita sambil berjongkok di dekat Bagus.

"Hancur hati saya Bu, dengar bibir dia sudah diperawani Pak Alex, makanya niat saya bawa camilan ke ruangan Ibu Bos jadi gagal."

"Hoalaaah jadi Bapak nguping?"

"Nggak sengaja."

14

Ayunda kaget saat tiba-tiba saja Bagas datang menemuinya ke kantornya.

"Kamu nggak kerja? Kamu membolos?"

Bagas mengangguk, lalu duduk di seberang meja Ayunda, menarik kursi lebih dekat lagi.

"Aku ijin hanya ingin memastikan Kakak tidak melakukan tindakan konyol pada rumah peninggalan papa dan mama."

Ayunda menghela napas dengan berat.

"Nggak Gas, nggak akan."

"Lalu kerja sama itu?"

"Tetap lanjut."

"Trus Kakak dapat dari mana untuk modal awal?"

Ayunda tersenyum.

"Alex yang urus semuanya."

Bagas menggeleng pelan.

"Kakak sadar nggak sih, itu jebakan, Kakak akan semakin terikat dan berhutang Budi padanya dan ujung-ujungnya dia menjerat Kakak."

"Aku akan mencoba berjalan di sisi Alex, Gas, dia nggak maksa, kalo aku nggak cinta dia ya sudah."

"Nggak segampang itu Kak, Kakak harus sadar sebelum semuanya terlambat."

"Dia nggak seperti yang orang-orang duga, aku kan dah pernah bilang, selama dengan aku dia saaangat menghormati aku, nggak macem-macemin aku."

"Ya karena dia ada maunya, Kak, aku sayang Kakak, makanya aku nggak ingin Kakak sakit hati lagi hanya karena laki-laki."

Ayunda menggeleng sambil tersenyum.

"Kali ini Kakak yakin kok Gas bakalan bahagia, kalo pun ternyata jalan hidup Kakak nggak mulus lagi, setidaknya Kakak sudah pernah mencoba lagi."

***

"Jangan ganggu Kakak saya!"

Alex menatap laki-laki muda di depannya, laki-laki yang usianya jauh di bawahnya, tampan dan wajah yang sangat mirip dengan Ayunda, ada banyak garis-garis wajahnya yang sama dengan Ayunda yang jika sekali lihat saja semua tahu jika mereka bersaudara. Bagas datang ke kantor Alex, memaksa sekretaris Alex untuk bertemu dengan laki-laki yang membuat kakaknya jungkir balik karena cinta dan pesona laki-laki tampan di depannya..

"Apa ada tampang tidak serius di wajah saya?"

"Siapa yang tak tahu Anda?"

Wajah Bagas mengeras.

"Boleh Anda tanya pada adik saya, bukankah berteman dengan Anda sejak SMA? Kakak Anda wanita kedua yang dekat

dengan saya, dan satu-satunya wanita yang sangat ingin saya nikahi sejak melihatnya untuk pertama kali, kalau pun saat ini kami ada kerja sama itu semua murni bisnis, tapi juga ada niat dari saya untuk lebih mendekatkan diri padanya, saya tahu Anda sangat dekat dengan laki-laki belia yang juga sangat berharap pada Kakak Anda, sayangnya Kakak Anda lebih nyaman bersama saya."

Alex mendekatkan wajahnya pada Bagas. Ia lebih condong ke depan.

"Anda bisa pegang ucapan saya, saya tak akan pernah melepaskan dia dan tak akan pernah membuatnya bersedih lagi, saya tahu banyak jika ia pernah dikhianati, yakinkan diri Anda jika Kakak Anda akan bahagia bersama saya."

"Tapi saya tidak yakin, Anda orang kaya, bisa melakukan apapun pada Kakak saya."

"Aku janji demi mamaku, akan aku buat dia bahagia."

"Saya tak yakin dengan janji Anda, masa lalu Anda yang tidak bersih hanya akan membawa masalah kelak jika Anda memaksa memiliki Kakak."

"Terserah Anda, juga terserah apa mau saya."

***

Malam hari Bagas mendatangi rumah Bagus, ia langsung menuju kamar Bagus setelah sempat bertemu Ibunda Bagus.

"Lu masih di sini?" tanya Bagus melihat sahabatnya yang melangkah dengan malas.

"Iyalah, demi kakak gue, gue datengin itu laki-laki."

Bagus menghentikan pekerjaannya. Ia biarkan laptopnya untuk sementara.

"Lu ngomong apaan?"

"Ya gue bilang kalo gue gak percaya dia."

"Trus, trus, dia bilang gimana?"

Bagus duduk di dekat Bagas yang berbaring di kasurnya.

"Alaaah ellu, gak ada usaha."

"Pala lu gak ada usaha, gue sampe datang ke kantor dia tahuuu, gue ngerendahin diri gueee kunyuk, demi kakak lu yang gue suka!"

"Nggak usah teriak napa, ntar ibuk lu dateng buat ngegetok pala lu."

Bagus menghela napas, ia merasa putus asa.

"Gue bingung gimana caranya biar Kakak nggak sama orang itu, perasaan gue gak enak."

"Sama, perasaan gue juga gak enak, putus asa, putus cinta dan ..."

"Putus urat malu lu."

"Ah ellu, beneran gue suka sama Kakak lu, pingin gue ajak nikah."

"Hah? Hahahaha ... punya modal lu ngajak Kakak gue nikah? Ya Allah Guuus ngaca Napa lu, suka sih boleh kalo sampai mikir nikah, umur lu berape?"

Bagus memukul lengan Bagas yang terus tertawa.

"Lu gimana sih katanya lebih mau sama gue dari pada si bule ke itu."

Bagus kembali meninju lengan Bagas.

"Iyaaaa pasti lah lebih setuju ke lu, tapi kalo mikir nikah gue kok jadi ngakak, masa iya lu yang wajah bocah nikah sama Kakak gue yang model tante-tante."

"Yah ellu Gas, Kakak lu itu cantik dewasa dia, gue lebih suka sama model tante-tante kayak gitu."

"Hah? Beneran? Gue kenalin sama tante di dekat kantor gue."

"Ogah gue maunya tante yang ada di kantor gue."

"Hmmm maunya, eh tahu nggak lu, gue tengkar sama Kakak gara-gara lakai-laki itu."

"Sampe tengkar?"

"Lah Kakak tetep aja kekeuh belain laki-laki kaya itu, mangkel aku."

"Lu gak nyaranin dia milih gue Gas?"

"Yah nggak lah modus amat sih."

Dan Bagus hanya bisa mengembuskan napas dengan wajah lelah.

***

"Maafkan Bagas, Lex." Ayunda dan Alex baru saja selesai makan malam, kini mereka hanya berdua, di apartemen Ayunda yang baru saja dibelikan Alex beberapa hari lalu.

"Nggak papa, dari mana kamu tahu kalo dia menemui aku?"

"Dia bilang ke aku, kami sempat bertengkar, dia khawatir gak beralasan, selama ini aku baik-baik saja dekat kamu."

Alex merengkuh bahu Ayunda. Perlahan menciumi rambut harum dan lembut di sisinya.

"Kamu nggak usah bilang kalo apartemen ini dari aku, orang-orang yang nggak suka aku makin gencar aja ngejelekin aku, aku nggak punya maksud lain, aku hanya ingin kita nyaman berdua, di rumah mama papa kamu sungkan pasti, sedang di rumah satunya lagi sering tiba-tiba muncul Gil, di rumah kamu

aku nggak enak sama nenek kamu eh iya, aku pingin ketemu nenek kamu, paling nggak beliau tahu kalo aku serius."

Ayunda bangkit dari rengkuhan Alex, ia duduk tegak dan tersenyum penuh haru. Terbayang di matanya wajah bahagia neneknya yang sangat ingin ia menikah.

"Kamu mau ketemu nenek? Kapan?"

"Terserah kamu, kapan? Ato besok? Aku nggak ada jadwal yang benar-benar penting sih, bisa sore aku jemput kamu trus bareng ke rumah kamu ketemuan sama nenek."

"Makasih Lex." Suara Ayunda terdengar bergetar. Dan Alex meraih Ayunda dalam pelukannya.

"Aku tak masalah semua orang meragukan aku, asal kamu percaya jika aku tulus dan benar-benar ingin menikahimu."

Air mata Ayunda mengalir tanpa ia minta. Setelah lama sakit karena Davin kini ia merasakan lagi apa yang dulu pernah ia rasakan, rasa nyaman dan damai dalam pelukan laki-laki yang ia cintai.

"Yah aku percaya padamu Lex."

"Semoga kau terus percaya dan tidak serta merta kaget jika ada badai tiba, aku akui bukan orang bersih, dulu saat di luar negeri, berkuliah di sana dan ikut sodara kerabat aku terbiasa tidur dengan wanita yang yah cukup dekat tapi bukan pacar, entah mengapa aku sejak dulu tak suka terikat, lalu ada Neysa yang selalu dituduhkan Gil jika aku penyebab dia meninggal, terserah mereka mau nuduh apa aja, yang pasti sejak kenal kamu aku sama sekali tak melakukan hal-hal itu lagi, aku ingin membuka lembaran baru denganmu, berhubungan dengan cara yang benar."

Alex mengusap pipi Ayunda. Lalu mengecup sekilas bibir yang sangat dek.

"Kau tahu? Aku tak ingin merusakmu sampai hari indah itu tiba."

15

Ceklek!

Pintu terbuka dan badan Alex menegang. Ia melihat wanita itu lagi, wanita yang ia telah anggap hilang selama tiga tahun ini. Kini tersenyum mengejek melangkah mendekatinya. Entah dari mana wanita yang tak ia inginkan ini masuk ke rumahnya, rumah yang jarang didatangi oleh kedua orang tuanya, kalaupun datang paling hanya singgah sebentar.

"Buat apa kau datang lagi, bukankan cukup uang yang aku kirim? Ingat pada perjanjian kita? Ada hitam di atas putih, aku bisa menuntutmu jika aku mau karena telah menganggu ketenanganku, meski aku ragu itu anakku atau bukan tapi paling tidak aku telah berusaha menjadi orang baik."

Zevanya berdiri di dekat Alex menyentuhkan telunjuknyaya pada rahang Alex yang langsung di tepis oleh Alex, ia bangkit lalu menjauh dari Zeva.

"Pasti Gilbert yang memberitahumu jika aku akan menikah, aku yakin kau datang karena kau telah mendengar semuanya, kita tak ada urusan dan yang pasti wanita terhormat yang akan aku nikahi, bukan wanita murahan yang menawarkan diri pada laki-laki."

"Lalu bagaimana dengan Laura, gadis kecil kita sudah berusia dua tahun lebih Lex, kau tak kangen?"

"Zeva, ingat! kita melakukan hal yang sama-sama kita suka berkali-kali dan tak ada paksaaan, itu semua karena kau yang ingin, ingat itu! Bahkan saat kau hamil, bukankah kau yang memilih menjauh? Hingga aku ragu, itu anakku atau bukan, akum au bertanggung jawab tapi kau memilih pergi."

"Karena kau memintaku mengugurkan kandungan."

"Bukankah itu hal yang wajar? Kau datang ke kamarku dan melakukan hal itu tanpa aku minta, dan lagi asal kau ingat, kau semdiri yang mengatakan kandunganmu bermasalah, bukankah lebih baik digugurkan?"

"Tapi kau juga menikmatinya, eranganmu, desahanmu."

"Aku laki-laki normal, sejak awal aku menjaga jarak saat kau mulai tinggal di rumah bersama kami karena orang tuamu meninggal akibat kecelakaan, kita saudara sepupu, aku tak mengharap kedatanganmu ke kamarku, kau tahu kan kamarku selalu tertutup meski tak aku kunci, tapi kau datang ke kamarku berkali-kali bahkan kau juga yang memulai pertama kali, membuka lebar pahamu tanpa penutup apapun.."

"Tak usah berdalih toh selama kita berhubungan kau selalu terlihat puas."

"Rugi jika aku tak menikmatinya, tidak ada kucing yang tidak mau jika diberi ikan, kucing pingsanpun pasti akan bangun, lalu apa maumu? Memintaku menikahimu dan kau mau menggagalkan rencana pernikahanku? Tidak akan berhasil, bukankah kau tahu itu sejak dulu? Bahwa kita tak akan pernah bisa bersama, aku tak pernah mencintaimu bahkan sekadar suka tidak pernah terpikir."

"Kau laki-laki gila!"

"Dan kau yang tergila-gila pada laki-laki gila ini! Pergi! Dan jangan pernah kembali lagi, atau akan aku stop semua aliran dana padamu dan anakmu!"

"Itu anakmu!"

"Tapi aku tak yakin."

"Laki-laki brengsek!"

Zeva meninggalkan ruang kerja Alex dengan wajah marah.

Dari balik pintu kamarnya, Gil mendengar semua pertengkaran Alex dan Zeva. Bagi Gil, kehadiran Zeva paling tidak menyelamatkan Ayunda dari cengkeraman Alex, rasanya tak tega wanita sebaik Ayunda jatuh ke pelukan Alex.

Brak!

Dan Gil tersungkur saat Alex serta merta mendorong pintu kamar adiknya. Ia tarik kerah baju Gil hingga wajah mereka dekat.

"Dengarkan adik kecil! Sejak dulu aku tak pernah menganggumu, sekali pun tak pernah, ingat itu jadi jangan pernah kau mengganggu hidupku, jika sampai pernikahanku dengan Ayunda gagal akan aku buat hidupmu tak pernah bahagia!"

Alex mendorong tubuh Gil hingga tersungkur dan meninggalkan adiknya yang kesakitan.

***

"Ada apa kau mengajakku bertemu di apartemen ini Lex?" Ayunda melihat mata Alex yang terlihat resah, beberapa kali berkedip dan mendesah berulang.

"Aku tak tahu harus mulai dari mana."

"Ada apa?" Ayunda menyentuh tangan Alex yang serta merta digenggam erat tangan lembut itu oleh Alex.

"Aku mau memberitahumu masa lalu yang sebenarnya tak ingin aku buka karena aku pikir itu bukan hal besar, tapi entah mengapa saat aku ingin serius denganmu aku ingin kau tahu secara langsung dariku agar tahu kebenarannya secara langsung dari mulutku."

"Aku percaya padamu Lex, ceritakanlah."

"Berjanjilah setelah aku menceritakan semuanya kau tak akan menjauh dariku."

Ayunda mengangguk. Ia menghargai jika Alex mau jujur padanya, tak mudah membuka masa lalu yang pahit.

"Aku punya anak dengan seseorang, tapi aku taky akin itu anakku, karena aku tahu ia juga berhubungan dengan yang lain meski tak jelas siap laki-laki itu, kalua dipikir aku bodoh melayani Wanita yang juga berhubungan dengan laki-laki lain, karena aku piker kami hanya saling butuh tanpa ikatan perasaan."

Kening Ayunda berkerut, kaget tentu saja, tapi keberanian Alex mengatakan secara jujur paling tidak membuat Ayunda percaya jika laki-laki di depannya ingin serius membina hubungan dengannya.

"Ceritakan dengan lengkap Lex, aku akan mendengarkan."

Alex mengembuskan napas dengan berat.

"Dia sepupuku dari papa, dititipkan di rumah sekitar karena kedua orang tuanya mendapat musibah, kecelakaan dan meninggal, sejak dulu aku tahu dia menyukaiku tapi nggak mungkin lah aku pikir karena kami masih ada ikatan saudara, sampai suatu saat dia menemuiku di kamar, berkali-kali memancingku melakukan hal-hal tak wajar, aku laki-laki normal

Ayu, dan terjadilah apa yang tak seharusnya terjadi hingga dia hamil, aku tahu dia juga punya hubungan dengan laki-laki lain, tapi ia tak mengaku siapa laki-laki itu dan akhirnya dia memilih meninggalkan negara ini, sebagai bentuk tanggung jawabku aku mengirimkan uang padanya, kini saat aku punya rencana menikahimu dia muncul, aku tahu ini semua ulah Gilbert, hanya Gilbert yang tahu di mana Zeva, aku hanya tak ingin kau menjauhiku saat tahu kisah ini dari orang lain, aku tidak main-main Ayu, aku serius ingin menikahimu."

Ayunda tersenyum, ia melihat wajah Alex yang gugup, berkeringat dan tangannya dingin dalam genggaman Ayunda.

"Terima kasih kamu sudah jujur, aku ingin setelah kita menikah tak ada lagi wanita lain selain aku, satu hal lagi Lex, lalu anakmu dengan wanita itu ada di mana?"

"Ikut dengan dia, aku tak pernah tahu wajahnya, dia dulu berkabar saat melahirkan, aku rutin berkirim uang sebagai bentuk tanggung jawabku meski sejak awal taky akin dan dia seolah menyembunyikan dari aku."

"Ada baiknya suatu saat kau bertemu dengannya Lex."

"Yah, dan yang jelas mama dan papa tak ada yang tahu, ini hanya rahasia kami berdua sebenarnya hingga tanpa kami sadari Gil mendengar percakapan kami yang terakhir, saat dia mengatakan hamil, Gil hampir memukuliku tapi dia segera menjelaskan bahwa semuanya dia yang mau, dia yang lebih dulu menggodaku hingga dia pergi diam-diam tanpa sepengetahuan papa dan mama, Gil yang mengantar dia ke bandara, yang aku tahu juga di sana ia tak benar-benar sendiri, ada saudara jauh papa yang lain yang membantu dia selama ini, ada banyak yang dirahasiakan Zeva padauk,dan aku tak mengerti itu."

"Ada baiknya kau jujur pada orang tuamu, ceritakan dengan lengkap masalah ini, karena aku yakin hal ini akan jadi bumerang bagimu jika kau tak menceritakannya sama sekali, seolah kau mengkhianati kepercayaan papa dan mamamu."

"Ya, setelah kita menikah nanti, aku tak mau semua jadi berantakan hanya karena ulah Gil, aku tak pernah menyakiti dia atau menganggu kehidupannya tapi mengapa ia selalu mengusikku dengan dalih melindungi wanita yang aku sukai, apa pedulinya? Seperti saat ini, ia bolak-balik bilang tak ingin kau tersakiti, lalu apa hubungannya dia dengan kamu Ayu? Kalian kan tak punya masa lalu atau ada sesuatu yang aku tak tahu hingga dia terlihat selalu membenciku dan tak ingin aku bahagia?"
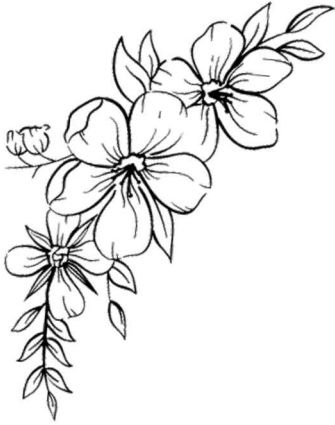
16

"Dia punya anak Kak Ver."

"Kata siapa? Kok bisa? Sama siapa? Gitu loh kamu inii kok masih mau dibohongi?"

Ayunda menatap Verlita dengan ekspresi wajah yang datar, ia diam saja saat Verlita menepuk-nepuk bahunya.

"Justru saat dia bilang itu kemarin sama aku Kak, aku melihat dia laki-laki yang hebat, tidak semua orang mau jujur pada masa lalunya, butuh keberanian luar biasa untuk melakukan hal itu, tahu nggak Kak, dia sampai dingin tangannya, keringat juga ada di keningnya artinya kan dia sudah sehebat itu melawan dirinya, aku akan tetap disampingnya Kak, aku akan menikah dengannya."

"Ya Allah Ayundaaaa kamu ini kena guna-guna atau apa ya? Buka mata kamu bukaaaa, kalo dia jujur harusnya dia bilang itu sejak awal, bukan saat kalian ada rencana menikah."

"Bagi aku sama saja, nggak mudah loh Kak kita jujur saat kita punya rahasia besar, jika wanita masa lalunya itu masih saja mengganggu maka kami tak akan terpisahkan karena kami sudah

menikah, sedangkan anaknya gak papa lah aku yang asuh kalo mamanya nggak mau."

"Pikir lagi Ayunda pikiiir masak-masak, ini hidupmu, jangan sampai kau menyesal, sekarang saja kamu gampang bilang gitu tak akan terpisah lah nanti saat gangguan itu datang rata-rata wanita yang tersiksa Ayuuu, jangan sampe lah kalian berpisah setelah menikah mending sekarang aja biar semuanya jelas"

"Nauzubillah deh Kak semoga nggak, aku percaya padanya, justru setelah dia jujur aku semakin nggak mau pisah sama dia."

Verlita menatap Ayunda tak percaya.

"Kamu kena pelet apa gimana sih, semudah itu kamu percaya sama dia, aku hanya mendoakan yang terbaik untuk kamu tapi sekali lagi aku mooohon pikir lagi sebelum semuanya terlambat."

Dari balik pintu ruangan Ayunda, tangan Bagus mengepal keras karena berusaha meredam marah, sebenarnya ia ada perlu pada Verlita tapi karena Verlita tak ada di tempatnya ia bermaksud mencari ke ruangan Ayunda tapi justru kabar yang mengagetkan yang ia dengar.

"Penjahat kelamin mau enaknya saja nyari yang lugu dan masih segelan, kurangajar, aku akan beritahu Bagas, kalo kayak gini ini membahayakan hidup Kak Ayunda beneran dah, bukan karena aku suka tapi lebih karena ini sudah mempertaruhkan masa depannya, rumah tangga bukan untuk main-main, ya Allah mengapa selugu ini sih Kak Ayunda."

Bagus segera menuju kubikelnya, melanjutkan pekerjaannya secepat mungkin dan akan segera nelepon Bagas saat istirahat siang nanti.

***

Halooo, halooo

Iya iya apaan sih lu treak-treak

Lu cepet pulang gih Gas

Ngapain? Lu kangen gue

Kangen pala lu, kakak lu dalam bahaya

Hah! Ada apa lagi sih

Laki-laki kaya itu beneran penjahat kelamin Gas

Maksud lu?

Ternyata dia punya anak

Hah! Maksud lu dia sudah nikah?

Nggak jelas Gas, tapi kalo yang gue denger dari omongan kakak lu sama Bu Verlita itu kecelakaan di masa lalu, artinya dia belum nikah, cuman dah punya anak

Setan bener tuh orang

Dan tahu nggak Gas, kakak lu tetep cinta mati sama tuh orang, dikasih tahu sama sepupu lu tetep aja bilang akan melanjutkan rencana pernikahannya, gila nggak sih?

Selugu itu ya kakak gue? Nanti pulang kerja gue langsung pulang Gas, capek gak papa demi kakak gue

Iya pulang aja lu ke rumah gue Gas, kita ngomong dulu enaknya gimana

Iya, lebih baik gitu dari pada gue langsung pulang dan gue tengkar lagi sama kakak

Iyah dah

Bagus mengembuskan napas berat, berpikir bagaimana caranya agar Ayunda terlepas dari jerat laki-laki kaya itu, tak bisa Bagus pungkiri ketampanan laki-laki itu di atas rata-rata ditopang kekayaan yang semakin membuat dirinya banyak didambakan wanita, apa mungkin Ayunda sama dengan wanita lainnya yang silau pada laki-laki itu secara fisik? Entahlah tapi yang jelas saat ini Ayunda sudah sulit untuk dibelokkan dari pesona Alex. Kini yang ada dalam pikiran Bagus bukan rasa sukanya lagi pada Ayunda, tapi berusaha mencari jalan agar Ayunda bisa berpikir jernih.

***

"Kak, aku ada perlu, kita ngomong di luar!"

Ayunda kaget saat malam telah larut, ia baru saja hendak tidur dan Bagas tiba-tiba saja datang mengagetkannya, ia rapatkan baju tidurnya dan meraih kimono tidurnya lalu keluar kamar mengikuti Bagas ke arah ruang keluar. Ia lihat adiknya berwajah marah entah ada apa lagi. Mereka duduk berdekatan.

"Ada apa? Sedemikian pentingnya hingga kau langsung mengajak aku bicara tengah malam gini."

"Yah demi Kakak, demi masa depan rumah tangga Kakak!"

"Maksudmu?"

"Sudah Kakak pikirkan masak-masak untuk terus lanjut sama laki-laki itu?"

Ayunda menganggguk mantap tanpa tersenyum.

"Kami sudah menghadap nenek dan nenek setuju."

"Kakak sudah benar-benar tahu dia kayak apa? Kira-kira nggak ada penyesalan setelah jadi istri dia?"

"Nggak akan! Apa kamu dapat laporan lagi dari temanmu? Karena kebiasaan dia yang suka nguping jadi seolah aku nggak bisa nyimpen rahasia. Aku pingin mecat dia, tapi karena ingat jasa-jasa tantenya dulu aku jadi gak tega, dia nggak ada sopan-sopannya selalu saja jadi telinga buat kamu, suka sama aku gak papa gak ada yang larang tapi cara dia sungguh nggak ada etika, selalu nyuri-nyuri dengar omongan tiap aku berdua sama Kak Verlita, aku sebagai pemilik perusahaan bisa saja mecat dia kan? hanya belum aku lakukan tapi kalo keterlaluan, maaf, akan aku lakukan juga jika sudah kelewat batas."

"Dia bukan hanya karena suka sama Kakak, tapi lebih karena alasan jaga Kakak."

"Itu hanya alasan dia! Kenyataanya dia gak lebih dari benalu yang menganggu, sudah aku kasih makan masih saja ganggu!"

"Kakak sekasar itu ya ngomongnya sekarang sejak sama laki-laki itu, ingat jangan menyesal dikemudian hari, jangan sampai Kakak cari kami sebagai teman curhat, kalo ada apa-apa antara Kakak dan laki-laki itu, silakan pergi yang jauh kalo Kakak nanti akhirnya disakiti oleh dia, kami; aku, Bagus dan Kak Verlita sudah cukup jagain Kakak."

Bagas bangkit dan menuju pintu keluar.

"Gaaas, mau ke mana? Ini sudah sangat larut malam Gaaas."

Dan Bagas terus melangkah tanpa menoleh lagi.

"Ada apa malam-malam kau teriak-teriak Ayunda?" Pratiwi tiba-tiba bersuara di belakang Ayunda.

"Bagas Nek."

"Bagas? Malam-malam begini? Lalu dia ke mana?" Pratiwi akhirnya duduk di sebelah Ayunda. "Ada apa? Apa kalian bertengkar?"

"Entahlah Nek, seolah semua menghalangi saat aku ingin bahagia."

"Nenek tidak tahu pasti bagaimana laki-laki itu, dia baru satu kali bertemu dengan nenek dan langsung memintamu untuk menikah dengannya, jujur saja nenek senang, bahagia, akhirnya ada laki-laki yang serius padamu dan semoga benar-benar menyayangimu, tapi hal lain nenek tak tahu, jadi jika kau memang sudah pasti dan yakin maka teruskan lah tapi jika ada hal yang mengganjal itu harus kamu selesaikan dulu, apa yang Bagas khawatirkan hingga dia seolah tak suka kau serius dengan laki-laki itu?"

Ayunda menatap wajah sabar neneknya, wanita yang membesarkan dirinya dengan cinta setelah kedua orang tuanya tiada.

"Dia punya masa lalu yang semuanya jadi ragu dan meminta aku untuk berpikir ulang jika mau berencana menikah dengannya, dia jujur padaku Nek dan aku pikir itu sudah cukup karena tidak semua orang jujur dengan masa lalunya, salahkah aku jika kali ini aku tetap ingin bersamanya?"

"Nggak ada yang salah dengan keputusan kamu, dan nggak salah juga orang-orang yang menyayangimu khawatir padamu, mereka tahu betul bagaimana kamu, perjuanganmu, juga bagaimana kamu pernah disakiti, intinya satu mereka tidak mau kamu terluka, ada apa dengan masa lalu laki-laki itu? kalau boleh nenek tahu."

"Dia sudah punya anak, Nek!"

17

"Jika kamu siap dengan segala resikonya silakan, tapi jika kemungkinan akan ada masalah maka kalian berdua harus membicarakannya dengan serius segala kemungkinan terburuk, tidak semua orang bisa beradaptasi ketika salah satu pasangannya sudah punya anak, apalagi jika mantan istrinya masih sering menganggu, akan semakin sulit."

"Alex belum pernah menikah Nek."

Pratiwi mengerutkan keningnya, menatap wajah cucunya dengan saksama.

"Maksudmu itu anak hasil di luar nikah?"

Ayunda diam sejenak, lalu bercerita bagaimana kisah Alex dengan saudara sepupunya hingga lahir anak itu.

Pratiwi lagi-lagi mengembuskan napas berat.

"Ini berat Ayu, harusnya orang tua Alex wajib tahu, apa lagi mereka masih saudara sepupu, anak itu jadi tidak jelas kan nasibnya?"

"Tapi aku mantap menikah dengan Alex, Nek, aku yakin akan bisa mengatasi semuanya."

"Kau yakin tak akan ada masalah?"

"Yah aku yakin, sekali pun ada masalah suatu saat nanti, aku akan bisa mengatasinya Nek."

"Semoga, Nenek hanya ingin kamu tidak sakit lagi Ayu, ini masalah yang cukup pelik, karena orang tua Alex tak tahu, harusnya ia jujur pada orang tuanya kalau ia memang berniat baik padamu."

"Mungkin belum waktunya Nek."

"Lalu sampai kapan? Sampai anak itu bertanya siapa papanya? Akan semakin runyam urusannya."

"Akan aku bicarakan lagi Nek."

"Yah usahakan sebelum kalian menikah masalah ini sudah ada titik terang."

Pratiwi bangkit, ia merasa bahwa masalah Ayunda - Alex tak ada bedanya dengan kasus masa lalu Ayunda-Davin, sama-sama pelik, karena berurusan dengan wanita lain.

***

"Ada apa Kakak manggil aku? Tadi ..."

"Aku minta kamu berhenti memata-matai aku! Nggak perlu sok lapor sama Bagas, tugas kamu di sini urusin uang perusahaan, cukup itu saja! Aku nggak butuh dijaga kamu, sejak awal kamu tahu jika sedikitpun aku nggak pernah melihat kamu sebagai laki-laki yang layak untuk aku, aku tahu kamu suka aku tapi bukan berarti kau leluasa menguping semua yang aku lakukan, kau kuanggap anak kecil cerdas yang bisa membantuku bukan laki-laki yang layak berdiri di sampingku!"

Bagus melongo menatap Ayunda yang langsung memberondongnya dengan kalimat panjang tanpa jeda, tanpa disuruh akhirnya Bagus duduk, ia tatap wajah marah di depannya dengan kemarahan yang sama.

"Kak, kalau dulu awal-awal Kakak dekat dengan Pak Alex mungkin iya aku cemburu tapi sekarang aku lebih berpikir untuk menyelamatkan Kakak, nggak ada pikiran jelek dari kami semua nggak Kak, aku suka Kakak iya aku akui, tapi berpikir untuk membabi-buta melakukan karena suka tidak, aku hanya ingin Kakak baik-baik saja, bagaimana mungkin Kakak santai-santai saja saat calon suami Kakak mengaku punya anak di masa lalu, anak hasil kecelakaan, jika ia memang benar laki-laki sejati akui kejahatannya di masa lalu bukan menimpakan semuanya pada sang wanita, kalau tidak sama-sama suka tidak akan terjadi apa-apa Kak, dan Kakak bagaimana bisa memaafkan laki-laki yang sudah melakukan kejahatan pada kaum sesama Kakak, aku nggak akan ngusik Kakak lagi, semoga Kakak baik-baik saja!"

Bagus bangkit dan keluar dari ruangan Ayunda, ia berjanji tak akan mengusik atau apapun lagi, ia hanya akan melihat semuanya dari jauh.

Ayunda diam saja setelah Bagus berlalu, ia berpikir kembali, mengapa semua orang menyalahkan Alex yang dalam pikiran Ayunda tiap orang bisa saja salah di masa yang lalu yang penting dia tidak melakukan kesalahan lagi tak masalah baginya, satu hal yang harus ia lakukan mempercepat rencana pernikahannya agar semua hal yang menjadi ganjalan diantara dirinya dengan Bagas, Bagus dan Alex segera berakhir. Ayunda meraih ponselnya dan segera menghubungi Alex untuk segera serius membicarakan waktu yang tepat untuk menikah.

Halo Alex

Ya Sayang

Bisa kita ketemu?

Selalu bisa untukmu, kapan?

Setelah semua kerjaan kita selesai

Dimana?

Di apartemen yang kamu belikan

Ok

***

"Sudah pulang sepupu Ibu?"

Sore menjelang senja, Bagus mendatangi Verlita yang kebetulan terlihat akan pulang, Verlita mengemasi barang-barangnya.

"Duduklah dulu Pak Bagus! Saya hanya tidak mengerti bagaimana bisa Ayunda yang cenderung kaku untuk hal-hal di luar tindakan normatif tiba-tiba saja jadi memaafkan tindakan yang dilakukan Pak Alex, saya juga kaget bagaimana mungkin dia terlihat santai saat tahu Pak Alex memiliki anak dari sepupunya sendiri yang mengatakan jika yang memulai segalanya lebih dulu adalah sepupunya, dimana-mana kalo nggak sama saja ya nggak akan jadi."

"Saya juga mengatakan itu padanya tadi pagi saat ia memanggil saya dan mencaci-maki saya tanpa jeda, saya akui secara tersirat bahwa memang saya yang melaporkan pada Bagas, saya hanya ingin ia baik-baik saja."

"Iya, dia tadi bilang jika marah pada Bapak karena hal itu."

"Selanjutnya saya akan membiarkan dan berharap dia baik-baik saja."

"Mari kita pulang Pak Bagus, sudah menjelang Maghrib ini."

Keduanya bangkit dan melangkah menuju lift.

***

"Ada apa kau ingin kita bertemu?"

Alex menatap wajah gelisah wanita yang ia cintai.

"Boleh aku bertanya?"

"Boleh, selalu boleh untukmu," jawab Alex lembut, tangan Alex mengusap pelan punggung tangan Ayunda.

"Janji kamu nggak marah?"

"Janji, aku nggak akan pernah marah sama kamu."

Ayunda diam agak lama, Alex mendekatkan duduknya, ia rengkuh bahu Ayunda, mengusap bahunya pelan, dan menciumi rambut harum Ayunda.

"Aku tahu kamu bimbang setelah aku cerita masa laluku kan?"

"Nggak, aku hanya mau tanya."

"Ok, mau tanya apa?"

"Apa wanita itu masih sering datang padamu? Mengganggumu?"

Terdengar tawa pelan Alex, ia bahagia mendengar suara khawatir Ayunda, ia merasa jika Ayunda cemburu.

"Ingat! Aku hanya mencintaimu, kau takut aku berpaling padanya lagi?"

"Nggak, aku hanya takut ia mengganggu perjalanan kita saat kita sudah menikah."

"Sebenarnya ia tak akan datang jika Gilbert tak memberi tahunya bahwa aku akan menikah."

"Gil?" Ayunda kaget, buat apa anak itu mengacaukan rencana pernikahan kakaknya sendiri? Bagi Ayunda rasanya tak masuk akal.

"Yah Gil."

"Lalu kenapa? Kenapa Gil tak ingin kita menikah?"

"Gil merasa jika aku tak serius padamu, ia merasa jika nanti kau akan diperlakukan sama seperti Neysa dan entah siapa lagi."

Ayunda menatap wajah tampan Alex, rasanya tidak ada kebohongan di wajahnya, tak ada kemungkinan ia akan diduakan oleh wajah tampan dan sabar di depannya.

"Aku ingin kita menikah secepatnya, tak perlu menunggu bulan depan, jika selesai semua dokumen pernikahan kita segerakan, toh urusan baju pengantin dan lain-lain kita bisa ke WO, kita tinggal telepon kan Lex?"

Mata Alex berbinar mendengar ucapan Ayunda, ia sama sekali tak mengira justru dengan kejujurannya Ayunda meminta agar rencana pernikahan mereka dipercepat.

Alex merengkuh Ayunda ke dalam pelukannya, ia usap punggung Ayunda berulang.

"Aku bahagia mendengar kamu ingin semuanya lebih cepat, aku akan bilang pada mama dan papa agar segera menemui nenekmu, memintamu secara resmi dan urusan WO juga yang lainnya nanti aku atau mama yang urus."

Alex melepas pelukannya, mengusap pelan pipi Ayunda, mendekatkan bibirnya pada bibir Ayunda, keduanya saling pagut di sofa besar itu, meski masih kaku akhirnya Ayunda bisa mengimbangi Alex, saling bertukar saliva hingga cecap keduanya mulai nayring terdengar. Saat asupan napas keduanya berkurang, Ayunda dan Alex saling melepas ciuman.

"Kita ke kamar?"

Suara serak Alex bagai menghipnotis Ayunda, ia hanya menganggguk dengan pasrah dan mengalungkan tangannya di leher Alex saat laki-laki yang ia cintai menggendongnya menuju kamar dan merebahkan dengan pelan tubuhnya ke kasur besar. Alex menciumi lagi leher Ayunda, tangannya menarik blouse Ayunda melewati kepalanya, membuka pengait bra dan melemparkannya ke sembarang arah lalu melabuhkan wajahnya di dada mengkal yang sama sekali tak disangka oleh Alex. Mulut Alex melahap dada kanan Ayu sedang dada kirinya sesekali ditarik ujungnya oleh Alex, Ayu yang seumur-umur baru sekali ini merasakan nikmatnya sentuhan Alex merasa benar-benar pusing, nukmat yang tiada terkira juga beberapa kali ia rasakan, seolah terkena aliran aneh disekujur tubuhnya.

“Lex …” Dan Ayunda merasakan pahanya bergetar hebat, Ayu merasakan basah kuyup celana dalamnya. Alex tersenyum lalu menurunkan rok Ayunda juga celana dalamnya yang basah. Ayunda memegang tangan Alex. Alex menatapnya dengan tatapan sayu.

“Kau tak percaya padaku?”

Ayunda diam saja dan wajahnya memerah saat melihat Alex menegakkan tubuhnya dan membuka seluruh bajunya. Ayu mengalihkan tatapannya saat tanpa sengaja melihat milik Alex yang telah mengeras sempurna, dan bergidik ngeri karena baru kali ini melihat langsung milik laki-laki yang tak pernah ia tahu sebelumnya, sangat besar ukurannya dan bentuknya yang berurat terlihat menakutkan.

“Kau takut? Aku akan pelan, terasa sakit di awal, nanti semakin lama semakin nikmat, aku janji sakitnya nggak akan lama.”

Ayunda menjerit tertahan saat Alex yang tiba-tiba membuka pahanya,telah meraup miliknya yang basah, melumat bibir bawahnya dan menusukkan lidahnya, meraup merulang dan sesekali mengigit daging kecil yang menonjol itu. Sekali lagi Ayunda sampai, desahan kerasnya membuat Alex tersenyum lebar. Gairah Alex semakin naik saat melihat tubuh basah Ayunda, dadanya naik turun, mulutnya terbuka dan anak-anak rambutnya yang juga basah.

Alex meraup lagi bibir Ayunda, meremas dada kenyal dengan ujung merah muda yang menggoda, sesekali ia arahkan mulutnya lagi meraup dada mengkal itu dan perlahan mengarahkan miliknya agar bersatu dengan lembah nikmat yang sangat ia inginkan. Desis kesakitan terdengar dari mulut Ayunda, segera Alex arahkan ciuamnnya ke bibir Ayunda, air mata mengalir di sudut mata indah itu. Matanya terpejam erat, namun remasan di dada dan cecapan di bibirnya sedikit mengurangi rasa sakit yang rasanya dirinya bagai dibelah. Alex diam untuk beberapa saat dan mulai bergerak pelan, ia tarik, lalu ia ia hujamkan perlahan. Desis sakit kemabli terdengar, lalu gerakan berulang itu akhirnya mengantarkan keduamya pada desah nikmat. Alex baru kali ini merasakan nikmatnya perawan suci, sungguh ia akan selamanya membuat Ayunda di sisinya, tak akan ia biarkan ada laki-laki lain menjamah tubuh suci nan lembut yang kini membalas gerakannya, berusaha menggerakkan pinggulnya meski sesekali berteriak kesakitan. Hingga waktu berlalu begitu cepat, membawa keduanya hingga ke kamar mandi, Ayunda duduk di pangkuan Alex yang terus bergerak liar, tubuhnya terpental berulang, rasa kebas mulai ia rasakan dimiliknya yang terasa penuh, dadanya menjadi bulan-bulanan Alex hingga rasa sakit dan kebas tergantikan oleh nikmat yang baru kali ini ia nikmati.Tiada Lelah meski telah berulang sampai,
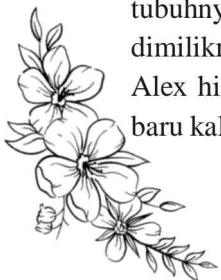
tiada bosan meski telah menjelajah di apartemen itu, hingga keduanya lemas dan saling memeluk di bathup yang airnya meluber ke mana-mana.

"Lelah?" napas Alex masih memburu, Ayunda menganggguk, tapi Ayunda Kembali meraup bibir Alex, hingga Hasrat Alex Kembali naik, dan bangkit, keluar dari bathub dan mendudukkan Ayunda di washtafel lalu menggerakkan pinggulnya berulang, menghujam lebih cepat hingga Ayunda hanya mampu mendesah berulang dengan mata terpejam. Hingga larut malam keduanya terus mengulang nikmat itu tiada henti.

18

Pratiwi menunggu hingga larut malam, tumben Ayunda tak berkabar jika akan pulang terlambat, akhirnya ia mencoba menghubungi Bagas.

Iya Nek ada apa malam-malam begini?

Kakakmu belum pulang, tak biasanya ia sampai larut malam begini, paling tidak dia kasi kabar biasanya, nenek khawatir

Iya iya Nek biar aku yang menghubungi kakak, Nenek tenang saja, paling dia sibuk banyak kerjaan Nek sampai nggak sempat ngasi kabar ke Nenek

Iya Bagas, Nenek tunggu ya

Nenek tidur aja, nggak usah nunggu Kakak

***

Alex menciumi bahu terbuka Ayunda, ada rasa bersalah dalam dirinya yang hanyut terbawa suasana, padahal sejak awal ia sudah menahan diri, hanya akan sekadar berciuman dan tak lebih. Tapi entah mengapa seolah Ayunda juga tak menolak
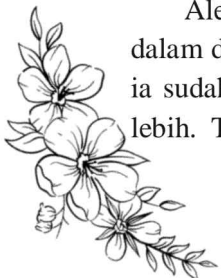
bahkan saat kesakitan pun tetap menyuruhnya melanjutkan hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan. Ia pandangi lagi wajah cantik yang tertidur pulas, wajah sabar yang membuatnya selalu merasa damai. Dan untuk pertama kali ia berpikir untuk segera punya anak dengan wanita yang akan selamanya ia jadikan belahan jiwa. Ia tatap tubuh putih tanpa cela itu yang disekujur tubuhnya kini penuh bekas-bekas tanda percintaan mereka, memerah bahkan ada yang keunguan. Alex menciuminya dan sebisa mungkin ia tahan hasrat yang kembali naik, meski miliknya mengeras, ia abaikan, ia merasa bersalah karena telah menggempur Ayunda habis-habisan.

"Maafkan aku Ayunda, aku berjanji tak akan pernah meninggalkanmu, akan aku percepat pernikahan kita, aku tak mau menunggu, seminggu semua dokumen pernikahan selesai kita akan segera menikah."

Alex menoleh ke arah pintu kamar yang sejak tadi terdengar bunyi ponsel Ayunda. Alex bangkit, ia melangkah menuju tas Ayunda yang masih berada di sofa ruang tamu, tanpa menggunakan apapun. Ia buka tas Ayunda dan terlihat nama Bagas di sana, Alex tahu jika itu adik Ayunda.

Yaa selamat malam

Mana kakakku?

Ada apa?

Aku mau bicara pada kakakku,
ini sudah sangat larut dan ia harus pulang

Baik sebentar lagi akan aku antar

Mana dia?

Dia masih tidur

Jika sampai terjadi hal yang tak diinginkan dan kau tak bertanggung jawab, akan aku bunuh kau!

Alex diam saja sampai suara Bagas menghilang dan ia memasukkan kembali ponsel Ayunda ke dalam tasnya. Lalu melangkah kembali ke kamar tempat Ayunda tertidur pulas. Saat Alex masuk, ia melihat Ayunda yang mulai membuka mata, mangernyitkan kening seolah menahan sakit dan wajahnya bersemu merah saat melihat Alex yang melangkah ke arahnya tanpa menggunakan apapun

"Kau ..."

Alex tersenyum lalu merebahkan diri lagi di dekat Ayunda, meraih tubuh Ayunda ke dalam pelukannya.

"Pakai dulu bajumu, setelah itu aku antar kau pulang, maafkan aku."

Ayunda mengangguk pelan dalam pelukan Alex.

"Kita harus segera menikah, aku tak mau terjadi hal yang tidak-tidak, besok pagi kita urus dokumen pernikahan kita."

Ayunda memeluk Alex, dengan erat, ia menangis dalam pelukan laki-laki yang ia cintai.

"Makasih, sejak awal aku tak pernah meragukanmu, semua salah menafsirkan sifatmu, jika mau kau bisa saja meninggalkanku setelah ini."

"Tidak Sayang, tidak, aku akan menikahimu."

"Makasih Alex, makasih." Dan Ayunda melumat bibir Alex, Alex kaget tapi dengan cepat ia membalas, meremas dada yang kini juga mengeras. Ayunda mengarahkan dadanya ke mulut Alex yang segera disambut oleh raupan dan lumatan keras hingga
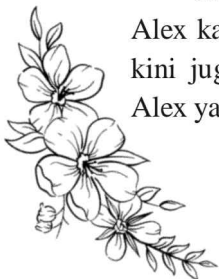
Ayunda menjerit beberapa kali. Dan sekali hujam keduanya telah saling mencari kepuasan, sama-sama menggerakkan pinggul dengan cepat dan melolong keras saat sampai bersama-sama. Keduanya saling memeluk.

“Aku malu Lex.” Suara lirih Ayunda terdengar, Alex terkekeh, Alex menggoda dengan menusukkan miliknya lagi yang masih keras. Ayunda menggeleng meski sebenarnya masih ingin.

"Kita mandi ya, aku mandikan, kau akan merasakan sakit jika memaksa melangkah sendiri, biar aku gendong, kita sudah berjam-jam mengulanginya."

Alex menggendong Ayunda ke kamar mandi, mendudukkannya di bathtub dan mulai menghidupkan air. Lalu Alex duduk di belakang Ayunda, membiarkan wanita yang ia cintai rebah di dadanya.

"Aku ingin selalu seperti ini Ayu, merasakan sentuhan kulitmu setiap saat, baru kali ini aku merasakan bahwa cinta membuat kita lupa diri."

Ayunda hanya tertawa lirih lalu merasakan dorongan pelan agar ia duduk agak tegak, tak lama usapan lembut di punggungnya, harum sabun menyeruak ke hidungnya.

"Ini beneran mandi?" Pertanyaan Alex membuat Ayunda menoleh dan bibirnya langsung diraup oleh Alex, cecapan keduanya mengantarkan lagi pada kenikmatan yang mereka ulang, meski sesekali Ayunda merintih sakit tapi kenikmatan yang ditawarkan Alex membuat wanita yang baru pertama merasakan itu ingin lagi dan lagi.

***

"Maafkan saya yang terlambat mengantarkan Ayunda pulang."

Alex terlihat menunduk saat mata sabar Pratiwi menatapnya.

"Yah, lain kali berkabar lah karena aku tak bisa tidur jika Ayunda belum pulang.

"Sekali lagi maafkan saya, saya pamit Nek."

"Ya, terima kasih telah mengantar Ayunda."

"Jangan seperti ini lagi Yu, nenek bisa beneran sakit kalo kamu pulang selarut ini," ucap Pratiwi sesaat setelah Alex pergi. "Usia nenek sudah tua tapi nenek bisa memperkirakan apa yang terjadi diantara kalian, rambut basah mu, wajah lelahmu, juga jaket yang kau pakaihingga menutupi lehermu nenek yakin telah terjadi hal yang seharusnya belum terjadi, nenek hanya merasa ini bukan kamu, akhirnya nenek mulai berpikir mengapa Bagas dan Bagus jadi kepikiran kamu dekat dengan laki-laki itu, nenek tidak mau menunggu lama, secepatnya kau harus menikah, bilang seperti itu pada Alex, orang tuanya suruh ke sini, aku tak peduli mereka orang kaya atau miliader sekalipun karena mahkota cucuku sudah diambil anaknya."

Pratiwi meninggalkan Ayunda yang tercenung sendiri, perasaan menyesal tiba-tiba hadir di benaknya karena telah membuat neneknya sedih dan marah. Tapi Ayunda sama sekali tak menyesali apa yang telah terjadi diantara dirinya dan Alex, senyum mulai tersungging di bibir Ayunda, merasakan kelembutan sekaligus kekasaran Alex kembali membuat badannya terasa panas dan Ayu menginginkan sentuhan itu lagi. Ayunda melangkah ke kamarnya dan ponselnya berbunyi nyaring. Ia lihat ternyata Bagas.

Ya Gas

Kakak harusnya mikir kesehatan nenek,
bukan malah keenakan tidur sama laki-laki itu,
aku sekarang nggak akan ngelarang Kakak mau apapun sama laki-laki itu,
mau nikah juga silakan nggak harus aku walinya,
ada adik papa yang bisa Kakak hubungi,
aku hanya menyesalkan tindakan Kakak yang seolah bukan Kakakku lagi

Gas dengarkan dulu

Dan Bagas telah menyudahi pembicaraannya. Ayunda mendesah pelan seolah jalan bersatunya dengan Alex semakin berat, tapi pantang bagi Ayunda untuk mundur akan ia buktikan pada semua orang bahwa mereka salah tentang Alex.

***

"Kau datang lagi? Mau apa?"

Alex menatap wanita yang sungguh tak ingin ia lihat lagi. Zevanya tetap melangkah mendekati Alex.

"Akui anakmu maka aku akan benar-benar pergi."

"Hehe kau pikir aku tak tahu akal bulusmu, kau ingin aku menikahimu? Tidak akan pernah karena aku tak mencintaimu, bawa Laura ke sini, biar aku dan calon istriku yang membesarkannya! Itupun aku sudah sangat baik, aku tak yakin itu anakku tapi aku masih mau merawatnya!”

Wanita di depan meja Alex tertawa keras.

"Apa istrimu mau? Ini akan berat bagi kalian karena Laura anak yang butuh penanganan khusus, kaki Laura yang cacat membuat dia harus banyak diperhatikan."

Alex tersenyum sinis.

"Beruntung aku tak menikahimu, melahirkan Laura dengan tubuh normal saja tak bisa."

Wanita di depan Alex terlihat marah ia dekatkan wajahnya pada wajah Alex.

"Kau yang menyebabkan dia seperti itu, awalnya aku tak mau saat kau suruh mengugurkan kandungan tapi saat di Singapura, perasaan sedih dan sendiri datang gara-gara merasa tak dikehendaki akhirnya aku sempat berusaha mengugurkan kandungan meski akhirnya tak berhasil namun efek fatalnya berakibat janin tumbuh tidak sempurna, apa kau tak merasa jika kau penyebabnya?"

Alex tertawa mengejek.

"Mengapa menyalahkan aku? Bukankah kau yang ingin dihamili? Berapa laki-laki yang sudah tidur denganmu?"

"Dasar laki-laki keparat harusnya kau mati!"

Dan pintu terbuka, Ayunda berdiri menatap penuh tanya mengapa ada wanita di ruang kerja Alex.

"Sini Sayang, sini Ayunda Sayang, Zeva kenalkan itu calon istriku, lihat dia agar kau tahu mengapa aku lebih memilihnya dari pada kamu!"

Dua wanita di hadapan Alex saling pandang, Zeva menatap sinis dan marah pada Ayunda, sedang Ayunda menatap penuh tanya pada Zeva. *Inikah wanita itu?*

19

"Semoga kau tak menyesal wanita cantik, aku tak kaget Alex lebih memilihmu, kau lebih berkelas, lebih cerdas kelihatannya, semoga juga cerdas mengendalikan laki-laki seperti dia, dulu aku sepertimu, terbuai oleh sikap cuek dia, lalu kaget saat dia menyuruhku mengugurkan kandungan, semoga kau tak disuruh mengugurkan kandungan juga."

"Tutup mulutmu! Dia bukan kamu yang menawarkan diri, justru aku yang tergila-gila padanya, kau jangan pongah dulu, aku punya video yang akan membuatmu kaget melebihi apapun, selama ini aku simpan karena menjaga perasaan banyak orang yang aku sayang, tapi kau memulai lebih dulu, mari kita mulai perang yang sebenarnya!"

Alex berjalan mendekati Ayunda, merengkuh bahunya sambil menatap tajam mata Zeva.

"Pergi kau dari sini! Sejak awal aku tak mengharap kedatanganmu, Laura akan kami urus jika kau tak mau dia ada di dekatmu, antarkan padaku!"

Zeva tertawa mengejek.

"Semoga bahagia, semoga kau tak dibuang olehnya wanita cantik."

Zeva menatap tajam mata Alex.

"Aku tak percaya karma, tapi aku yakin kau juga akan merasakan apa yang aku rasakan, sakit, terbuang dan kesepian!"

Zeva melangkah meninggalkan Alex dan Ayunda yang terdiam dan hanya saling tatap.

"Kita akan semakin kuat kan Lex? Apapun yang terjadi? Kita sudah berjalan sejauh ini."

Alex merasakan ketakutan Ayunda, ia peluk Ayunda dengan erat. Kemarahannya pada Zeva semakin tak terbendung, akan ia buat Zeva memohon kepadanya.

"Yah kita akan semakin kuat, aku yakin kita akan selalu dan terus bersama selama apa yang mereka katakan tak kau hiraukan."

***

"Benarkah Gil? Kenapa baru kau ceritakan sekarang? Kenapa tak sejak beberapa tahun lalu saat Zeva baru saja meninggalkan kami dan lebih memilih tinggal di Singapura bersama sepupu papamu? Paling tidak kami masih bisa mendampingi masa-masa sulitnya, aku tak percaya rasanya Alex melakukan ini semua."

Helga terlihat shock, Alex anak yang baik, itu yang ia tahu, rasanya tak percaya jika Alex sampai hati menghamili Zeva.

Tiba-tiba terdengar suara gaduh di depan dan masuk Alex berikut Zeva. Terlihat Alex yang menyeret lengan Zeva dan mendorong Zeva hingga lebih dekat ke arah mamanya dan Gilbert yang duduk berdua.

"Jelaskan! Jelaskan pada Mama semua kejadiannya, jadi Mama tahu bagaimana kisah awalnya, aku sudah menduga jika kau dan Gil bekerja sama agar aku tak bahagia!"

"Ada apa ini Alex?" Helga terlihat marah pada Alex yang telah bertindak kasar pada keponakan suaminya.

"Aku yakin Mama sudah tahu dari Gil kan? Aku yakin Mama tahu rahasia yang kami pendam selama ini, jadi biar Zeva yang menjelaskan dari awal, atau akan aku buka rahasia lain yang lebih dahsyat dari sekadar skandal antar sepupu."

Zeva masih saja diam, wajahnya terlihat pucat.

"Cepat katakan! Atau akan aku buka jika kau dan ..."

"Yah, aku yang salah Tante, aku yang menggoda Alex hingga aku hamil, dan lahir Laura, ia ada di Singapura sekarang, aku minta maaf."

Alex menatap mata Gilbert yang tak percaya melihat Zeva yang seolah pasrah saja.

"Zeva!" Teriakan Gil tak percaya.

"Yah, aku yang salah, Alex sama sekali tak menginginkanku, aku yang bolak-balik ke kamarnya, menggodanya hingga terjadi hal itu dan berkali-kali aku yang ke kamarnya."

"Bagaimana bisa hal itu terjadi Zeva?"

"Maafkan aku Tante." Zeva menunduk, tangannya meremas roknya dan keringat dingin mulai terasa di badannya.

"Tatap wajah Mama, lihat, mengapa kau menunduk." Alex terlihat marah.

"Kau ancam apa Zeva hingga dia terlihat ketakutan?" Tiba-tiba Gil menyela. Alex tertawa mengejek.

"Tanyakan padanya apa yang aku lakukan padanya? Tanya saja langsung, bukan kebiasaanku mengancam seseorang."

"Maafkan aku Tante, aku permisi, aku mau kembali ke Singapura."

Helga segera bangkit dan memegang lengan Zeva.

"Aku nggak mau tahu, aku sudah terlanjur tahu rahasia kalian, bawa Laura ke sini, aku yang meminta, aku mohon."

Zeva mengangguk dengan lemah lalu melangkah meninggalkan ruang keluarga yang telah membuat dirinya sesak napas, ia tak mengira jika Alex tahu hal yang selama ini mati-matian ia sembunyikan.

Tak lama Alex juga menyusul Zeva meninggalkan ruangan yang terasa pengap baginya namun langkahnya dihalangi Gil. Alex tatap wajah adiknya.

"Ikut aku jika kau ingin tahu kebenaran yang lain."

Gil melangkah mengikuti langkah lebar Alex. Sesampainya di pagar, ia tatap lagi wajah adiknya.

"Datangi Zeva, tanyakan padanya apa yang membuat ia menyerah dan tak sesuai rencana kalian berdua yang ingin menghancurkan aku dan Ayunda, ingat setelah ini jaga perasaan mama, jangan kau hancurkan hatinya, bertahun-tahun aku memendam rahasia ini tapi kau yang mulai menyerangku maka aku harus menjaga diriku dengan cara membuka rahasia yang lain."

Alex meninggalkan Gil yang terus menatap punggung kakaknya menjauh dengan wajah penuh tanya.

***

Ayunda menatap laporan yang dikerjakan oleh Bagus, di depannya Bagus duduk tanpa berkomentar. Ayunda memberi
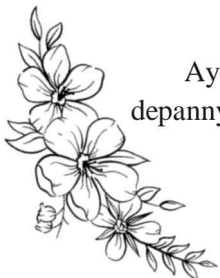
beberapa catatan di dokumen Bagus lalu menyerahkannya lagi pada laki-laki yang beberapa hari ini tak pernah lagi mengganggunya.

"Ini aku kembalikan, ada beberapa catatan di sana, aku ingin ada beberapa biaya yang disesuaikan."

Bagus hanya mengangguk dan berdiri meraih dokumen dari tangan Ayunda. Lalu melangkah meninggalkan Ayunda yang terus menatapnya.

"Gus."

Suara Ayunda terdengar saat ia telah berada di depan pintu.

"Maafkan aku jika terlihat kasar padamu, aku hanya ingin bahagia dengan laki-laki yang aku cintai, aku tak mau semua berkomentar tak enak, mereka hanya tahu Alex dari kulit luarnya saja."

"Lakukan apa yang menurut Kakak itu hal baik, aku orang luar kan jadi tak berhak berkomentar atau apapun, hanya aku heran saja, jika padaku Kakak galaknya setengah mati tapi pada orang itu seolah Kakak bagai dihipnotis, semoga bahagia."

Bagus membuka pintu dan keluar dari ruangan Ayunda. Mata bagus terpejam, Wanita yang ia cintai benar-benar semakin jauh darinya, samar-samar dibalik syal yang melindungi leher Ayunda ia lihat bekas keungun di leher mulus itu, meski bermaksud menyembunyikannya tapi saat bergerak menoleh atau bergrerak ke arah lain syal itu juga bergerak hingga bekas-bekas percintaan itu bisa ia lihat, rasanya tak percaya Ayunda mampu melakukan itu dengan Alex.

***

Zeva menunduk saat tatapan tak percaya Gil arahkan padanya.

"Bagaimana bisa ini terjadi Zeva, aku tak percaya jika kau sampai ...."

"Om yang ke kamarku, berkali-kali memaksaku, mengatakan suka dan tertarik padaku sejak lama, aku menolak, tapi apa yang bisa aku lakukan, tubuh papamu tinggi besar, aku tak kuasa menolak dan ia merenggut kesucianku hingga membuatku sangat tergantung pada tubuh kekarnya."

"Mama yang malang, mama yang baik kau khianati, bagaimana mungkin kau main gila dengan papa, saudara papamu sendiri dan kau menyalahkan papa, padahal ya kau juga sama,sama-sama menjijikkan." Gil meremas rambutnya dengan kasar, lalu menatap Zeva dengan rasa jijik dan mual.

"Sudah tahu semuanya Gil?"

Tiba-tiba Alex sudah berdiri di dekat mereka dan baik Gil maupun Zeva kaget karena kehadiran Alex yang tak terdengar oleh keduanya.

"Silakan kau bawa Laura ke rumah, silakan jika kau tega lakukanlah hal itu lagi dengan papa, justru aku yang bodoh mau kau manfaatkan saat tak terpuaskan oleh papa, dua laki-laki di rumah yang sama ditunggangi oleh mu, kami laki-laki bodoh yang terlena oleh mu yang berlagak sok suci dan lugu di depan mama, terkadang aku berpikir, Laura sebenarnya anakku atau adikku?"

20

Akhirnya pernikahan sederhana selesai dilangsungkan di rumah keluarga kaya itu, sederhana untuk ukuran keluarga Benyamin Winata. Hari itu hadir lengkap orang tua Alex, Helga dan Benyamin, juga adiknya Gilbert yang tak pernah tersenyum selama acara berlangsung bahkan cenderung terlihat berwajah dingin. Lalu di sudut terlihat Zeva yang juga hadir, ia tak banyak bicara hanya diam dan lebih banyak menunduk, namun sesekali matanya melirik tajam menatap wajah Ayunda, sedang dari keluarga Ayunda hadir neneknya, Pratiwi, juga Verlita berserta kedua orang tuanya dan adik dari papa Ayunda yang mewakili Ayunda dalam perwalian nikah, Bagas tidak terlihat dalam rombongan keluarga Ayunda, entah ada di mana.

"Maaf jika acara kami kemas sangat sederhana karena kondisi yang tak memungkinkan untuk mengundang orang banyak, tapi setelahnya kami akan mengadakan acara juga di perusahaan, mengenalkan Ayunda sebagai keluarga baru di keluarga besar kami."

Nenek serta kerabat dari Ayunda tersenyum menanggapi ucapan Ben yang mewakili pihak Alex.

"Justru kami yang sangat berterima kasih karena harusnya ini tanggung jawab kami." Pratiwi menanggapi ucapan Ben, papa Alex.

"Ah tak masalah Ibu, sama saja karena Ayunda sudah menjadi bagian dari keluarga kami," sahut Alex.

"Selanjutnya mohon maaf jika Ayunda akan kami minta tinggal bersama kami, tapi kami tak mempermasalahkan jika suatu saat ia sesekali ke rumahnya bersama Alex,"pinta Helga.

"Silakan tidak apa-apa, kalau saya terserah Ayu, saya sebagai neneknya selalu mendukung apapun yang Ayu anggap baik, termasuk jika ia memilih tinggal di sini toh dia ikut suaminya."

Ayunda menatap Alex yang sejak tadi tetap berada di sisinya. Alex berbisik, mendekatkan wajahnya pada wajah Ayunda.

"Tinggallah di sini Ayu, nanti seminggu dua atau tiga kali kita ke rumahmu, kita menginap di sana."

Ayunda mengangguk, sejujurnya ia kurang begitu suka tinggal di rumah besar nan mewah ini karena meski besar ia akan sering bertemu dengan wanita yang sangat terlihat tak menyukainya itu yang ternyata ia baru tahu jika wanita itu adalah sepupu Alex, juga Gil, adik Alex yang selalu menatapnya dengan ekspresi datar, sementara papa Alex terlihat sangat ramah hanya mama Alex yang berbicara jika perlu saja. Sungguh keluarga yang Ayunda pikir sedikit aneh.

***

"Lu gimana sih, kakak lu kawin lu malah di sini?" Bagus berkali-kali bertanya, Bagas malah tidur di rumahnya, memeluk erat guling yang matanya berusaha terpejam.

"Biar aja, apa lu gak suka kalo gue di sini?"

"Yah ellu kenapa jadi sensi? Kayak cewe lagi pms lu."

"Gue malah heran sama ellu Gus, kok kayak gak sakit hati Kakak gue diembat orang lain kan lu suka banget ke dia?"

Bagus menyadarkan kepalanya pada kepala ranjang, ia mengangguk dan menghela napas.

"Gue hanya berusaha realistis Gas, kalo gue gak ada apa-apanya di mata Kakak lu, meski gue berusaha kayak apa kalo dia bukan jodoh gue trus gue mau protes ke siapa? Usaha gue sudah maksimal dan ternyata Kakak lu jadi milik orang lain, ya sudah gue anggap dia bukan takdir gue, apa gue trus putus asa? Nggak lah, tapi yang pasti gue akan tetap jadi adiknya, meski dia galak ke gue, gue akan tetap jagain dia Gas, yah cinta harusnya kan saling memiliki kalo cinta gak dimiliki namanya bukan jodoh, sakit? Pasti cuman gue harus gimana lagi?"

Mata Bagus memerah, ia menahan sakit hatinya tapi pantang baginya menangis hanya karena wanita.

"Maafin Kakak gue ya Gus."

"Dia nggak salah kok Gas, kan namanya cinta nggak tau kemana arahnya, sekali lagi ini malah salah gue yang gak sadar diri, terlalu berharap, Kakak lu yang pengusaha sukses ya gak mungkin mau sama bocah kere kayak gue, rumah nebeng orang tua, gaji cuman beberapa perak, dibawa ke salon sama Kakak lu amblas sekali pake, gue aja yang terlalu berharap ada keajaiban tapi gue lupa kalo ini hidup nyata bukan Alice in Wonderland."

Bagus menoleh ke arah Bagas yang ternyata telah terlelap, dengkuran halusnya mulai terdengar, Bagus kembali termenung, ia harus menata hatinya dan memastikan baik-baik saja saat bertemu Ayunda nanti. Sejak awal harusnya dirinya sadar jika

terlalu jauh jarak terbentang, hanya Bagus selalu saja berpikir jika memang jodoh pasti ada jalan eh ternyata yang Bagus dapatkan jalan buntu penuh kerikil.

***

"Aku tahu kau merasa tak nyaman di rumah ini Ayu, aku melihat kau resah sejak tadi, tapi aku jamin kau akan baik-baik saja, di lantai dua ini hanya ada kamar kita dan di ujung sana kamar Gil, kamar-kamar yang lain itu ada tempat untuk nge-gym, galery punya papa, ruang kerja aku dan di sebelahnya tempat mama menyimpan koleksi perhiasannya. Gak akan ada yang ke sini, hanya mama paling, atau para pembantu yang membersihkan ruangan, itupun seijin mama."

"Aku nggak nyangka kalo wanita itu sepupu kamu, dia tadi menatap aku kayak gak suka, dan dia tinggal di sini?"

Alex mengangguk, lalu melangkah dan memeluk Ayunda.

"Mama yang memaksa dia saat tahu dari Gil jika dia punya anak meski aku sejak nggak yakin itu anakku."

Kening Ayunda berkerut, menatap Alex penuh tanya.

"Apa dia berhubungan dengan laki-laki lain juga selain denganmu?"

"Yah." Alex mengangguk dengan yakin.

"Dan sejak aku tahu hal itu dia baru bilang jika dia hamil, aku kaget pasti dan langsung menyuruh dia mengugurkan kandungan, karena tak jelas juga siapa papanya, dan dia memilih menyingkir ke rumah kerabat papa yang di Singapura."

"Kisah yang aneh, penuh teka-teki, dan aku harus tinggal di sini? Bersama dia yang aneh?" tanya Ayunda dengan wajah memelas.
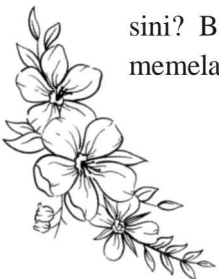
"Akan aku usahakan kita lebih sering di apartemen kamu atau di rumah orang tuaku yang satunya lagi, yang biasanya kita sering berdua, tapi memang ini rumah turun temurun dari keluarga papa, jadi bisa dikatakan kami wajib tinggal di rumah ini."

Ayunda melangkah ke kasur dan merebahkan diri, diikuti Alex yang segera memeluk pinggangnya dengan erat sambil menciumi rambut harum Ayu.

"Aku hanya merasa jika tinggal di sini akan terasa berat karena ada wanita itu jadi aku harap kau tak sering meninggalkan aku sendiri, untungnya aku bekerja, jadi kita bisa berangkat dan pulang bersama."

"Harusnya kau bahagia karena akhirnya usaha keras kita membuahkan hasil, Sayang?"

Ayunda membalikkan badannya berhadapan dengan Alex, menatap wajah berahang kokoh di depannya yang mulai memajukan bibir dan mengecup bibirnya sekilas.

"Aku akan berusaha membuat kau bahagia Ayunda, terlalu banyak yang kau korbankan untuk aku." Alex meraup bibir manis Ayunda, mencecap penuh cinta hingga napas keduanya menderu, perlahan tangan Alex mengusap milik Ayunda yang masih tertutup celana dalam, jarinya menyusup ke sela-sela celana dalam dan menemukan apa yang ia cari, menggerakkan jarinya dengan cepat hingga pinggang Ayunda terangkat dan mendesah keras. Alex melepaskan sesapannya dileher Ayunda, saat istrinya telah sampai, jarinya basah dan perlahan ia tarik. Alex melihat Ayunda yang membuka baju tidurnya melewati kepalanya dan dada indah tanpa penghalang itu mengantung di depannya, lalu mengangkat sedikit bokongnya menurunkan celana dalamnya melewati bokong dan meluncur ke kakinya.

Alex tersenyum melihat istrinya yang masih malu-malu meski telah berusaha menyenangkannya.

“Sudah siap Nyonya Alex?” Ayunda hanya tersenyum menanggapi gurauan Alex.

Ayunda membantu Alex menurunkan boxer dan Alex membuka kaos tipis melewati kepalanya, mendorong suaminya untuk rebah lalau dudukdi atas pangkal paha Alex, menggerakkan pinggangnya maju mundur hingga Alex tak tahan, ia bangkit dan membantu istrinya melesakkan miliknya ke tempat semestinya, keduanya mendesis saat telah menyatukan diri lalu sama-sama bergerak cepat dan saling memuaskan,Alex tak tinggal diam, ia sesap dada indah di depannya hingga Ayunda terpejam dengan kepala mendongak dan mulut terbuka, tak butuh waktu lama, Ayunda telah sampai untuk kedua kalinya, tak membiarkan Ayunda istirahat, Alex membalik tubuh istrinya lalu melesakkan miliknya dan bergerak cepat hingga berkali-kali Ayunda terdorong kasar, Ayunda yang Lelah menumpukan pipinya dan badannya ke Kasur, memejamkan mata merasakan nikmat, perih dan Lelah yanh akhirnya berakhir saat geraman Alex terdengar, tusukan keras dan dalam semakin lama semakin pelan dan keduanya tersungkur di kasur. Perlahan Alex melepaskan diri.

“Sssshhhhh …”

Alex meraih tisu dan membersihkan miliknya yang basah berlelehan, juga di paha Ayunda yang masih tengkurap memejamkan mata, lalu membuat tisu ketempat sampah ke cil. Alex berbaring di dekat istrinya yang masih belum berbalik, mengusap lembut punggung basah juga bokong kenyal yang beberapa kali Alex remas dengan gemas.

“Nggak mau bangun?”

“Nggak,capek masih, kamu itu nggak sekira-kira,kekuatan dari mana sampe aku rasanya nggak kuat bangun, bisa nggak pelan?” Alex hanya terkekeh.

“Tapi kamu ya enak-enak aja dari tadi malah mendesah dan menjerit gak karuan.”

“Ya gimana,enak sih tapi capeknya itu, mana mesti sakit setelahnya, masa sudah bolak-balik masih sakit? Apa perlu milikmu yang dikecilin?”

Tawa Alex pecah dan membalik tubuh Ayunda lalu menciumi dada istriya hingga Ayunda berteriak minta ampun.

21

"Akhirnya kau datang lagi ke rumah ini kan? Heh! Aku yakin jika sebenarnya bukan Alex tujuamu tapi aku, hehe keponakan liar yang hanya ingin kepuasan lahir dan batin, apa yang kau cari? Harta papamu sudah habis untuk pengobatan papa dan mamamu sebelum meninggal, kau mencari milikku kan? Yang mampu memuaskan dahagamu, Alex hanya dijadikan alasan saja, dasar keponakan jalang, sudah aku katakan berulang jika harta papamu tak ada sisa, masih saja datang, apa uang yang aku kirim sudah habis? Itu bukan jumlah sedikit, itu modal agar kau bisa membuka perusahaan kecil-kecilan! Tapi malah kau hambur-hamburkan dengan bergaya hidup mewah juga dengan lelaki belia yang kau bayar, kini kau mau minta lagi? Tak ada sisa sama sekali, tak akan pernah aku berikan lagi!"

"Om bohong, Om menjanjikan harta berlimpah asal aku mau tidur dengan Om, aku kurang apa? Aku turuti semua kata-kata Om, meski aku mencintai Alex tapi aku korbankan diriku untuk Om, aku terlalu bodoh mengikuti napsu bejad Om hingga lahir Laura yang cacat, aku tidak mau tahu kembalikan harta papaku atau Tante Helga tau kita bermain di belakangnya."

"Silakan kalau kau berani! Aku tahu kau hanya menggertakku wanita sialan, keponakan tak tahu diri, sudah dirawat tapi masih meminta lebih, merayu hanya ingin menikmati keliaran napsu bersamaku, menyesal tidak sejak awal aku tak melenyapkanmu!"

"Apa tidak terbalik? Bukankah Om yang terus merayuku? Mengatakan Tante Helga begini dan begitu?"

"Lalu siapa yang datang ke ruang kerjaku dengan sengaja tidak menggunakan dalaman bahkan sengaja memperlihatkan milikmu agar aku mau menyentuhmu,selalu saja kau memancingku dengan sengaja membuka selangkanganmu, aku laki-laki normal dan Helga memang sudah tidak begitu berminat untuk hal yang satu itu, apa aku salah?"

Dan Ben menarik Zeva, mendorong wanita itu hingga rebah ke meja kerjanya, menaikkan rok pendek Zeva lalu menurunkan celana dalamnya, ia buka lebar paha wanita yang ternyata hanya pasrah dan mendesah hebat saat miliknya mulai diraup oleh laki-laki yang telah lama ia inginkan keliarannya, lidah Ben bergerak naik turun lalu menyesap dan mengigit juga menusukkan lidahnya ke lembah basah itu. hingga tak butuh waktu lama paha Zeva bergetar hebat dan napasnya tersengal lalu ia semakin memejamkan matanya saat merasakan lagi hujaman keras yang telah tiga tahun tak ia rasakan. Zeva membuka blousenya melewati kepalanya dan mengangkat branya,meremas sendiri dadanya, serta menarik ujungnya dengan keras, Ben terus bergerak liar, menatap keponakannya yang terus mendesah di bawahnya. Dua manusia yang masih memiliki hubungan darah itu terus memacu hasrat dan tak sadar jika ada mata yang terbelalak kaget melihat tingkah liar keduanya. Dan semakin jijik saat melihat Zeva berbalik menyodorkan bokongnya pada Ben,

keduanya berteriak-teriak dengan keras menikmati hal menjijikkan itu,dada besar Zeva menggantung dan bergerak maju mundur searah hentakan Ben. Malam yang liar semakin panas di ruangan itu.

Mata itu berubah marah, ia tak mengira jika laki-laki yang sangat ia hormati ternyata tega menyakiti orang yang sangat ia cintai, mamanya.

Gilbert memejamkan matanya, keinginannya bertemu papanya untuk membicarakan Alex justru kejadian mengejutkan yang ia lihat, dengan mata kepalanya sendiri, ia lihat tingkah bejat yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

"Ternyata benar Alex, aku salah menghubungi Zeva, ternyata salah aku mengira ia korban, lalu aku harus berpihak pada siapa di rumah ini? Ayu, aku harus menyelamatkan Ayu dari orang-orang aneh di rumah ini."

Gilbert bergegas menuju kamar mamanya ia mengetuk perlahan dan terdengar suara dari dalam menyuruhnya masuk, di sana ia melihat mamanya yang terlihat duduk di depan meja rias di kamarnya dengan wajah murung.

"Mama."

Helga menoleh menatap wajah anaknya yang terlihat bingung dan murung.

"Kau jangan ke ruang kerja papamu ya, dia sedang banyak kerjaan, tadi bilang sama mama agar jangan diganggu dulu."

Gil melihat mamanya yang berusaha tersenyum padanya, Gil jadi berpikir, apakah sebenarnya mamanya tahu tapi dia diam saja bahkan berusaha menutupi apa yang terjadi diantara papanya dan Zeva?

"Ma, maaf kalau aku boleh berpendapat."

"Ya, ada apa, Gil?"

"Mengapa mama meminta Kak Ayu dan Kak Alex tinggal di sini? Apa tidak lebih baik mereka hidup terpisah?"

"Aku sering kesepian Gil, semuanya sibuk termasuk kamu, dengan adanya Ayu, mama jadi ada teman."

"Kan sudah ada Kak Zeva yang tinggal di sini, jadi bisa dijadikan teman. Sedang Kak Ayu juga kerja sampe sore kadang sampe malam, sama saja kan Ma, tetap saja Mama kesepian?"

"Kemarin papamu bilang kalo Zeva akan dijadikan asisten pribadinya dari pada dia kembali ke sini tapi tak ada kerjaan, kata papamu Zeva akan semakin tak terkontrol jika tidak diawasi langsung oleh papamu."

Gil menggeleng dengan keras, ini tak bisa dibiarkan, hubungan terlarang antara papanya dan Zeva akan terus berlanjut.

"Ada apa Gil?"

"Nggak papa, Ma aku hanya berpikir kan sudah ada sekretaris papa di kantor mengapa masih pakai Kak Zeva?"

"Sudahlah, nggak usah tanya macam-macam, Mama ingin istirahat."

Dan Gil meninggalkan mamanya yang mulai melangkah ke kasur dan berbaring sendiri di kamar besar itu, wajah murung mamanya membuat Gil enggan meninggalkan mamanya.

“Tidurlah Gil, kembali ke kamarmu.”

***

Ayunda bangkit dari tidurnya, merasakan tubuhnya yang sakit dan sulit digerakkan karena Alex berulang memanjakan dan menikmati tubuhnya.

"Mau ke mana?" terdengar suara serak Alex yang juga ikut bangun karena gerakan Ayunda.

"Membersihkan badan, nggak enak, lengket, risih jadinya." Ayu menarik selimut untuk menutupi badannya secara utuh karena ingin ke kamar mandi tapi yang terjadi justru badan Alex yang akhirnya terlihat tanpa penutup apapun , bahkan milik Alex yang keras terlihat utuh.

"Tuh kaaan kamu pingin lihat punyaku, selimut ditarik-tarik jadinya aku malah kelihatan semua."

"Maaf." Ayunda tertawa lirih dan merasakan Alex yang memeluk tubuhnya dari belakang.

"Kau bahagia Ayu?"

Ayu mengangguk meski terlihat ragu dan melepaskan pelukan Alex.

"Udah ah aku mau mandi, ini dah menjelang subuh." Ayunda bangkit dan menyeret langkahnya menuju kamar mandi. Tak lama terdengar teriakan kaget Ayunda karena Alex menyusulnya ke kamar mandi.mendorong tubuhnya menempel ke dinding kamar mandi yang dingin dan menciumi punggung hingga ke bokongnya, lalu membuka lebar pahanya dan menyesap miliknya dari belakang, meremas pinggangnya berulang hingga gigitaan Alex mampu membuat Ayu besah seketika, Ale menegakkan tubuhnyam membalik badan Ayunda, langsung meraup bibir basah yang masih terengah, mengangkat satu paha istrinya dan melesakkan miliknya lalu menghujam keras tanpa jeda, Ayunda memejamkan mata saat tumbukan itu semakin keras dan menusuk, sakit namun ia tak ingin cepat berakhir.

Satu jam kemudian keduanya baru keluar bersamaan, tertawa terkekeh berdua karena ternyata berlanjut melakukan aktivitas yang melelahkan.

"Aku mau sholat dulu, trus turun mau lihat sarapan apa yang disiapkan," ujar Ayunda sambil meraih mukena.

"Nggak usah ke dapur sudah ada pembantu."

"Nggak papa, sekalian aku mau nyapa mama."

"Oh ya gak papa."

Baru saja mereka selesai melaksanakan ibadah sholat Subuh, dan Ayu baru saja berganti baju yang pantas untuk di rumah karena ada adik ipar dan papa mertuanya, tiba-tiba terdengar ketukan keras dan teriakan papa Alex berulang.

"Aleeex, Aleeex, mamamuuu, mamanuuuu."

Alex dan Ayunda sangat kaget, mereka bergegas membuka pintu dan terlihat wajah Ben yang kebingungan dan ketakutan.

"Mamamuuuu, mamamu di kamar mandi, mamamu Leeex."

"Ada apa Pa?"

Alex melangkah cepat turun menuju kamar mamanya diikuti oleh Ben dan Ayunda.

"Papa semalaman lembur, sama sekali tak ke kamar mamamu, dan pagi ini dia ..."

Alex setengah berlari masuk ke kamar mandi dan ia berteriak histeris. Ayu menyusul masuk ke kamar mandi meski dadanya berdegup kencang.

Di sana, di bathub, Ayunda melihat tubuh mama Alex diantara air yang terus mengalir, memejamkan mata, air telah berubah menjadi merah. Ia meninggal dengan cara tak wajar, tak lama ia mendengar langkah kaki mendekat dan teriakan lebih keras dari Alex, Gil, meraung, memeluk tubuh mamanya yang
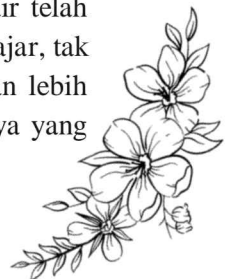
telah tak bernapas, menyesal ia tak menemani saat tahu wajah mama yang dicintainya terlihat memendam luka.

22

Pemakaman baru saja selesai berlangsung, air mata Gil tak henti mengalir ia memeluk nisan mamanya, sekali lagi ia menyesal mengapa tak menangkap isyarat mata mamanya yang seolah lelah dengan semuanya. Satu hal yang sangat disesali oleh Gil mengapa mamanya tak memilih terbuka pada dirinya atau Alex yang lebih dicintai, mengapa memilih mengiris nadinya hingga terlalu banyak darah yang keluar dan selesai sudah semua cerita.

"Gil, kita pulang." Suara lirih Alex menyadarkan lamunan dan menghentikan sejenak tangis Gil. Ia usap bahu adiknya dan membantunya agar bangkit. Membantu mengibaskan tanah yang melekat di celana adiknya. Gil menatap sekali lagi nisan mamanya, mengusap hidungnya lalu menatap sekitarnya, masih ada Ayunda, selain Alex, juga papanya dan agak jauh ada Zeva di belakang, sementara kerabat yang lain telah lama pulang.

Gil menatap penuh kebencian pada Zeva, wanita yang ia anggap menjadi penyebab mamanya bunuh diri. Zeva menatap mata Gil dan sedikit berkerut keningnya mengapa tatapan Gil menjadi penuh amarah padanya. Lalu Gil juga menatap laki-laki

yang ia anggap papanya yang sejak ia kecil seolah tak pernah menganggapnya ada.

Gil melangkah menuju mobil yang terparkir agak jauh, membiarkan semua mata tertuju pada langkahnya yang seolah terburu-buru.

***

"Kak, maaf aku ada perlu."

Tiba-tiba suara Gil di belakang Alex. Alex menoleh dan menemukan adiknya yang menatap penuh duka.

"Ya ada apa?"

Alex sedang di dapur bersih, sedang menunggu pembantunya untuk membawakannya makanan karena Ayunda sejak pagi belum menyentuh makanan sama sekali hingga menjelang senja.

"Ini hanya saran saja, bawa pergi Kak Ayu dari rumah ini, tinggallah di rumah yang satunya, aku merasa jika Kak Ayu di sini, dia tak akan merasa aman dan nyaman."

"Yah aku mulai berpikir begitu, tapi aku ingat di sini banyak peninggalan mama yang harus aku jaga, rasanya aku merasa semakin berdosa jika aku biarkan terbengkalai."

"Ada aku yang akan mengurusnya." Gil menatap kakaknya penuh permohonan.

"Yah akan aku bicarakan dengan Ayunda." Alex menutup percakapan mereka saat pembantu datang membawa satu nampan yang berisi satu piring nasi dan lauk. Alex segera meraih nampan itu dan menuju tangga hendak ke kamarnya.

"Ini hanya agar kalian tetap bisa aman Kak, aku merasa ada yang tak beres di sini, maaf aku telah salah duga pada Kakak."

Alex menoleh, dan mengangguk.
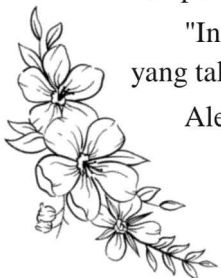
"Yah aku mengerti maksudmu, aku tahu jauh sebelum kau tahu, hanya setelah tiga tahun lewat aku pikir tak akan terulang, ternyata ada banyak hal baru yang aku juga baru tahu, semoga kau tak kaget."

"Sepertinya tidak."

"Semoga."

Alex melanjutkan langkahnya menuju kamar. Dan saat masuk ia melihat Ayunda yang baru selesai mandi. Masih menggunakan bathrobe dengan wajah lelah langsung merebahkan diri di kasur.

Sedang Alex segera menuju ke tempat istrinya berbaring, setelah meletakkan nampan yang berisi nasi dan bermacam lauk di meja kecil dekat tempat tidur mereka. Ia duduk di kasur dan menciumi kening Ayunda.

"Maafkan aku jika di awal pernikahan kita telah ada kejadian besar seperti ini."

Ayunda menatap Alex yang juga terlihat lelah sama seperti dirinya. Ayu hanya tersenyum dan mengusap pipi suaminya.

"Nggak ada yang ingin mamanya meninggal dengan cara seperti itu. Jadi aku nggak nyalahkan kamu, ini kejadian yang nggak kita sangka, mama yang terlihat kuat dan sabar, ternyata entah menyimpan masalah apa hingga meninggal dengan cara seperti itu." Alex memeluk erat tubuh Ayunda.

"Aku dan Gil adalah jiwa-jiwa yang rapuh, dibalik kekayaan yang berlebih dan segala fasilitas nomor satu, aku tak menyangka jika mama juga rapuh, ia hampir tak pernah mengeluh makanya aku kaget dengan kejadian ini, mama segalanya bagiku, makanya saat ia merasa cocok padamu, aku kejar kamu karena selain aku memang menyukaimu hal lain yang mendorong aku ya karena

mama, jika Gil bisa menangis karena kehilangan mama itu jauh lebih baik, aku ingin seperti Gil, tapi aku tak bisa, aku harus kuat karena aku kakaknya."

Ayunda mengusap punggung Alex, sesekali ia menciumi pipi suaminya berusaha menenangkan sebisanya.

***

Keesokan harinya Ayu dan Alex sudah beraktivitas seperti biasa, mereka hendak berangkat ke kantor saat melihat Zeva di ruang makan, menikmati sarapan tanpa menawarkan pada Ayu dan Alex. Ayu terus saja melangkah disusul Alex.

"Ayu, Alex, sarapan dululah kalian!" Ben tiba-tiba muncul sambil setengah berteriak.

"Nggak usah papa, kami terburu-buru." Alex memeluk pinggang Ayu sambil melambaikan tangan hendak berangkat.

"Terima kasih Papa, maaf nggak bisa gabung sarapan, berangkat dulu Papa." Ayu menambahkan.

"Oh iya iya." Ben melambaikan tangan pada keduanya.

Ben duduk berhadapan dengan Zeva, mulai menatap tajam pada keponakannya yang sangat ia benci namun juga mampu memuaskan napsunya, tak ada yang bisa menggantikan Zeva untuk hal itu, kepulangan Zeva meski di satu sisi tak ia inginkan tapi di sisi lain sanggup menuntaskan dahaganya.

"Sudah kau puas kau sekarang? Datang membalaskan dendammu pada istriku? Sudah puas kau melihat mayatnya di dalam bathub?"

"Belum! Dia wanita yang telah membuat mama menderita, asal Om tahu sepanjang hidup papa tak pernah mencintai mama, selalu saja nama Tante Helga yang disebut! Tante yang cantik, Tante yang bisa melakukan apapun, mama seolah tak ada

harganya, bahkan sesaat sebelum kecelakaan itu terjadi mereka bertengkar hebat hanya gara-gara wanita itu, papa mengatakan Tante Helga yang bisa memuaskan papa, dasar wanita jalang!"

"Tutup mulutmu, kau tahu? Mamamu yang telah merebut Jef dari Helga, aku yang membalut luka Helga hingga ia mau menikah denganku, dan Jef menyesal telah memilih mamamu, aku dan Helga akhirnya menikah lebih dulu jadi bukan salah Helga jika dia lebih memilihku, dia wanita lembut meski tak pernah bisa memuaskanku di ranjang, tapi setidaknya ada Alex sebagai bukti cinta kami dan satu hal yang tak akan bisa dilakukan oleh wanita lain yaitu membesarkan Gilbert penuh Cinta meski tak lahir dari rahimnya, kesalahan yang aku lakukan karena percintaan semalam dengan salah satu karyawanku juga dimaafkan oleh Helga. Satu hal yang aku sesali kehadiranmu lagi di sini ternyata membuatnya tertekan, jika tau begini ku usir kau sejak awal datang."

Zeva tersenyum sinis.

"Oh yaaa? Apa kabar dengan napsu Om yang selalu berkobar dan hanya aku yang bisa memuaskan."

"Itu kelemahanku, tapi bukan berarti aku tak menguasaimu, kau tetap di bawah kuasaku."

***

Ayunda sangat terharu dengan penyambutan ucapan selamat dari para karyawannya meski tak mewah dan tumpeng di ruang meeting sangat membuatnya terharu. Ia juga minta maaf karena tak bisa mengundang mereka karena kondisi yang tidak memungkinkan. Setelah selesai sarapan bersama mereka kembali pada pekerjaan masing-masing.

"Kak."

Terdengar suara Bagus di belakangnya saat ia akan masuk ke ruangannya. Ayunda menoleh dan melihat wajah Bagus yang tersenyum menatapnya, menyodorkan kado di depan dadanya. Mau tak mau Ayunda tersenyum lalu menerima kado dari Bagus.

"Makasih, ini apa?"

"Hair dryer, meski aku yakin Kakak punya, paling tidak kan bisa gantian makenya, katanya sih pengantin baru bolak-balik keramas."

Ayunda tersenyum semakin lebar.

"Kayaknya kita lebih cocok jadi kakak adik ya Gus?"

"Nggak Kak, tetep lebih cocok suami istri."

Ayunda tertawa dan memukul lengan Bagus.

"Kan aku nggak galak kalau jadi Kakak kamu Gus."

"Mending digalakin gak papa asal jadi istri."

"Udah ah, aku mau masuk ya Gus."

"Kak."

"Apa lagi?"

"Nggak cuman tes telinga aja, takutnya karena sering keramas jadi kemasukan aer telinga Kakak!"

Ayunda masuk ke ruangannya sambil tertawa sedang Bagus menghela napas.

"Masih nyesek Pak Bagus?"

Verlita tiba-tiba ada di belakangnya.

"Masih dan kayaknya akan selamanya."

"Eaaaak."

23

"Yunda ada permohonan mahasiswa PKL di sini, tiga orang." Verlita meletakkan map di meja Ayunda.

"Iya silakan aja, nanti Kakak yang atur, posisi mereka nanti di mana."

"Ok, gimana Bagas?"

"Aku masih belum ketemu, biarkan saja dulu sampai marahnya hilang, aku hapal betul dia Kak."

"Yah, kalian hanya berdua, semoga selalu rukun, jangan sampe karena masalah ini kalian jadi gak akur, aku tahu kalo dia sayang sama kamu makanya dia sampe kayak gitu."

Ayunda mengangguk.

"Ikut bela sungkawa ya Yu, aku kaget banget dengernya, baru juga kalian nikah."

"Iya makasih Kak, sebenarnya aku juga kaget Kak, apalagi aku kan lihat bagaimana jenazah mama mertua di bathtub, rasanya masih kebayang terus, kasihan Kak, dia sabar, ada apa sampe kayak gitu?"

"Orang kaya ya, kita sering gak ngerti, mereka kayak gak pernah kekurangan uang, tapi bahagia kayaknya jadi barang langka buat mereka, kan gak bisa mereka beli."

"Entahlah Kak, aku pingin pindah dari rumah itu Kak, gak betah, ada wanita masa lalu Alex."

Mata Verlita terbelalak.

"Yang mana? Aku kan datang waktu kamu akad nikah."

"Ada di pojok waktu itu menyendiri, pake baju seksi."

"Oh ituuu iya tahu aku, makanya aku heran juga, ini orang mau ke klab apa gimana pikirku? Dada model buah melon kayak sengaja dipamer, meski dia cuman duduk aja ya tetep ganggu ke mata, pindahlah Yu, harus, nanti malah ganggu Alex lagi, sebatah-betahnya laki-laki, kalo si cewek gatel terus ya akhirnya kan digarukin."

"Jangan nakutin ah Kak."

"Lah aku cuman ngingatkan."

***

"Tumben Kak Zeva nggak ikut papa ke kantor?" Suara Gil terdengar ketus.

"Bentar lagi, aku akan nyusul ke kantor." Zeva masih asik dengan ponselnya.

"Iyah kasihan juga papa takut nggak tempat melampiaskan napsunya."

Zeva mengangkat wajahnya dan menatap Gil.

"Kamu ngomong apa? Apa yang kamu tahu?"

"Banyak, malam sebelum mama ditemukan tewas, aku melihat kalian seperti binatang, paman dan keponakan saling memacu napsu menjijikkan, aku yakin mama tahu jika kalian

sudah melakukan itu sejak lama, ia memendam rasanya sendiri hingga tak kuat dan memilih bunuh diri."

Tawa Zeva terdengar keras.

"Biar dia merasakan sakitnya mamaku, biar dia tahu rasanya diduakan."

"Dasar setan kamu, semoga kau juga mati mengenaskan, menyesal aku sempat ada dipihakmu dan menyuruhmu kembali ke rumah ini."

Tawa Zeva masih belum berhenti.

"Tanpa kau minta pun aku pasti kembali, uang papaku di sembunyikan oleh papamu, dan selain itu ..."

"Kau jadi jadi pemuas napsu papaku kan? Dasar jalang! Ternyata kau hanya berpura-pura menjadi korban Kak Alex, juga anak yang kau bilang itu anak Kak Alex, ternyata betul keraguan Kak Alex jika itu bukan anaknya, benar-benar jalang! Akan membalaskan kematian mama, akan aku buat kau menyesal telah menyiksa mama."

"Hahahaha ... Mama? Mama siapa? Kau bukan anak Helga, kau anak Mariana, tanyakan itu pada papamu, kau anak yang tak diharapkan lahir tahu! Kau anak hasil hubungan gelap papamu dan karyawannya, cari mamamu."

Mata Gilbert terbelalak, ia menggeleng, rasanya tak mungkin, ia merasa jika Helga yang justru sangat mencintainya, sedangkan papanya memang sejak kecil sangat jarang bicara padanya.

"Kau bohong!" Mata Gilbert mulai memerah, rasanya ini sangat menyakitkan, ia mendengar tawa Zeva yang seolah semakin mengejeknya.

"Kau datangi kantor papamu, dan cari karyawan senior di sana, bagian HRD, Mariana namanya, belum nikah sampai sekarang, sekali lihat kau seolah bercermin pada wajahnya, karena wajah kalian mirip, hanya wanita bodoh seperti Helga yang mau merawat bayi hasil selingkuhan suaminya."

Gilbert menggebrak meja makan dan berlalu dari hadapan Zeva yang terus tertawa mengejeknya. Dadanya terasa sakit saat mengetahui kebenaran yang masih belum jelas ini. Benarkah ia anak yang tak diharapkan? Kembali wajah Helga terbayang, wanita sabar yang sangat ia cintai, yang selalu menyayanginya sejak kecil, padahal ia anak wanita lain. Gilbert melajukan mobilnya menuju perusahaan papanya.

***

"Kau Gas?"

Pratiwi menoleh saat pintu berbuka, hari mulai larut saat cucu laki-lakinya sampai di rumah.

"Assalamualaikum."

"Wa Alaikum salam, kau tak menemui kakakmu? Ia baru saja kehilangan mama mertuanya, sehari setelah akad nikah."

"Belum."

"Temuilah Nak, kasihan, ia masih pengantin baru sudah dapat musibah."

Bagas hanya menghela napas.

"Aku sebenarnya lebih mikir dia bahagia ato nggak nikah sama laki-laki itu Nek, belum apa-apa sudah ada musibah, sejujurnya aku terus mikir kakak, aku tidak dating saat dia nikah bukan aku tak ingin dia Bahagia, paling tidak dia tahu jika aku tidak suka pada pilihannya."

"Iya, dan mama mertuanya meninggal tidak wajar Gas."

"Tidak wajar gimana Nek?"

"Kata Verlita, bunuh diri."

"Astaghfirullah Nek, kan aku tambah kepikiran sama kakak, dia nggak dengarkan sih, orang kaya itu aneh-aneh Nek, bentar lagi aku mau nelpon kakak."

"Iya, teleponlah Nak, mungkin teleponmu bisa membuat kakakmu bahagia."

"Iya Nek."

***

Brak!

Pintu terbuka dan Alex melihat Gilbert yang masuk dengan wajah lelah, ia tak mengira jika Gil juga akan mendatangi rumah yang biasanya jadikan pelarian jika mereka malas di rumah utama.

"Kau dari mana Gil? Tadi pengajian meninggalnya mama, kamu kok nggak ada? Selesai pengajian aku langsung ke sini, males aja lihat Zeva di sana."

"Aku hanya memastikan saja Kak, ternyata benar, wajah wanita itu sama dengan wajahku lebih tepatnya ya wajahku yang banyak nurun dari dia, tanpa bertanya pada siapapun aku sudah tahu kebenarannya, tadi aku ketemu wanita itu dan dia menatapku, matanya berkaca-kaca lalu aku pulang, rasanya aku belum siap."

Alex mendekati Gilbert, menepuk pundak adiknya.

"Ada apa? Kamu ngomong apa? Siapa yang kamu temui? Siapa yang wajahnya mirip kamu?"

"Wanita itu Mariana kan Kak namanya? Mengapa semua menutupi kebenaran ini hingga usiaku mencapai 25 tahun?" Suara Gil sudah mengandung tangis, Alex memeluk adiknya.

"Kau adikku Gil, tak usah kau tanya sebesar apa sayangku dan sayang mama padamu, aku yakin Zeva yang memberi tahu kan? Dia hanya ingin mengacaukan semuanya, setelah mama, kini kamu, jika kamu hancur maka kamu kalah sama dia? Justru kita harus bekerja sama gimana caranya dia pergi dari sini dan tak mengganggu kita lagi."

Gil melepaskan pelukan Alex, ia mengusap matanya dan mengangguk.

"Yah dan kau juga harus tahu jika Laura bukan anakmu."

Mata Alex terbelalak.

"Kau yakin? Kau tahu dari mana? Tak mungkin dari mulut Zeva kan? Kau jangan membuat aku bahagia dalam sekejap lalu putus asa lagi Gil."

"Justru Zeva yang bilang sama papa, saat aku tanpa sengaja menemukan dua orang itu bertengkar lalu saling memuaskan seperti binatang di ruang kerja papa, malam hari sebelum paginya mama ditemukan bunuh diri, aku masih mencari bukti, jika mama bukan bunuh diri tapi dibunuh, kesalahan kita, mama tidak diautopsi karena kita menganggap mama bunuh diri, aku melihat bekas cekikan di leher mama, masa mama bunuh diri nyekik lehernya dulu baru ngiris nadinya? Nggak masuk akal kan?"

24

"Pak Bagus, ada yang bening tuh mahasiswi yang PKL."

Verlita mencoba menggoda Bagus. Bagus tetap berkonsentrasi pada layar komputer yang ada di depannya.

"Saya nggak suka bocah Bu, saya lebih suka tante-tante, males ngadepin bocah, merengek-rengek kayak biola."

Dan tawa Verlita langsung terdengar di ruangan Bagus yang juga ada beberapa karyawan yang lain.

"Bu, sudah tahu juga Pak Bagus masih belum bisa move on dari ibu bos masih aja digodain sama anak baru."

"Biarin Pak Adam, biar dia mulai belajar suka lagi sama daun muda masa terus-terusan sedih aja kan gak ada warna yang namanya hidup kalo Stuck aja, masa gara-gara satu orang tante hidup jadi selesai?" sahut Verlita menimpali ucapan staf marketing yang juga duduk tak jauh dari Bagus.

"Buuu, ini juga dalam rangka belajar move on, sudah mulai belajar bicara santai sama Bu Bos, biasanya kan galak aja."

"Siapa yang gibahin saya?"

Tiba-tiba Ayunda keluar dari ruangannya dan semuanya kaget.

"Nggak gibah Bu, kan kalo ada orangnya bukan gibah," sahut Bagus dengan gaya kalem.

"Trus apa namanya?"

"Berbicara sesuai kenyataan."

"Alah sama saja, ngeles kamu Gus, ayo sholat dulu ini sudah waktunya isoma."

"Iya Buuu."

Jawaban serentak karyawan Ayunda.

"Gimana nggak cinta coba, sudah cantik, ibadah ok." Bagus memegang dadanya sedang sedang karyawan yang lain menahan tawa karena Ayunda masih tak jauh dari tempat duduk mereka. Ayunda sempat menoleh dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

***

"Apa maksudmu memberi tahu Gilbert jika dia bukan anak Helga?"

Ben tiba-tiba saja menyeret Zeva yang baru saja masuk ke ruangannya, menekannya ke dinding dan mencengkeram rahang wanita yang telah membuatnya marah hari itu karena Alex meneleponnya, menyalahkan dirinya yang seolah melindungi keberadaan Zeva selama berapa di rumahnya, Alex bahkan menyuruhnya untuk segera mengusir Zeva dari rumah mereka.

Zeva menahan sakit rahangnya yang diremas kasar. Ia hanya diam saja saat Ben marah padanya, kekuatan Ben tak mampu ia lawan.

"Dia memang bukan anak Helga, tapi Helga sangat mencintainya karena anak itu hampir tak pernah bisa aku cintai, aku selalu merasa marah tiap kali melihatnya, seolah dia yang

menyebabkan Helga tak mau aku sentuh lagi sejak tahu aku pernah tidur dengan wanita lain, dengan kau membuka semua pada dia maka aku yakin dia akan kembali pada mamanya, aku semakin merasa bersalah pada Helga."

"Lepaskan ... sakit." Cengkeraman di rahang Zeva tak juga mengendur, malah ia rasakan croptopnya diturunkan secara kasar dan dadanya yang terasa sakit saat mulut rakus Ben mulai melahap dadanya secara brutal, mengigiti, menyesap ujungnya hingga terasa sakit, bahkan ditarik ujung dadanya dengan menggunakan bibirnya, sakit tapi entah mengapa Zeva sangat menyukai kekasaran Ben. Lalu terburu-buru Ben menurunkan resleting berikut celana bahan dan celana dalamnya, menaikkan rok pendek Zeva ke pinggangnya dan mengangkat satu paha Zeva, melesakkan miliknya dengan kasar.

"Bagus kau patuh padaku, jangan pakai celana dalam jika ada di lingkungan perusahaanku."

Ben meremas paha Zeva, memaju mundurkan pinggganggnya dengan keras, suara penyatuan dua tubuh itu terdengar memenuhi ruangan, leum lagi cecapan mulut Ben yang tiada henti bermain di kedua dada Zeva yang hanya bisa mendesah dam ikut memajumundurkan pinggangganya. Kenikmatan yang tak pernah bisa Zeva dapatkan pada laki-laki lain, hanya Ben yang bisa membuatnya bergetar hingga sekujur tubuh.

***

"Ya silakan masuk." Ayunda masih di depan komputernya saat ada ketukan terdengar.

Bagus membuka pintu dan melangkah menuju kursi di depan Ayunda.

"Ini Kak dokumen yang Kakak minta, pingin tahu posisi keuangan kita terakhir kan?"

Bagus meletakkan map di meja Ayunda. Ia lihat wanita itu membuka map dan melihat rincian angka-angka di sana, lalu menganggguk dan menyerahkan lagi pada Bagus kembali.

"Alhamdulillah masih aman Gus, makasih."

"Iya sama-sama, emmm ada apa lihat posisi keuangan sebelum akhir bulan?"

"Pingin memastikan aman, aku ingin Bagas segera menggantikan aku karena aku akan berkonsentrasi pada perusahaan milik keluarga suamiku."

Mata Bagus terbelalak.

"Jadi Kakak mau keluar dari perusahaan ini?"

"Nggak sepenuhnya sih."

Bagus menganggguk, ada rasa kecewa dan sedih membayangkan ia akan sangat jarang bertemu Ayunda lagi.

"Kakak baik-baik saja? Ikut bela sungkawa ya Kak, atas meninggalnya mertua Kakak." Akhirnya Bagus mengalihkan pembicaraan agar bisa lebih lama berbicara dengan Ayunda.

"Iya, makasih, dan Alhamdulillah aku baik-baik saja, cuman ya aku tidak menetap di satu tempat, pindah-pindah, ya di rumah mertua semua sih tapi ya ke sana- ke mari, kadang ya di apartemen aku."

"Biar nggak bosen ya Kak?"

"Yaaa begitulah, Bagas gimana kabar dia? Aku belum ketemu sama sekali sejak aku nikah, kangen pasti namanya adik satu-satunya."

"Alhamdulillah baik-baik saja kok dia Kak, kemarin malam sempat ke rumah, aku sudah nyuru dia ngubungi Kakak, jawabnya sih iya, disuru nenek juga katanya."

"Aku juga nggak ngubungin dia Gus, aku hapal betul kalo dia marah ya lebih baik aku diam dulu."

"Sebenarnya dia nggak marah kok Kak, hanya khawatir saja, sebagai adik dia kan tahu gimana Kakak."

Ayunda menghela napas lalu mengangguk.

"Jangan khawatir Kak, nanti kalo ke rumah aku suruh lagi agar menemui Kakak."

"Iya Gus makasih."

"Bener kata Kakak, kayaknya jodoh ya jadi kakak adik saja, jadinya Kakak nggak galak lagi."

Ayunda tersenyum lebar.

"Iya Gus, kamu masih sangat muda, nggak mungkin kayaknya kalo aku nikah sama kamu, aku kehilangan sosok papa, makanya aku lebih suka laki-laki yang secara usia lebih tua dari aku, kayak bisa ngemong aku, kalo sama yang masih muda kan kayaknya aku jadi emmaknya."

"Hehe iya sih itu masalah selera, kalo aku entah kenapa lebih suka sama wanita yang lebih tua Kak, nggak kolokan kayak bayi, males aku pacaran sama yang lebih muda atau seumuran."

Ayu terkekeh.

"Aku doakan semoga cepat bertemu tante-tante yang kece, Gus."

"Aamiiiiiin, aku amini aja Kak siapa tau ada tante cantik nyasar ke sini."

Ayunda tertawa lagi.

"Janganlah Gus jangan tante yang nyasar, kamu ini yah, tante yang emang jodoh kamu, lagian kamu aneh kok ya seneng sama yang lebih tua, laki-laki itu biasanya suka sama cewek manja."

"Aku nggak Kak, lebih suka yang modelan Kakak gini, mandiri, males sama bocah yang manja-manja, jaman sulit Kak, semua harus serius."

"Alaaah kamu sendiri suka ngelawak gitu."

"Kan ada waktunya Kak, kapan serius dan gak serius."

Tok!tok!tok!

"Yah silakan masuk."

Pintu terbuka dan muncul Bagas.

"Gas?" Suara Ayunda dan Bagus bersamaan. Dan Bagus langsung berdiri, memberikan kesempatan agar kakak adik itu bicara dari hati ke hati.

"Mau ke mana lu?"

"Keluar, urusan gue udah, ya gue keluar."

"Bukan karena ada gue?"

"Kagak lah, udah ah jangan kebanyakan ngomong lu, gue lanjut kerjaan gue dulu." Bagus segera keluar dari ruang kerja Ayunda dan menutup pintu.

"Duduklah Gas."

"Yah."

Ayunda menatap wajah adiknya yang terlihat datar tanpa eskpresi. Lalu memajukan badannya dan kedua tangannya bertumpu pada meja kerja Ayunda.

"Kakak lebih baik keluar dari rumah itu, jangan tinggal di sana, kayaknya nggak beres itu keluarga, dan maaf aku ngak datang ke nikahan Kakak, nggak tahu kenapa aku masih belum yakin sama pilihan Kakak, maafin aku."

Perlahan Ayunda mengangguk sambal tersenyum.

"Kakak selalu punya maaf untuk kamu, Gas."

"Ok, tapi Sekali iniii saja turuti aku ya Kak, Kakak ke luar ya dari rumah itu."

25

"Entah kenapa si Gil nemuin aku di kontrakan Kak, dia sejak kemarin di tempatku kerjaannya hanya murung, lalu dia bilang kalo Kakak harus pergi dari rumah itu, aku ijin gak masuk kerja hari ini hanya mau bilang itu sama Kakak, dia merasa kematian mamanya aneh, juga tiba-tiba dia bilang banyak yang ia tahu tapi nggak mungkin bilang karena akan merusak semuanya, aku nggak tahu cara nyelamatkan Kakak karena Kakak sudah masuk ke keluarga itu jalan satu-satunya ya Kakak harus segera pindah."

Ayunda menghela napas.

"Aku akan tinggal di mana suamiku tinggal Gas."

"Biar aku yang bilang sama suami Kakak, dia pasti mau, dia sudah ambil Kakak dari aku masa kali ini dia nggak mau ikut apa kataku?"

"Entahlah Gas, bagi aku ya ng penting aku nyaman di sisi Alex."

"Kali ini kesampingkan dulu rasa nyaman Kakak, lebih utama selamat, itu aja dulu, aku nggak mau Kakak mati konyol di keluarga aneh itu, Gilbert sendiri loh yang bilang gitu, yang memilih tidur di kontrakanku dari pada balik ke rumah sial itu."

"Akan aku bicarakan dengan Alex, kamu tenang saja, dan bilang sama Gil, suru dia segera pulang."

"Iya, nanti aku bilang, trus Kakak merasa bahagia setelah nikah?"

Bagas menatap mata Kakaknya yang mengerjab bersinar, lalu mengangguk.

"Yah, baru kali ini aku merasa bahagia bener Gas, sampai saat ini aku merasa dia sangat memperhatikan aku, menjaga aku dan mau mendengarkan pendapatku."

"Semoga seterusnya begitu, Kak."

"Aamiiiiiin. Ada yang aku minta sama kamu Gas."

"Apa?"

"Berhentilah kamu dari kerjaan kamu Gas, gantiin Kakak, biar Kakak bisa sepenuhnya berada di sisi Alex."

Bagas mengerutkan kening.

"Ada apa sampai Kakak ingin selalu ada di dekat dia, kan Kakak percaya dia nggak akan macem-macem? Kenapa juga Kakak sampai pingin berada di sisi dia?"

"Alex, Gas namanya, kamu kayak alergi nyebut nama suamiku."

"Nggak gitu."

"Kamu sudah waktunya memimpin perusahaan keluarga, Kakak mau konsentrasi pada perusahaan keluarga suami Kakak."

"Kayaknya aku nggak akan mampu Kak."

"Selama kamu bilang nggak mampu maka selama kamu nggak akan pernah mampu, kamu laki-laki Gas, Kakak yakin setiap laki-laki akan timbul jiwa pemimpin."

"Kecuali aku."

"Gas cobalah, sekarang waktunya Kakak mundur dan kamu yang gantiin Kakak."

Bagas hanya diam saja lalu agak lama ia mulai mengangguk ragu.

"Tapi aku ragu."

"Udahlah, iya aja, akan Kakak bantu, tidak akan langsung Kakak lepas kamu."

"Baiklah."

Ayunda menggenggam erat tangan adiknya, merasakan kehangatan lagi yang sempat hilang karena perselisihan beberapa waktu lalu.

***

"Aku capek hanya jadi pelampiasan Om saja, aku ingin bagianku, aku lelah hanya jadi alat, aku ingin hidup mewah dan menikmati semua yang aku inginkan, bukankah tugasku sudah selesai? Aku cerdas bukan? Tak meninggalkan jejak apapun. Aku ingin pulang dan berkumpul bersama anak kita yang berada nun jauh di sana, aku kepikiran meninggalkan dia terlalu lama." Zeva masih tiduran di sofa yang ada di ruang kerja Ben setelah ia betulkan bajunya yang acak-acakan dan membersihkan dirinya dari aktivitas liar yang baru saja selesai mereka lakukan, wajah Zeva masih terlihat lelah, rambut sepunggungnya ia jepit asal.

"Tak usah kau ungkit anak cacat itu, kau bodoh hingga hamil, sudah aku bilang kau yang harus menjaga jangan sampai hamil! Dan tugasmu belum selesai, bukankah kamu ingin semua kekayaan ini jadi milik kita berdua? Saat ini Alex memegang bagian lebih besar, jadi ..."

"Tidak, dia laki-laki yang sangat aku cintai, mati-matian aku ingin mendapatkan cintanya, tapi tak berhasil, tapi aku akan
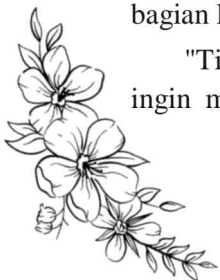
mencobanya lagi, tak ada salahnya kan jika aku mencicipi tubuhnya lagi."

"Silakan jika bisa! Tapi aku yakin Alex tak akan menoleh padamu, kalaupun dulu berhasil hanya karena kau yang menggodanya terlebih dahulu, kau tahu kan istrinya jauh lebih cantik dari kamu, menarik juga dan yang jelas lebih cerdas dari pada kamu, lagi pula siapa yang mau wanita jalang sepertimu yang selalu patuh padaku, aku yakin Alex tahu apa yang terjadi diantara kita tapi dia diam saja."

"Om memang manusia laknat, pada siapa pun tega termasuk pada anak dan istri Om, seolah tak ada cinta pada mereka yang mencintai Om."

"Alex meski anak kandungku tak pernah bersikap manis padaku, entah apa yang ada di kepalanya, apa ia tak merasa jika aku papanya, orang yang selalu bangga padanya yang cerdas dan mampu mengembangkan perusahaan dengan cepat, kadang aku berpikir apa ia tahu semua yang aku lakukan pada Helga sehingga sering aku melihat dia diam-diam memandangku dengan tatapan benci."

"Memangnya ada yang Om sembunyikan lagi? Nggak ada kan? Dan aku yakin Alex pasti tahu bagaimana Om dengan wanita-wanita tak jelas itu, sedang Tante Helga meski tahu bagaimana Om, dia diam saja dan menganggap angin lalu, yang Tante Helga tahu kan Om tetap di sisinya, aku yakin tingkah Om itu sangat melukai Alex, termasuk hubungan kita yang terjalin lama."

"Sudahlah, aku nggak mau ambil pusing, yang penting kan semua mesin uangku berjalan terus dengan lancar, nanti kita atur ulang rencana selanjutnya."

***

"Lex, kalau bisa kita tinggal di sini terus ya, atau kita cari rumah lain, nggak usah kembali ke rumah itu. Mewah sih semua ada tapi entah kenapa aku merasa nggak nyaman aja."

Ayunda mengatakan yang ia obrolkan dengan Bagas di ruangannya tadi.

"Kenapa?" Alex memeluk Ayunda, mulai menciumi rambut legam istrinya. Mereka berbaring berdua, malam mulai larut.

"Nggak tahu, hanya perasaanku saja yang mengatakan nggak nyaman dan nggak aman."

"Kan ada aku yang menjagamu terus, selama kau jadi istriku kau tak pernah lepas dari aku kan?"

"Aku mohon Lex, jangan kembali ke rumah itu."

"Aku pikirkan dulu, di sana ada Zeva dan papa, keenakan mereka kita tinggal berdua terus, aku mikir gimana caranya wanita itu pergi dari sini."

Tangan Alex mulai menurunkan baju tidur Ayunda melewati bahunya, menumpuk di bawah dada Ayunda. Alex mencium perlahan bahu terbuka itu, turun ke lengan dan mengecup sekilas dada yang mengantung indah di depannya.

"Lex."

"Hmmmm."

"Gil."

"Hmmmm."

"Dia di mana?"

Alex tak menyahut, menarik baju tidur tipis itu melewati kepala Ayunda dan mulai menyusuri tubuh putih tanpa cela itu dengan bibir juga lidahnya. Ayunda akhirnya memejamkan matanya. Ada banyak tanya di kepalanya tentang beberapa kejadian yang ia lihat dan rasakan di keluarga suaminya namun

selalu saja berakhir tanpa jawaban. Hingga Ayunda berpikir, apa Alex tahu tapi dia acuh saja? Atau dia tahu tapi sedang mencari jalan keluarnya?

"Kau mikir apa?"

Alex menegakkan tubuhnya, membuka baju tidurnya dan memposisikan diri lagi di atas tubuh Ayunda, membuka lebih lebar paha istrinya dengan lututnya. Ayunda mengernyitkan keningnya saat gelombang itu datang lagi, sedikit perih dan terasa sesak di dalam tubuhnya.

"Masih sakit?"

Ayunda mengangguk.

“Ukuramnu beneran gak normal, masa masih terus perih dan sakit, foreplay cukup, basah sudah.” Alex terkekeh mendengar ucapan polos Ayu.

"Pikiranmu berjalan ke mana-mana, tatap mataku, jangan kau pejamkan, kalau mikir yang terasa sakitnya bukan enaknya." Ayu tersenyum, wajahnya memerah karena malu.

“Gimana mau enak kalo sakit, perih.”

Alex mulai bergerak pelan, keduanya saling menatap, Ayunda melihat wajah suaminya yang mulai memerah, terengah namun berusaha tersenyum. Sedang Alex melihat istrinya yang terlihat malu menatap wajahnya, sesekali memejamkan mata sambil mendesah pelan saat gerakannya semakin cepat. Ayunda membusungkan dadanya dan Alex mengerti segera ia remas dan menyesap ujung dada yang meruncing serta mengeras itu, Tak butuh waktu lama Ayunda kembali mengerang dan terengah, Alex tak memberi jeda percepat gerakannya, menekuk paha Ayunda hingga tumbukan keras mengantarkan keduanya melewati malam yang semakin larut.

“Udah ya Lex? Capek.”

“Masa? Sekali lagi deh.”

“Heeeeh … kerjakan sendiri deh.”

Dan Alex terkekeh namun terkesiap saat Ayunda mendorong keras tubuhnya dan memegan erat pahanya, tangan satunya memegang miliknya, menggenggang sambal bergerak naik-turun lidahnya terlah bermain sejak tadi, lalu membuka lebar mulutnya, memasukan pelan, bergerak naik turun kepala Ayunda, mulutnya menyesap kuat, sesekali giginya mengigit dengan lembut, lidahnya berputar hingga Alex takkuat karena geli. Ia bangkit sambal terengah dan menarik istrinya agar berada di atasnya.

“Bergeraklah.” Alex melesakkan miliknya agar menyatu dengan istrinya dan merasakan lagi miliknya yang diremas dengan erat, Alex memejamkan mata, kedua tangannya meremas dada kenyal yang menggantung indah, Gerakan istrinya semakin cepat dan cepat. Alex membuka mata, melihat istrinya yang terengah dengan keringat disekujur tubuhnya, ia tersenyum, tak pernah ia bayangkan wanita kaku dan pemalu itu kini menyatu dengannya secara jiwa dan raga.

26

"Yah, masa ellu yang jadi bos gue? Males gue, lihat muka lu lagi, gak ada yang bikin gue semangat ntar kalo Kak Ayu gak di sana lagi, nggak ada kakak galak yang selalu bikin ague kangen datang pagi ke kantor, karena yang ada bos jomblo pemarah karena gak ada tempat penyaluran hasrat."

"Mulut lu gue sobek ntar, ngomong kayak ngentut lu, asal aja, gue pecat baru tahu rasa lu."

"Alah gaya lu baru juga masih jadi calon pimpinan dah mau main pecat aja."

"Lah ellu mengerek-rengek aja kayak bayi."

"Lu gak tau rasanya ditinggal pas sayang-sayangnya Gas."

Bagas tertawa sangat keras hingga terbatuk.

"Rasain lu kualat lu ke gue." Bagus berteriak kegirangan.

"Gue geli tau gak, laki kayak lu mending mati aja."

"Ya sono lu duluan."

"Udah ah tidur nggak usah rame, lu gue suru ke sini, ke rumah nenek biar nungguin gue yang sedang jutek, gue gak pingin gantiin kakak, gue gak akan mampu kayak dia mimpin perusahaan."

"Iyalah secara lu kayak bayi terus."

"Setan lu! Nggak ada manis-manisnya lu ke gue kasih semangat apa gimana eh ini malah dikata-katain lagi."

"Lah kan bener? Kalo gue bilang lu pasti mampu kayak Kak Ayu kan malah fitnah gue."

"Serah lu dah, mulut lu comberan banget."

"Ssstttt … ramenya nenek dengarkan dari tadi, ayo pada keluar, makan malam dulu, kayak anak kecil aja kalian ini, cepet nenek tunggu."

***

"Selamat malam."

Serentak Alex dan Ayunda menoleh saat suara Ben terdengar. Lalu keduanya berusaha tersenyum saat tahu yang datang adalah Ben.

"Eh Papa, selamat malam, tumben nih."

Ben duduk di ruang makan bersama anak dan menantunya.

"Mari, Pa sekalian makan, cukup kok untuk bertiga."

"Udah makasih, papa baru aja makan." Ben hanya meraih air mineral yang ada di meja dan meneguknya.

"Maaf Papa ada perlu apa? Aku yakin pasti sangat penting sampai Papa datang ke sini."

"Papa cuman ingin bantu kamu aja, kalo misalnya kamu butuh batuan papa, papa siap bantu kamu, kamu terlalu memforsir tubuhmu Lex, kau memegang beberapa perusahaan, papa siap membantu jika kau mau."

Alex tersenyum sambil menangguk.

"Aku terharu Papa memperhatikan kesehatanku, nggak masalah kok Pa, sejak awal mama turun jabatan dan

memberikannya padaku, aku sudah terbiasa bekerja keras, mungkin gigihnya mama dan Papa menurun padaku, tapi sekali lagi terima kasih, ini perusahaan dari keluarga mama memang sesuai pesan mama sebelum meninggal bahwa sudah atas nama aku, ada juga yang diberikan pada Gil, dan aku hanya memberi tahu Papa jika mulai bulan depan Ayunda juga akan membantu aku memegang salah satu perusahaan yang aku pegang sekarang."

Sejenak Ben terlihat kaget saat tahu Ayunda juga masuk ke dalam kerajaan bisnis yang Alex pegang saat ini, tapi Ben segera menguasai dirinya.

"Oh baiklah jika kau sudah dibantu Ayunda, saat ini papa sebenarnya juga banyak yang harus dikerjakan tapi karena ingat kamu yang selalu sibuk papa jadi kepikiran membantumu."

"Aku sudah dibiasakan oleh mama, Pa, saat aku pulang ke Indonesia sebenarnya mama langsung memberikan jabatannya padaku hanya saat itu seolah mama masih mendampingi aku, pesan ini padaku yang akan selalu aku ingat bahwa ini dirintis oleh kakek dan nenek dengan perjuangan yang berat jadi jangan sampai jatuh ke tangan orang-orang yang akan membuat hancur kerajaan bisnis ini."

Ben hanya mengangguk, dalam hatinya ia semakin benci pada istrinya yang ternyata sampai akhir hayatnya ia tak bisa benar-benar menguasai hartanya. Ben bukan orang yang kekurangan, keluarganya pun adalah keluarga berada tapi jika dibandingkan dengan kekayaan keluarga istrinya tentulah hitungan hartanya bukan apa-apa.

"Iya papa mengerti, hanya yang papa sesalkan meski aku suaminya, mamamu seolah tak percaya padaku, padahal kau tau sendiri kan, papa bisa menjaga utuh harta keluarga papa hingga

semua saudara papa bisa tetap rukun dan kami tenang menjalankan bisnis kami masing-masing."

"Aku nggak bela Papa ataupun mama, kalian sama-sama orang yang aku sayang, hanya mungkin mengapa mama seolah tetap tak percaya pada Papa, karena Papa selalu dikelilingi wanita-wanita cantik, mama khawatir Papa lupa dan yah semua bisa terjadi saat kita lupa dan khilaf."

"Tidak ada lupa dan khilaf dalam kamus papa, Lex, papa orangnya tidak mau rugi, papa harus untung, meski papa dekat dengan beberapa wanita saat mamamu masih ada justru papa selalu diuntungkan, berhubungan dengan wanita pun harus tetap masuk dalam hitungan bisnis, itu prinsip papa."

Ayunda terperangah, rasanya baru kali ini ia mendengar kata-kata yang menyakitkan, berhubungan dengan wanita pun harus tetap bernilai bisnis? Lalu apa arti cinta dan sayang jika semua masuk dalam hitungan profit? Ayunda bergidik ngeri, dalam hati ia berdoa semoga Alex tidak seperti papanya. Ayunda mulai ingat pada ucapan dan kekhawatiran Bagus, Bagas dan Verlita, jika mereka ini keluarga aneh, Ayunda merasa bawa ia harus berhati-hati dan menyiapkan hatinya sebaik mungkin. Jika sewaktu-waktu patah maka ia sudah siap.

"Baiklah, papa pulang Lex, Ayu, semoga kalian selalu sehat dan bisa bekerja dengan maksimal."

Ben bangkit, ia pamit pada dan melangkah menuju pintu depan diantar Alex.

Kembali Ayunda berpikir saat sendiri, ucapan Ben sungguh membangun kesadarannya yang terdalam, alangkah mengerikannya manusia yang terlalu mengagungkan harta, seolah dalam kamusnya cintapun harus dikalkulasi dengan uang dan keuntungan. Ayu juga dari keluarga berada tapi oleh papa

dan mamanya dia diajarkan dan dibiasakan bahwa kehangatan keluarga adalah segalanya yang tak bisa ditukar dengan uang.

"Aku yakin kau mulai memikirkan ucapan papa dan mulai meragukan aku." Tiba-tiba Alex sudah berdiri di dekatnya dan menciumi ujung kepalanya, lalu duduk sambil menyeret kursi agar mereka lebih dekat. Ia raih tangan Ayunda, lalu menciuminya, setelahnya ia tatap wajah ragu Ayunda. Alex usap perlahan pipi halus itu, hingga Ayunda sempat terpejam sesaat.

"Kau tahu Ayu, mendapatkanmu sebuah perjalanan panjang, bisa menikahimu adalah anugerah bagi aku, semua yang aku dapat saat ini nggak akan pernah aku lepaskan, aku pengusaha akan berpikir tentang keuntungan tapi padamu tak ada kalkulasi apapun, aku bukan laki-laki gila harta yang pada istrinya pun berpikir untuk dijadikan mesin uang, kau mau bergabung di bisnisku aku bahagia, tapi kau mau di rumah pun hanya mengurus aku dan anak-anak kita nanti jika kita dikaruniai, aku juga sangat bahagia, jangan pernah ragu padaku hanya karena ucapan papa, mengapa aku tak pernah bisa dekat pada papa karena sejak kecil aku terbiasa melihat papa yang tak pernah tulus mencintai mama, baginya mama wanita yang menguntungkan karena bisa menaikkan prestise dan kejayaan bisnisnya, mungkin kau bertanya-tanya dari mana aku tahu, karena tanpa sengaja aku pernah mendengar ucapan itu dari mulut papa saat bertengkar dengan mama di dalam kamarnya, aku hancur seketika saat melihat mama hanya mampu menangis sambil memegang dadanya, saat itu juga rasa hormat dan cintaku pada papa hilang begitu saja."

27

"Aku takut Lex, sejujurnya aku ngeri melihat papamu, bagaimana mungkin cinta pada istri tetap lebih kuat harta benda, aku ngeri hal itu akan sedikit banyak berpengaruh padamu."

Alex merengkuh Ayunda ke dalam pelukannya, rasanya ia kehabisan kata-kata meyakinkan Ayunda.

"Aku tak tahu harus bilang apa Ayu, aku memang bukan laki-laki bersih, kau bukan yang pertama aku sentuh tapi saat aku melihatmu untuk pertama kali saat itu juga aku langsung berpikir tentang pernikahan."

"Aku lebih suka sakit di awal Lex, dari pada kita sudah jauh melangkah baru aku temukan hal-hal lain yang mengejutkan."

"Nggak akan ada hal lain Ayu, aku hanya mencintai kamu."

Ayunda melepaskan pelukan Alex dan menatap wajah laki-laki yang sangat ia cintai, tak ada hal yang meragukan, tak ada kebohongan di mata laki-laki yang ia cintai.

"Kita istirahat saja Lex, aku ingin rebahan di kasur."

Ayunda bangkit dan mulai meraih piring kotor. Tapi tangan Alex menahan.
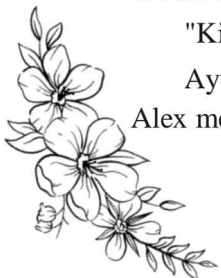
"Biar aja besok Eni yang akan membereskan."

Ayu hanya mengangguk, lalu merapikan piring dan sendok menjadi satu.

"Aku kok nggak pernah bertemu dengan orang yang membersihkan rumah ini Lex? Selalu saja rumah ini tiba-tiba bersih."

"Eni hanya ke sini tiap pagi menjelang siang kira-kira jam 10 sampai jam 4 sore, kalo udah selesai dia pulang, nggak pernah nginap, tugas dia kan hanya masak sama bersih-bersih bagian dalam, kalo area luar dan taman ada yang lain, sudah lama juga mereka di sini sejak aku remaja."

"Eni itu sudah tua? Ibu-ibu gitu?"

"Se kamu kayaknya, lebih muda apa ya aku lupa, lagian aku gak nanya umur dia."

"Oh, udah lama dia kerja di sini?"

"Lama sih.

"Aku pingin tahu Lex, masa aku nyonya rumah gak kenal sama ..."

"Udah ah kita tidur yuk, interogasi kok urusan pembantu."

Ayunda tersenyum dan melangkah menuju kamar bersama Alex, hendak beristirahat setelah sempat tegang seluruh syarafnya karena orang tua Alex.

***

Zeva mendengar barang-barang dilepar dari arah ruang kerja Ben, pecah berantakan dan entah apa yang terjadi di dalam sana. Melangkah pelan saat dekat dengan ruang kerja Ben dan mengintip apa yang terjadi di sana, mata Zeva terbelalak, ia melihat wajah marah Ben, terlihat mejanya yang berantakannya juga di lantai berserakan barang-barang yang ia lemparkan.

"Anak tak tahu diri, kau tak tahu betapa bangganya aku padamu karena Helga tak salah pilih saat menunjukmu menggantikannya, tapi kini saat kau benar-benar telah jadi orang hebat kau lupa bahwa aku juga ada andil dalam hidupmu, tak ada rasa ingin membahagiakan orang tuamu, atau setidaknya salah satu perusahaan yang kau genggam serahkan padaku!"

Napas Ben memburu, matanya terlihat memerah karena marah. Zeva akhirnya mengerti jika Ben marah pada Alex. Zeva memejamkan matanya mengerang perlahan membayangkan tubuh liat Alex.

"Tak usah kau berlama-lama di luar jalang! Aku tahu kau ada di sana, masuk! Atau ku seret kau ke sini!"

Zeva mengembuskan napas, ada rasa menyesal mengapa ia yang rencananya hendak tidur tapi melangkah ke ruang kerja Ben yang ia dengar karena ada suara barang-barang pecah dan hancur. Zeva melangkah, ia berdiri di ambang pintu, menatap wajah Ben yang penuh keringat. Sedang Ben menatap Zeva yang telah menggunakan baju tidur tipis hingga terlihat bentuk tubuhnya yang dibalik baju tidurnya tak menggunakan apapun..

"Brengsek kau! Sudah tahu aku sedang marah, kau tak segera dating, sini! Cepat ke mari, buka pahamu lebar-lebar jalang!" Zeva tertawa mengejek, ia melangkah perlahan mendekati Ben yang masih terlihat marah.

"Kau mau apa dari Alex? Aku pikir dia sudah sangat baik sebagai seorang anak, kau masih saja kurang setelah apa yang ia berikan padamu? Justru itu harusnya kau berikan padaku, Laura hidup bersamaku, biaya dia tidaklah murah karena harus menjalani terapi yang mahal, kau malah sama sekali tak ingin melihat anakmu!"

"Persetan dengan anak cacat itu! Itu kesalahanmu, bagaimana bisa ia tak mampu berjalan dengan baik."

"Kau kan tahu aku sendirian? Tak ada yang peduli meski aku tinggal dengan kerabat malah aku seolah dianggap benalu padahal aku telah membayar selama di sana, kau menyakitiku jiwa dan raga, aku tak bisa bersabar lagi, kapan kau akan memberikan bagian papa juga hak Laura? Aku sudah cukup bersabar menjadi budakmu, tapi tak ada timbal balik padaku, aku selalu memuaskan dahagamu, tapi kau tak mengimbanginya dengan harta berlebih, hanya uang receh yang berikan padaku."

"Tutup mulutmu! Aku sudah mengeluarkan banyak uang selama ini untukmu dan anak cacat itu, aku rugi banyak hanya gara-gara berhubungan denganmu! Kau tak mendatangkan keuntungan buatku, dan dari Alex yang juga kau perdaya selama ini bukankah cukup banyak juga kau menerima darinya, sungguh tolol kalau dipikir, aku dan Alex kau perdaya."

Zeva terkekeh, mulai menurunkan baju tidur tipisnya hingga jatuh ke kakinya. Tapi Zeva mempermaikan Ben, ia malah berjalan pelan dan berbalik ke mulut pintu, memancing gairah Ben dengan meremas dadanya sendiri sambal tersenyum menggoda.

"Heh, aku sudah menjadi alat bagimu untuk mencapai apa yang kamu inginkan, tapi apa yang aku dapat? Kekerasan, kesakitan, diabaikan dan tak dihargai, ini, dada ini berapa ratus kali kau sesap hingga hausmu hilang?’

"Jalang sepertimu apa perlu dihargai? Hargamu sangat murah, kau rela tidur denganku hanya karena uang kan? Kau jangan mengelak, kita ini sama, jadi akal bulusmu sudah aku ketahui, aku berpikir sebenarnya kau mencari cara untuk

membunuhku kan? Hahaha aku yang akan membunuhmu lebih dulu jika kau sampai betul-betul punya rencana seperti itu."

"Otakmu sudah tidak pada tempatnya."

Zeva berbalik hendak menuju kamarnya lagi, tapi Ben bergegas menyusul, menarik tubuh Zeva dan membenturkannya ke dinding, Zeva memejamkan mata, menikmati lagi kesakitan dan kenikmatan yang bergantian ia rasakan, dan kebencian Zeva pada laki-laki yang kini kembali memasukinya secara brutal, semakin besar. Ben segera menurunkan celananya, mengangkat Zeva hingga kakinya melingkar di pinggang Ben, merasakan benda tumpul keras itu menusuk miliknya, menghujam keras dan kasar, Zeva memejamkan mata, punggungnya yang ditekan ke tembok mulai terasa sakit, dadanya pun yang diremas dan disesap bergantian mulai perih karena ujung dadanya yang terus digigit oleh Ben, sementara miliknya terus dipacu dan dihujam hingga semburan cairan miliknya mulai menetes ke lantai, berkali-kali Zeva sampai namun Ben tak memberi jeda, ia rebahakan Zeva di meja kerjanya dan kembali menumbuk kasar, lelah dan sakit membuat Zeva memilih pasrah, ia pejamkan matanya, menikmati semburan Ben yang juga untuk kesekian kalinya terasa meluber hingga mengalir ke pahanya.

Dasar laki-laki laknat, akan kuhabisi kau!

***

"Gil?"

Gilbert hanya mengangguk dan masuk tanpa berkata-kata melewati Ayunda pagi itu.

"Gil." Sekali lagi Ayunda memanggilnya. Langkah Gil terhenti.

"Kau kemana beberapa hari ini?"

"Di Bagas."

"Kamu nggak usah ke mana-mana, tinggal di sini, ada aku dan Alex."

Gil hanya mengangguk sekali lagi dan melanjutkan langkah menuju kamar belakang.

"Gil ya?" Suara Alex terdengar di belakang Ayunda.

"Yah." Ayunda berbalik.

"Ia berada di kontrakan Bagas beberapa hari ini, mungkin lama-lama dia males karena Bagas kan sudah di sini, sama nenek."

"Udah kita berangkat saja, hari ini akan aku kenalkan kamu pada para petinggi perusahaanku, selanjutnya biar kamu enak kerja di salah satu perusahaanku."

"Aku ingin ajak Gil juga kerja di aku, Lex."

"Dia nggak akan mau, sudahlah."

"Aku akan berusaha, dia pasti mau, biar besok saja."

"Hari ini aja Kak Ayu, aku ikut Kakak saja, tunggu bentar aku mau mandi." Tiba-tiba Gil muncul lagi dan berbalik melangkah tergesa menuju kamarnya.

"Tuh kan, biar dia ikut aku aja."

"Kadang aku berpikir jika dia sebenarnya jatuh cinta sama kamu, tapi dia nggak bisa bilang sampai akhirnya aku yang menikahimu."

"Ngaco, dia nggak pernah bilang apa-apa sejak dulu."

"Apa cinta harus selalu diungkapkan? Kadang aku ngeri, takut dia diam-diam ngambil kamu dan membawa kamu kabur."

"Nggak mungkin lah, aku nggak cinta dia dan dia nggak punya kekuatan untuk itu, dia pendiam Lex, kamu nggak usah ngaco ah, dari tadi ngaco terus."

Alex tertawa dan menarik tangan Ayu agar menunggu Gil di mobil. Sementara itu diam-diam sepasang mata mengawasi keduanya dengan tatapan sedih dan terluka.

28

"Aku cemburu jika kau bersama Gil terus." Bisik Alex di telinga Ayunda saat ia akan meninggalkan Ayunda bersama Gil.

"Ya Allah Lex, dia loh anak kecil, seumuran adikku, aku nggak suka berhubungan pake hati dengan bocah." Ayu juga berbisik di telinga Alex, ia berusaha menekan suaranya agar tak terdengar Gil karena Gil duduk di sofa yang ada di ruang kerja Ayunda.

Alex terkekeh lalu mencium kening Ayunda sesaat sebelum keluar dari ruangan istrinya. Lalu menoleh pada Gil yang hanya diam saja memandang tingkah keduanya.

"Jaga Ayunda, Gil."

Gilbert hanya mengangguk tanpa bersuara.

"Aku kembali ke kantor ya Sayang."

"Yah, hati-hati di jalan."

Alex sekali lagi mencium kening Ayu dan keluar ruang kerja istrinya.

"Gil, nggak usah diambil hati, kau tahu kan Alex sangat menyayangimu?"

"Yah, dan dia selalu mendapatkan yang terbaik termasuk jodoh."

Ayunda tersenyum, lalu duduk di sofa agak dekat dengan Gil.

"Kau akan segera bertemu dengan jodohmu kalau kau mau mencarinya, jangan tertutup Gil, bergaullah, aku lihat kau lebih suka mengurung diri."

"Nggak Kak, males aku kumpul-kumpul, dulu sih iya, tapi semakin ke sini semakin males."

"Hmmm, ok deh biar berproses, kamu bantuin Kakak ya Gil, ada sekretaris sih sebenarnya, tapi aku lebih suka kalau kau mau belajar bersamaku, mungkin dengan Alex kau merasa tak nyaman jadi biar aku yang akan mengajari kau menjadi pengusaha yang hebat."

Gilbert mengangguk.

"Iyah, aku lebih nyaman sama Kakak saja."

"Ok, kita mulai dari hari ini, amati, pelajari, bertanya jika ada yang tak kau mengerti."

"Ok, Kak, trus ruanganku di mana?"

"Nanti aku atanya Sita, sekretarisku enaknya di mana?"

"Apa nggak di sini saja Kak?"

"Jangan, aku menjaga hubungan baik kita dengan cara yang benar Gil, satu ruangan apalagi tertutup akan menimbulkan macam-macam penafsiran, biar aku minta sama Deswita ruangan yang tidak begitu jauh dengan ruanganku, kalo ada apa-apa kan enak kalo aku perlu kamu atau sebaliknya."

"Ok, Kak.

***

"Ya Allah akhirnya beneran lu jadi bos gue? Dosa apa yang gue lakuin sampe punya bos model lu, lebih pantes gue Gas, dari pada lu." Mata Bagus terbelalak saat melihat Bagas yang duduk di singgasana yang biasanya diduduki Ayunda.

"Heh kalo berdua gini lu gue masih gue maafin, tapi di depan karyawan yang lain lu lu gue gue, gue pecat lo! Ngerti!"

"Innalilahi Gaaas galak amat luu, dulu kakak lu yang galak lah sekarang lu, karma apa ini? Dosa apa yang gue lakuin ya Allah ya Rabbi sampe lepas dari mulut macan eh masuk ke mulut lu yang bau jengkol."

"Keluar sana lu, siapa yang manggil lu beraninya main nyelonong aja, berarti selama ini benar kalo kakak suka ngamuk-ngamuk di rumah bilang ke gue kalo lu gak tau aturan, ternyata lu ya ketahuan main masuk aja, makanya kakak gue ogah sama lu."

"Gak usah bacot lu, emang kakak lu aja yang seleranya payah, selera om-om."

"Lah dia tante-tante ya cocok, ellu mah bocah, penghasilan cuman bisa buat beli cilok gibah yang pedesnya bikin mati."

"Udah ah gue ke luar aja."

"Ya sana ke luar, udah telat juga datangnya, tadi gak hadir di acara penyambutan gue."

"Alaaah pake acara penyambutan segala yang gantiin juga bocah sama kayak gue."

"Pergi lu, jangan masuk kalo gak gue panggil!"

"Iyaaa juragaaan."

Dan Bagus keluar dari ruangan Bagas sambil menahan tawa. Sedang Bagas hanya geleng-geleng kepala melihat Bagus yang seolah lupa jika ini di kantor.

***

"Aku tahu Om resah karena nggak bisa dan nggak ada akses untuk memiliki serta menguasai harta Alex, iya kan? Orang tua aneh, di mana-mana orang tua akan lebih rela jika hartanya untuk anaknya, bukannya malah merongrong dan ingin memiliki harta anaknya, apa lagi Om sudah tua logikanya Om lebih dekat sama kematian."

Ben mengembuskan napas, ia masih terlentang di kamar pribadi dalam ruang kerjanya, sedikit tidak enak badan setelah semalaman ia tak bisa tidur setelah dari rumah Alex, sedang Zeva menemani di samping Ben, ia hanya duduk sambil sesekali memainkan ponselnya.

"Masalahnya kematian sering tidak bisa kita logika Zeva, mungkin ia aku lebih tua, tapi siapa tahu Alex yang mati duluan, aku hanya berpikir ingin punya anak lagi darimu, anak perempuan yang normal dan bisa merawat aku saat tua nanti, aku tak mau saat tua tak ada yang merawat dan mati konyol."

"Tidak Om, cukup Laura dan besok aku akan kembali ke Singapura, menjemputnya untuk aku bawa ke sini."

"Aku tak mau dia ada di dekatku, anak yang bisanya hanya duduk dan tak bisa apa-apa."

"Justru keberadaanya akan menyadarkan kita bahwa suatu saat jika kita sakit maka kita tak akan bisa apa-apa selain menunggu bantuan orang lain."

"Tidak aku tak mau ia ada di dekatku, justru keberadaannya akan melemahkan perjuanganku."

"Dia anak Om, tak inginkah Om sekadar melihat wajahnya?"

"Aku sudah pernah melihatnya sekilas di ponselmu dan aku semakin benci padanya karena wajahnya yang sangat mirip aku."

Zeva terkekeh.

"Yah hasil karya yang sempurna bukan? Dan satu hal lagi aku ingatkan bahwa keberadaan Laura juga mengingatkan Om jika ia juga punya hak atas harta Om, ia harus dapat bagian, jika tidak aku akan mendapatkannya secara paksa."

"Lakukan jika kau bisa!"

"Pasti tanpa Om suruh!"

Dan Zeva bergerak lalu duduk di atas pangkal paha Ben. Ben mengerutkan keningnya.

"Mau apa kau?"

"Seperti biasa memuaskan Om, bukankan aku di sini hanya untuk itu?"

Zeva membuka gesper berikut pengait celana Ben, menurunkan resleting, celana bahan dan celana dalam Ben hingga melewati kakinya. Sedang Zeva sambil menatap Ben yang juga membuka kemejanya, ia membuka blazer dan blouse yang di dalamnya ia tak menggunakan bra, dada besarnya menggantung di depan Ben, apalagi saat menunduk menurunkan rok pendeknya, Ben semakin taktahan seolah dada besar itu ingin ia lahap dan ia masukkan semua ke mulutnya.

“Cepatlah.” Suara parau Ben seolah meyakinkan Zeva jika laki-laki tua yang masih tetapgagah itu sangat menginginkannya. Zeva melangkah menuju kasur tempat Ben terlentang, ia naik ke kasur dan mengarahkan miliknya tepat di depan wajah Ben. Ben memegang kedua paha Zeva, lembah merah merekah itu terpampang di depan wajahnya, lidah Ben mulai menjilati dan menyeruak masuk, menusuk ke lubang lembab dan mulai menyesap kasar. Zeva berpegangan pada kepala ranjang ia mulai mendesah hebat bahkan menggeram keras saat dagimg kecilnya

digigit dan Ben menyesapnya dengan kasar, tak butuh waktu lama Zeva berteriak keras hingga terdengar suara cecapan Ben yang melahap habis cairannya. Ben menarik kasar Zeva hingga berada di bawahnya mendorong paha Zeva agar terbuka lebar, mengurut miliknya yang telah tegang dan menusukkannya tanpa sisa.

Teriakan Zeva tak dihiraukan oleh Ben, ia tumbuk dengan cepat lembah nikmat yang membuatnya mengerang berkali-kali, ia balik tubuh Zeva dan kembali menumbuk dari belakang, Ben melihat punggung Zeva yang basah bergerak maju mundur dengan cepat, tamgan Ben tak henti mengusap dan meremas dada yang bergerak kasar di bawahnya hingga geraman keras Ben menyudahi siang yang panas itu. Keduanya tersungkur, Ben melepaskan miliknya dan terlentang di samping Zeva yang masih tengkurap. Tak butuh waktu lama Zeva bergerak dan mengarahkan tangannya memegang milik Ben yang mulai lemas, menggerakkan genggamannya naik turun, sesekali ia usap ujung daging kenyal itu hingga terasa di tangannya jika mengeras lagi. Zeva duduk di pangkal paha Ben, mengarahkan milik Ben pada miliknya dan mata keduanya terpejam saat merasakan penyatuan itu lagi. Sambil menggerakkan pingganggnya maju mundur dengan cepat, Zeva meraup bibir Ben, sedang Ben meremas dada Zeva,bunyi tumbuka tubuh di kamar itu semakin keras, aroma percintaan juga semakin pekat, keduanya seolah mengejar kenikmatan yang takpernah puas mereka nikmati hingga keduanya saling memeluk saat tanpa terasa dua jam lebih mereka bergumul berdua.

“Kita tidur saja Om, Om kayak lelah.”

“Yah semalaman aku tak bisa tidur, peluk aku Zeva.”

Ben memejamkan matanya namun mulutnya masih mencari ujung dada Zeva, menyesapnya pelan hingga ia ia benar-benar tertidur.

***

"Kau siapa?"

Ayunda kaget saat akan masuk ke kamarnya ia menemukan wanita yang sedang membersihkan kamarnya. Ayunda terpaksa kembali saat menyadari jika ponselnya tertinggal dan mau tak mau ia kembali bersama Gil. Wanita itu menunduk saat ia tanya.

"Saya Eni Nyonya, Anggraeni, pembantu yang membersihkan rumah ini."

"Oh, jadi kau, aku hanya minta tolong untuk tidak masuk lagi ke kamar ini, biarlah aku yang memastikannya bersih, karena di sini banyak barang-barang pribadiku."

"Iya Nyonya, baik, saya permisi." Eni hendak keluar namun langkahnya terhenti saat Ayunda menahannya.

"Sebentar Eni."

"Ya Nyonya."

"Coba lihat mataku."

Perlahan Eni menatap Ayunda dengan tatapan takut.

Ayunda melihat wanita yang sebaya dengannya, cukup manis, terlihat bersih meski menggunakan baju sederhana.

"Kau sudah menikah?"

"Belum Nyonya, tapi sebentar lagi saya akan menikah."

"Oh iya iya, selamat, sejak kapan kau bekerja di sini?"

Eni mengerutkan keningnya.

"Lama Nyonya, sekitar lima tahunan, saya menggantikan pembantu lama yang berhenti, sejak itu almarhumah Nyonya

Helga menyuruh saya untuk bekerja di sini, sedang ibu saya di rumah satunya, tapi sejak Nyonya Helga meninggal, ibu saya diberhentikan oleh Pak Ben."

"Oh iya, bisa tidak kamu datang lebih pagi tiap hari, jadi saat sarapan kau yang menyiapkan, karena sejak aku di sini jadi agak repot karena harus menyiapkan sarapan sementara aku harus segera ke kantor."

Eni menunduk.

"Maaf Nyonya sepertinya tidak bisa."

Ayunda mengerutkan keningnya.

"Kenapa? Bukankah kau tak ada kerjaan di pagi hari?"

"Saya ... harus ... mengantar ... Farhan ke sekolah TK." Suara Eni semakin lirih.

"Farhan? Siapa dia? Adikmu?"

Lama Eni diam akhirnya perlahan ia menatap wajah Ayunda meski agak takut.

"Anak saya."

29

"Anak? Bagaimana mungkin, kau kan belum menikah atau?"

Eni diam agak lama, lalu terlihat mengusap matanya perlahan dan isaknya mulai terdengar.

"Saya ... saya dipaksa Nyonya, saya ... korban perkosaan, saya berada di waktu yang salah, dan semua terjadi ..."

Ayunda mengusap bahu Eni, ia iba melihat wanita di depannya sampai bergetar bahunya, ia pasti trauma mengingat semua yang pernah terjadi.

"Aku ikut prihatin Eni, maafkan aku yang bertanya hal tak enak padamu, hanya aku mencoba berpikir normal, kau belum menikah tapi punya anak kan aku jadi bingung."

"Iya Nyonya tidak apa-apa."

"Yang sabar ya Eni, ku tinggal dulu, sekali lagi kamarku biar aku yang bersihkan, makasih."

"Iya Nyonya, iya."

Eni menatap punggung wanita cantik itu semakin menjauh. Wanita yang sangat cantik dan tak ada yang bisa dibandingkan

dengannya, wanita yang tak punya apa-apa tinggal di rumah sederhana bersama ibu, saudara laki-laki dan anak semata wayangnya yang entah kapan bapak biologisnya mau mengakui, semakin Farhan besar, Eni semakin bingung saat anak itu selalu bertanya siapa bapaknya karena ia selalu diolok-olok temannya, sering saat bermain selalu pulang dalam kondisi badan kotor karena berkelahi, membela diri saat dirinya disebut anak haram, Eni bingung menjelaskan pada Farhan apa itu anak haram sesuai dengan pemikiran anak kecil. Eni selalu mengatakan jika bapak Farhan telah meninggal, tapi Farhan tetap tidak mau tahu dan terus bertanya siapa bapaknya.

Dan melintas semua kejadian yang seharusnya tak terjadi. Ia sudah dilarang oleh ibunya saat malam hari baru menyadari jika bajunya tertinggal di rumah besar ini, baju yang biasa ia pakai untuk ganti saat bekerja, ia memaksa mengambil karena khawatir besok tidak bisa masuk kerja di rumah besar itu, dirinya nekat tetap naik angkot menuju tempat ia bekerja sekalian memasak dan bersih-bersih sehingga ia bisa tenang meski besok tidak masuk karena ia akan mencoba melamar bekerja di sebuah pabrik sepatu, ia asik bekerja dan lupa jika malam telah larut. Saat akan pulang ia mendengar pintu rumah yang dibuka secara paksa dan menimbulkan bunyi yang sangat keras hingga berdebam, karena khawatir ada apa-apa ia segera berlari dan menemukan tuannya yang setengah mabuk, masih sadar berbicara meski agak meracau, ia mencoba memapah tubuh tinggi berotot itu namun kejadian berikutnya sungguh tak ia duga saat tubuh kecilnya dipaksa melakukan hal yang tak ia bayangkan, sakit, pedih, perih dan entah apa lagi.

Setelah kejadian itu ia berusaha bersikap wajar, meski selalu ketakutan, takut bertemu lagi dengan laki-laki yang telah

menghancurkan hidupnya, dan yang lebih menyakitkan ia harus menerima kenyataan saat ditinggal oleh laki-laki yang ia cintai ketika perutnya semakin buncit, ia juga menjadi gunjingan tetangga dan menjadi sasaran pukulan saudara laki-lakinya yang memaksa dirinya mengakui siapa laki-laki yang telah menodainya, hanya ibunya yang memahami kesedihan dan kepedihannya, sampai akhirnya Farhan lahir.

Sedangkan laki-laki tampan itu seolah tak pernah peduli pada apa yang telah terjadi diantara mereka di sofa besar di ruang keluarga itu, tiap kali melihat sofa itu seketika itu pula luruh dan pedih hatinya. Tapi ia harus tetap kembali bekerja di tempat ini selain karena paksaan ibunya juga karena jam kerja yang sangat longgar hanya dari jam 9 atau 10 pagi hingga jam 4 sore. Dan jam kerja ini juga untuk meminimalisir agar ia tak bertemu lagi dengan laki-laki itu. Laki-laki yang hanya singgah untuk membuatnya menderita seumur hidup. Kadang ia berpikir mungkinkah laki-laki itu tak merasa jika telah menodainya karena setelah selesai sambil tertatih menahan sakit ia segera membenahi bajunya yang hanya tersingkap di bagian bawah dan segera pulang. Bahkan saat ia tak masuk kerja karena perutnya yang semakin membesar dan tak bisa disembunyikan lagi laki-laki itu seolah tak peduli dan tak bertanya mengapa untuk sementara ia berhenti bekerja. Eni hanya kasihan pada Farhan jika anak itu selamanya tak akan pernah merasakan memiliki seorang bapak.

Saat ini ia mencoba membuka hati, saat Ujang yang baru saja menduda, pemilik bengkel tak jauh dari rumahnya melamarnya untuk menjadikannya isteri, meski tak ingin menikah ia mencoba memulai hidup baru karena baginya tak akan pernah ada cinta lagi, bahkan ia tak pernah paham apa itu cinta, meski pernah

dekat dengan laki-laki tapi semua hancur sejak ia diketahui hamil di luar nikah.

***

Ben mencari beberapa dokumen yang ia letakkan di laci ruang kerjanya kemarin, ia menyembunyikannya dan saat larut malam baru ia letakkan di laci ruang kerjanya, ia yakin tak ada yang tahu. Dokumen itu baru ia keluarkan dari lemari dokumen di ruang kerja Helga, lemari yang selama ini tak ada yang berani menyentuh termasuk dirinya karena sejak awal menikah entah mengapa seolah ada semacam tak tertulis jika mereka tak akan pernah ikut campur urusan pekerjaan masing-masing.

"Rasanya tak mungkin bangsat kecil itu yang mencurinya, ia baru saja ke bandara untuk menjemput anaknya yang cacat, apa aku yang lupa meletakkannya, tapi aku yakin tak salah tempat, ah sebentar aku lihat dulu di cctv."

Ben terlihat mengamati layar kontrol cctv semua ruangan dan ia mengumpat serta menggebrak meja dengan penuh marah saat melihat cctv kemarin hingga hari ini dimatikan, sekaligus ia baru sadar jika untuk masalah yang satu itu lebih pandai Zeva karena ia ekspert di bidang IT.

"Mampus kau setan kecil, akan aku kejar kau walau kemanapun, ke neraka pun akan aku kejar kau."

Ben terlihat marah, wajahnya memerah penuh keringat, ia sama sekali tak mengira jika Zeva akan selicik itu.

Sementara itu di dalam pesawat Zeva tersenyum mengejek, mengejek kelengahan Ben yang tak awas jika ia bisa mengawasi semua gerak-geriknya. Kunci apapun bisa Zeva buka, bersyukur ia tinggal dengan kerabat yang lebih banyak laki-laki dan semua pekerja keras hingga meski ia telah membayar lebih selama ini

untuk tinggal satu atap ia tetap dilibatkan dalam pekerjaan berat hingga kasar.

Sekali lagi Zeva menyeringai, ia telah menyuruh orang yang ia percaya untuk menyiapkan segala sesuatunya yang akan ia bawa termasuk Laura karena ia dan anaknya akan segera pergi ke negara yang lebih jauh. Sahabatnya di Australia, tepatnya di Perth telah siap membantunya untuk pengobatan Laura dan dia akan menetap di sana.

Jangan kau kira diamku ini diam bego Pak Tua, aku memiliki rencana yang lebih baik bagiku dan bagi anak yang tak pernah kau akui, kini rasakan sakitnya ditipu, pengalaman telah memberiku pelajaran bahwa hubungan pun harus dikalkulasi agar tidak rugi ..

Zeva memejamkan mata, ia merasa telah cukup untuk membuka usaha di Perth bersama sahabatnya, dokumen yang ia curi adalah surat-surat berharga milik Helga yang tak sempat diselamatkan oleh Alex.

30

"Gas."

Bagus tiba-tiba muncul di kamarnya, padahal malam telah larut.

"Gak di kantor, gak di rumah lu kayak jelangkung, datang tak diundang, pulang tak diantar, apaan ini udah malem, gue mau tidur, capek ternyata dan pusing mikir kantor, kayaknya gak bakat gue, apaan sih lu pake muka sedih? Masuk dah sini temenin gue tidur, sekalian pijetin gue sampe gue tertidur."

"Enak di lu, nggak! Dikira panti pijat kali."

Bagus melangkah ke arah kasur tempat Bagas memeluk guling besarnya dan mengembuskan napas berat.

"Besok anterin gue ke kantor kakak lu ya Gas, sumpah gue kangen."

Bagas yang memejamkan mata jadi membuka matanya dan melepas gulingnya lalu menoleh ke arah Bagus yang duduk tak jauh dari kakinya yang berselonjor.

"Lu kesambet setan di mana? Malem-malem ke sini cuman mau curhat ke gue kalo kangen sama kakak?"

"Ck, lu gak tau arti cinta sejati Gas."

"Alaaaah pala lu bau menyan cinta sejati, gue gak percaya cinta sejati, cewek gue mutusin gue yang kaya yang banyak duit kayak gini demi dapetin yang lebih kaya lagi, gak lah Gus lu jangan bego, buang tuh perasaan lu, kakak gue bahagia sama pilihannya meski sampe sekarang gue tetep gak suka sama suami dia, entahlah kayaknya selamanya gue gak bisa suka sebelum ada bukti dia bisa ngebahagiain kakak gue."

"Gue dah berusaha melupakan kakak lu, berusaha mencintai anak baru yang PKL di tempat kita itu, kami baru jadian kok Gas, tapi gue malah enek juga jadian sama bayi, masa senengannya dengerin lagu-lagu Korea, dan kalo jalan sama gue bajunya juga ala-ala Korea gitu."

"Loh kan bagus itu, apanya yang bikin lu enek, lu aja yang pemilih, biarin jalan aja dulu, nikmati hubungan yang baru lu bangun. Gue juga lagi berusaha kok Gus, sekretaris gue ini kan rada-rada bego, sekretaris kakak dulu kan udah dipindahin ke bagian lain karena gue maunya sekretaris yang lebih enak di mata lah, tapi entah kenapa kebegoan dia justru bikin gue suka, awalnya ya suka ngerjain dia eh lama-lama kok kayaknya gue suka, meski dianya kadang mangkel tapi dia nurut karena takut gue pecat." Terdengar tawa Bagas, sedang Bagus tetap diam sambil menunduk.

"Nggak ah Gas, gue capek hubungan tanpa cinta, besok gue putusin aja dia."

"Ya Allah Gus, gimana sih lu, lu yang mulai lu yang mengakhiri."

"Lu gak usah nyanyi dangdut Gas, ya tetap berharap kakak lu jadi milik gue."

"Hahahhah ... iya dah berdoa yang banyak yah, sholat tahajud, sholat hajat, sholat duha jangan lupa biar lancar semua keinginan lu hahahah."

"Ah ellu Gas malah ngetawain gue."

"Lah disaranin sholat Sunnah biar segalanya lancar malah gak percaya, itu gue dikasi tau nenek kalo gue punya keinginan ya minta sama Allah, sholat wajib sama sholat Sunnah, gue emang brengsek Gus tapi sholat wajib dan Sunnah sama-sama gue jalanin, gak papa gue gak baik ntar sholat itu yang bikin gue lama-lama baik dan gak brengsek lagi."

Bagus menganggguk dan merebahkan badannya secara asal.

"Kalo mau tidur yang bener, kena tendangan maut kaki gue gak tahu loh yah, gue kalo tidur suka gerak ke sana ke mari."

"Brisik ah, tidur aja ada aturannya."

***

"Tidurlah, ngapain masih gerak-gerak aja, ini sudah aku peluk."

Alex mengeratkan pelukannya di pinggang Ayunda yang membelakanginya.

"Iya ini masih berusaha tidur, tapi ingat kejadian tadi siang jadi sulit tidur lagi."

"Emang ada apa di kantor tadi siang? Kerjaan nggak usah kamu pikir, bikin capek, besok aja lanjut lagi mikirnya."

"Bukan kerjaan."

"Lalu apa?" Alex menciumi rambut harum Ayunda. Sesekali tangannya mulai meremas dada Ayunda yang masih tertutup baju tidur, Ayunda melepaskan tangan Alex dari dadanya lalu membalikkan badan dan menatap wajah suaminya yang juga menatapnya sambil tersenyum.

"Si Eni."

"Eni siapa?"

"Pembantu kamu, tadi siang aku terpaksa balik ke sini bareng Gil, ponselku ketinggalan di kamar eh ketemu dia pas bersihin kamar ini, ya aku larang Lex pokoknya gak boleh ada yang masuk, biar aku sendiri aja yang bersihin, dia nurut dan keluar dari kamar, trus saat udah ambil ponsel aku ajak dia bicara lagi, aku minta dia datang lebih pagi biar bikin sarapan buat kita eh dia gak bisa, dan yang bikin aku kaget alasannya karena anak dia, dia harus antar anaknya dulu ke TK paling ya nungguin sampe pulang makanya dia bisanya siang ke sini, jelas kaget banget aku, katanya dia belum nikah, dia sendiri yang bilang masih ada rencana mau nikah, kan bingung aku anak siapa itu eh ternyata anak dia sendiri, udah besar juga usia TK, yang bikin kasihan dia korban perkosaan loh Lex, dia cerita sampe nangisnya bikin iba, kayak trauma, kasihan banget, korban perkosaan itu selamanya akan trauma, ingat kesakitannya, juga sanksi sosial yang sangat kejam, udah jatuh tertimpa tangga, belum lagi kalo keluarganya nggak mendukung, keparat banget kan yang merkosa, dia mah santai aja apalagi gak ketahuan kalo dia habis merkosa orang, gak tau korbannya menderita seumur hidup."

"Lalu kamu nggak mau tidur semalaman karena mikir dia?"

"Ya nggak sih, sesama wanita kan jadi paling nggak rasa empati itu muncul dengan sendirinya, kasihan ya Lex?"

"Ok, deh kasihan sekarang waktunya tidur atau kalo nggak mau aku tidurin kamu."

Ayunda berteriak-teriak karena geli saat Alex terus menciumi lehernya lalu berganti erangan saat mulut Alex tiba-tiba telah menyesap ujung dadanya. Baju tidur dengan tali spageti

tak butuh waktu lama untuk menurunkannya hingga dua dada itu telah menjadi makam malam Alex sebelum tidur. Ayu pun tak tinggal diam tangannya mencari-cari milik Alex, ia masukkan tangannya ke dalam boxer Alex, menemukan apa yang ia cari lalu menggenngamnya serta mengurut pelan, naik turun sambal merasakan daging keras itu telah ingin mencari sarangnya. Tergesa Alex membuka boxernya juga kaos yang ia gunakan untuk tidur, lalu mengusap milik Ayu yang sudah basah, ia tersenyum lebar karena ternyata Ayu tang menggunakan dalam dibalik baju tidur tipisnya. Desis Ayunda membuat Alex pelan-pelan menyatukan diri, perlahan dan semakin dalam, Alex merasakan kenikmatan saat miliknya tersarung sempurna. Gairah Alex semakin menjadi saat melihat istrinya membusungkan dadanya, ia sambut dengan cecapan rakus di dada mengkal itu, lalu mulai menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Jepitan semakin kuat Alex rasakan saat kaki istrinya menyilang di pinggangnya. Sejenak mereka lupa pada urusan kantor, Eni dan lainnya, desah dan erangan keduanya telah menguapkan permasalahan seberat apapun.

***

"Buk, aku tadi ketemu sama istrinya Pak Alex, dia cantik dan kayaknya bai, dia sampe kayak mau nangis pas aku cerita kalo aku korban perkosaan."

Esih hanya menghela napas menatap wajah Eni yang selalu terlihat sedih.

"Nggak usah semua kamu pikir, kamu juga ngapain cerita itu ke majikan kamu, ingat En! nggak usah kamu buka siapa laki-laki itu, ini sudah nasib kamu yang harus kamu jalanin, ibu juga sedih sebenarnya kenapa ini kejadian berulang, ibu dulu mengalami nasib sepertimu, disakiti oleh majikan, kakakmu itu

bukan saudara kandungmu, bapakmu itu orang baik nak, mau nikahin ibumu yang dihamili orang lain."

Mata Eni terbelalak, ia baru tahu jika Rahmad kakaknya tidak satu bapak dengannya.

"Lalu Kak Rahmad itu siapa bapaknya Bu?"

"Pak Ben, ibu bersyukur tidak di sana lagi, dia binatang yang selalu memanfaatkan situasi untuk menjamah ibu, yang membuat ibu malu almarhum Bu Helga tahu, bahkan secara rutin dia nambahin gaji ibu untuk keperluan ibu sehari-hari saat ibu baru melahirkan kakakmu, sampe Bu Helga juga tetap menyuruh ibu balik lagi kerja di sana, dia hanya percaya sama ibu untuk hal-hal tertentu, kadang kematian Bu Helga ibu pikir lebih baik karena beliau terus tersiksa selama hidupnya, punya suami yang main gila dengan banyak wanita, ibu pikir dia itu setan bukan manusia, jadi sekali lagi ibu ingatkan pendam musibahmu secara baik-baik, biar terkubur sampai kau mati, mengerti."

"Tapi Bu ..."

"Tapi apa?"

"Pak Alex itu ganteng Bu."

"Lalu kamu mau apa kalo dia ganteng?"

31

Keesokan harinya sesampainya di ruang kerja, Alex duduk termenung, mengingat kembali peristiwa beberapa tahun silam. Ia mencoba menggali ingatannya sebisa dan sekeras mungkin, meski sering ragu datang, ingin bertanya tapi entah mengapa ia tak punya keberanian. Pecundang mungkin itu lebih tepatnya tapi ia harus berani bertanya dan mendatangi wanita itu lagi.

Yang ia ingat malam itu ia agak mabuk setelah merasa kecewa pada papanya karena telah menyakiti mamanya berulang hingga mereka bertengkar hebat, seandainya mamanya tak memeluknya mungkin papanya sudah ia hantam dengan pukulan berkali-kali. Ia buang rasa kecewanya di club milik temannya lalu pulang saat larut, sesampainya di rumah yang ia ingat dirinya disambut Neysa, melakukan hal yang biasanya mereka lakukan meski Neysa tak seperti biasanya sempat memberontak meski akhirnya diam dan larut dalam buaian gairah, lalu ia tertidur, pagi hari ia bangkit dengan badan terasa sakit juga kepalanya agak pusing. Saat itu ia juga melihat celananya yang sudah tidak pada tempatnya dan merasakan miliknya seperti ada bekas-bekas
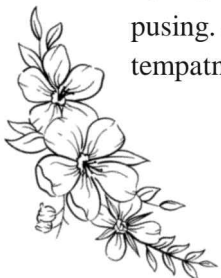
percintaan semalam. Ia baru sadar jika Neysa sudah meninggal, lalu dengan siapa dia semalam melakukan hal itu?

Bertahun-tahun hal itu mengganjal dalam pikirannya, kadang sekilas muncul nama wanita itu tapi rasanya tak mungkin, dia hanya bekerja dari siang sampai sore, lalu siapa wanita yang bercinta dengannya? Meski ia mencoba abai namun hati kecilnya sering mengingatkan tentang kejadian yang hanya samar-samar ia ingat.

Ingin bertanya secara langsung ia tak punya keberanian, lebih-lebih setelah ada Ayunda di sisinya, ia tak ingin apa yang ia miliki lepas dalam genggaman. Ayunda adalah hidupnya, tak bisa ia membayangkan jika Ayunda pergi dari sisinya karena kesalahan masa lalunya.

Apa akan aku temui wanita itu untuk memastikan saja? Ah rasanya tak mungkin dia ...

***

"Bapak memanggil saya?"

"Bapak? Aku bukan bapakmu, panggil aku Pak Bagas, ngerti!?"

Cheryl mengangguk sambil mendekap map coklat lalu meletakkan map itu di meja Bagas.

"Iya maaf Pak Bagas, ini agenda hari ini Pak."

"Eh wajahmu kenapa? Kayak habis ditonjokin orang? Itu pipi merah-merah, mata kamu juga ungu-ungu apa itu?"

"Pak Bagas norak deh, ini juga yang nyuruh kan Pak Bagas, kemarin dibilang saya kayak gak bedakan lah suru tebelin eh sekarang malah dibilang kayak digamparin orang males deh saya."

"Itu berlebihan, masa kayak SPG kosmetik ? Eh nggak sih malah kayak ondel-ondel mau manggung, sampe semua kamu pake, masa pake bulu mata anti sejuta topan badai lagi."

Cheryl menghentakkan kakinya.

"Kesel saya sama Bapak."

"Aku bukan Bapak kamu."

"Iya tahu! Tapi Bapak yang maksa saya, make kayak gini!" Suara Cheryl sudah mengandung tangis.

"Lah laaah malah mau nangis."

"Bapak selalu bikin saya bingung, saya ini sekretaris Bapak, bukan mainan Bapak, saya keluar aja."

"Eh eeeh ... tunggu!"

Bagas menahan tangan Cheryl, tapi oleh Cheryl ditepis hanya Bagas menahan lengannya lebih kuat.

"Ngapain pegang-pegang lengan saya? Jangan macem-macem sama saya!"

"Kamu jangan ngambek gitu, aku kan negur untuk kebaikan kamu, kamu kan masih baru bekerja."

Akhirnya Cheryl diam saja, sambil menghapus air matanya yang mulai jatuh.

"Eeeh ada film India, maap gak jadi masuk."

Bagus yang hendak masuk segera berbalik, seketika Bagas dan Cheryl saling menarik tangannya.

"Tuh kaaaan nanti ada gosip gak enak lagi Pak."

"Biarin aja, kan enak kamu digosipin sama yang punya perusahaan."

"Nggak lah Pak."

"Lah kamu nggak mau sama aku?"

"Nggak mau Pak."

"Aku ganteng loh."

"Tahu, tapi Bapak kayak anak kecil suka rese."

Bagus yang ada diluar pintu tertawa dengan keras.

"Rasain lu emang enak anak orang dikerjain Mulu."

"Brengsek lu!"

"Kok saya dikatain brengsek sih Pak?" Suara Cheryl semakin marah.

"Eh aku nggak bilang sama kamu."

"Pokoknya Bapak ngeselin!"

Bagus segera menjauh dari pintu ruangan Bagas saat tahu Cheryl akan keluar. Ia menahan tawa sambil geleng-geleng kepala.

"Baru nemu ini CEO songong."

***

"Siapa yang menyuruhmu lancang bercerita pada istriku tentang kisah hidupmu!"

Eni kaget ia segera menoleh saat mendengar suara berat di belakangnya. Ia melihat sorot mata marah Alex, ia segera menunduk, memengang lap kotor yang baru saja ia gunakan untuk membersikan meja.

"Maaf."

"Bilang padaku dengan jujur! siapa yang telah membuatmu hamil hingga punya anak usia TK, di mana kejadiannya?"

Eni diam, ia tak berani bersuara, mengangkat wajahnya saja ia tak sanggup.

"Kau tahu? Jika aku laki-laki brengsek bisa saja aku melakukannya padamu sejak dulu atau bahkan sekarang pun
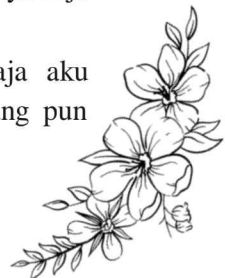
bisa, tapi kau bukan tipeku, aku bukan laki-laki haus sex yang asal ada wanita aku mau melakukannya, aku bukan tipe laki-laki semacam itu, aku bisa membayar wanita yang layak aku tiduri! Katakan siapa laki-laki itu!"

Eni hanya menggeleng, ia tak menemukan suaranya, ia hanya berusaha menahan tangis.

"Jika kau masih betah bekerja di sini, tugasmu hanya sebagai pembantu, ingat itu! Bukan untuk mengarang bebas hingga pikiran istriku ke mana-mana, mengerti!? Jangan kacaukan kehidupan rumah tanggaku dengan khayalanmu!"

Lagi-lagi Eni hanya mengangguk dan baru berani menatap punggung lebar laki-laki yang telah singgah beberapa menit dalam hidupnya lalu meninggalkan kesakitan hingga saat ini, atau mungkin hingga akhir hayatnya nanti.

Pintu berdebam dan air mata Eni luruh dengan deras.

***

Ya Pa! Ada apa?

Aku dalam perjalanan ke bandara Lex

Papa mau ke mana?

Menyusul Zeva ke Singapura

Hah!? Nggak salah Papa sampe nyusul?

Dia mencuri dokumen mamamu yang

sempat aku selamatkan

Dokumen? Dokumen apa lagi Pa?

Setahu aku sudah ada di aku dan Gil

Ini dari mamamu untuk papa

Oh aku malah baru tahu

Papa gak ada waktu banyak Lex,

papa khawatir ia kabur lebih jauh

Silakan kalau papa mau ngejar dia

Kamu nggak mau bantuin papa cari dia?

Nggak lah Pa, biarin aja

yang hilang artinya bukan milik kita

Tidak! Itu milik papa

Alex memutuskan pembicaraan dengan papanya. Ada rasa marah dalam dirinya, karena berani-beraninya papanya mencuri dokumen penting milik mamanya karena setahu Alex mamanya pernah mengatakan tak akan pernah ada bagian harta apapun milik mamanya untuk diberikan pada papanya.

"Dokumen apa lagi, harta mama yang mana lagi yang dicuri papa? Akan aku cari tahu apa kira-kira milik mama yang tak sempat aku selamatkan."

Alex melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, ia mengendarai sendiri karena keperluan ke rumahnya untuk menemui Eni sangat ia rahasiakan, ia tak ingin seorangpun tahu, tukang kebun atau satpam di depan rumahnya tak akan berani melaporkan pada siapapun.

Apapun akan aku lakukan untuk menyelamatkan pernikahan kita Ayunda, kita telah berjalan sejauh ini, aku telah berubah sejak mengenalmu, dan akan terus mempertahankan pernikahan

kita, jika perlu akan aku singkirkan orang-orang yang hanya jadi benalu.

32

"Betul kan kata Ibu!? Kau hanya menyakiti dirimu sendiri, kita ini orang miskin, tidak usah berharap aneh-aneh, ini kisah nyata yang kita alami bukan dongen yang sering kamu baca saat kecil, pangeran tampan kaya raya lalu menikah dengan orang miskin, itu hanya cerita yang selamanya hanya akan tetap jadi cerita, lihat gubuk kita? Lalu bandingkan dengan rumah megah itu!"

Eni hanya menangis tanpa bersuara.

"Aku hanya berharap ia mau sedikit saja memberi perhatian padaku, itu saja Bu, tapi ternyata yang ketemui wajah dingin tanpa senyum serta kemarahan yang sangat menakutkan."

Esih menggeleng lalu mengembuskan napas.

"Sedikit? Jika ia maka kau akan meminta lebih, kita sudah bisa bertahan hidup itu sudah lebih dari cukup, ingat itu! Jangan menjadi pengganggu rumah tangga orang, jangan berpikir ia akan tidur lagi denganmu, itu hanya sebuah kecelakaan, kau masih lebih beruntung dari pada ibu yang terus dilecehkan oleh majikan ibu dalam waktu lama, kau harusnya bersyukur bukan malah mengharap yang tidak-tidak, orang miskin seperti kita ini masih bisa makan tiap hari itu sudah sangat beruntung jadi tak

usah mengharap langit datang ke pangkuan kita, semakin jauh kau berharap semakin sakit jika harapan itu tak tergapai, ingat itu, ibu hanya mengajarkanmu untuk ikhlas menjalani semuanya, harusnya kau lebih mikir ke Ujang yang sudah mau serius denganmu, meski tahu kau sudah punya anak tapi ia tetap nekad mau menikahimu, coba pikir laki-laki mana yang mau menikahi wanita yang belum pernah menikah tapi sudah punya anak?"

"Iya Bu, aku akan menuruti semua kata-kata ibu meski aku tak akan pernah bisa mencintai Kang Ujang."

"Tak perlu cinta bagi kita Eni, cukup jalani saja semuanya maka hidupmu akan tenang, dulu ibu begitu, saat ada laki-laki yang iba mau menikahi ibu saat tahu perut ibu semakin membuncit ya ibu langsung mengiyakan, tak perlu kamu berpikir seperti orang lain yang menikah karena cinta bagi cinta kita itu nomor sekian yang penting kita bisa bertahan hidup, orang miskin seperti kita tak akan punya pilihan yang banyak."

Lagi-lagi Eni mengangguk, tangisnya telah reda, yang ada hanya sedu sedan lirih serta tangannya yang tak henti menghapus ingusnya.

***

"Lu tu gila ya!? Suka sama cewek pake cara aneh, kalo gue jadi kakak tuh cewek udah gue pukulin lu, udah cantik-cantik dandan malah dilecehkan, pe a emang lu."

Bagus masuk ke kamar Bagas yang saat itu sedang terlihat tekun di depan laptopnya. Ia sedikit mengalihkan tatapannya dari laptop ke wajah Bagus dan tertawa lebar.

"Ck lu Gus, dia terlihat manis kalo ngambek, biarin lah tar dia tahu kalo gue suka sama dia dengan cara yang aneh."

"Cara yang aneh emang, lu tau gue udah putus sama anak bayi itu Gas." Bagus merebahkan badannya di kasur Bagas dan kedua tangannya yang dijadikan bantal. "Lah gue gak bisa maksa perasaan gue juga Gas, wajah kakak lu semakin menari-nari di mata gue."

"Hmmm ... hidup sekali lu bawa sulit, kakak gue nggak akan pernah bisa lu dapat, dia dah merasa nyaman sama suaminya, udah gak ada jalan buat lu."

"Iya gue tahu tapi biarlah gue gak mau dekat sama siapa-siapa dulu dari pada terus gue bandingin sama kakak lu."

"Lu ini bego apa gimana sih Gus, udah tahu nggak akan bisa lu raih tapi masih lu harap aja, sakit di lu kan, rugi lu, cewek banyak Gus, jangan nyakitin diri sendiri hanya karena satu orang."

"Lu gak ngalamin kayak gue sih Gas, cinta gue terlalu dalam buat kakak lu."

"Sumur kali."

"Lebih dalam dari sumur Gas, mimpi erotis gue juga selalu sama kakak lu, pagi-pagi tahu-tahu dah basah semua."

Tawa Bagas sangat keras hingga ia memutuskan untuk mematikan daya laptopnya karena sudah tidak bisa berkonsentrasi sejak Bagus datang.

"Bangke lu, kakak gue lu jadiin fantasi gila lu."

"Nggak, nggak gue jadiin fantasi, datang sendiri lewat mimpi erotis gue, sumpah gue gak mesum, model kita ini mana tahu mesum kita kan manusia gila yang asal ada wanita cinta ke kita itu udah lebih dari segalanya, kalo kadang timbul rasa pingin nganu ya normal lah Gas, tapi kan gak sering."
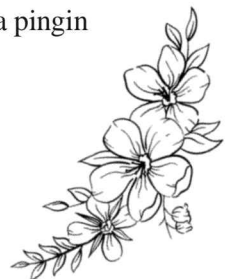
"Heh! mimpi itu datang karena sering lu pikir bego! Jadi saat lu tidur alam bawah sadar lu membangkitkannya lewat mimpi."

Bagas masih duduk di kursi yang ada di dalam kamarnya, merapikan meja lalu melangkah ke arah Bagus berbaring.

"Tapi gue gak tahu mikir mesum tentang kakak lu, terlalu suci kakak lu buat di mesumin."

"Gue nih sebenarnya kasihan sama lu Gus, karena lu gak nyadar-nyadar kalo kakak gue gak akan mungkin lu miliki, jadi nih saran aja, udah tutup buku tentang kakak gue, gak usah mikir dan ngomongin dia lagi, sakitnya di ellu Gus."

"Iya gue tahu tapi gue tetep mikir kakak lu."

"Ya suka-suka lu deh, paling lu sampe tua gak nikah, udah gitu aja."

"Lu nyumpahinnya gak enak banget Gas."

"Lah ellu bego amat jadi cowok, cewek banyak yang lu pikir cuman satu itupun gak mungkin lu miliki."

"Ya bantuin gue dong."

"Gimana caranya?"

"Culik kakak lu terus bawa ke rumah gue."

"Bangke lu."

***

Ben terlihat marah saat tahu Zeva telah berangkat menuju Perth, dan yang semakin membuat dia frustrasi karena kerabatnya yang selama ini menjadi tempat bernaung Zeva dan anaknya tak ada yang tahu di mana alamatnya. Terakhir yang mereka tahu Zeva menitipkan anaknya ke sebuah home care khusus anak berkebutuhan khusus saat Zeva akan ke Indonesia, tapi kemarin tiba-tiba Zeva menelepon salah satu kerabatnya itu

sekaligus memberi tahu jika ia akan menuju Perth serta memutuskan untuk tinggal di sana bersama sahabatnya.

Ben segera kembali ke Indonesia dengan rasa kecewa yang mendalam tapi Ben tak kekurangan akal, akan ia hubungi dan memberitahu Zeva jika rumah orang tua Zeva peninggalan satu-satunya yang tersisa dan banyak kenangan masa kecil Zeva akan ia jual, Ben yakin Zeva akan muncul lagi, saat ia muncul maka Ben tak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

"Akan aku bunuh jika dia macam-macam, aku tak takut pada setan kecil yang ternyata bisa memperdayaiku dengan sangat mudah, ia telah membuat aku malu, seolah aku laki-laki bodoh yang dengan mudah dapat dia perdaya, tipu muslihatnya banyak meniru aku, dia murid cerdas yang bisa lebih pandai dari gurunya."

33

"Tadi aku nelepon sekretaris kamu, katanya kamu keluar, soalnya aku bolak-balik nelepon kamu juga gak diangkat, aku sampe kepikiran masa iya sibuk banget sampe gak sempet diangkat, sampe sore lagi." Alex langsung memeluk Ayunda dan menciumi kening Ayunda. Ayunda hanya tersenyum dan mendorong dada Alex perlahan.

"Ya Allah aku lupa, iya iya maaf Sayang, ada sedikit masalah sama klien jadi aku urus sampe selesai, dan tambah nggak gitu konsen saat papa nelepon bilang kalo Zeva kabur ke Perth bawa dokumen mama, aku jadi mikir terus, dokumen apa yang papa curi dari mama karena seingat aku mama pernah bilang kalo nggak akan pernah ngasi apapun ke papa."

Ayunda kaget ia baru tahu ada hal aneh dan tak beres di keluarga suaminya.

"Kok bisa gitu sih Lex? Sampe mama kamu sedemikian bencinya sama papa? Sampai nggak mau ngasi apapun, sebenarnya ini perusahaan kamu yang banyak itu punya siapa sih? Papa ato Mama?"

Alex terlanjur bercerita mau tak mau ia harus melanjutkan apa yang ia ucapkan, meski sebenarnya tadi hanya ingin sekadara
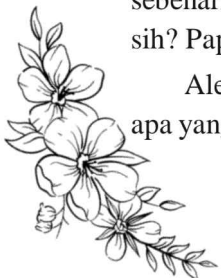
mengalihkan agar Ayunda tak banyak bertanya mengapa ia tak bisa ditelepon karena saat itu ia sedang berbicara pada Eni agar tak lagi lancang berbicara banyak pada Ayunda, kalau bisa selamanya mereka jangan pernah bertemu lagi.

"Sebenarnya yang sangat kaya itu keluarga mama, mama anak tunggal, tapi keluarga papa juga nggak bisa dibilang nggak punya apa-apa, hanya jika dibandingkan dengan keluarga mama ya keluarga papa nggak ada apa-apanya, selama ini keluarga papa memang merajai bisnis otomotif tapi keluarga mama hampir di semua sektor ada, dan papa nggak pernah bersyukur punya istri yang sabar dan cantik, papa masih saja main gila dengan banyak wanita, mama tetap sabar namun dibalik kesabarannya, dia seolah tak ingin meninggalkan sepeserpun harta untuk papa ya karena tak henti bikin malu mama dan keluarga besar mama apalagi dengan arogan sejak awal papa bilang nggak akan makan apapun dari harta mama, ya sudah semua diatasnamakan aku dan sebagian kecil untuk Gil juga ada buat Bi Esih pembantu setia mama, sudah aku beri tahu tapi Bi Esih masih nitip ke aku, kalo dia butuh baru akan dia ambil katanya."

"Kasihan mamamu ya Lex, wanita baik yang meninggal karena tekanan batin, trus itu Bi Esih kok nggak langsung diambil aja ya kan lumayan buat melanjutkan hidup?"

"Entahlah, dan Gil gimana kerja sama kamu?"

"Baik-baik aja, diam lebih sering sih dia mengamati apa yang aku lakukan, kadang bertanya tapi jarang banget, trus yang kapan hari pernah bilang kalo dia pingin nemuin mamanya hanya males lihat papa di kantor, ya aku bilang temuin aja, minta nomor hpnya lalu janjian ketemu di luar."

Alex menghela napas berat.

"Gilbert juga ada di rumah karena kebesaran hati mama, wanita mana yang mau merawat bayi hasil hubungan gelap suaminya dengan salah satu karyawannya."

"Yah, wanita kaya yang meninggal karena merana."

"Tapi ini rahasia loh Yu, Gil melihat hal tak beres di jenazah mama."

"Iya Gil juga bercerita padaku, seperti ada bekas cekikan, tapi siapa? Masa papa kamu tega sih membunuh istrinya sendiri?"

"Aku curiga sama Zeva."

Mata Ayunda terbelalak kaget.

"Zeva? Nggak mungkin lah."

Alex tersenyum miring.

"Kau tak tahu, ada banyak skandal di keluargaku Ayu, kau harus terbiasa dengan hal aneh itu."

"Maksudmu?" Ayunda semakin bingung.

"Mama itu sebenarnya pacar dari adiknya papa, lama banget mereka pacaran eh kok pas mau nikah ditikung sama sahabatnya sendiri, mamanya si Zeva itu, mama sakit hati kan patah hati juga nah di saat yang tepat itulah datang papa si playboy ngobatin luka mama, segera menikah dan punya anak aku, om ku menyesal telah ninggal mama, bahkan selama hidup om selalu ingat mama, punya anak Zeva juga terpaksa, dan penyebab mereka meninggal katanya sih rumor yang beredar mereka berdua tengkar di mobil karena mama nah Zeva kayak dendam sama mama makanya dia menggoda papa dan main gila sama papa, mama tahu itu, lagi-lagi mama hanya mampu mengelus dada."

Ayunda mengembuskan napas berat, merasa takut dengan konflik mengerikan di keluarga Alex.

"Ngeri banget ya Lex? Aku pikir orang kaya kayak kalian dah hidup tenang, uang gak kurang lalu apa yang mereka cari?"

"Kadang kami sulit mencari apa sebenarnya makna bahagia, makanya saat pertama aku lihat kamu, merasakan kedamaian dan kenyamanan saat itu juga aku berpikir tenang pernikahan, aku kejar kamu sampai dapat dan sampai kapanpun nggak akan pernah aku lepas, berjanjilah Ayunda apapun yang terjadi nggak akan pernah ninggalin aku."

Alex memeluk Ayunda dengan erat, suaranya serak menahan tangis. Ayunda merasakan sikap Alex yang sangat manis, ia tersenyum dan balik memeluk suaminya.

"Nggak akan, nggak akan pernah aku ninggalin kamu, aku yakin kamu orang baik Lex, saat semua meragukan kamu, aku tetap kukuh, dan aku bisa buktikan pada mereka bahwa aku nggak salah milih kamu."

"Makasih Sayang makasih banyak, aku pingin kita cepet punya anak, aku pingin kita hidup bahagia tanpa ada yang gangguin kita."

"Sama, aku ingin punya anak dari kamu Lex, kita lanjut bikin sekarang?"

"As you wish."

Keduanya tertawa lirih lalu menghabiskan malam berdua hingga larut dalam desah napas, erangan juga sesekali teriakan Ayunda saat Alex menerkamnya dengan kasar, tapi entah mengapa Ayunda lama-lama menyukai gaya Alex yang terkadang seolah menyakitinya saat menghabiskan malam panas berdua meski tak sampai menyakiti melewati batas tapi lebih sering setelah selesai badan Ayunda sangat lelah dan ada beberapa bagian tubuhnya yang sakit, bibirnya yang seolah membengkak, dada dan ujung dadanya yang terasa nyeri dan

denyut perih di pangkal pahanya selalu ia rasakan tiap kali selesai melewati aktivitas menyenangkan itu.

***

Perjalanan panjang yang melelahkan, Zeva menatap Laura yang terlihat kelelahan, beruntung ia mempunyai sahabat yang mau menampungnya untuk sementara sambil menemukan tempat yang bisa ia tinggali berdua bersama Laura.

"Biar aja dia tidur, Zeva, jika keadaan Laura semakin mengkhawatirkan bisa kita bawa ke klinik, dekat kok, sekalian aku kenalkan sama dokter yang nanti akan bikin janji terapi untuk Laura."

"Makasih Pet, kau sangat baik, aku beruntung punya sahabat kayak kamu."

Peter terkekeh, lalu menarik Zeva ke sofa yang ada di ruang tengah, rumah mungil serta minimalis yang cukup bersih dan nyaman.

"Rumahmu nyaman ya Pet, kamu sendirian atau sama siapa?"

"Sendiri, lah kamunya nggak mau sama aku, kamu malah ngejar kakek-kakek ke Indonesia, iya kan? Hahaha ah udahlah oh iya di sini aku lumayan ada kerjaan, di properti dan kalo malam bareng teman-teman buka cafe. Aku sudah carikan hunian yang sesuai untuk kamu dan Laura, tinggal kamunya cocok apa nggak."

"Ok makasih Pet."

"Kamu masih sama dia Kan? Jangan bilang kalo kamu melarikan diri dari dia, kamu bohong kalo kamu nggak cinta, bolak-balik bilang dijadikan budak napsu tapi kamu selalu mau kan? Kau juga cinta kan?"

Zeva hanya menghela napas.

"Sebenarnya bukan dia yang aku tuju Pet, dia hanya alat agar aku mendapatkan apa yang aku inginkan, aku mencintai sepupuku tapi sejak dulu tak berbalas."

34

"Kak."

"Hmmmm .... ya Gil, ada apa?" Gilbert masuk ke ruang kerja Ayunda dan duduk di kursi, di depan meja kerja Ayunda.

"Kemarin aku ketemuan sama mama, tapi kayak kaku, dia kayak aku ternyata, gak banyak bicara, dia sih yang mulai duluan bicara tapi ya kaku gitu, lama-lama aku jadi gak enak, kayak lagi kencan sama ibu-ibu."

Ayunda tertawa lirih, ia menatap wajah imut Gil.

"Kamu ada-ada aja, awal-awal ya pasti gitu Gil, aku juga kan barusan aja bisa bicara lancar sama kamu, kita ini jenis manusia yang kalo gak penting amat nggak akan ngomong. Makanya kamu harus sering ketemu sama mama kamu, paling nggak seminggu sekali."

"Kak harusnya mama duluan Kak yang punya inisiatif, kok malah aku, kayak nggak mau sama aku."

"Eh nggak boleh gitu, bisa jadi mama kamu itu ada rasa takut nggak diterima sama kamu, ada rasa bersalah karena nggak ikut membesarkan kamu, makanya dia bingung mau ngomong apa."

"Iya juga ya, tadi dia bilang akan nelepon aku, aku cuman ngangguk aja, cuman setengah jam tadi Kak, minum aja, ngomong bentar trus pulang."

"Gak papa itu udah bagus, selagi mama kandung kamu masih ada usahakan terus bina hubungan baik, setidaknya ada yang mendoakan kamu Gil."

"Iya Kak."

"Gil, pulang ke rumah ya!? Kamu tinggal di mana?"

"Nggak ah Kak, aku tinggal di apartemen sekarang, enak gitu, gak beban, toh aku ada uang dari Mama Helga."

Mata Ayunda terbelalak kaget.

"Giiil kamu loh masih punya aku sama Alex, kamu berhak di rumah itu juga, ngapain sampe tinggal di apartemen."

Gilbert hanya menunduk, ia tak tahu harus bilang apa.

"Kakak nggak mau tahu, pokoknya kamu balik ke rumah, Gil!"

Gilbert menatap Ayunda, lama ia menelusuri wajah lembut di depannya sampai akhirnya ia bersuara lirih.

"Nggak Kak."

"Kenapa?"

"Karena ...."

"Karena apa Gil?"

"Aku suka Kakak."

***

Alex melajukan mobilnya sambil menggenggam erat kemudi, ia sempat mendengar Gilbert yang mengungkapkan perasaannya pada Ayunda, dan Alex tidak kaget, sejak awal Gil menjaga Ayunda mati-matian dia sudah mengira, meski Gil

sendiri, Ayunda bahkan almarhumah mamanya menyangkal apa yang ia sangkakan, tapi tatapan mata Gil tak bisa membohonginya.

Alex tak menyalahkan Gil, tak ada yang salah saat seseorang menyukai lawan jenis hanya yang perlu ia jaga jangan sampai Ayunda sering berduaan dengan Gil. Alex sebenarnya ingin mengajak makan siang Ayunda. Ia sengaja tak memberi tahu Ayunda karena ini sesekali memberi kejutan pada wanita yang ia cintai tapi ucapan Gil tadi membuatnya mundur, ia tak ingin baik Gil maupun Ayunda jadi salah tingkah karena kehadirannya.

Giiil, Gil, mengapa ini kembali berulang, dulu Neysa sekarang Ayunda ...

***

"Ibu, tadi ada Pak Alex, tapi tidak tahu kenapa, terus balik lagi keluar tidak jadi masuk ke ruangan ibu."

Sekretaris Ayunda memberi tahu dan Ayunda terlonjak.

Wah jangan-jangan Alex nggak jadi masuk gara-gara dengar Gil bilang suka ke aku ...

Secepatnya Ayunda meraih ponselnya dan mencari nomor Alex laju menunggu panggilannya dijawab.

Ya Sayang ada apa?

Kamu kok balik sih, tadi kata sekretaris aku kamu ke sini, jahat kamu Lex aku nggak di kasi tahu

Aku nggak mau ganggu

Tuh kaaan pasti kamu dengar, kamu tahu kan aku kaget nggak nyangka dan yang pasti aku cuma cinta sama kamu

Iyaaa iyaaaa aku percaya, aku pergi karena nggak ingin

Gil jadi nggak enak sama aku

Trus ngapain kamu ke sini kalo akhirnya balik?

Pingin ngajak kamu makan siang di tempat biasanya, maunya kasi kejutan sih, eh malah aku yang terkejut dengar adikku menyatakan suka sama istriku hahahhah

Ih nggak usah ngeledek, nggak mau tahu pokoknya sekarang kita makan siang, mumpung sekarang nggak ada agenda apapun

Ok, ok demi kamu Sayaaang, aku balik,

tunggu yang sabar yaaa

Ok aku tunggu, Bai Sayang

Ok Sayang, tunggu yaa

Ayunda lega saat mendengar Alex tidak marah padanya, tapi memang tidak ada yang perlu disalahkan, sah-sah saja Gil suka padanya, tapi Ayunda betul-betul tak mengira jika Gil suka padanya, tak ada tanda-tanda sama sekali di wajah dan perilaku Gil jika suka padanya, semua biasa saja, sejak awal kenal dulu sampai akhirnya menjadi adik iparnya.

Heeeh nasiiib kenapa juga dua kali disukai brondong ...

***

Mata Zeva menatap nanar pada ponselnya, ia melihat pesan dari Ben yang mengatakan jika rumah milik papa dan mamanya akan dijual karena dianggap impas dengan apa yang telah ia curi dari Ben. Napas Zeva menggelegak rasanya tak rela jika rumah kenangan masa kecilnya hilang begitu saja. Zeva merasa bodoh
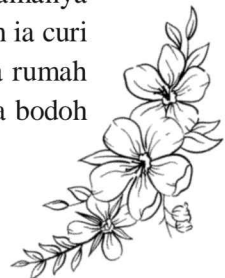
ia baru ingat jika sertipikat rumah sempat ia titipkan pada Ben, ia percaya karena rumah yang ditempati papa, mamanya dan dirinya adalah salah satu rumah milik keluarga besar Ben dan papanya yang merupakan peninggalan mendiang kakek neneknya tetap aman di tangan Ben.

Ia segera mencari nomor Ben dengan tangan gemetar ada rasa marah yang ingin segera ia tumpahkan. Ia baru sampai di Perth rasanya tak mungkin ia harus menempuh perjalanan panjang lagi demi menyelamatkan rumah kenangan masa kecilnya jadi ia harus menyepakati sesuatu dengan laki-laki yang sangat ia benci namun entah mengapa rasanya sulit ia lupakan, pengalaman liar berdua selama ini diam-diam selalu membuatnya ingin merasakannya lagi untuk terus mengulang dan mengulang.

Tetap tak ada sahutan, dan Zeva merasa, Ben tengah mempermainkannya, ia ulang berkali-kali panggilan telepon, yang ia dengar hanya nada tunggu.

"Ada apa kau tampak marah Zeva?"

Tiba-tiba Peter telah berada di belakangnya, mengusap lembut bahunya dan membuat Zeva segera tersadar. Zeva berbalik dan menggeleng pelan.

"Tidak ada apa-apa."

Sementara di belahan lain Ben menyeringai puas, ia biarkan saja ponselnya berbunyi, paling tidak pancingannya mengena agar Zeva menghubunginya lagi.

"Kau pencuri kecil yang tak tahu diri, jangan kira kau telah berhasil menipuku, aku akan membuat kau menangis darah jika tak mengembalikan apa yang kau curi dariku, atau jika perlu akan aku bunuhmu, tak sulit bagiku melenyapkanmu tanpa bekas, tanpa jejak."

Dan Ben mengeram lagi, ia baru ingat jika dokumen milik istrinya yang dicuri Zeva adalah perhiasan yang nilainya fantastis. Dulu istrinya sangat menjaganya dan berharap akan segera diberikan pada istri Alex saat ia telah menikah, namun semua keinginannya tak sempat terwujud karena malam setelah Alex menikah, Helga telah meninggal dengan cara yang manis menurutnya.

"Tenanglah di alam sana Helga, akan aku jaga semua hartamu, hehe harta yang akhirnya membuat kau tewas mengenaskan."

35

"Aku beneran nggak nyangka Gil suka sama aku, sejak dulu sering main ke rumah gak ada tanda-tanda suka, dia mode silent kayak aku kan."

Ayunda mulai menyesap minuman yang ia pesan, Alex tersenyum, sesekali ia mengusap punggung tangan Ayunda.

"Aku sudah mengira itu, dan aku tidak kaget, meski sempat aku berpikir ah paling setelah kamu nikah sama aku rasa suka dia akan hilang eh malah dia berani bilang sama kamu."

"Kok bisa dia suka sama aku? Kami jaaarang ngomong bahkan hampir gak pernah, dulu kalo dia ke rumah, paling senyum, ato sekadar say hi, udah gitu aja, nggak pernah aku gabung sama teman-teman Bagas, bocah suka aneh yang dibicarakan, mobil terbaru, moto GP, nonton atau entah apa aku nggak ngerti sama sekali, kok ya Gil bisa suka sama aku, dari mana coba?"

"Justru karena kamu gak ngomong dia penasaran sama kamu, entah apa yang bikin para brondong itu suka sama kamu Ayu, ini Gil, trus bocah sok itu lagi." Alex terkekeh.

"Entahlah padahal wajahku boros, wajah tante-tante."

Alex mengacak rambut Ayu.

"Itu kan kata kamu, wajah sabar dan pendiam kamu yang bikin orang penasaran, kamu nggak gampang diajak bicara, kalo nggak klik kamu sulit buka mulut, itu yang aku rasakan awal mendekati kamu, sampe aku mikir masa sih seorang Alex nggak bisa dapetin Ayunda? Akhirnya lengket gini."

Tawa Ayunda terdengar meski lirih.

"Dan proyek yang bikin kita jadian tetap kamu yang jalankan sendirian, ih curang padahal rencana awal kita kerjain bareng."

"Aku nggak tega melibatkan kamu di proyek besar kayak gini, pusing, harus tepat waktu, uang jalan terus."

"Justru aku pingin tahu, kayak apa sih?"

"Janganlah biar kamu urus yang lain, udah ah kita makan dulu."

Dari tempat yang agak terhalangi pandangan Gil menatap kemesraan ke duanya, diam-diam ia mengikuti Ayunda saat keluar tergesa dan melihatnya bersama Alex, sejujurnya Gil tak ada niatan untuk merebut Ayu dari Alex, ia hanya berjaga-jaga khawatir Ayu tersakiti, ada banyak hal dari Alex yang tak diketahui Gil, meski mereka bersaudara dan hidup bersama sejak kecil ada beberapa bagian kisah Alex yang terlewat dan tak sempat ia ketahui, lebih-lebih Alex berkuliah di luar negeri.

"Aku tak akan pernah mencurimu dari Alex, Ayu, aku hanya akan menyediakan bahuku saat kau butuh sandaran."

Gil menikmati sendiri makan siangnya sambil matanya tak lepas dari Ayu yang terlihat bahagia duduk di sisi Alex.

***

"Ikut gue ke kantor kakak lu Gas."

"Ngapain?"

"Gue kangen, sumpah, lama banget gak lihat kakak lu bawaannya gue jadi melow terus." Terdengar tawa Bagas sambil geleng-geleng kepala.

"Kalo kita ke sana ya harus ada alasan, ada apa kita muncul, iya kan? Masa gue mau bilang kangen ke dia, nggak masuk akal, nggak lucu, kami gak bisa kayak gitu meski kangen ya paling cuman saling liat aja, namanya sodara."

"Udahlah nggak usah banyak mikir Gas, kita ke sana aja, ntar mikirnya pas di depan kakak lu pasti deh ada alesan."

"Ntar gue telepon, kadung nyampe ternyata kakak sibuk kan gak lucu, jauh tahu."

Bagas meraih ponsel yang ada di mejanya mencari nomor Ayunda dan mencoba menghubungi.

Ya halo Gas, ada apa?

Kakak sibuk?

Nggak, kenapa?

Ini kakak di mana?

Lagi di luar sana Alex, makan siang, ada apa ya Gas?

Ah nggak papa cuman nanya aja, kakak sehat?

Iya Alhamdulillah sehat, nenek gimana Gas?

Sehat juga kan?

Iya nenek sehat, kakak nggak nanya aku?

Tumben kamu Gas, ada-ada aja,

kamu nelepon kakak artinya kamu sehat

Hehe iya sih, ok deh Kak lanjut makan siangnya ya

salam buat Kak Alex

Ok makasih

Bagas meletakkan kembali ponsel di mejanya sambil menatap Bagus yang terlihat kecewa, ia sengaja menghidupkan speaker agar terdengar saat bicara dengan Ayunda tadi.

"Gimana?"

"Yah kapan-kapan aja dah."

"Lu gak selesai-selesai begonya, lupain kakak gue, cari yang lain, heh hidup sekali kok dibuat nyusahin diri sendiri."

"Gue doain lu bucin ke Cheryl!"

"Iya ellu bucin ke kakak gue, kalo gue sorry ya, cewe banyak putus ya cari lagi, hidup cuman sekali tuyul."

"Tai kucing."

"Makan sono."

"Lu duluan."

"Ya ellu lah kan lu yang ngomong."

"Paaak bisa brenti nggak tengkarnya, ada klien yang nunggu Bapak." Tiba-tiba Cheryl sudah berdiri di dekat Bagas. Bagas menoleh dan terpaku pada wajah imut Cheryl. Rambut sebahunya dipotong sedagu hingga leher jenjangnya semakin terlihat, sapuan make up tipis juga tak mengurangi kecantikannya.

"Paaak dengar nggak sih?"

"Iyaaa Sayang denger."

"Uhuuuk." Bagus langsung terbatuk.

"Lu kenapa sih? Sirik aja!" Bagas melirik sewot pada Bagus.

"Nelen cecak!"

***

"Farhan! Brenti! Kelahi lagi kamuuuu! Mau jadi apa kamu! Masih TK udah tengkar tiap hari." Eni menarik anaknya yang saling pukul dengan anak tetangganya.

"Heh kasi tau ya anakmu, masih kecil dia berani banget mukulin anakku mau jadi apa dia? Makanya nikah sana biar ada bapak yang ngasi tau dia gimana jadi anak baek."

"Bukan Farhan yang duluan Buk, anak Bu Tija itu ngata-ngatain Farhan, anak haram lah, apa anak haram aku kan anak Ibuk!" Farhan menyahut dengan suara lirih.

"Emang kamu anak haram, kamu lahir gak ada bapak makanya tingkah kamu kayak setan!"

"Bi Tija hati-hati ya kalo ngomong, saya nggak pernah gangguin ibu, anak saya selalu ngalah, saya juga diem, tapi ini sudah keterlaluan."

Dan dua wanita itu saling jambak dan pukul, teriakan mereka mengundang para tetangga melerai pertengkaran sore itu hingga keduanya terpisah dengan rambut acak-acakan dan wajah memerah karena marah.

"Dasar wanita jalang, gak jelas siapa suaminya!"

Esih segera menarik Eni dan Farhan pulang. Sesampainya di rumah, Eni meraung sejadinya, sedang Farhan hanya memandang sedih ke arah ibunya yang masih duduk di kasur mereka yang tipis di ruang tengah.

"Kau dengar tadi mereka bilang apa sama ibu? Kau masih ingin bikin ibu sedih setiap hari? Ibu lelah baru selesai bekerja, dan kamu sudah bikin onar."

"Eni, ini bukan salah Farhan, kamu sudah tahu itu kan!" Esih mencoba melerai.

"Farhan cuman pengen tahu, bapak Farhan siapa? Farhan juga pengen punya Bapak kayak si Fatan, Bimo."

"Ibu kan sudah bilang bolak-balik, bapak kamu mati sebelum nikah sama ibuk, ibuk mau bilang apa lagi?" tangis Eni semakin jadi.

"Tapi kata Bi Tija, ibuk bohong, bapak Farhan masih hidup, Farhan cuman pingin ketemu meski sekaliii aja."

36

"Buat apa kamu beli baju anak laki-laki?" Alex menatap Ayunda yang terlihat memilih kaos dan celana pendek berbahan lembut untuk anak laki-laki, matanya nanar melihat istrinya memilih-milih baju dengan wajah bahagia.

"Kamu tadi ngajak aku kan mau beli buah, ngapain ke sini?"

"Ingat sama anaknya Eni si Farhan, dia kan ..."

"Aku agak nggak enak badan Sayang, kita cepat ke tempat buah ya, tadi maunya langsung pulang tapi karena kamu yang ajak ...."

"Oh yaaa, aduh maaf ya Sayang ya, kamu kok nggak bilang dari tadi sih."

"Nggak papa paling aku kecapean, sejak kemarin sebenarnya tapi aku nggak enak badan tapi biarin aja."

"Kaaan aku bilang apa? Jangan lupa makan, ayo deh kita beli buah trus pulang, makanya nggak usah terlalu dipikir itu proyek pembangunan perusahaan kamu yang baru."

"Ah nggak juga, kata aku tadi, paling kecapean aja, ayo ah."

Mereka melangkah menuju ke bagian buah. Sekali lagi ada perasaan terusik dalam hati Alex, meyakinkan diri jika tak ada

hal terjadi diantara dia dan Eni, malam itu kalau pun celananya sudah tidak pada tempatnya tak mungkin ia melakukan dengan wanita itu, karena setahunya Eni tak pernah sekalipun malam hari datang ke rumahnya. Samar-samar ia ingat jika melakukan hal itu dengan Neysa tidak dengan Eni, bukan wajah Eni, meski saat ia bangun baru teringat jika Neysa sudah meninggal.

Mungkin tanpa sadar aku membuka sendiri celanaku dan melakukannya sendiri tapi dalam bayanganku aku melakukan dengan Neysa.

***

"Ngapain sih Pak kok pake ngajak saya segala?"

"Diam ajalah, nanti aku minta tolong pilihkan, selera cewek kan aku nggak tahu."

Sesampainya di toko perhiasan.

"Naaah, tolong pilihkan satu kalung yang cantik."

"Buat pacar Bapak?"

"Buat Kakak, pacar aku tuh bego males aku, cantik sih tapi bawaannya bikin emosi aja."

Cheryl mengernyitkan keningnya.

"Kok Bapak mau pacaran sama orang bego?"

"Ya gimana kadung cinta, cantik sih kan aku dah bilang, biar lah bego gak papa yang penting cinta, ayooo pilihkan."

Cheryl terlihat mengamati beberapa model kalung lalu menunjukkan dua model pada pramuniaga yang ada di sana. Setelah ia pastikan satu model yang cantik lalu ia perlihatkan pada Bagas.

"Ini Pak."

"Iya, manis ya, kakakku mau ulang tahun, sekali-sekali pingin ngasi sesuatu yang berharga."

Setelah membayar dan menerima kalung dari pramuniaga toko yang akan Bagas hadiahkan pada Ayunda, Cheryl terlihat berhenti melangkah.

"Pacar Bapak, nggak Bapak belikan?"

"Oh iya ya, kalo untuk pacar aku biar aku kasi cincin aja."

"Apa akan saya pilihkan lagi Pak?"

"Iya gak papa tunjukkan aja tapi belinya kapan-kapan karena aku masih mau tanya kapan dia ulang tahunnya."

Cheryl kaget, ia tatap Bagas dengan tatapan aneh.

"Bapak ini kebangetan masa ulang tahun pacar gak tahu."

"Yah ini juga pacar masih akan."

"Pacar masih akan gimana sih Pak?"

"Belum jadian, tapi aku kayaknya suka sama dia."

Cheryl tertawa dan Bagas semakin yakin jika semakin hari ia semakin menyukai Cheryl.

"Penasaran saya sama pacar Bapak, kayak apa sih? Kok mau sama Pak Bagas yang kadang waras kadang nggak eh iya tap ikan belum jadian."

"Eh kamu ini berani banget bilang gitu, aku ini ganteng tahu."

"Iyaaa tahu tapi suka ngeselin."

"Kamu pingin tahu apa nggak?"

"Iya iya Pak mau."

Bagas mengeluarkan ponselnya, mencet tombol kamera dan Cheryl kaget saat tiba-tiba saja Bagas memotret dirinya. Dan memperlihatkan pada Cheryl.

"Nih pacar aku."

Cheryl menatap Bagas dengan tatapan marah.

"Tau nggak Pak? Nggak lucu gurauan Bapak."

Dan Cheryl melangkah cepat menuju tangga meninggalkan Bagas yang segera menyusulnya.

"Loh loh ... Cheryyyyl, duuuh males aku kalo cewek ngamuk."

***

"Gimana Kak Alex? Tadi aku telepon sakit katanya Kak ya?" Gilbert muncul di ruang kerja Ayunda.

"Iya, pusing aja sih sebenarnya cuman aku paksa dia biar gak ngantor, makanya aku mau pulang duluan ini Gil, kamu handle dulu ya kalo ada apa-apa, tadi aku juga bilang sama sekretaris aku, biar cancel aja dulu semua, udah ya Gil, aku pulang dulu ya."

"Hati-hati di jalan Kak."

"Iya makasih Gil."

"Apa mau aku antar?"

"Nggak ah makasih."

Gilbert menatap Ayunda yang tergesa-gesa menuju lift khusus.

"Semoga selalu baik-baik saja Kak, aku akan selalu menjaga Kakak."

***

Ayunda membuka kamarnya, ia melihat Alex masih tidur. Sebelum ke kantor tadi Ayunda sudah memastikan Alex sarapan meski sedikit lalu minum obat. Ia sentuh kening Alex hanya sedikit lebih panas dari biasanya. Alex membuka mata saat merasakan tangan Ayunda di keningnya lalu ciuman lembut istrinya yang semakin membuat Alex bersyukur mendapatkan Ayunda, wanita sabar dan selalu tahu apa yang ia inginkan.

"Jangan tinggalkan aku Ayu." Lirih suara Alex terdengar.

"Iyaaa, ini aku ada di sini." Ayunda tertawa lirih.

"Bukan, bukan itu, apapun yang terjadi, jangan tinggalkan aku."

"Nggak akan, aku janji, eh itu ada suara-suara, kayaknya Eni sudah datang."

Alex menahan lengan Ayunda saat akan bangkit.

"Biarin aja, kamu di sini aja Yu, tungguin aku."

"Manjanyaaa kalo sakit, baru ini pertama aku lihat kamu sakit malah kayak anak kecil."

"Nggak mau tahu pokoknya kamu rebahan di sini, tungguin aku."

"Iyaaa iyaaa aku mau ganti baju dulu."

"Nggak usah pake aja."

"Apanya?"

"Nggak usah pake baju."

"Ih sakit malah mesum."

Alex hanya tersenyum sambil memejamkan mata ada rasa bahagia, sebulan ini Ayunda berada di sisinya seolah lengkap sudah hidupnya.

Ayunda menemani Alex hingga tertidur, sejak tadi pagi diajak ke dokter Alex tidak mau karena dirinya merasa hanya kelelahan saja, cukup beristirahat maka akan kembali pulih.

Saat Alex telah tertidur nyenyak, perlahan Ayunda bangkit dan keluar menuju dapur karena sejak tadi ia mendengar suara-suara, seolah ada dua orang yang berbicara. Saat sampai di dapur ia melihat anak laki-laki yang duduk di lantai terlihat makan dengan lahap.

"Eh ini Farhan yaaa kok makan di bawah sih ayo duduk di atas ke ruang makan yuk."

Eni tergopoh-gopoh dan menahan Farhan yang akan dibawa oleh Ayunda. Lalu mendudukkan lagi Farhan di lantai.

"Udah makan lanjut aja makannya di situ."

"Biar aja Ibu, dia makan di sini, maaf Ibu maaf, terpaksa saya bawa Farhan ke sini, karena tiap hari kerjaannya berkelahi terus sama anak tetangga, ujung-ujungnya ya saya sama ibu anak itu tengkar juga."

"Loh kok bisa?"

Eni diam saja. Farhan yang sedang makan tiba-tiba berhenti dan mendongak menatap Ayunda.

"Farhan dikatain anak haram, Tante."

"Heh! Panggil Ibu, bukan Tante!" Eni melotot pada Farhan yang dianggapnya tak sopan.

Sedangkan Ayunda hanya bisa terkaget-kaget dan merasa iba, bagaimana tertekannya Eni dan Farhan, lalu mengutuk laki-laki yang telah berbuat jahat pada Eni.

Melihat bagaimana Farhan makan dengan lahap rasanya ada yang sakit di dada Ayunda, bagaimana bisa anak tak berdosa itu menanggung akibat dari perbuatan manusia laknat.

37

"Udah segeran sayang?"

Ayunda mengusap pipi Alex saat laki-laki itu mulai membuka mata, mengerjab dan menoleh menatap Ayunda yang setia di sampingannya.

"Yah lumayan, beneran aku hanya kecapean ini, seger rasanya setelah tidur nyenyak."

"Iya, kamu tidur cukup lama, mau makan lagi? Aku suapi?"

"Nggak ah, aku mau duduk-duduk aja di taman belakang, udah sore ya? nggak kerasa."

Alex bangkit, menggeser tubuhnya ke samping kasur dan membiarkan kakinya menjuntai ke bawah.

"Temani aku di taman Sayang."

"Ayo."

Berdua mereka melangkah ke arah belakang lalu duduk di samping kolam yang airnya tenang, meski ada riak karena angin mengembus pelan tapi tak sampai membuat gerakan air menjadi bergelombang.

"Aku ambilkan buah ya?"

"Nggak pingin, biar duduk aja di sini."

"Angin sore adem bikin nyaman ya?"

"He em." Alex meraih tangan Ayunda dan menggenggamnya.

"Tau nggak Sayang tadi Eni bawa anaknya, ya Allah gantengnyaaa, kayak bukan anaknya Eni, kulitnya putih bersih, kan Eni sawo matang, mana tinggi lagi untuk anak seusia dia, nanti gedenya bakalan ganteng banger tuh anak, yang bikin terenyuh tadi pas anak itu bilang dia sering dikatain anak haram sama temennya, jadi Eni terpaksa bawa dia ke sini karena sering kelahi sama anak tetangga yang ngata-ngatain dia itu."

Alex menoleh, menatap wajah istrinya dengan tatapan lelah.

"Tumben kamu cerewet Sayang, biasanya juga nggak panjang-panjang amat kalo bicara."

"Nggak papa sih cuman prihatin aja sama Eni dan anaknya, kasihan banget."

"Dan kamu nggak prihatin sama aku yang lemes ini? Nggak kasihan banget juga?"

"Makanya makan Sayang aku suapin ya?"

Alex mengangguk lalu melihat istrinya yang melangkah menjauh menuju dapur. Alex memejamkan mata.

Tidak Lex, tidak ada yang terjadi, itu bukan anakmu, ingat kau tidak merusak siapapun ...

"Yah buat apa aku resah, meski hati kecil ini mengusik terus tapi sudah aku tanya dan sudah aku pastikan bukan aku yang ngerusak dia, dia nggak pernah datang malam ke rumah, tenang lah Lex, tidak ada yang terjadi diantara kalian."

Tak lama Ayunda muncul, duduk di dekat Alex dan mulai menyuapi sedikit demi sedikit.

"Sayang."

"Hmmm."

"Boleh nggak kalau aku ikut membiayai pendidikan Farhan."

"Terserah kamu."

"Aku merasa terpanggil untuk ikut membiayai."

"Silakan nggak ada alasan aku untuk menghalangi."

"Kadang datang pikiran pingin ngajak mereka biar tinggal di sini tapi ..."

"Jangan, aku pindah dari rumah utama hanya agar tidak ada yang mengganggu, jadi ..."

"Ok, ok, Sayang, maaf kalau aku berlebihan, makasih ya sudah ngijinin aku ikut membantu Farhan."

"Yah."

Dan mereka menghabiskan sisa sepanjang sore di taman belakang berdua, meski pikiran Alex betul-betul tidak fokus, ia jadi penasaran seperti apa wajah Farhan.

***

Zeva akhirnya menitipkan Laura pada Peter yang dibantu oleh seorang perawat yang dibayar Zeva untuk merawat Laura selama ia tinggal. Dia akhirnya harus menemui Ben hanya agar rumah kedua orang tuanya tidak dijual.

"Heh jangan kau kira aku akan menyerah pak tua, akan aku buat justru kau yang akan menyerah, aku tak punya banyak waktu, akan aku bunuh kau agar semua segera ada akhir."

Zeva mencari nomor Ben dan mulai menelepon.

Aku sudah di bandara Om,

secepatnya rumah papa dan mama segera jual

Hahahah manisku akhirnya kau datang,

kita bertemu dulu di rumah orang tuamu,
kau tak kangen padaku? Aku yakin kau ingin menikmati
lagi keliaranku kan?

Nggak usah macam-macam aku hanya ingin

semuanya jelas dan segera selesai!

Sama Sayang, aku ingin kau juga membawa
dokumen yang kau curi, kita saling tukar dokumen,
aku kembalikan sertifikat rumah orang tuamu dan
aku juga ingin kau mengembalikan dokumen
Helga yang kau curi

Baik, tapi aku ingin di tempat terbuka,

di cafe atau di mana

Ok, kita ke hotel langganan kita

Tidak!

Hahahaha kau jangan berpikiran mesum,
kita ke hotel bukan menyewa kamar tapi
di restoran hotel itu

Baik jam berapa?

Dua jam lagi aku tunggu

***

"Eniii ayo sini masuk."

"Iya ibu terima kasih."

Eni masuk melewati pintu dan duduk di kursi dekat dapur.

"Kamu tadi naik apa ke dokter terus ke sini?"

"Motor Bu, pinjam sama tetangga."

"Gimana tadi ke dokter? Kamu nggak papa? Itu temanku dokternya, Eni, sudah aku titipkan kamu tadi."

"Nggak papa Bu hanya saya anemia, paling itu yang bikin saya sering pusing, tensi saya rendah terus."

"Kamu nggak kesasar kan pas mau ke sini?"

"Ya nggak lah Bu, kan dah biasa dan saya pernah ke sini kok malam hari waktu itu masak karena besoknya mau daftar jadi buruh pabrik."

"Oh ya? Kapan kok aku nggak tahu?"

"Dulu Buuu sebelum Farhan lahir."

"Oh gitu, Bentar ya aku ambilkan sesuatu sebelum kamu pulang, titip buat Farhan ya, tunggu di sini.

"Iya ibu."

Ayunda masuk dan bergegas menuju kulkas, ia ambil goody bag dan memasukkan beberapa buah, dan Frozen food.

"Untuk siapa sih Sayang, kok banyak yang kamu masukkan ke goodybag?"

Ayunda kaget dan menoleh lalu tersenyum pada suaminya.

"Mau aku berikan sama Farhan itu ada Eni di dapur, dia kan gak enak badan, sering pusing jadi aku suru ke dokter eh ternyata bener anemia dia, sempat khawatir tadi waktu ke sini kan malem takut nyasar eh ternyata dia pernah ke sini malam-malam katanya masak karena besoknya dia gak masuk jadi masakin buat kamu sama Gil paling, duluuu waktu kita belum nikah eh paling juga belum kenal hihihi ... udah ya mau ke Eni dulu, biar gak kemaleman di jalan."

Ayunda meninggalkan Alex yang masih terpaku di depan kulkas.

Malam hari? Dia pernah ke sini? Kapan? Nggak mungkin, nggak mungkin dia, pasti ada tanda-tanda kalo ada apa-apa antara aku dan dia apalagi dia masih perawan misalnya pasti ada darah atau apa? Atau aaah ... Persetan! Selama dia diam saja dan tak ada bukti jika aku melakukan sesuatu maka akan aman saja, aku merasa tak merusaknya apa lagi mengganggunya ... Dan diapun sudah aku tanya tak bilang apapun padaku ...

"Heeiiii malah melamun di depan kulkas, ah udah yuk masuk, Eni sudah pulang."

Alex menahan tangan Ayunda.

"Jangan semua kamu urusi masalah Eni, kita sudah cukup banyak memberi bantuan sama dia."

"Nggak kok, kebetulan dokter yang dia datangi temen aku, jadi enak aku tinggal tanya kalo ada apa-apa dengan Eni, hidup dia sudah susah ditambah status dia yang nggak jelas semakin bikin aku simpati, seandainya laki-laki yang merkosa dia mau bertanggung jawab kan nggak seberat ini hidup dia, kalo nggak mau nikahin paling nggak ngasi nafkah lah bukan dibiarin kayak gitu, mana ada anak lagi."

38

"Kamu kenapa sih? Dua hari ini bawaannya judes aja, ditekuk tuh wajah, aku ini bos kamu."

"Iyah."

Cheryl segera mengambil map di meja Bagas dan hendak keluar namun Bagas segera bangkit dan menahan lengan Cheryl lalu ia dorong ke dinding hingga jarak wajah mereka sangat dekat.

"Jangan macam-macam Pak, saya bisa teriak agar semua dengar, kalo di sini ada bos mesum."

"Teriak aja kalo berani!"

"Dikira saya takut apa? Baik ... mmmmppphhhttt ...."

Satu detik ...

Dua detik ...

Dan ..

PLAK!!

Rasa sakit di pipi Bagas sempat Bagas rasakan saat ciumannya ia lepas dari bibir Cheryl. Mata Cheryl berkaca-kaca.

"Tega banget sih Bapak! Saya nggak pernah mau dicium selama ini, saya jaga bibir saya dari orang-orang mesum sejenis

Bapak! Tapi Bapak sudah mengambil secara paksa, saya brenti jadi sekretaris Bapak!"

Dan Cheryl melempar map dari tangannya bergegas keluar dari ruang kerja Bagas sambil menahan isaknya.

"Heh lu perkosa ya tu cewek?"

Tiba-tiba Bagus masuk sesaat setelah Cheryl keluar sambil terisak.

"Mulut lu kayak comberan, gue cuman nyium doang."

"Innalilahi Gaas lu yaa, dia bukan cewek murahan ya pasti dia tersinggung, kampungan banget sih lu."

"Heh! Bangke! Siapa yang gak mangkel, gue bos dia, masa dua hari gue dianggurin sama dia, pasang muka jutek apa gak mangkel gue?"

"Pasti sebelumya kenapa-napa, gak mungkin lah dia tiba-tiba jutek."

"Iya sih waktu gue ajak dia beli kado buat Kak ayu dia nanya kenapa pacar gue gak dibeliin ya gue bilang tar aja gue tanya dulu kapan pacar gue yang bego itu ultah, lah dia bilang pingin tahu pacar gue dan gue tunjukin ke dia foto dia sendiri setelah sebelumnya gue foto eh ngamuk dia."

Tawa Bagus pecah seketika.

"Ya ampun Gaaas, lu kampungan banget sih, ya jelas dia marah, lu bilang dia bego, ya ampuuun lu otak udang banget."

"Alah dia aja gak bisa diajak gurau kan tahu model gue kayak gini, pake bilang brenti tadi sono dah brenti, gak akan kehilangan juga gue."

"Beneraaan? Beneraaan?"

"Iya lah ngapain juga nyari dia, justru dia yang bakalan nyesel kehilangan pekerjaan."

"Gue gak yakin lu gak nyari."

"Liat aja!"

***

Halooo Gil

Kak Alex bisa ke sini nggak sih,

cepet dari tadi ditelpon gak diangkat

Iya ada apa? Kenapa panik kamu?

Maaf kakak sibuk banget banyak ketemu klien hari ini

Ini dokter cari Kakak, cari suami Kak Ayu

Dokter? Kamu di mana?

Di klinik dekat kantor

Loh! Ada apa? Kenapa?

Kak ayu tadi hampir pingsan, lemes cepetan deh aku bawa ke klinik, sama sekretaris Kakak juga ini yang nungguin

Iya iya aku ke sana, emang Ayu sakit?

Duh Kakak tanya terus ke sini pokoknya,

kata dokternya Kak Ayu hamil

Alhamdulillah iya Giiil aku berangkat

Alex bagai terbang mendengar akhirnya yang ia tunggu hadir juga, wajahnya terlihat bahagia dan tak sabar ingin segera bertemu Ayunda.

***

Zeva merasakan badannya yang mulai panas, napasnya terengah, ia menatap nanar pada Ben yang tersenyum miring.

"Bangsat! Om masukkan apa ke minumanku? Rencana busuk apa ini? Oh aku nggak kuat!"

Zeva semakin ingin membuka bajunya.

"Om pasti kerja sama dengan orang di restoran hotel ini."

Zeva bangkit, ia berjalan cepat sambil menjinjing tas kecilnya, setengah berlari ia menuju lorong hotel yang segera dikejar oleh Ben, tak lama Ben merogoh access card dan menempelkan ke pintu kamar hotel lalu menarik Zeva masuk, menutup pintu dengan kakinya lalu keduanya tanpa aba-aba telah saling mencium dengan liar, cecapan keduanya memenuhi kamar hotel, lalu saling membuka baju dengan cepat, saling tindih di lantai hotel dan erangan hingga teriakan memenuhi kamar hotel yang memang telah dipersiapkan Ben sejak awal Zeva menghubunginya, kali ini ia tak ingin lengah lagi. Pencuri kecil itu harus dihukum bahkan bila perlu akan Ben lenyapkan. Tapi saat Ben merasakan lagi hentakan liar Zeva yang kini terus bergerak bagai kesetanan di atas tubuhnya ada rasa sayang melewatkan saat-saat nikmat yang tak pernah ia dapatkan dari wanita-wanita yang telah ia tiduri, hal itu yang terkadang selalu saja ia gagal menghabisi Zeva, rasa nikmat seolah mengalahkan segalanya. Ben terlalu hanyut dalam buaian keliaran Zeva, hingga ia merasa lelah teramat sangat setelah melewati jam demi jam dan menjelajah setiap sudut kamar hotel mata Ben mulai sesekali terpejam, sekuat-kuatnya Ben, ia masih kalah jika dibandingkan dengan tubuh segar dan muda Zeva. Disaat-saat Ben terlihat lelah dan mulai memejamkan mata, saat itulah Zeva yang telah tersalurkan segala hasratnya mulai mampu

mengontrol dirinya. Sekali lagi ia buat lelah laki-laki yang kini hanya pasrah padanya.

Heh selamat tidur Pak Tua kau tak akan mampu bangun lagi

Zeva bangkit perlahan setelah pelepasan yang terakhir, meraih ikat pinggang Ben lalu ia lingkarkan di leher Ben yang masih lelah, Ben yang setengah sadar hanya terkekeh, sekuat tenaga Zeva tarik hingga Ben yang baru sadar menggapai-gapai karena mulai kehilangan napas hingga akhirnya ia betul-betul terkulai lemas. Untuk memastikan, Zeva mengambil bantal dan membekapkan ke wajah Ben hingga laki-laki itu betul-betul tak bergerak lagi.

"Kau kira aku akan kalah padamu Pak tua, kita bertahun-tahun di hotel ini menghabiskan waktu bersama siang dan malam, kita sama-sama punya orang yang kita percaya di sini, kau tahu aku pernah mencintaimu Pak Tua juga ada Laura … Laura yang mau tak mau akan menjadi kenangan kita."

Suara Zeva tiba-tiba bergetar, ia menahan tangis sekuat tenaga namun gagal, air matanya mulai mengalir.

"Tapi cintaku perlahan-lahan hilang saat kau tak kunjung bisa mencintai darah dagingmu sendiri, Laura anakmu, anak yang kau abaikan karena cacat, terima kasih telah membuat aku menjadi wanita kuat, terima kasih telah berdiri bersamaku menghabiskan hari dan menyaksikan bersama bagaimana wanita laknat itu, Helga, mati di tanganku, kini saatnya kau susul wanita hina dan lemah itu, sampai berjumpa di neraka Pak Tua."

Zeva bangkit, ia raih bajunya dan mulai memakainya. Ia lihat lagi laki-laki tanpa baju yang kini telah terbujur kaku, air matanya lagi-lagi mengalir deras, ia ingat pada Laura yang selamanya tak akan pernah tahu siapa papanya. Lalu meraih ponsel, menghubungi orang yang ia percaya di hotel itu untuk

segera membereskan semuanya, setelah itu baru ia menelpon Peter, laki-laki yang akan ia jadikan masa depannya.

Ya Zeva?

Sudah selesai Pet, sudah selesai

Hei mengapa kau menangis, ada apa?

Dia, dia sudah ...

Jangan kau bilang bahwa kau sudah membunuhnya

....

Zevaaa ... Zevaaa ...

Iya aku sudah ...

Kau dalam masalah besar Zeva!

39

Alex memeluk Ayunda dengan mata berkaca-kaca. Ada rasa bahagia yang tak terungkap, tenggorokannya terasa kering seketika saat tahu di rahim istrinya telah ada janin di sana. Perlahan Alex lepaskan pelukannya dan mencium kening Ayunda.

"Makasih sudah menjaganya dengan baik hingga tumbuh menjadi bagian dari kita." Ayunda memeluk tubuh tegap Alex lagi. Perlahan Gil mundur dan duduk di luar bersama sekretaris Ayunda.

"Gil kemana?" Ayunda terlihat mencari-cari.

"Keluar paling, kamu digendong Gil ya tadi?" Nada cemburu mulai terdengar dari mulut Alex.

"Gimana lemes banget tadi."

"Yah enak si Gil gendong kamu."

"Ih Gil itu aku anggap adik sendiri tahu."

"Iya iyaaa." Dan Alex terkekeh.

Sampai satu jam kemudian Ayunda, Alex dan yang lainnya pulang setelah Ayunda sudah kuat untuk berjalan.

"Aku bawa Ayunda pulang ya Gil?"

"Iya kak, biar aku langsung ke kantor lagi."

"Ok, makasih ya Gil."

"Sama-sama Kak."

Gil masuk ke mobil kantor yang tadi membawa dirinya, Ayunda dan sekretaris Ayunda, tentunya juga dengan sopir kantor.

Dalam perjalanan Gil hanya mampu diam, dirinya harus sadar jika Ayunda pasti akan lebih manja pada Alex, karena Alex suaminya, kadang ada keinginan dirinya minta diperhatikan tapi ia segera sadar diri, siapa dirinya dan siapa Ayunda.

"Pak Gil tumben mau gabung sama Winata Corp?"

Pertanyaan Deswita membuat Gil tersadar, wanita lajang berusia matang disebelahnya mengagetkannya dengan pertanyaan yang tak ia duga. Gil hanya menarik bibirnya sedikit.

"Ingin belajar saja, usia saya sudah 25 tahun sudah waktunya berpikir serius."

"Bukan karena Bu Ayunda?"

Gil mengerutkan keningnya.

"Saya tahu Anda sekretaris senior di perusahaan milik Kakak saya, tapi bukan berarti Anda seenaknya membuat gosip tak benar."

"Hehe ... Usia saya sudah 33 tahun Pak, sudah lelah berhubungan dengan kaum Bapak yang sering datang dan pergi seenak perutnya jadi saya bisa melihat gelagat ketertarikan Bapak pada Kakak ipar Bapak, dia memang wanita baik, cerdas, belajar dengan cepat, tapi Sayang dia sudah jadi milik saudara Bapak, jadi lebih baik Bapak redam sebelum Bapak kesakitan."

"Terserah Anda, yang jelas saya hanya ingin menjaganya dan ..."

"Mencurinya jika kesempatan itu ada hahahah."

"Saya tak biasa bergaul dengan wanita asal bicara seperti Anda."

"Oh ya? Tapi Bapak harus terbiasa, mau tak mau ya harus karena Bu Ayunda hanya pada saya dia percaya, sedang selama Bu Ayunda tak masuk semua urusan saya yang pegang dan Bu Ayunda minta Bapak yang menggantikannya untuk sementara."

Gil mengembuskan napas berat, ia malas berhubungan dengan Deswita, galak, ceplas-ceplos, tua dan tak tahu diri bicara seenaknya pada dirinya yang juga salah satu pemilik perusahaan.

***

"Aku nggak mau tahu Ayu, pokoknya kamu nggak boleh capek."

Alex membetulkan selimut sampai ke dada Ayu, mencium kening istrinya untuk kesekian kali. Rasa bahagia begitu membuncah, hingga lebih mendekati haru, apalagi jika mengingat mamanya, seandainya mamanya masih hidup pasti akan sangat bahagia. Alex masih saja mengusap pipi Ayunda dengan mata berkaca-kaca.

"Iya akan aku jaga beneran ini calon bayi kita, tapi aku nggak mau berhenti dan duduk saja di rumah, banyak kok ibu hamil yang tetap nggak terganggu kerjanya, di kantor juga ada beberapa karyawan yang hamil ya tetap rajin bekerja."

"Iya aku ijinkan kamu bekerja, tapi kalo lelah segera berhenti, ok?"

"Siap Pak Bos, kamu kenapa sih dari tadi kayak mau nangis terus?" Ayunda memegang tangan Alex dan menciumi jemari suaminya.

"Aku ingat mama, seandainya masih ada, alangkah bahagianya mama."

Ayunda bangkit, membetulkan duduknya lalu memeluk Alex.

"Kita tetap berdoa untuk mama, aku yakin beliau pasti bahagia di sana, nggak menderita lagi, nggak dibohonginya lagi."

Tiba-tiba ponsel Alex berdering. Ia melepas pelukan Ayunda dan merogoh ponsel di sakunya. Ia melihat nama salah satu orang kepercayaan papanya.

Ya Pak Anton

Sejak kemarin Pak Ben tidak bisa dihubungi Pak,
kemarin dia memang mengatakan akan menemui
seorang klien dan tidak mau saya dampingi,
biasanya ke mana-mana selalu bersama saya,
sudah saya hubungi tiga orang kepercayaan Pak Ben
yang lain, tidak ada yang tahu, kemarin pagi itu
betul-betul sendiri Pak Ben

Akan saya hubungi adik saya dulu Pak,
jika memang tak ada jalan keluar terpaksa
kita lapor polisi Pak

Baik Pak, saya akan terus mencari informasi sambil
menunggu kabar dari Bapak

Alex memasukkan ponsel ke sakunya dan berbalik menatap Ayunda yang terlihat penuh tanya.

"Ada apa Lex? Mengapa wajahmu tegang?"

"Papa sejak kemarin nggak ada kabar, ini tadi orang kepercayaan papa, dia yang selalu berada di dekat papa bisa nggak tahu apalagi aku yang memang nggak pernah bisa dekat sama papa."

"Lalu apa rencanamu?"

"Maunya nelpon Gil tapi percuma juga, dia gak pernah mau tahu urusan papa, aku mau ke mana? Bingung karena aku nggak pernah bisa dekat sama papa jadinya ya gak tau harus gimana dan menghubungi siapa? Aku mau nelpon Pak Anton aja mau rembukan enaknya gimana, kalo terpaksa kamu harus sendirian gimana?"

"Nggak papa, toh di depan ada satpam, aman, kalo aku pingin apa semua ada, tinggal ambil, udah sana berangkat, aku ini terbiasa apa-apa sendiri nggak biasa manja, kalo manja ya paling sama kamu aja." Alex terkekeh, ia peluk Ayunda sekali lagi lalu ia ciumi kening istrinya.

"Aku ke Pak Anton dulu ya Sayang, aku yakin dia masih di kantor papa nunggu kabar karena semuanya sudah ia kerahkan."

"Iya nggak papa."

***

"Kamu kayak orang gelisah dari tadi Gas, ada apa?" Widuri yang menemani Bagas makan malam jadi terlihat bingung menatap cucunya yang sejak tadi mengembuskan napas berulang.

"Nggak Nek, itu apa, ah capek ngadepin cewek kalo ngamuk."

Widuri terkekeh pelan.

"Bener dugaan nenek, kamu lagi jatuh cinta ya?"

"Ah nggak Nek, cuman mikir sekretarisku, dia nggak masuk Nek, bukan gak masuk sih lebih tepatnya minta brenti."

"Lah kenapa minta brenti?"

"Dia tersinggung lalu marah karena aku cium."

"Astaghfirullah Bagaaas, kamu ini ya anak orang kamu gitukaaaan, ayo minta maaf sana, datangi rumahnya."

"Ah Nenek, karena anak orang makanya aku cium kalo anak monyet ngapain juga, lagian dia yang salah!"

"Kok bisa dia yang salah wong kamu yang nyium!"

"Dia cerewet Nek, makanya biar brenti aku cium aja, dia nantang sih akan triak kalo aku macam-macam, yaduah aku cium aja sekalian waktu dia hampir teriak."

"Ya Allah Gaaas, astaghfirullah, ya pasti ngamuk kalo dia wanita baik-baik, kamu ini kelakuan jadi ngga bener, aneh kamu ini, kenapa jugaaaa kamu cium?"

"Habis dia nantang sih Nek."

"Alasan aja kamu ini, pasti karena kamu suka dia kan?"

"Eemmm .... iya sih."

40

"Bener kan, dia nggak kembali?"

Bagus duduk di depan Bagas yang terhalang meja kerja besar.

"Ah baru dua hari, tar dia balik lagi."

Bagus terkekeh, dia merasakan nada sedih di suara Bagas.

"Gue tau lu resah, gelisah, dan basah."

"Itu kan ellu kalo mikir Kakak gue jadi basah, gue nggak lah." Bagas melotot menatap Bagas. Bagus tertawa dengan keras.

"Gue ini sahabat lu, tahu busuk lu luar dalam jadi gak usah sok muna lu gak ngaku kalo lu resah, Sono datangi rumahnya minta maap, main nyosor aja lu kayak bebek, emang lu turunan bebek apa? Dia itu anak orang kaya tahu, kerja cuman biar dapat pengalaman, setara sama kekayaan lu, sono tanya ke Bu Verlita kalo gak percaya."

Bagas tertegun, ia semakin khawatir Cheryl tidak akan pernah kembali.

"Beneran Gas?"

"Iya, itu gue punya alamat dia, minta ke bagian HRD tadi ntar siangan aja kalo lu mau ke sana.

Bagas mengangguk, ia sudah tak tahan lagi dan harus segera bertemu Cheryl, apapun yang terjadi saat bertemu ia sudah tak memikirkan, terserah Cheryl marah padanya asal Cheryl tidak berhenti menjadi sekretarisnya.

"Gue minta alamatnya Gas, gue mau sekarang nemuin dia, minta tolong cancel dulu semuanya, eh tapi hari ini kayaknya gue nggak sibuk deh, ntar malem cuman mau ke rumah kakak, kan dia ulang tahun mau antar kadonya."

"Ok ntar gue cari di meja gue alamatnya, dan kalo lu mau ke rumah kakak lu, gue ikut dong Gas."

"Iya iya jangan cerewet ah, cepet alamatnya!"

"Haduuuh kalo dah maunya harus dituruti, makanya jangan seenak kepala lu mainin anak orang."

"Heh! Mana alamatnya, ngomong aja lu!"

***

Alex dan Gil hanya bisa tertegun, mereka saling diam saat akhirnya baru saja diambil tes untuk memastikan mayat tanpa busana yang mulai membiru dan akan segeran membusuk itu adalah papa mereka yang ditemukan warga disekitar tempat pembuangan akhir.

Di depan kamar jenazah mereka sekali lagi saling pandang sampai Alex yang akhirnya buka suara.

"Kau mau melihat ke dalam Gil? Untuk memastikan?"

"Nggak Kak, toh kita tinggal nunggu hasil tes DNA saja, kok akhirnya polisi menghubungi kita gimana ceritanya?"

Alex akhirnya memberi kode agar Gil menjauh dari pintu kamar mayat dan mereka melangkah di lorong rumah sakit untuk kembali menemui Anton, orang kepercayaan papanya.

"Pak Anton yang melaporkan kehilangan papa pada pihak polisi, karena papa sama sekali nggak bisa dihubungi, tiga orang yang biasa ada di dekat papa juga gak ada yang tahu, makanya tadi kita diinterogasi macam-macam karena ya polisi ingin tahu bener dengan siapa terakhir papa bertemu sebelum ditemukan tewas mengenaskan, mana kayak gitu lagi kondisinya, sama Zeva kayak gak mungkin lah, terakhir papa nelepon malah dia kayak ngamuk karena ada dokumen mama yang dicuri Zeva dibawa ke Singapura, tapi kita kan gak tahu ya Gil apa setelah itu papa bener-bener gak ada hubungan atau pertemuan lagi sama papa? Entahlah!"

Sambil terus melangkah di koridor rumah sakit Gil menatap lorong yang dilaluinya dengan tatapan kosong dan datar. Ia melangkah di sisi Alex yang juga melangkah bersamanya.

"Aku nggak tahu mau ngomong apa Kak, sejak tahu mama meninggal tak wajar aku sudah semakin malas lihat papa, nggak pengen tahu semua urusan dia, aku yakin mama meninggal karena salah satu diantara mereka yang membunuh mama, aku selalu berdoa di tiap aku sholat, semoga siapapun yang mencelakakan mama juga mendapat siksa yang sepadan, meski akhirnya aku tahu mama Helga bukan mamaku tapi dia sudah kayak mama karena aku tahu sejak kecil mamaku ya mama Helga, nggak ada mama yang lain, bahkan setelah terungkap mama asli ku pun nggak ada yang menyamai cintaku pada mama Helga, jadi papa meninggal kayak gini aku jadi nggak tahu mau gimana Kak, nggak ada rasa sedih atau apa, biasa aja."

"Tapi dia papa kita Gil, meski aku merasakan hal yang sama sepertimu, gak ada rasa sedih saat papa meninggal dengan cara mengenaskan, tapi dia tetap papa kita."

"Iya, hanya sekadar penyumbang sperma, nggak ada keinginan bikin anaknya nyaman."

"Biarlah kita kenang kebaikan papa Gil."

"Nggak ada, nggak ada kenangan baik tentang papa."

***

"Eniii, ayo masuk."

Ayunda segera menarik lengan Eni saat wanita itu muncul dari pintu samping.

"Ibu kok sudah pulang? Biasanya jam segini juga masih di kantor?"

Ayunda tersenyum, ia terus menarik Eni masuk ke dapur.

"Aku pulang duluan, aku pingin udang asam manis Eni, ini bahan usah ada semua, trus untuk Alex goreng kakap yang besar itu ya nanti buatkan sambelnya.

Eni mengangguk ia segera meraih udang untuk membereskan kulitnya.

"Farhan mana? Biasanya kan ikut?"

"Ada di depan Ibu, mau main di taman depan katanya, ada kupu-kupu tadi dia mau nangkap katanya."

Ayunda tertawa lalu membantu Eni menyiapkan bumbu.

"Aku hamil En."

Eni menoleh dan tersenyum bahagia serta tulus untuk Ayunda.

"Alhamdulillah, saya ikut bahagia Ibu."

"Yah aku saaangat bahagia Eni, Alex sampai mau nangis waktu dengar aku hamil dia meluk dan nyiumin aku berulang."

Hati Eni berdenyut nyeri, mengingat dulu saat ia hamil dalam situasi sulit dan lingkungan yang mencemooh.

"Maafkan aku jika kamu ingat kondisi kamu hamil dulu." Ayunda menatap Eni yang tiba-tiba terlihat melamun.

"Nggak papa Ibu, saya sudah terbiasa hidup susah, jadi saat semakin sulit juga sudah biasa."

"Kamu ingat siapa yang memperkosa kamu?"

Dengan ragu Eni mengangguk, ia menunduk melihat tangannya yang terus bergerak membersihkan udang.

"Apa dia peduli sama kamu dan Farhan? Kenapa nggak kamu tuntut untuk menikahi kamu?"

Agak lama Eni diam lalu menghela napas dan menatap Ayunda dengan wajah sedih.

"Saya nggak akan pernah menuntut apa-apa Ibu, dia melakukan dalam keadaan tidak sadar, bahkan saat melakukan itu dia menyebut nama wanita lain berulang, setelah selesai juga dia semakin tidak sadar karena terpejam seperti orang tidur, dia tidak tahu kalo merkosa saya Ibu."

Ayunda semakin penasaran karena ia merasa aneh saja.

"Masa kayak gitu tidak sadar? Aneh aja, ya nggak tahu lagi ya kalo di bawah pengaruh alkohol."

"Nah kayaknya ia Ibu, dia agak mabuk, sekali lagi saya nggak minta macam-macam, saya nggak akan pernah nuntut dia, saya sama Farhan bisa makan aja sudah Alhamdulillah nggak mau cari masalah."

"Apa dia sudah nikah?"

Eni mengangguk pelan.

"Sudah punya anak?"

"Akan segera punya anak, Ibu." Suara Eni semakin pelan.

"Oh istrinya hamil?"

41

Alex tertegun menatap anak kecil yang asik bermain di halaman depan, mengejar kupu-kupu dan berusaha menangkap dengan wajah serius. Saat anak itu sadar ada yang menatapnya ia menoleh dan keduanya saling menatap.

Anak laki-laki dengan tubuh kurus dan baju seadanya, rambut hitam lebat, kulit putih bersih dengan alis tebal yang menaungi mata serta garis hidung yang tinggi. Seketika hatinya bergetar.

"Sekilas kayak Kakak waktu kecil cuman dia kurus banget, cakep tapi, anak siapa ini Kak?"

Alex menoleh tanpa senyum pada Gil.

"Gak tau anak siapa? Kamu ada-ada saja sok tahu, jarak usia kita 10 tahun Gil, mana kamu tahu aku waktu kecil, udah ah ayo masuk, aku mau kasih kejutan ke Ayunda, meski kita sedang berduka aku nggak mau moment spesial jadi terlewatkan."

"Kan banyak foto Kakak waktu di rumah satunya."

"Ck, bisa diem nggak?"

Saat Gil dan Alex melewati anak kecil itu tiba-tiba.

"Om, boleh salim?"

Langkah kaki Gil dan Alex terhenti.

"Eh boleh-boleh, kamu siapa?"

Gil mendekati Farhan, mengusap kepala anak itu.

"Kata Ibu, saya harus sopan, Om-om pasti yang punya rumah ya, Farhan mau salim."

"Boleh, ini Om kasih tangan, oh namanya Farhan."

Mau tak mau Alex mengikuti Gil, memberikan tangannya pada Farhan dan bergegas masuk sementara Gil tetap bercengkrama dengan Farhan di halaman depan. Sesampainya di dalam Alex terdiam sejenak, menenangkan gemuruh dadanya.

Mata itu, hidung, rambut lebat dan kulit ... arrrggghhh ... bukaaan bukan Alex dia bukan ...

Alex melanjutkan langkahnya, menuju kamar namun langkahnya terhenti saat melihat istrinya menata lauk di meja makan dan di sana juga ada Eni, tapi Alex berusaha hanya fokus pada Ayunda.

"Selamat ulang tahun Sayang." Dan Ayunda terpekik senang, melangkah cepat lalu memeluk Alex yang segera merengkuhnya ke dalam badan lebarnya. Memeluk dengan erat dan menciumi kening Ayunda.

"Aku pikir kamu nggak ingat." Rengek Ayunda dan Eni segera meninggalkan keduanya sambil menunduk, berlalu menuju dapur.

"Nih aku siapkan makanan istimewa buat kita."

Alex merogoh sakunya dan meraih tangan Ayunda lalu memberikan box kecil berwarna gold ke tangan Ayunda. Ayunda terpekik girang. Lalu membuka box mewah berwarna gold itu, ia terbelalak melihat gelang yang terukir inisial nama mereka

berdua, double A. Alex meraih gelang itu dan memakaikannya di pergelangan tangan Ayunda.

"Makasih banget, ini hadiah ulang tahun termanis, dan diperut ini juga kado terindah."

"Double ya kado dari aku? Gak sia-sia bikin gak kenal waktu."

Wajah Ayunda memerah lebih-lebih saat ia baru sadar jika Gil ternyata sudah berdiri di belakang Alex. Ayunda melepas pelukannya.

"Ayo Gil, duduk, kita makan yuk, bareng sekalian, eh iya bentar aku panggil Eni."

"Kayaknya pulang udah tadi Kak, ibu sama anak laki-laki kecil yang ganteng itu kan?"

"Loh masak dia pulang? kok gak bilang sih kan mau aku bawain makanan, kasihan Eni udah masak macem-macem masa gak bawa apa-apa."

"Uda nggak usah dipikir, besok kita belikan macam-macam makanan, sekarang kita waktunya makan." Alex merengkuh bahu Ayunda.

"Assalamualaikum, maaf nyelonong aja."

"Wa Alaikum salaaam."

Semua kaget saat muncul, Bagus, Bagas dan Cheryl. Terlihat wajah Cheryl yang canggung.

"Eh mari silakan duduk, ayo semuanya duduk deh, ini makanan sudah siap, kamu juga Gil." Ayunda berusaha ramah saat melihat Gil yang bingung harus duduk di mana."

"Ini ..."

Ayunda agak bingung saat Cheryl mengulurkan tangan kepadanya.

"Selamat ulang tahun, Bu."

"Kakak, panggil aja Kakak, aku belum terlalu tua." Ayunda berusaha ramah.

"Itu ceweknya Bagas, Kak." Bagus merusaha menjelaskan kecanggungan Ayunda karena bingung siapa Cheryl. Semuanya duduk dan Ayunda mengangguk.

"Oh."

"Saya sekretarisnya Kak, bukan ceweknya Pak Bagas, tadi juga dipaksa ikut ke sini sama Pak Bagas dan Pak Bagus." Ayunda tertawa dan mulai menyilakan semuanya untuk segera makan.

"Ini Kak, kado dari aku, yang milih Cheryl." Bagas menyerahkan box mungil cantik berwarna silver.

"Waaah makasih, ya Allah makasih semuanya ya, ayo Doong dinikmati masa dilihat aja dari tadi."

"Ikut berduka cita ya Kak Alex, Gil juga, aku kaget tadi waktu ditelepon sama Kak Ayu."

Gil dan Alex mengangguk sambil berucap terima kasih. Meski suasana masih kaku, Ayunda berusaha agar Alex dan Bagas bisa berkomunikasi dengan baik.

***

"Bu, kok pulang sih tadi, aku kan mau makan di sana, enak-enak makanannya."

Farhan merengek saat mereka baru saja sampai di rumah.

"Kamu ini kebanyakan protes, itu makan nasi bungkus yang sudah ibu belikan di warung depan."

"Yaaah, nggak ah enak, males."

Farhan masuk ke dalam rumah, ia memilih tidur karena hari sudah malam. Esih melihat cucunya yang terlihat mengantuk dan

segera merebahkan diri di dalam rumah yang hampir tanpa sekat itu, kalau pun ada hanya memisahkan teras dan ruang tengah, di ruang tengah itulah semua aktivitas dilakukan, tidur, memasak dan makan karena di ruang tengah itu ada dua kasur kecil, perabot masak seadanya, dua kursi yang sudah tua dan mulai lapuk, lemari berukuran sedang untuk menyimpan baju-baju yang memang jumlahnya tak banyak. Sedang jika ingin ke kamar mandi harus keluar, ke bilik kecil yang tak jauh dari rumah. Farhan langsung tertidur saat kepalanya sudah menyentuh bantal.

"Kok sampai malam En?"

"Bantu-bantu di sana Bu, Bu Ayu ulang tahun." Suara Eni terdengar serak. Esih menatap anaknya keheranan karena Eni terdengar seperti menahan tangis.

"Aku yakin kau merasa tertekan, merasa tak diperlakukan sama karena majikanmu pasti sangat sayang pada istrinya, sadarlah kita ini hanya pelengkap hidup, jika kau sakit hati juga percuma, kau beruntung suami istri itu baik padamu, kau mendapat bantuan yang layak selain gaji bulanan hingga kita bisa makan setiap hari, bisa belanja ke tukang sayur, jadi jangan rakus ingin seperti istri majikanmu, bersyukurlah kau masih terus hidup tanpa harus kesulitan mencari sesuap nasi."

"Aku manusia normal Bu, ingin juga disayang, dipeluk, dan ...."

"Hmmm ... mimpimu terlalu berlebihan, kau bisa semakin sakit jika kau ikuti mimpimu, Ujang menunggu jawabanku, kapan kau akan mau menjadi istrinya, tadi ia baru dari sini, jika kau mau, bulan depan kalian akan menikah dan ikut ke rumah Ujang, dan hidupmu akan lebih layak, kau tak perlu bekerja di sana lagi."

Eni diam saja, ia yang hanya duduk sejak tadi lalu memberi nasi bungkus pada ibunya lalu menatap kosong pada dinding rumah yang warna catnya sudah tidak jelas.

"Entah memang aku yang bodoh Bu, jika aku tetap bekerja di sana, setidaknya aku masih bisa melihat wajahnya, wajah laki-laki yang membuat Farhan ada."

"Kau memang bodoh." Esih mulai menikmati nasi bungkusnya dengan lauk mi, sepotong telur dadar dan semur tempe juga sedikit sambal.

"Aku nikmati kebodohanku Bu, ada rasa bahagia tiap kali melihatnya meski aku sadar selamanya hanya akan bisa melihat, dan selamanya juga Farhan hanya tahu itu laki-laki gagah dan tampan pemilik rumah besar."

Esih menghentikan gerakannya.

"Apa mereka sudah bertemu?"

Eni mengangguk dengan gerakan lemah.

"Yah, tadi Farhan bilang saat kami perjalanan pulang, jika dia bertemu dengan dua orang laki-laki di rumah itu tapi satunya bikin Farhan takut karena hanya diam tak berkata apa-apa, meski ia lupa jika telah membuat Farhan ada tapi ikatan darah tak akan mampu ia bohongi, wajah mereka bagai pinang dibelah dua, aku yakin Bu dalam hati kecilnya ia pasti bertanya-tanya dan akan terus mengusiknya."

42

Bagas melambaikan tangan pada Bagus yang baru saja turun dari mobilnya, masih terus berdiri sampai ia melajukan mobil untuk melanjutkan perjalanan pulang mengantar Cheryl kembali ke rumahnya.

"Kalo nggak bareng Pak Bagus, saya nggak akan mau tadi pas diajak Bapak, pokoknya saya mau mengajukan resign, saya masih menghargai Bapak, makanya tadi terpaksa mau, meski sebenarnya nggak banget."

Bagas diam saja, ia terus melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Sampai di suatu tempat aman dia berhenti, dan menoleh menatap Chery yang wajahnya tetap ditekuk dan menatap lurus ke depan.

"Aku minta maaf kalo aku melakukan itu, kerena kamu ngomong terus, kamu cerewet, nantang aku, ya udah ..."

"Enak aja minta maaf, Bapak sudah memperkosa bibir saya yang sekarang tidak suci lagi."

"Yaudah kita nikah kan bibir kamu dah nggak suci jadi kita nikah, dan akan aku sucikan luar dalam." Bagas menahan tawa saat melihat mata indah Cheryl melotot padanya.
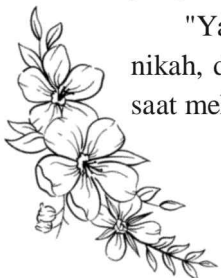
"Dasar bos mesum, nggak mau, saya nggak cinta Bapak."

"Haaah wajah ganteng kayak gini kamu bisa bilang gak cinta? Lihat yang bener! Wajah ganteng, tubuh grepeable, kurang apa?"

"Kurangajar! ganteng tapi mesum, cinta itu datang bukan cuman karena ganteng dan tubuh seksi, tapi karena baik, hangat, menyenangkan itu lebih dari sekadar ganteng dan seksi."

"Aku kan baik? Kalo hangat bisa aku pelukin kamu ntar, kalo menyenangkan alah gampang nanti kalo jadi suami istri aku bikin senang kamu di kasur."

"Ih, antarkan saya pulang! Pokoknya saya mau pulang!" Cheryl menghentak-hentakkan kakinya, suaranya sudah mengandung tangis. Sementara Bagas hanya diam saja memandangi wajah cantik Cheryl yang kini matanya sudah berkaca-kaca.

"Lihat aku! Lihat wajah aku!" Suara Bagas terdengar menakutkan, dan perlahan Cheryl menoleh menatap wajah Bagas yang tiba-tiba saja berubah serius.

"Baik, aku turuti kemauanmu, jika kamu mau resign, mulai besok kamu nggak usah ke kantor lagi! aku tahu jika sebenarnya kamu suka aku, makanya aku berani nyium kamu, jangan kamu kira aku nggak tahu, kamu sering diam-diam ambil foto aku, saat kita ketemu di luar sama klien, dan kamu yang ceroboh sering meninggalkan coretan-coretan cinta di meja kamu! Baik, sekarang aku antar kamu pulang, dan selesai, aku terima jika kamu memang ingin resign, aku laki-laki pantang bagiku mengemis, mulai besok aku nggak mau lihat wajah kamu lagi!"

Dan Bagas melajukan mobilnya seperti orang kesetanan hingga Cheryl terlihat takut.

"Paak, Paaak, saya takut." Bagas tak mempedulikan lagi saat Cheryl memanggilnya, meski ini hanya berupa gertakan tapi dalam hati sesungguhnya Bagas takut Cheryl benar-benar resign. Akhirnya mobil berhenti di depan rumah megah orang tua Cheryl. Bagas tak menoleh ia tetap menatap ke depan dengan wajah dibuat marah dan mengerikan. Cheryl membuka seat belt lalu membuka pintu mobil. Setelah turun ia menatap takut wajah Bagas.

"Pak, Paaak, lihat sayaaa ..."

Bagas tetap tak bergerak.

"Saya, saya nggak jadi resign, besok saya masuk." Suara pelan Cheryl hanya dijawab anggukan oleh Bagas dan ia segera melajukan mobilnya. Saat cukup jauh Bagas memukul setir mobil sambil berteriak-teriak kegirangan.

"Yeees! Yeees! Heh siapa duluuu? Bagass, Bagaas!"

Dan Bagas terus melajukan mobilnya dengan perasaan lega, sekarang tinggal bagaimana melakukan pendekatan yang benar dan serius pada Cheryl dan keluarganya.

"Haaah rejeki gue dapat cewek gres luar dalem."

***

"Kapan hasil DNAnya keluar ya Kak?" Gil bertanya saat malam berikutnya ia datang lagi ke rumah yang ditempati Alex dan Ayunda.

"Biasanya sekitar dua atau empat minggu, aku sudah tanya ke pihak rumah sakit."

Mereka berdua duduk di sofa ruang tengah sambil menikmati cemilan berupa potongan buah segar yang disiapkan oleh Ayunda karena sejak tadi Gil disuru makan malam tidak mau hingga cemilan Ayunda yang dinikmati oleh Gil. Meski

sebenarnya ia jengah duduk di dekat Ayunda yang terus direngkuh oleh Alex bahkan sesekali Alex mengusap bahu dan menciumi kepala Ayunda.

"Satu lagi yang mengagetkan aku Gil, tadi Pak Anton nelpon aku, pihak kepolisian menghubungi dia yang tadi pagi melakukan pencarian bukti-bukti di ruang kerja papa, pihak kepolisian menemukan fakta baru yang bikin aku kaget, ada beberapa catatan dan salah satu ponsel yang hanya digunakan untuk menghubungi Zeva ada di laci papa, pihak kepolisian menemukan banyak fakta di sana, ada bukti secara digital dan kayaknya aku bersyukur dengan meninggalnya papa, juga sekaligus pihak kepolisian melakukan pengejaran pada Zeva, pihak kepolisian kita kerja sama dengan interpol karena Zeva melarikan diri ke Australia, entah ke negara bagian mana, kayaknya papa kerja sama dengan Zeva saat membunuh mama, kejahatan sekecil apapun tetap akan terbuka."

Ayunda dan Gil cukup kaget dengan pernyataan Alex, dan Gil menangguk dengan mata berkaca-kaca.

"Aku sudah menduga kan Kak? Benar apa yang aku pikirkan, selemah-lemahnya mama, nggak akan sampe dia bunuh diri, mama terbiasa disakiti papa, aku yakin nggak akan sampai bikin mama meninggal dengan cara hina, bunuh diri."

"Ya Allah menakutkan banget." Ayunda semakin merapatkan badannya pada dada Alex, dan Alex memeluk Ayunda.

"Yah aku sedih saat tahu banyak fakta terbuka, sedemikian jahatnya dua orang itu pada mama, kita pastikan dia membusuk di penjara."

***

"Astaghfirullah Farhaaan, dari mana kamu sampe kotor semua dan robek lagi baju kamu, ini anak ya Allaaah, siang aku bawa kamu kerja biar nggak berantem eh ini malah malem tetep aja berantemnya."

Eni memukuli betis Farhan menggunakan sapu yang ada di dekatnya, Farhan diam saja hingga Eni kelelahan dan menangis.

"Kamu bikin ibu semakin lelah, ibu sudah capek hidup kayak gini ditambah punya anak kayak kamu yang nggak bisa nahan diri, biar mereka omong apa aja, kamu dieeeem ajaaaa!"

"Masa Farhan tetep mau diem kalo dikatain Farhan bapaknya nggak jelas? Kan Farhan bukan anak setan tapi anak orang."

Eni semakin jadi menangis, lalu ia tatap wajah kanak-kanak Farhan yang matanya hanya mampu berkedip berulang.

"Keluar kamu! Sana tidur di luar! Nggak usah balik sekalian kalo cuman bikin ibu sedih." Farhan segera keluar dan meninggalkan bunyi langkahnya yang semakin jauh.

"Eniii, apa-apaan kamu, ini sudah malam." Esih berusaha melerai keributan malam itu.

"Biar aja Bu, biar dia tahu rasanya dihukum, selama ini aku hanya menangis dan memukul betisnya tapi dia tetap aja gak berubah."

"Nggak gitu juga, ini sudah malam, dia mau tidur di mana? Kamu ini marah kok nggak pakai otak, dia loh masih kecil wajar kalo dia masih nakal."

"Paling juga tidur di teras, nggak akan berani jauh."

Esih segera bangkit dari duduknya dan bergegas ke teras, dia tak menemukan Farhan, lalu melangkah menuju pos ronda yang tak jauh dari rumahnya, di sana ia juga tak menemukan tubuh

kurus cucunya, hatinya sudah merasa tak enak, entah kemana harus mencari Farhan.

43

Iya En ada apa?

Maaf ibu pagi-pagi saya sudah ganggu Ibu

Nggak papa kenapa? Ada apa?

Saya ijin nggak masuk hari ini Bu

Iya nggak papa, emang kenapa?

Farhan

Lah kamu kok nangis? Farhan kenapa? Ada apa?

Saya marahi tadi malam Bu, dan saya pura-pura ngusir dia, eh dia beneran ilang, saya mau cari Farhan Bu

Iya iya semoga ketemu ya, ya Allah Farhan, eh tolong kasi tahu alamat rumah kamu ya En

Iya Ibu

Ayunda mendekap ponsel ke dadanya dan ia terlihat bingung, sampai Alex yang baru selesai mandi memegang bahunya.

"Ada apa? Kamu kok bingung?" Ayunda menatap wajah Alex yang terlihat segar.

"Farhan."

"Farhan? Siapa dia?"

"Anak si Eni, dia ilang, semalam diusir sama Eni ya dia pergi beneran."

"Ya salah dia sudah tahu anak-anak kok ya nuruti emosi, ya biar dia cari."

"Apa kita nggak bantuin?"

Alex mengusap lembut bahu Ayunda.

"Sayaang, hari ini aku sama Pak Anton masih konsentrasi ke kasus papa, nunggu kabar gimana pengejaran Zeva."

"Iya iya maaf aku lupa jika keluargamu sedang dapat musibah."

"Kalo ada waktu luang aku hubungi kamu, nanti kita bantu nyari."

"Ah iyaaa makasih ya aku kepikiran kalo anak itu belum ditemukan."

"Ok, kita siap-siap ke kantor dulu."

***

Deswita masuk ke ruang kerja Gil, mendekati meja kerja Gil dan meletakkan map lalu lewat begitu saja, keluar tanpa berkata sepatahpun. Gil mengerutkan keningnya, lalu membuka map itu, melihat beberapa pekerjaan yang harus ia kerjakan, sejak Ayunda hamil memang Gil yang menghandle beberapa pekerjaan Ayunda. Sesungguhnya Gil senang paling tidak dia akan terbiasa,

hanya cara Deswita memperlakukan dirinya yang Gil anggap kurangajar.

"Dasar perawan tua, aku nggak dianggap sama sekali mentang-mentang aku belum banyak pengalaman, heh bener-bener mak lampir dia."

Gil tak akan pernah bertanya pada Deswita, sebisa mungkin ia belajar dari apa yang ia lihat, jika terpaksa biasanya Gil akan menelepon Ayunda, tidak pada Deswita. Gil tak biasa menghadapi wanita bermulut kasar seperti Deswita. Ia akan cepat naik darah dan nada bicaranyapun cenderung meninggi.

Tak lama Deswita masuk lagi, ia meletakkan map lagi, menatap Gil lalu bertanya.

"Tidak ada yang perlu ditanyakan?"

"Tidak ada." Gil tetap menatap map yang ada di depannya.

"Ok, nanti jam sepuluh gantikan Bu Ayunda, lihat map itu Bapak harus ngapain."

Gil hanya mengangguk dan tiba-tiba saja Deswita berdiri di dekatnya.

"Bapak nggak suka ya sama saya?"

Gil masih mengabaikan Deswita.

"Pak!"

Gil mendongak menatap Deswita dengan tatapan dingin.

"Sejak awal saya mengira Ibu Deswita yang seolah mengganggu saya, ingat! saya salah satu pemilik perusahaan ini, jadi jangan coba-coba mempermainkan saya, saya punya hak memberhentikan ibu!"

Sejenak Deswita kaget, ia tak menyangka Gil punya hak sama di perusahaan ini karena yang ia tahu selama ini Gil hampir tak pernah berada di perusahaan manapun milik keluarga Winata.

"Saya tidak takut ancaman Bapak!"

"Terima kasih jika tidak takut, silakan keluar dari ruangan saya, jangan terlalu dekat, saya alergi pada yang selalu merasa sok karena lebih tua dan lebih berpengalaman!"

Darah Deswita menggelegak dia tersinggung dengan kata-kata tua yang diucapkan oleh Gil tadi.

"Bapak akan menyesal telah mengatakan tua pada saya, suatu saat nanti Bapak akan butuh pada yang tua ini!"

Deswita keluar dari ruangan Gil tanpa menoleh lagi. Sesampainya di tempat duduknya, Deswita benar-benar emosi selama ini tak ada laki-laki yang mengacuhkannya.

"Akan aku buat kau bertekuk lutut padaku bocah!"

***

Cheryl telah masuk seperti biasanya, ia lakukan semua tugas dengan baik hanya ia lebih banyak diam.

"Kamu kenapa sih? Sejak balik lagi malah lebih banyak diam?" Bagas bertanya saat Cheryl seperti biasa masuk ke ruangannya, mengingatkannya beberapa agenda pertemuan hari itu.

"Nggak papa Pak, biar tidak terjadi peristiwa seperti kapan hari kan gara-gara cerewet Bapak gituin saya?"

Suara Cheryl terdengar pelan, Bagas bangkit, mendekati Cheryl yang terlihat takut. Ia menyentuh tangan lembut Cheryl, lalu mengusap pelan pipi wanita yang memandangnya dengan tatapan takut.

"Aku bukan laki-laki mesum yang cari-cari kesempatan, aku menyukaimu dan akan menikahimu jika kau bersedia."

Cheryl menatap mata Bagas dengan tatapan berbinar.

"Beneran Pak?"

"Kamu bersedia nggak nikah sama aku?"

"Iya Pak saya ..."

"Eeeh ada film India, sorry, lanjut aje."

Bagus yang hendak masuk segera keluar saat ia melihat Bagas dan Cheryl dalam jarak dekat dan saling pandang. Wajah Cheryl memerah karena malu.

"Udah sana lanjutkan pekerjaanmu, jika kamu bersedia nanti pulang kantor kita bareng, biar aku menemui orang tuamu."

Tanpa banyak bicara Cheryl segera keluar dari ruang kerja Bagas dan tak lama kemudian Bagus masuk lagi.

"Cieee yang lagi kasmaran senyum-senyum, mikir akan segera nganu."

"Pala lu nganu, gue mau ke rumah orang tua Cheryl Gus, mau minta dia baik-baik, mau gue nikahin."

"Nah itu baru Bagas, enakan gitu dari pada wajah lu horni aja kalo liat Cheryl."

"Tau aja lu."

"Heeeh gue apal wajah mesum lu."

Keduanya tertawa sangat keras hingga akhirnya berhenti dan wajah Bagus jadi memelas.

"Sedang gue tetap sendiri, nggak tau Sampe kapan gue bisa jatuh cinta lagi, gue jadi kayak nggak normal Gas, tiap deketin cewek selalu mikirnya, kayak Kak Ayu nggak ya ni cewek."

"Yah ellu Gus, bolak-balik gue bilang, hilangkan kakak dari pikiran lu, selamanya lu nggak akan bisa nemuin orang yang sama persis kayak kakak, lu cuman nyiksa diri lu aja."

"Lu gak ngalamin cinta sejati kayak gue."

"Gak ngerti emang Gue, Gus, sama dengan nggak ngertinya lu sia-siain hidup lu hanya untuk wanita yang sudah nikah dan gak mungkin lu harap lagi, bisa-bisa lu gak akan pernah nikah seumur hidup."

"Kok lu nyumpahin gue?"

"Bukan nyumpahin, tapi ini pilihan hidup lu yang gue pikir itu sangat bodoh!"

***

"Nah bener ini Sayang daerah sini, ya Allah kasihan banget ya masa si Eni tinggal di daerah kayak gini? Si Farhan juga kan gak sehat, ini banyak sampah lagi, mana gelap ya kalo malam kayak gini?"

Alex hanya mampu mengembuskan napas, keinginan kuat istrinya tak bisa ia halangi saat tahu Farhan tak kunjung ditemukan.

"Trus, rumahnya yang mana ini Sayang, samaan itu modelnya, mana gak ada nomor kan? Ntar deh aku tanya ke warung depan situ, pasti mereka tahu."

Alex segera mendekati warung kopi yang terlihat beberapa orang laki-laki duduk menikmati kopi dengan alunan musik dangdut. Tak lama Alex kembali dan mendekati Ayunda yang menunggunya tak jauh dari warung kopi.

"Ayo Sayang, itu tuh katanya rumah yang kecil pas depannya pos ronda."

Berdua mereka melangkah menuju rumah yang malam itu sayup-sayup terdengar pertengkaran.

"Aku capek Bu, aku capek selalu dicemooh oleh tetangga, aku lelah Farhan selalu dilecehkan, sementara laki-laki yang harusnya ikut mikir dia malah enak di rumah mewah dan besar

itu bersama istrinya, sejak awal bahkan ia seolah acuh pada hidup kami!" Terdengar teriakan dan tangisan.

"Kalo kamu capek mati saja, kau manusia kurang bersyukur, kau sudah dibiayai oleh majikanmu, apa dia harus menikahimu karena perbuatan yang bahkan dia tak sadar melakukannya padamu hingga lahir Farhan? Dia majikanmu ingat itu! Harusnya kamu tak pernah menuntut apapun termasuk memikirkan hidupmu dan hidup Farhan, karena dia juga kau masih bisa hidup sampai saat ini!"

Suara keduanya terdengar keras, Ayunda menatap nanar ke arah pintu rumah yang terbuka itu, dadanya bergemuruh, ia lepaskan genggaman tangan Alex, lalu menoleh menatap laki-laki yang sangat ia puja dan ia cintai, apa yang ia dengar tadi seolah membuat kepalanya bagai dipalu sangat keras, ia tatap mata Alex yang juga terlihat kaget.

"Alex? Benar itu?"

Alex menggeleng bingung, ia cemas melihat mata Ayu yang telah mengabur karena air mata.

"Ayuuuu, dengarkan aku dulu, Ayuuuu."

Dua orang dalam rumah itu bergegas keluar saat mendengar teriakan keras, dan saat tahu siapa tamunya yang terlihat berlari menjauh keduanya semakin bingung dan sama-sama menangis.

"Kau lihat itu? Ini masalah besar! Kau harus bertanggung jawab menjelaskannya!"

44

"Tidak akan ada penyelesaian jika kau hanya berkurung dalam kamar, ini sudah tiga hari, suamimu tiap hari ke sini, tiap pagi dan malam, wajahnya semakin kuyu."

Pratiwi masuk ke kamar Ayunda, cucunya memunggunginya, menatap ke luar kamar melalui jendela besar. Bukannya ia tidak tahu, tiap kali Alex datang dan pergi ia melihat laki-laki yang ia cintai itu dengan penuh rindu tapi kebohongan yang ia tutupi yang rasanya sulit ia maafkan.

Bagi Ayunda rasanya tak masuk akal jika Alex tak merasa saat memperkosa Eni, setidaksadarnya dia saat bangun pasti akan ada yang berbeda pada dirinya. Kembali ingatan Ayu berputar bagaimana Alex tak suka ia dekat dengan Eni, memperhatikan Farhanpun jika tidak ia paksa maka ia tak akan pernah bisa memberi apapun pada Farhan. Hal itu yang semakin menguatkan kemarahan Ayu jika Alex seolah sengaja menutupi aib masa lalunya.

Lalu wajah Farhan yang sejak awal ada kejanggalan. Tak ada sama sekali wajah Eni di sana, hidung yang tinggi tegak, rambut lebatnya, juga alis tebal yang memayungi mata indahnya,
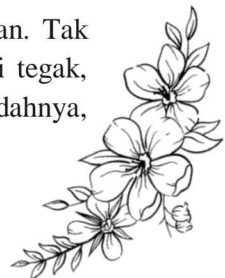
ternyata ia baru sadar jika itu semua milik Alex, kulit bersih Farhanpun juga kulit Alex.

Ayunda mencoba menenangkan diri, ia tak mau gegabah makanya ia tinggal di rumahnya lagi untuk sementara waktu sampai ia punya kesanggupan untuk bertemu suaminya lagi.

Ayunda tersentak saat bahunya diusap pelan oleh neneknya. Lalu rambut legamnya diusap berkali-kali.

"Nenek tahu ini berat, tapi tak bicara sama sekali juga tidak benar, suamimu punya hak bicara, satu hal yang harus kamu ingat itu masa lalu jika ia tak mau mengatakan atau terbuka padamu, nenek yakin ia punya alasan dan itu yang harus kau dengarkan, jika ia melakukan saat jadi suamimu silakan kau mau marah atau bahkan mengamuk seperti apapun, bahkan nenek ijinkan kau jika mau berpisah, tapi kembali ke awal tadi, ini masa lalu itu yang harus kau ingat, jangan terburu napsu atau emosi, kalian harus bicara sebelum rasa cinta diantara kalian benar-benar padam dan ingat Nak, ia baru saja tertimpa musibah, harusnya tak begini caranya, kau dengarkan dulu apa yang akan ia sampaikan baru kau mengambil sikap."

Pratiwi keluar, meninggalkan Ayunda yang tetap tak ingin bicara sepatah katapun, biarlah Ayunda memikirkan apa yang ia ucapkan tadi, paling tidak ia bisa berpikir jernih jika seharusnya masalah harus dihadapi bukan dihindari tanpa adanya kejelasan.

"Gimana kakak, Nek?"

Bagas bertanya saat neneknya baru saja keluar dari kamar kakaknya.

"Yah tetap tak mau bicara, nenek sudah memberi saran, temui suaminya, bicarakan baik-baik, lain cerita jika suaminya selingkuh atau main gila saat dia jadi istrinya, ini cerita masa lalu, tanyakan baik-baik mengapa suaminya menutupi itu, anaknya

sudah berusia kisaran empat tahun, kan nenek yakin pasti ada suatu hal yang membuat Alex menutupi ini."

Bagas dan Pratiwi melangkah menuju ruang keluarga duduk di sana dengan wajah sama-sama bingung tak tahu harus melakukan apa.

"Tapi jika aku dalam posisi kakak ya kaget Nek, apalagi selama ini wanita itu kerja di sana, anak itu juga sering ia lihat, lalu tiba-tiba saja harus menerima kenyataan jika itu anak suaminya yang selama ini ia anggap bak malaikat, sejak awal aku ragu sama Alex, Nek, makanya aku marah banget sama kakak yang seolah cinta mati dan cinta buta, kalo kayak gini gimana? Dia hancur kan?"

"Iyaaa Nenek paham, tapi ingat sekali lagi ini masa lalu Alex, bukan nenek membenarkan kebohongannya bukan, tapi akan lebih baik jika Ayu dengarkan dulu alasan suaminya, jika setelah tahu alasannya ia mau mengambil sikap apa silakan, nenek nggak akan ikut campur, kau lihat sendiri kan gimana wajah Alex?"

"Ya nyesel lah Nek, dia kena batunya, dulu sering mainin cewek, sekarang dia tahu sakitnya ditinggalin."

"Ah kamu ini, nggak bikin tenang malah jadi kompor, kamu sendiri mana calonmu? Katanya dah Nemu yang serius?"

"Sabar Nek sabaar ini juga masih mau main ke rumahnya mau minta dengan bener, mau aku nikahin Nek."

"Eh beneran? Kamu ini kok tiba-tiba saja mau nikah? Ada apa?"

Bagas menghela napas.

"Yah Nenek, katanya aku disuru segera nikah, lah giliran ada calonnya malah gak percaya."

"Iyaaa, iya, bawa sini dulu baru nenek percaya."

"Asiaaap, in shaa Allah segera."

"Halaah kamu ini."

***

Pagi-pagi sekali Pratiwi melihat Ayunda telah siap, seolah hendak akan bepergian.

"Mau ke mana Ayu?"

"Ke villa papa." Suara Ayu lirih, lalu menarik travel bag kecil, ia mendekati neneknya dan meraih tangan serta mencium punggung tangan yang sering mengusap kepalanya.

"Ayu berangkat dulu Nek."

"Jangan bawa mobil sendiri kandunganmu masih terlalu muda nenek khawatir ada apa-apa."

"Nggak akan Nek, anakku akan tumbuh kuat seperti aku, berangkat dulu Nek."

"Kaaak aku antar." Bagas berteriak dan bergegas mendekati Ayu, Ayu menggeleng, ia berusaha tersenyum meski sulit.

"Nggak usah, kakak ingin melakukan perjalanan sendiri."

"Assalamualaikum ..."

Terdengar suara dari arah teras.

"Ada tamu Ayu, Bagas, sana coba lihat, tumben pagi-pagi ada tamu." Pratiwi melihat ke arah teras namun tamu yang dimaksud belum terlihat karena tertutup pembatas antara ruang keluarga dan ruang tamu.

Ayunda dan Bagas melangkah ke arah teras.

" Wa Alaikum salam."

Dan dua orang wanita segera menghambur berjongkok sambil memegang betis Ayunda, mereka berdua menangis.

"Kami minta maaf, kami yang membuat Ibu dan bapak seperti ini, saya mohon Ibu kembali pada Bapak."

Bi Esih menangis sambil terus memohon Ayu kembali pada Alex. Ayu tak bisa menahan tangis, ia hanya bisa diam sambil sesekali mengusap air matanya.

"Berdiri Bi, Eni, berdiri, biar kita enak bicara, tapi aku tidak punya waktu banyak, aku akan pergi ke suatu tempat."

Keduanya duduk namun tangis serta sedu-sedannya masih terdengar.

"Tidak ada kesengajaan Tuan Alex menyakiti anak saya, beliau setengah mabuk, saya yang bekerja di rumah orang tua Tuan Alex tahu apa yang membuat tuan seperti itu, ada perselisihan dan kekecewaan tuan pada papanya hingga dia mungkin minum atau entahlah dan Eni yang saat itu saya larang bersikeras mau mengambil baju gantinya yang ketinggalan sekalian mau masak karena besoknya dia tidak akan masuk lalu terjadi kejadian itu, hanya sekali, jika Tuan Alex memang berniat jelek dia bisa melakukan berkali-kali tapi itu tidak ia lakukan, jadi saya mohon kembalilah pada Tuan Alex."

Bi Esih sampai menyatukan dua telapak tangannya di depan wajahnya, memohon agar Ayunda mau kembali pada Alex.

"Pasti dia kan yang menyuruh Bibi ke sini?"

"Tidaaak, saya sendiri yang memaksa tuan agar memberi tahu di mana tempat tinggal Ibu, tapi Tuan Alex diam saja, Tuan Gil yang akhirnya memberitahu kami di mana tempat tinggal Ibu, kembalilah Bu, Tuan Alex sakit, beliau jadi sulit makan."

"Jika dia hanya sulit makan, maka aku sulit untuk melanjutkan hidup, bagi dia mungkin ini masalah biasa tapi aku yang tak biasa berbohong merasa dikhianati."

Ayunda

45

Alex mengusap foto Ayunda yang ia letakkan di depan meja kerjanya, ada beberapa foto di sana, salah satunya foto Ayunda saat tertawa dan ia memeluk wanita itu dari belakang. Mata Alex berkaca-kaca, ia sangat merindukan wanita yang telah membuatnya sakit beberapa hari ini, yang tersisa hanya penyesalan mengapa ia tak berusaha mendengarkan hati kecilnya yang sejak awal terus mengusiknya. Alex mengusap kasar wajahnya, ia tak tahu harus bagaimana lagi, ini masuk hari kelima tanpa Ayunda di sisinya, dan sepanjang hari itu juga ia malas mengurus dirinya juga kesehatannya.

"Kakak akan terus seperti ini? Membiarkan kalian saling terluka? Baru kali ini aku lihat Kakak bukan Kak Alex, harusnya kakak gigih berusaha, ia sedang hamil kata teman-teman di kantor orang hamil perasaannya semakin sensitif."

"Aku salah Gil, aku tak tahu jika hal itu benar-benar aku lakukan, aku ragu jika pembantu itu korbanku dan anak laki-laki itu anakku, aku harus bagaimana Gil?"

"Tetap berusaha datangi Kak Ayu, tadi malam aku, Bagas dan Bagus mendatangi Kak Ayu, berusaha menghibur dia, pura-pura main ke villa tapi dia seolah enggan melihat kami, ia hanya
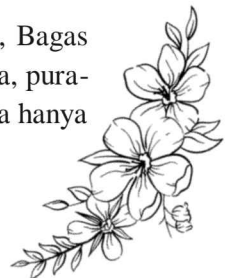
asik melamun, Kakak tahu? Ia terlihat pucat, masa Kakak nggak kangen?"

"Sangat, sangat Gil." Dan air mata telah penuh di mata Alex ia usap berkali-kali hingga matanya memerah dan segera ia meraih tisu untuk mengusap hidungnya yang telah membuatnya sesak napas.

"Datangi dia Kak, semalam aku sempat berbicara dengan Kak Ayu, dia hanya diam, aku bilang aku tak membujuknya tapi aku bicara apa adanya, jadi aku jelaskan pada dia semua kejadian pada malam itu meski aku hanya tahu lewat Bi Esih yang saat itu ada di rumah Kakak, saat Kakak tak mau keluar menemui keduanya, meski kemudian keluar Kakak tak bicara apapun pada mereka, Bi Esih dan Eni menyesal telah membuat keonaran hingga berakibat fatal seperti ini, Farhan sudah ketemu, ia ada di rumah calon bapaknya, di rumah Mang Ujang kata Bi Esih."

"Yah gara-gara ingin membantu mencari anak itu, semuanya jadi kacau." Lirih suara Alex terdengar.

"Tapi ingat dia anak Kakak, meski semua gara-gara dia hingga akhirnya terbongkar kebenaran ini, dia darah daging Kakak, anak tampan yang sejak melihat awalpun aku sudah merasakan jika ada garis wajah Kakak di sana, dia tampan seperti Kakak, malah tak ada wajah wanita itu pada Farhan."

"Sudahlah, Gil aku lelah."

"Dan akan membiarkan Kak Ayu sendirian? Atau akan membiarkan Kak Ayu ditemani Bagus?"

Alex mendongak menatap Gil.

"Kamu ngomong apa?"

"Tadi malam Bagus bilang dia akan balik untuk menemani Kak Ayu biar nggak sendirian di villa, kan Kak Ayu bisa senyum

kalo Bagus yang ngelawak atau ngajak bergurau, apa Kakak akan membiarkan anak itu mendekati Kak Ayu lagi? Dia akan selalu mencari kesempatan selagi bisa, dan ini kesempatan yang baik saat Kak Ayu merasa butuh orang untuk menghibur dia."

"Beri aku alamat villa itu Gil."

Gilbert terlihat lega, ia benci melihat kakaknya yang biasanya gigih dalam hal apapun tapi terpuruk saat ada kasus seperti ini, harusnya ia berusaha bagaimana caranya agar Ayunda mau mendengarkan cerita yang sebenarnya.

"Kau tahu Gil aku merasa bersalah telah membohongi dia, padahal kan aku juga tak pasti pada kebenaran itu."

"Makanya usaha dong masa nggak ngapa-ngapain? Diambil orang kakak ntar baru tahu rasa."

"Nggak akan, Ayunda sangat mencintai aku, nggak akan dia lari ke orang lain."

"Sok yakin Kakak, saat benci mengalahkan cinta, semua jadi berbeda Kak."

"Semoga aja nggak."

"Oh ya aku lupa barusan Pak Anton nelepon, katanya Kakak dihubungi gak bisa, mau kasi kabar kalo Zeva sudah tertangkap, ia ada di Perth, masih diusahakan proses pemulangan ke Indonesia yang jadi masalah karena Zeva ngotot mau bawa anaknya ke Indonesia, anak dia kan cacat Kak, masa iya mau dibawa masuk penjara? Apa nggak lebih baik kita yang merawat?"

Alex bangkit, segera meraih ponsel di mejanya dan menatap Gil yang juga berdiri.

"Kita pikirkan nanti, sekarang aku mau menemui Pak Anton lalu ke Ayunda."

"Nah gitu dong Kak."

***

Gil baru saja sampai, ia langsung menuju ruangannya dan mulai menghidupkan power komputernya, hendak melihat progres pekerjaan yang ia ambil alih selama Ayunda tak masuk. Gil belajar dengan cepat tanpa harus banyak bertanya pada Deswita. Tak lama wanita itu masuk seperti biasa tanpa mengetuk dan Gil juga seperti biasa ta mempedulikannya.

"Pak nanti kita bertemu klien penting, dia nggak mau ketemu di sini, sudah saya bookingkan tempat yang nyaman untuk pertemuan ini."

"Yah lakukan sebaik mungkin."

"Bapak tidak ingin apa-apa minum atau makanan kecil? Saya tidak terbiasa melayani Bapak jadi tidak tahu harus bagaimana."

Mau tak mau Gil melihat wanita yang lebih tua darinya, meski Deswita cukup cantik tapi Gil ngeri melihat cara wanita itu berdandan.

"Saya tidak minta dilayani, saya hanya minta selama bersama saya, kurangi ketebalan makeup Anda dan baju Anda juga usahakan yang agak sopan, saya laki-laki normal tapi terus terang tetap tidak tertarik untuk menjamah dada Anda yang kancingnya Anda biarkan terbuka sehingga terlihat lekuk dada Anda juga rok Anda yang sangat pendek, jika ada laki-laki buas tinggal memasukkan tangannya sudah menemukan apa yang ia cari, saya masih muda jangan ajari saya jadi laki-laki liar, Anda berada di sekitar saya karena Anda diberi tugas untuk mengajari saya bagaimana mengurus perusahaan ini bukan mengajari saya agar bisa menjamah Anda, hal yang bersifat alami jangan

dipancing, jika sifat liar saya keluar saya khawatir Anda akan kewalahan, silakan keluar!"

Wajah Deswita memerah, antara malu dan Manahan geram.

"Saya berusaha berbaik hati karena jabatan saya berada di bawah Bapak, tapi ternyata tak disangka dibalik wajah sabar dan mulut yang hampir tak pernah terbuka ternyata Bapak laki-laki bermulut comberan dan berotak mesum!"

Gil tersenyum sinis.

"Silakan Anda tanya pada siapapun, dengan pakaian seperti ini apa ada laki-laki normal tak akan tegang miliknya, jika saya hanya memikirkan napsu maka selesai Anda di ruangan ini tapi maaf saya tidak akan melepaskan keperjakaan saya pada wanita yang tak menghargai tubuhnya sendiri, saya bukan laki-laki pemuja keperawanan jika jodoh saya tante-tante model seperti Anda pun tak masalah asal tidak menjual tubuhnya dengan murah, semua karyawan laki-laki di kantor ini akan melihat belahan dada besar Anda dan paha Anda yang juga terekspos dengan murah meriah, apa saya masih salah bicara, ini ada kaca besar, tubuh Anda semuanya terlihat silakan berkaca, apa betul kata-kata saya?"

Mata Deswita berkaca-kaca seumur hidup ia tak pernah dipermalukan, kali ini dihadapannya berdiri laki-laki muda yang seolah merendahkannya.

"Saya tahu Anda menyukai saya Bu Deswita, maka taklukkan saya dengan kecerdasan Anda bukan dengan tubuh Anda."

46

"Seneng banget gue Gas, bakalan ketemu kakak lu lagi."

"Udaah gak usah banyak bacot, nyupir aja yang baek."

"Kalo gak demi ketemu kakak lu, gue gak bakalan jadi obat nyamuk sekarang."

Cheryl hanya tersenyum menanggapi gurauan Bagus. Bagas meraih tangan Cheryl dan menggenggamnya tanpa melihat wanita disampingnya yang menatapnya terheran-heran, segera ia tarik namun Bagas menggenggam lebih kuat lagi.

"Biarin aja tetap di sini, biar kamu tetap hangat, gak kedinginan." Suara pelan Bagas tetap terdengar oleh Bagus.

"Lah, laaah siapa ini yang nyalahin kompor kok pake hangat-hangat segala?"

"Gak usah noleh lu sopir, terus aje lu nyetir biar gue aman sama calon gue."

"Nasiiib gini amat ya yang mau ketemu sama kesayangan."

"Jangan macem-macem lu, dia sudah punya suami, kalo sekarang ngambek sama suaminya bukan berarti lu bebas seenak kepala lu ngedeketin dia."

"Kan masih ada peluang? Kok lu yang sewot, Kakak lu aja bisa senyum kalo ketemu gue."

"Serah lu, paling juga ntar kecewa lagi, nenek usah di villa tadi pagi berangkat sama sopir, lu gak bisa macam-macam."

"Gak papa, gue dah biasa sama nenek lu, dah kayak nenek gue juga."

***

"Eeeh, Nak Alex? Silakan masuk, sendirian aja?" Pratiwi membuka pintu lebih lebar. Alex mengangguk sambil tersenyum.

"Langsung aja masuk, itu kamarnya, buka aja, biasanya dia melamun, menatap keluar jendela."

"Makasih Nek, saya langsung saja ke kamar Ayunda, maafkan saya yang telah merepotkan semuanya."

"Nggak papa, biasa dalam kehidupan rumah tangga pasti akan ada cobaan, silakan Nak Alex masuk saja."

Alex melangkah menuju kamar Ayunda, membuka pelan pintu dan di sana, di jendela besar yang terbuka, Ayunda membelakanginya.

"Aku lelah Nek, aku lelah menahan rindu tapi juga belum bisa menerima hal yang mengagetkan ini, aku tahu ini masa lalunya tapi aku manusia biasa yang pasti mengharap semuanya akan baik-baik saja, aku selalu jujur pada dia, apa aku salah jika aku kecewa karena ia tak jujur padaku? Aku merasa semuanya palsu belaka. Apa aku salah, aku yang selalu terbuka padanya hampir tak ada rahasia, tiba-tiba saja dihadapkan pada kenyataan jika ia telah punya seorang anak? Aku tak tahu apa yang ada di pikirannya, apa ia sengaja merahasiakan atau ia benar-benar baru tahu, yang jelas aku kecewa Nek, sangat kecewa."

Alex tak berbicara, ia meneruskan langkah. Dan Ayunda baru sadar jika itu bukan langkah neneknya, harum parfum yang menyeruak di hidungnya adalah harum yang sebenarnya sangat

ia rindukan. Ayunda berdiri, menguatkan hati, akhirnya ia berbalik dan melihat laki-laki yang lima hari ini ia abaikan. Laki-laki di depannya juga menatapnya penuh rindu, mereka hanya bisa saling pandang dengan mata sama-sama berkaca-kaca.

Ayunda hanya diam mematung sementara Alex perlahan meneruskan langkahnya, saat jarak sangat dekat mata keduanya semakin mengabur, Ayunda bisa merasakan embusan napas suaminya, lalu Alex meraih tubuh Ayunda ke dalam pelukannya. Ayunda hanya pasrah tanpa membalas pelukan Alex, air matanya mengalir deras membasahi jas yang Alex pakai, lalu merasakan usapan lembut di punggungnya dan ciuman berulang di ujung kepalanya. Ayunda mendengar isak serta desah Alex meski pelan, dan pelukan yang semakin erat ia rasakan.

"Aku merindukanmu Ayu, aku minta maaf jika ini dianggap sebagai sebuah kebohongan, aku salah, aku tak mendengarkan kata hatiku hanya karena takut kehilanganmu, aku hanya bisa pasrah pada keputusanmu, tapi jika bisa jangan kau tinggalkan aku, aku tak bisa hidup seperti ini, mendapatkanmu adalah sebuah anugerah jika tiba-tiba saja kau ingin meninggalkan aku maka buat apa aku hidup? Bicaralah Ayu, bicaralah."

Ayu tetap diam saja, hanya kepalanya yang bersandar nyaman di dada Alex membuatnya terpejam nyaman dan hangat, karena selama hampir beberapa hari ia tak bisa tertidur nyenyak.

Sedangkan di luar Pratiwi menunggu dengan perasaan cemas hingga tak lama terdengar deru mobil, lalu pintu mobil yang terbuka dan ditutup lagi lalu langkah beberapa orang mendekat. Muncul Bagas, Bagus dan Cheryl yang sudah dikenalkan oleh Bagus padanya sebagai calon istri. Lalu dengan santai Bagus melewati Pratiwi.

"Hei mau ke mana Gus?"

"Kasi kejutan ke Kak Ayu Nek ini saya bawain makanan."

"Eh eh jangaaan ... ja ...."

Dan Bagus tertegun saat melihat Ayunda berada dalam pelukan Alex, terlihat Alex yang menciumi kening Ayunda berulang, sementara Ayunda seolah terpejam menikmati hangatnya pelukan Alex. Lalu Bagus berbalik dengan wajah kecewa. Bagas yang melihat perubahan wajah Bagus langsung menatap neneknya.

"Ada apa Nek kok jangan?"

"Ada Alex di kamar Ayu."

Bagas hendak tertawa tapi ia tak tega, lalu pura-pura menarik tangan Cheryl agar segera bersalaman dengan neneknya.

"Guuus duduk sini, ngapain lu berdiri?"

"Lu lama nggak di sini?"

"Ya lama lah, emang kenapa?"

"Gue lupa kalo gue ada janji, gue bawa mobil lu aja ya gue balik duluan, lu nanti ikut suaminya Kak Ayu."

"Ck ellu, kenapa sih kok tiba-tiba?"

"Beneran gue baru ingat, maaf deh gue balik dulu ya, eh Nek maaf Bagus balik dulu, ini titip buat Kak Ayu."

Dan Bagus berlalu, bergegas menuju mobil dan terdengar derunya yang sangat keras.

"Aku tahu jika anak itu suka sama Ayunda Gas, tapi terlalu berharap pada Ayu yang sudah menikah ya tidak baik."

"Sudah aku bilangin kok Nek, tetep aja dia, kayak gak ada wanita lain, suka kok ya sama tante-tante."

"Ih Pak Bagas, namanya suka ya gak bisa kita atur." Cheryl menepuk punggung tangan Bagas.

"Kok masih panggil Pak, kan katanya udah calon?" Pratiwi melihat Cheryl yang tersenyum menahan malu.

"Iya Nek akan saya usahakan."

"Usahakan apa?" Tanya Bagas menggoda Cheryl.

"Tidak memanggil Pak lagi kalau di luar kantor."

Lalu pembicara itu terhenti saat Alex keluar dari kamar Ayunda, dan duduk bergabung bersama Pratiwi, Bagas dan Cheryl.

"Gimana Ayunda?" Pratiwi terlihat cemas.

"Saya suru tidur Nek, saya temani dulu tadi, dia mau dan akhirnya tertidur, sudah saya selimuti juga, tapi yaaa dia tetap tak mau bicara, saya tahu dia marah, saya memang salah, tak mendengarkan hati kecil saya yang sejak awal sudah berpikir ada apa dengan malam itu? Tapi ketakutan kehilangan Ayunda membuat saya mengabaikan semuanya hingga Ayunda mendengar sendiri dan jadi seperti ini, maaf saya telah menyakiti Ayunda."

Pratiwi duduk mendekati Alex, mengusap bahu suami dari cucunya hingga mata Alex kembali berkaca-kaca.

"Kau harus bersabar, jika dia sudah mau bicara ceritakan semuanya, jangan ada yang ditutupi lagi, Ayu orang yang jujur, Nak Alex, jadi saat ada orang yang seolah membohonginya dia jadi benar-benar tak ingin kenal lagi, dia selalu menganggap orang yang tidak jujur sama saja dengan hidup dalam kepalsuan, tapi aku yakin ia juga masih sangat mencintaimu, jika sudah tak rasa aku yakin ia tak akan membiarkanmu berlama-lama di kamarnya. Apa yang dia lakukan saat kau masuk tadi?"

"Hanya menatap ke luar jendela, lalu saat sadar ada saya di belakangnya ia hanya menatap saya dengan wajah lelah, lalu saya peluk, ia diam saja, hingga akhirnya dia seperti mengantuk lalu saya tidurkan dan saya temani sampai ia betul-betul tertidur."

Dan Pratiwi terlihat lega.

"Ah syukurlah, sebenarnya ia juga merindukanmu hanya dia belum mau mengakuinya."

"Boleh saya menginap di sini Nek?"

"Silakan, tidurlah di kamar Ayunda."

"Kak Alex maaf, nanti boleh saya bawa mobil Kakak? Karena mobil saya dibawa Bagus."

"Loh kenapa dia pulang nggak bareng kamu?" Alex terlihat bingung dan Bagas menatap Pratiwi yang juga hanya menatapnya sambil tersenyum.

"Dia maunya bareng sama saya balik nanti malam, tapi waktu lihat ke kamar Kak Ayu tiba-tiba saja dia bilang mau langsung balik aja."

"Oh tadi yang mau masuk ke kamar Ayunda itu si Bagus?"

"Iya dan Kakak berdua pas pelukan pastinya, makanya si Bagus kayak shock banget." Alex hanya tersenyum sambil mengangguk sementara Bagas tertawa tapi kasihan mengingat wajah Bagus yang seolah kecewa.

47

Ayunda merasa tidurnya sangat nyenyak hingga terasa segar saat ia bangun. Membuka mata perlahan dan kaget saat merasakan sikunya menyentuh badan seseorang. Ayunda menoleh mendapati Alex tidur dengan nyenyak di sampingnya, napasnya teratur naik turun.

Mata Ayunda kembali basah, merasakan kerinduan yang teramat sangat, ia melihat wajah tirus suaminya, juga bulu-bulu yang tumbuh dan terasa mulai kasar di sepanjang pipi hingga dagunya. Hal tak biasa yang ia lihat pada Alex. Laki-laki yang sejak awal ia lihat selalu terlihat rapi dan bersih.

Air mata mulai turun perlahan, entah mengapa ia merasa sangat berat cobaan kali ini. Menemukan laki-laki yang ia cintai ternyata telah memiliki seorang anak. Isak Ayunda mulai terdengar dan Alex perlahan membuka mata, menemukan kesadarannya lagi dan langsung memeluk Ayunda.

Merengkuh ke dalam tubuh lebarnya, sambil sesekali mengusap punggung lembut itu. Ayunda semakin merapatkan diri meski tangisnya juga semakin terdengar.

"Aku minta maaf Ayu, aku minta maaf, kau mau kan memaafkan aku? kita pulang ya? Kita pulang, aku merindukan

dan mengkhawatirkanmu, juga calon bayi kita." Alex mengelus perut rata Ayunda, mengusapnya berulang hingga Ayunda memegang tangan Alex untuk menghentikan gerakannya saat tangan itu mulai mengusap dadanya juga.

"Aku hanya berpikir jika sekian tahun Farhan dibiarkan tanpa pengasuhan yang benar, kekurangan makan, dicemooh, dilecehkan sementara kau hidup enak dan tak berpikir jika karena perbuatan yang tak kau sadari telah membuahkan anak."

Alex menciumi rambut harum Ayunda, mengusap perlahan leher istrinya.

"Maafkan aku, aku tak tahu Ayu, aku betul-betul tak tahu, baru tersadar setelah kau ada di sisiku dan mulai berpikir apa yang terjadi di masa lalu, tapi aku terlalu takut untuk membuka kebenaran itu takut kau lari dan menghilang dari hidupku, aku tahu kau marah tapi jangan tinggalkan aku, kau mau kan pulang?"

"Aku masih ingin di sini."

"Baiklah, aku akan di sini juga, tinggal di sini sampai kau mau pulang, bentar lagi aku akan menelepon orang-orangku agar membawakan beberapa baju untukku."

Ayunda menatap Alex, berusaha mencari kebohongan di mata laki-laki yang tetap ia cintai meski terasa ada duri di dalam dadanya.

"Kau masih mencintaiku kan Ayu?"

Ayunda diam saja, ia tak menjawab tapi pelukan semakin erat juga mata basahnya tiap kali menatap Alex sudah cukup menjadi jawaban.

Perlahan Ayunda bangkit, Alex mengikuti dari belakang karena Ayu terlihat berjalan pelan.

"Kau mau ke mana?" Alex memegang bahu Ayunda

Ayu diam saat sampai di mulut pintu kamar mandi.

"Jangan ikut, yang jelas aku mau mandi."

"Eh, iya."

***

Satu jam lebih Gil menunggu kliennya, ia berusaha sabar hingga Deswita mendekatinya meski sebenarnya enggan.

"Pak, ini kita nunggu ya bentar lagi."

Gil hanya mengangguk, melirik Deswita dan menahan senyumnya saat Deswita agak kerepotan dengan baju yang ia gunakan. Rok warna abu tua separuh betis dengan belahan di belakang sepanjang spahanya dan blouse warna putih yang ditutupi blazer berwarna senada dengan roknya. Entah mulai kapan Deswita menggunakan baju seperti itu yang jelas Gil merasa lebih nyaman dengan tampilan baru Deswita.

"Ada yang salah dengan tampilan saya Pak, kok kayaknya Bapak dari tadi ngelirik saya?"

"Tidak, justru saya merasa lebih aman dengan tampilan baru Anda, jadi sesuai umur kalau begini."

Deswita mengembuskan napas. Berusaha bersabar menghadapi Gil yang awalnya ia pikir akan mudah ia taklukkan. Mengingat selama ini tak ada laki-laki yang tak bisa ia taklukkan, hanya dalam hitungan hari biasanya sudah berakhir dalam pelukannya, dan entah mengapa ia menjadi bosan hidup seperti itu, ingin mengakhiri semuanya lalu hidup layaknya orang lain yang hidup tenang hanya dengan satu pasangan dan berakhir dalam pernikahan suci. Menikah? Deswita kaget, baru kali ini ia berpikir untuk menikah di usianya yang telah menginjak tiga puluh tiga tahun.

Tak lama klien mereka datang berbicara agak lama dalam suasana santai hingga mencapai kesepakatan. Gil melihat Deswita yang bisa membawa suasana menjadi nyaman hingga klien mereka tak banyak menuntut.

"Pak, kita langsung menemui Bu Ayunda ya, ada yang ingin saya sampaikan secara langsung, Bapak ikut apa tidak? Tapi kalau tidak ikut khawatir ada yang mau Ibu Ayu sampaikan juga pada Bapak." Sesaat setelah klien mereka pergi Deswita ingin menemui Ayunda tapi ia masih ingin bersama Gil, hingga mucul ide mengajak Gil sekalian.

"Nggak papa, sekalian saya juga ada perlu pada Kak Alex yang kebetulan ada di sana."

"Oh iya kalau begitu sekalian Pak, mari biar tidak begitu malam sampai di sana."

***

"Lu bawaannya sedih aja seharian Gus? Gue kan dah bilang ke lu jangan terlalu berharap Kakak gue minta cerai, dia cinta mati sama si Alex, selalu ada cinta dan pemaafan yang besar kalo dah cinta mati, sama kayak lu ke kakak gue, tapi lu salah cinta sama bini orang."

Bagus diam saja, seharian ia bekerja tak bergerak sama sekali dari tempat duduknya, hingga Bagas menyuruh Cheryl untuk memanggilkan Bagus ke ruangannya. Dan laki-laki di depannya yang biasanya konyol dan selalu bergurau kini hanya diam tanpa senyum bahkan tanpa ekspresi.

"Yah semalaman gue merenung Gas, gue memang bodoh, tapi gue gak dosa juga kok kalo cuman mencintai kakak lu kan gue gak rebut dia dari suaminya, hanya gue berharap terlalu tinggi, gue mikir ini kasus besar yang pasti bikin kakak lu shock dan minta pisah, gue gak tau kalo cinta yang amat besar itu akan

sanggup memaafkan kesalahan sebesar apapun, hanya gue pikir kakak lu bodoh juga, maaf Gas, dia wanita baik-baik, suci, jujur, eh dapat suami yang meski kaya dan tampan tapi brengsek."

"Itu kan kata lu Gus, lagian bener kata nenek, itu kesalahan di masa lalu, anaknya aja usia TK, lain ceritanya kalo Alex merkosa wanita saat sudah jadi suami Kak Ayu, itu mah beda, kalo sampe kayak gitu gue yang akan menghabisi laki-laki model gitu, dan kenyatannya kemarin kakak nyaman dalam pelukan suaminya, dan bisa tidur setelah dijagain Kak Alex, trus Kak Alex akhirnya nginep di sana artinya kan mereka sekamar kita gak tahu apa yang terjadi tadi malam karena mereka sudah berhari-hari gak ketemu, intinya mereka masih saling cinta dan lu Gus waktunya move on, buang jauh-jauh pikiran lu dari kakak gue, dia nggak akan pernah jadi milik lu selamanya karena memang selama ini kakak gue gak pernah sedikitpun cinta sama lu, gue yakin kalo lu bertekad kuat mengelupain kakak gue pasti lu secepatnya akan bisa ngelupain."

"Seandainya bisa Gas, sejak dulu gue lakuin itu."

48

Ayunda melihat suaminya yang tekun menghadapi laptop, pagi-pagi orang suruhannya datang dengan membawa laptop, beberapa baju dan barang-barang pesanan Alex lainnya. Ayunda tahu kesibukan Alex tiap harinya seperti apa, sedikit banyak Ayunda merasa kasihan melihat suaminya yang berusaha tetap bekerja tapi juga tak mau jauh darinya.

Ayunda mendekat dan duduk tak jauh dari Alex yang bekerja di ruang tengah. Alex menoleh dan tersenyum melihat istrinya menikmati susu karena Ayunda masih sulit makan hari ini, sekalipun mau hanya bubur dan susu.

"Aku tahu kamu mikir kerjaan kamu kan?" Akhirnya Ayunda bersuara.

"Nggak, aku lebih mikir kamu sama calon bayiku, nggak papa di sini lama, asal aku ada di dekat kalian."

Ayunda menggeleng dengan wajah tanpa senyum.

"Lebih baik kamu kembali duluan, perusahaan menunggumu, kamu harus bedakan mana yang lebih penting."

Alex tersenyum lagi.

"Kamu lebih penting, beberapa hari jauh dari kamu aku kayak bingung, apa gunanya harta banyak, semua ada kalo aku nggak bisa nikmatin sama kamu, kalo kamu mau kembali baru aku akan kembali juga."

"Kalo aku di sini terus dan nggak pernah kembali?"

"Ya biar aja aku di sini sama kamu, sama anak kita kalo lahir."

Ayunda mendesah pelan.

"Baik, aku akan pulang, ikut kamu lagi, tapi ..."

"Tapi apa? Bilang aja, kamu mau apa?"

"Farhan ikut sama kita, aku ingin kamu bertanggung jawab ikut membesarkan Farhan juga, masa hanya bertelur aja, kalo sudah netes dibiarin, kalo Eni sih kabarnya kan mau nikah sama siapa entah kata Bi Esih, jadi Farhan yang harus kamu pikir sekarang."

Alex diam, ia menunduk, ia tak punya pilihan lain, dan rasanya baru sekarang Ayunda berkata agak pedas padanya, akhirnya perlahan Alex mengangguk.

"Baik, akan aku turuti keinginanmu, hanya Farhan kan, tidak ada permintaan lain?"

"Nggak ada, kan si Eni udah mau nikah."

"Ok, lalu kapan kita balik?"

"Terserah kamu."

Alex bangkit, duduk di dekat Ayunda, merengkuh bahunya, lalu menciumi kening istrinya berulang. Meraih dagu Ayunda dan menatap dari jarak dekat.

"Apa ini artinya kau sudah memaafkan aku? Kita sudah berdamai?"

"Belum."

Mata Alex terbelalak. Dan berbisik.

"Lalu kapan? Aku sudah nggak kuat, aku kangen kita ..."

"Nanti aku lihat dulu, kamu bisa tulus apa nggak mencintai Farhan."

"Yaaah lamaaa, kan perlu proses Sayaaang, sementara yang ini udah ..."

Alex meraih tangan Ayunda dan meletakkan di pangkal pahanya yang mengeras. Ayunda segera menarik tangannya dengan wajah memerah karena malu.

"Biar aja suru puasa dulu, ato kalo masih gak kuat masukin aja ke botol."

"Ya Allah Sayaaang, tega amaat."

Alex memeluk Ayunda semakin erat sementara Ayunda sekuat tenaga menahan agar tidak tertawa.

***

Malam saat hampir Maghrib, Deswita dan Gil baru sampai di villa keluarga Ayunda. Segera keduanya disilakan untuk beristirahat, atau mandi agar terasa segar dan makan malam bersama setelah sholat. Tak lama Deswita, Gil dan Ayunda terlihat serius membahas pekerjaan di ruang keluarga, Alex hanya memperhatikan dari jarak yang tak begitu jauh, ia menjaga jarak, meski perusahaan itu miliknya juga tapi ia menghargai Ayunda selaku pimpinan.

"Jadi Kakak kapan balik? Cepat balik Kak, biar bagi-bagi tugas, pusing aku, lama-lama bisa terlihat lebih tua dari usia kalo kayak gini terus."

"Giiil ... katanya mau belajar?"

"Iya sih tapi aku kan baru di dunia bisnis kayak gini jadinya ya perlu penyesuaian."

"Tapi buktinya kamu bisa."

"Terpaksa."

"Yah jangan kayak gitu, nanti kalo kamu sudah lancar ya aku tinggal."

Gilbert kaget saat Ayunda mengatakan akan meninggalkan perusahaan dan tak lama Alex duduk di dekat Ayunda karena dirasa diskusi antara Ayunda, Deswita dan Gil telah selesai.

"Iya jadi nanti Ayunda aku pindah ke perusahaan yang lain lagi, setelah kamu bisa ditinggal, kan ada Deswita, apa-apa biar kamu dibimbing dia, tapi aku lihat progres kamu sangat bagus, padahal kata Deswita kamu jarang tanya ke dia, artinya darah bisnis dari keluarga papa dan mama nurun ke banget ke kamu Gil."

"Iya Alhamdulillah."

"Oh iya Gil, Zeva sudah mulai penyidikan, kita nunggu hasil tes DNA, tapi aku kok yakin sih Gil kalo itu papa, nunggu hasil tes DNA masih Minggu depan sementara mayat papa masih di lemari pendingin gitu aku kok kasihan, lebih cepat kan lebih baik dikebumikan."

"Kakak aja deh yang urus papa."

"Gil, kamu jangan kayak gitu, nggak ada bekas anak atau bekas orang tua, meski papa jahat, kita tetap harus menyempurnakan penguburan papa."

Ayunda menyentuh lengan Alex.

"Aku setuju banget dengan pendapat itu, makanya Farhan aku ambil biar kita yang asuh karena ya kata kamu tadi ikatan darah antara anak dan orang tua nggak akan pernah bisa hilang."

Gil dan Alex langsung diam saat wajah Ayu mulai terlihat serius. Sementara Deswita bingung siapa yang sedang mereka bicarakan.

"Farhan siapa Bu?"

Ayunda tersenyum sambil mengusap perutnya.

"Abang dari calon bayiku."

Deswita semakin tak mengerti.

***

"Ngapain kamu ke sini lagi? Kita sudah nggak ada hubungan apa-apa, lagian PKL kamu juga sudah selesai, ngapain ke sini, ke kantor kalo memang perlu."

Wajah Bagus terlihat tak suka saat ibunya memberi tahu jika ada Leoni di teras.

"Aku cuman mau ngembalikan ini semua, aku merasa nggak ada gunanya aku nyimpan semua pemberian kamu, kamu yang ajak kita jadian dan kamu juga yang mengakhiri semuanya, aku tahu jika aku hanya jadi pelarian, selalu kamu nyebut Bu Ayunda bolak-balik sampai akhirnya aku tahu saat penutupan PKL adik Bu Ayunda yang kebetulan ke kantor bilang kalo kita cocok tapi kamu malah melecehkan aku, kayak bayi, suka K-Pop, drama Korea, baju Korea, bukan kamu banget, jadi ini aku kembalikan, menyesal aku pernah suka sama laki-laki yang mulutnya kayak comberan, semoga kamu merasakan apa yang aku rasakan, semoga cinta kamu nggak pernah terbalaskan."

Leoni melempar semua pemberian Bagus ke wajah Bagus dan bergegas berbalik menuju pagar. Bagus hanya bisa menatap boneka BTS, sweeter, syal dan beberapa benda yang lain, semuanya berhamburan di lantai.
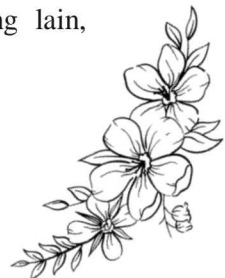
Bagus hanya mampu menatap benda-benda itu dalam diam, apa dirinya memang sekonyol itu? Apa salah jika dirinya terlalu mencintai Ayunda?

"Loh kok? Ini punya lu Gus?" Tiba-tiba Bagas muncul dan Bagus hanya bisa mengangkat bahunya.

"Leoni."

Mata Bagas terbelalak.

"Dia ke sini tadi?"

"Iya ngembaliin semua yang gue kasih katanya percuma nyimpen ini semua, apa gue salah ya Gas kalo gue terlalu cinta sama kakak lu?"

"Lu tau? Gue bosen jawab itu bolak-balik Gus, gue pulang aja, gue pikir lu bisa gue ajak hangout ke mana gitu eh gak taunya masih aja tetep temanya, gagal move on."

49

"Kenapa aku harus tinggal sendiri di rumah besar itu Bu, kenapa ibu nggak tinggal di sana juga?"

Farhan merengek saat ibunya mengatakan ia harus tinggal di rumah besar yang selama ini selalu ia impikan. Mata Eni berkaca-kaca, akhirnya apa yang ia inginkan terkabul, paling tidak Farhan mendapat pendidikan dan hidup yang layak.

"Bulan depan ibu akan menikah sama Kang Ujang, jadi ibu akan ikut Kang Ujang."

"Ya biar aja Farhan di sini sama si Mbah." Farhan masih saja merengek. Ia takut jika tak ada ibunya di rumah itu, ia masih ingat dan takut pada tatapan laki-laki gagah pemilik rumah yang tak pernah ramah padanya.

"Farhan takut sama Om Ganteng Ibu, dia nggak pernah senyum."

Eni memegang bahu Farhan, ia tatap mata anaknya yang juga menatapnya dengan tatapan memelas.

"Kamu ingin pinter kan?"

Farhan menganggguk.

"Kamu ingin nggak ada yang ngolokin kamu lagi?"

Sekali lagi Farhan mengangguk.

"Tinggallah di rumah besar itu, kamu akan cukup segalanya."

Farhan diam saja berusaha memahami apa yang dikatakan oleh ibunya meski ia tetap tak akan pernah mengerti.

"Tapi Bu ..."

"Kamu harus tinggal di sana agar kelak kamu jadi seperti Om Ganteng yang kamu katakan tadi."

Mata Farhan mengerjap berulang, meski sebenarnya tak ingin tapi ia tak punya pilihan lain, ibu dan neneknya seolah ingin ia tinggal di sana.

"Nggak usah takut, ibu dan nenek akan sering menengokmu, mereka orang baik, kamu akan jadi anak hebat jika tinggal di sana." Esih menambahkan dan Farhan hanya mampu mengangguk untuk kesekian kali. Dan ia hanya bisa pasrah meski tak ingin.

***

"Mengapa kita memilih tinggal di sini Lex? Ini rumah siapa? Ini rumahmu juga?" Pertanyaan beruntun Ayunda di jawab senyuman oleh Alex sambil merengkuh bahu istri yang sangat ia cintai dan akhirnya mau kembali ke dalam pelukannya.

Ayunda berjalan perlahan menatap isi rumah yang semuanya baru, lalu berhenti di depan pintu kamar yang dibukakan oleh Alex.

"Masuklah ini kamar kita, aku membuat rumah ini sebelum dekat denganmu, waktu itu aku hanya mikir pingin punya rumah sendiri hasil dari keringatku, setelah kita dekat aku semakin semangat menyempurnakan rumah ini, ingin segera menikahimu

dan yah ini selesai sudah rumah yang aku persembahkan untukmu dan anak-anak kita nanti."

Ayunda tersenyum dengan mata berkaca-kaca, ia memeluk Alex, meski belum terucap kata memaafkan, tapi ia pikir sikapnya sudah cukup menunjukan jika ia akhirnya bisa berbesar hati menerima masa lalu suaminya yang sempat ia pikir jika Alex telah menipunya habis-habisan. Setelah semua masalah tentang Farhan dan Eni selesai serta segala sesuatu tentang masa lalu Alex selesai mau tidak mau Alex juga harus mencoba dekat dengan Farhan, meski hati kecilnya yakin akan sulit tapi ia harus belajar menerima akibat dari perbuatannya pada masa lalu.

Ayunda memeluk Alex, sekali lagi Alex berterima kasih pada Ayunda yang telah memberinya kesempatan kedua.

"Terima kasih kau mau memaafkan aku, aku hampir putus asa saat kau memilih pergi dari rumah dan malah pergi semakin jauh ke villa orang tuamu, aku sudah tak ingin apa-apa lagi, sampai sempat berpikir untuk mundur dari dunia bisnis dan menyepi di rumah peristirahatan milik keluarga mama."

"Aku harus belajar berbesar hati, tiap manusia tak lepas dari kesalahan, meski awalnya memang sulit memaafkan kamu tapi ada banyak hal yang aku pikir, ini masa lalu kamu yang meski pahit aku harus tetap berdiri di sampingmu, dan yang membuat aku akhirnya juga mau berdamai dengan hatiku saat kau akhirnya mau menerima Farhan, ia darah dagingmu, ada darahmu mengalir di sana dan kau harus belajar menerima dia, belajar dekat dan ikut membesarkan dia juga."

Ayunda melepas pelukannya, menatap Alex yang berusaha tersenyum dengan mata basah. Lalu Alex mencium kening Ayunda dengan lembut.

"Terima kasih kau sudah memaafkan aku." Ayunda tersenyum lalu duduk di kasur besar nan lembut.

"Mungkin lusa Bi Esih yang akan mengantar Farhan tapi ia tak tahu jika kita pindah, enaknya gimana ya Lex?"

Alex duduk di dekat Ayunda, lalu mendorong pelan tubuh istrinya hingga terbaring di kasur besar itu. Ayunda menatap Alex dengan tatapan bingung.

"Gampanglah pikir nanti, sekarang kan kau memaafkan aku maka aku ..."

"Nggak mau, masih belum kalo untuk yang satu itu."

"Trus kapan?" tanya Alex frustrasi.

"Besok aja."

Alex menghela napas ia berusaha tersenyum lalu bangkit dan melangkah menuju kamar mandi.

"Mau ke mana? Kok pergi?"

"Ke kamar mandi?"

"Ngapain?"

"Menidurkan yang bangun terus sejak kemarin."

Dan Ayunda menutup mulutnya menahan tawa.

***

"Pak, ini surat resmi dari Pak Alex jika Bapak yang akan memegang kendali di sini." Deswita menyerahkan surat pemberitahuan secara resmi pada Gil. Gil hanya tersenyum dan mengangguk.

"Bapak kok nggak kaget?" Deswita masih berdiri di depan Gil.

"Kaget sebenarnya, tapi karena saya terbiasa hidup dalam ketidaknormalan jadi ya bisa meredam kaget, kakak juga belum bilang apa-apa dan tiba-tiba saja surat itu datang."

"Eeemmm ... lalu sekretaris Bapak siapa? Bapak akan meminta sekretaris baru atau ..."

"Pake yang lama saja, kan kalo yang lama biasanya sudah lancar saja."

Deswita tersenyum bahagia, akhirnya ia bisa menjadi sekretaris Gil.

"Saya akan pakai ruangan Kak Ayunda, tidak usah didesain ulang, saya bukan orang yang ribet lalu anda ya di sini saja ruangannya."

Deswita kaget karena jarak ruangan Gil yang sekarang ditempati agak jauh dari ruangan Ayunda.

"Loh Pak harusnya kan saya langsung di dekat ruangan Bapak, di depan ruang ibu Ayunda itu ada tempat duduk saya yang sewaktu-waktu bisa menemui ibu Ayunda."

"Nggak jauh juga kan ini bisa dikatakan bersebelahan."

"Di mana-mana sekretaris itu dekat sama ruangan ..."

"Iya saya tahu, lalu apa Anda juga ingin dekat dengan saya? Saya lihat memang cara berpakaian Anda semakin hari semakin sopan, tapi saya tak ingin kita jadi tak profesional karena rasa suka."

Deswita berusaha bersabar ia tatap wajah Gil.

"Meski Bapak tidak suka pada saya tapi jangan terlalu mencolok, semua akan bertanya mengapa ruangan saya jadi jauh sama ruangan Bapak atau lebih baik Bapak silakan cari sekretaris yang lain, saya akan menghadap Bu Ayunda agar dipindahkan ke divisi lain."

Deswita berbalik melangkah cepat menuju pintu.

"Bu Deswita!"

Kaki Deswita terhenti saat terdengar suara Gil memanggilnya.

"Saya bukan laki-laki berpengalaman yang bisa memuaskan Anda, apa yang membuat Anda penasaran pada saya? Jangan dikira saya tak tahu jika Anda mendekati saya hanya ingin tahu bagaimana bercinta dengan pria lugu seperti saya."

Deswita berbalik dengan wajah memerah karena malu atau entah karena marah.

"Anda yang jangan membuat ocehan tak penting!"

"Jangan dikira saya tak tahu saat Anda berbicara dengan beberapa orang karyawati di sini yang sering terlihat bersama Anda, mungkin Anda mengira saya sudah pulang lepas Isak seminggu lalu sehingga Anda seenaknya bergurau dan jawaban Anda melecehkan saya, ada yang bertanya mengapa anda ngotot mendekati saya, jawaban anda ingin tahu bagaimana panasnya laki-laki tak berpengalaman seperti saya di ranjang Anda, bukan begitu jawaban Anda?"

Deswita menggeleng dengan wajah memerah, ia sama sekali tak menyangka jika gurauannya dianggap serius oleh Gil.

"Itu ... tidak seperti yang Bapak bayangkan, saat itu kami hanya bergurau."

"Lalu apa? Apa saya harus menunjukan pada Anda bahwa saya akan sanggup membuat Anda pingsan hingga Anda merasa menang dan berhasil melecehkan laki-laki yang sebentar lagi akan jadi pimpinan Anda?"

50

"Ngapain wajah lu kayak orang bego? Gue mau ke rumah Cheryl, mau ngomong serius sama keluarga dia, bareng nenek gue ke sana, mending lu jadi sopir gue aja lagi."

Bagus hanya diam lalu tanpa bicara merebahkan tubuhnya di kasur besar yang ada di kamar Bagas.

"Gue merasa berdosa sama Leoni, Gas, emang gue yang ngajakin dia pacaran, gue pikir bisa ngelupain kakak lu eh malah yang ada gue tambah jadi ngebandingin dia sama kakak lu, lalu gue juga yang mutusin dia, gue jadi merasa bersalah tadi ada temen dia yang satu kampus ke kantor nemuin gue."

"Eh iya kah? Kapan?" Bagas yang awalnya sudah bersiap berangkat jadi mengurungkan niatnya dan duduk di dekat Bagus yang berbaring dengan wajah sedih.

"Tadi pas jam istirahat makan siang, mahasiswi teman Leoni yang PKL di tempat kita juga, bilang kalo Leoni sudah beberapa hari nggak ke kampus, harusnya kan mereka bikin laporan dan dikonsultasikan ke dosen pembimbing mereka, ini malah ngilang, gue merasa bersalah banget sama tuh bocah Gas."

Bagas mengembuskan napas, menggeleng pelan dan menepuk paha Bagus.

"Itu masalah lu, selesein biar sama-sama enak, dan yang pasti lu jangan merasa bersalah trus pura-pura suka dia lagi, itu semakin bikin dia sakit, minta maaf aja, bilang kalo lu nyesel, udah dan berharap semoga dia bisa ngerti, karena kalo lu maksain suka ke dia gak akan pernah bisa, butuh waktu, jadi sekarang gimana caranya lu bisa minta maaf ke dia."

"Yah akan gue lakuin Gas, ingat wajah putus asa dia waktu ngelempar semua kado dari gue, gue punya adek cewe rasanya nggak terima juga kalo dibuat mainan sama cowo."

"Nah itu lu sadar, sana temuin dia."

Bagus bangkit dan duduk dengan wajah sedih dan lelah.

"Nasib gue kali ya Gas, gak pernah sukses pacaran sampe nikah."

"Ya nggak juga, lu aja yang gak waras, suka sama tante-tante trus si tante dah nikah lu masih aja terus berharap."

"Namanya cinta Gas."

"Halaaah cinta tai kucing."

"Iya makanan lu."

"Bangke lu, sana pergi, samperin si Leoni."

"Iyaaa bentar gue mikir kata-katanya ntar biar dia luluh, trus maapin gue, trus ..."

"Astagaaa lu ya kayak nenek cerewet banget makanya gak pernah sukses pacaran, kayak orang gila lu."

"Iya gila karena cinta."

"Tai kuciiing."

"Makanan lu."

"Setan!"

"Gaaas ini jadi apa nggak? Kalo gak jadi nenek mau tidur aja!"

Tiba-tiba Pratiwi muncul di pintu kamar Bagas dan Bagas segera beranjak mendekati neneknya.

"Jadi Nek, jadiii! Ini Nek gara-gara bocah haus cinta jadi lupa kalo mau ke rumah si Cheryl."

"Kok gue yang salah sih Gas."

"Lu emang selalu salah!"

***

Ayunda menatap wajah polos Farhan yang terlihat takut. Dengan diantar Bi Esih, neneknya, yang juga duduk dengan sopan di ruang tamu.

"Mau kan Farhan tinggal di sini sama ibu? Nanti akan ibu daftarkan di TK yang bagus dekat-dekat sini."

Farhan mengangguk lalu menatap neneknya, Bi Esih hanya tersenyum, lalu Farhan menunduk lagi.

Tak lama Alex datang, duduk di dekat Ayunda. Farhan terlihat menggeser duduknya mendekat ke arah neneknya.

"Farhan nggak usah takut, ini Bapak baik kok, sapa dong Sayang." Ayunda mencoba mencairkan suasana, karena ia yakin Alex pasti masih merasa canggung.

"Farhan takut karena nggak ada teman di sini ya?" pertanyaan Alex membuat Farhan mengangguk.

"Gini aja Bi Esih gimana kalo Bibi di sini aja, menemani Farhan juga sekalian kerja di sini, kan Bi Esih nggak ikut siapa-siapa juga, istri saya ini hamil muda jadi bawannya lemes aja dan manjanya minta ampun, mau ya Bi Esih?"

Bi Esih menatap Farhan yang juga menatapnya dengan wajah gembira.

"Mau ya Nek, menenin Farhan?"

Ayunda tersenyum mendengar suara Farhan yang terdengar memohon pada neneknya. Bi Esih terlihat bimbang.

"Begini Tuan Alex mungkin untuk sementara saya ke sana-ke mari dulu, kan ini si Eni mau nikah sama si Ujang bulan depan jadi saya nyiap-nyiapin juga lah meski semua ditanggung si Ujang."

"Oh iya nggak papa Bi, maksud saya kan biar Farhan nggak merasa asing di sini, kalo ada Bibi kan dia merasa nyaman tinggal di sini."

Ayunda merasa lega, satu per satu masalah selesai, satu per satu tabir terbuka dan awal kepalsuan yang ia khawatirkan akan terus menjadi tabir akhirnya terkuak dan terselesaikan dengan akhir yang melegakan.

"Biar malam ini Bi Esih di sini saja, gampang kalo Bibi nggak bawa baju akan saya kasih baju saya."

"Ah nggak saya kan memang rencananya mau minta ijin Tuan dan Nyonya satu malam saja nemenin Farhan eh mana tahu kalo saya disuru kerja di sini, ya saya seneng aja."

"Alhamdulillah kalo gitu, ya udah Bi Esih, Farhan, yuk saya antar ke kamar Farhan dan Bibi."

Bertiga mereka menuju ke arah kamar yang akan ditempati Farhan dan Bi Esih. Alex menatap istrinya yang terlihat bahagia, ia harus belajar menerima Farhan di rumah ini, walau bagaimanapun Farhan adalah darah dagingnya. Alex juga sadar jika secara fisik Farhan lebih banyak kemiripan dengan dirinya.

"Legaaa deh akhirnya Farhan di sini, aku nggak merasa berdosa terus-menerus sama anak itu, kita hidup berkecukupan malah lebih sementara anak yang merupakan darah daging suamiku tercinta hidup kekurangan." Tiba-tiba saja Ayunda duduk di pangkuan Alex, memeluk leher suaminya dan menciumi pipi suaminya berulang.

"Akan aku lakukan apapun asal kamu bahagia." Alex menatap dari jarak dekat wanita yang sangat ia puja. Wanita yang sejak awal ia lihat selalu mendatangkan kedamaian.

"Jangan karena aku dong Sayang, lakukan karena kamu mencintai Farhan."

"Semua butuh proses, nggak mungkin aku langsung bisa dekat sama dia, aku tahu dia sudah sebesar itu, tapi aku akan mencoba mencintainya dengan batuanmu."

Ayunda tersenyum kelegaan semakin terasa, meski awalnya semua meragukan suaminya tapi dengan kesabarannya semua cobaan bisa ia hadapi.

"Makasih kau mau menjadi istriku, menjadi pembuka jalan bahagia karena ketulusanmu." Ayunda sekali lagi mencium pipi Alex.

"Makasih juga membuat aku menjadi wanita kuat, nggak mudah menjadi istri seorang Alex yang tampan dan kaya dengan masa lalu yang sangat kompleks, wanita masa lalu yang jumlahnya tak sedikit."

Alex tersenyum lebar.

Ia bangkit, menggendong Ayunda menuju kamarnya.

"Sudah selesai kan semuanya, boleh aku menagih lagi?"

Ayunda tidak punya lagi alasan untuk menolak, ia hanya mengeratkan pelukannya dan merebahkan kepalanya di dada Alex.

Bahwa bahagia adalah sebuah keniscayaan, bahagia adalah apa yang kita lakukan dengan perasaan senang dan suka cita, kita bisa membuat hal apapun lebih baik jika kita menjadi manusia baik.

End

Extra part Satu

Deswita menunduk ia tak tahu harus berkata apa karena semua yang dikatakan oleh Gil memang benar adanya.

"Itu hanya gurauan Pak, saya, saya tidak serius dengan hal itu ...."

"Itu pembicaraan tabu, saya memang belum pernah melakukan hal itu tapi saya laki-laki yang tak bisa dipancing hanya dengan gurauan, kami saya tidak perlu belajar lama untuk hal seperti itu, terus terang awalnya saya pun penasaran pada Anda, cantik, single di usia matang lalu saya berpikir apa istimewanya Anda hingga banyak pacar dan laki-laki bertekuk lutut dengan mudah, selain itu Anda seolah bangga dengan tubuh yang pasti didamba banyak laki-laki dan hal itu cukup menyita perhatian saya, tapi begitu saya mendengar Anda hanya ingin mempermainkan saya, saya jadi tidak berminat pada Anda, jadi ya mungkin hubungan kita akan lebih baik dan lebih sehat hanya sebatas atasan dan bawahan, sama kayak baju yang paham posisi masing-masing tanpa pernah bertemu dan menyatu."

"Tapi ..."

"Sudahlah kerjakan seperti apa yang saya sarankan, kita jaga jarak agar Anda bisa menghilangkan rasa suka pada saya dan saya tidak penasaran pada Anda."

Deswita menatap wajah bocah dan dingin di depannya, ia akan tetap berusaha bagaimana caranya agar Gil jatuh dalam pelukannya, ia terlanjur menyukai Gil, bahkan perlahan tapi pasti benih cinta mulai bertaburan di hatinya.

***

Pagi yang cerah, Ayunda berada dalam pelukan hangat Alex, keduanya sudah selesai mandi hanya masih asik bergelung berdua dalam selimut.

"Aku jadi kepikiran Deswita."

"Apalagi? Nggak usah semua kamu pikir, Farhan udah, kan dah lega, biarin aja Deswita kan bukan urusan kita."

"Nggak gitu, waktu kamu mandi tadi dia chat aku, dia serba salah sama Gil, aku tahu kalo sejak awal Gil ikut aku Deswita sudah tertarik hanya yah biasa dia sok cuek, maklum siapa yang nggak mau sama Deswita, cantik, tubuh yang bikin laki-laki pingin menjamah eh sama Gil malah dicuekin siapa yang gak penasaran?"

Alex terkekeh, sambil menciumi kening Ayunda.

"Aku kok malah ngeri kalo lihat Deswita, apalagi Gil yang nggak pengalaman, tapi nggak tahu juga sih selera masing-masing orang gak sama, aku lebih suka yang pas sama tanganku,kayak kamulah."

Ayunda menepuk dada Alex.

"Dih yang pengalaman megang."

Alex lagi-lagi hanya terkekeh.

"Deswita galau kayaknya, dia sampe mikir mau resign."

"Eh kok sampe segitunya ya janganlah, dia kalo urusan kerjaan profesional loh, kalo dia sampe resign beneran kelimpungan Gil, janganlah, masa dia brenti hanya karena seorang Gil? Apa dia kena batunya? Dulu mainin perasaan para cowok, sekarang dia dicuekin Gil."

"Makanya aku panggil dia ke sini, biar dia curhat dari hati ke hati sama aku, ayo ah kita bangun, aku lapar banget, kamu tadi malem kayak orang kelebihan tenaga bener gak tau istrinya lagi hamil."

"Alah kamu juga, kok nyalahin aku, kamunya mancing-mancing terus ya ayo aku mana nolak, siapa yang gak pingin terus kalo dada kamu gesekkan ke dadaku, trus tiba-tiba duduk di pangkuanku trus sengaja gerak-gerak maju mundur, kan mubazir banget kalo nggak dilanjutin gitu nyalahkan aku."

Ayunda tertawa sambil berusaha bangkit.

"Bawaan hamil kali."

"Atau bawaan kangen kan dah lama itu gak ditengokin."

"Mesuuum, makan yuk."

"Ayo, pasti Bi Esih udah nyiapin."

***

Jika bukan mamanya yang menyuruhnya keluar mungkin Leoni tak akan keluar menemui Bagus, karena mama Leoni tahu jika Bagus adalah salah satu pembimbing PKL Leoni dari pihak perusahaan tempat Leoni berpraktik. Dengan wajah kesal ia duduk di depan Bagus yang terlihat diam saja sesekali bergerak dengan gelisah.

"Mau ngapain lagi? Kita sudah selesai, nggak punya hutang apapun aku sama kamu, semua pemberian kamu sudah aku kembalikan, kok masih ke sini."

Bagus menatap wajah Leoni yang terlihat lelah dan kuyu.

"Kamu ke mana? Beberapa hari kok nggak ke kampus?"

"Bukan urusan kamu, aku mau masuk ato nggak."

"Kan harusnya kamu bimbingan laporan hasil PKL ke dosen kamu."

"Biarin aja nggak usah, mamaku aja nggak ngurus aku, ngapain kamu sok ngurusi aku, kita pacaran aja kamu nggak tau apa yang aku rasakan, kok setelah putus kamu mikir aku, pulang aja kalo memang gak ada yang penting, perhatian kamu sudah nggak ada artinya bagi aku, percuma, terlambat, aku sudah terlanjur sakit."

Leoni bangkit hendak masuk namun tangan Bagus segera menyambar lengan Leoni.

"Maafkan aku."

"Tidak akan pernah ada kata maaf, sampai mati nggak akan pernah ada kata maaf buat kamu, kamu nggak pernah merasakan mati-matian mencintai tapi malah diabaikan."

***

Halo Gil!

Ya Kak?

Hasil tes DNA sudah keluar benar kan dugaanku memang benar itu papa, secepatnya akan dilakukan upacara penguburan, semua udah diurus sama Pak Anton, malem ini juga akan dikubur papa, Gil

Ya Kak telepon aku lagi ya kapan aku harus

hadir ke upacara pemakaman

Ok, dan beberapa dokumen yang dicuri Zeva masih ditelusuri karena dia bicara berubah-ubah, dia juga bilang pada pengacara yang dampingi dia, pengen ketemu aku

Aku males kalo dah ngomong Zeva, Kak, aku selalu saja masih sakit dan kadang gak bisa membendung tangis kalo ingat mama, tega banget dia membunuh mama yang sayang sama dia kayak anaknya sendiri, dia tidur sama papa, mama juga tahu, semoga dia dihukum seberat-beratnya

Ya aku bisa memahami perasaanmu Gil,

kamu Deket sama mama

Dan yang bikin aku nyesel karena saat-saat terakhir aku sempat gak akur sama mama karena mama kayak lebih membela kakak, padahal itu mungkin hanya perasaanku saja

Udah lah Gil nggak usah diingat lagi, aku hubungi

Pak Anton lagi ya

Ok Kak

***

"Kerasan di sini?" Bu Esih bertanya pada Farhan saat Alex dan Ayunda menghadiri pemakaman Ben, papa Alex. Mereka

hanya berdua dan sedang makan malam di depan dapur yang menghadap ke taman belakang.

"Iya, karena ada Nenek, Farhan jangan ditinggal ya Nek, Farhan takut sama Om ganteng itu."

"Bapak, panggil Bapak."

"Iya Bapak, Farhan takut."

"Kenapa? Ayo sambil dimakan katanya enak makan di sini."

Farhan mengangguk dan menyuapkan nasi dengan lauk ayam goreng tepung serta cocolan saos di pinggiran piring.

"Bapak sering liatin Farhan, Nek, Farhan takut."

"Paling karena Farhan ganteng makanya sama Bapak suka dilitin."

"Oh gitu, Farhan sebenarnya pingin punya Bapak kayak Bapak yang di sini."

"Kenapa?" Mata Bi Esih berkaca-kaca, rasanya menyesakkan, ingin sekali ia mengatakan jika itu bapak kandung cucunya.

"Gagah, ganteng, kalo pake baju kantor kayak orang kaya beneran."

"Emang kaya dia Nak, uangnya buaaanyaaak."

"Waaaah, nanti Farhan dibagi juga pasti ya Nek?"

Bi Esih tak mampu lagi menjawab, ia hanya mengangguk menahan sesak dan air mata yang ia tahan agar tak meluncur di depan cucunya.

Extra part Dua

Gil merasa agak pusing, semalaman ia tak bisa tidur setelah menghadiri pemakaman papanya. Beberapa kali ia merasa pandangannya agak gelap.

"Bapak sakit?" Tiba-tiba Deswita masuk dan meletakkan map di depan Gil.

"Nggak usah dibuka dulu mapnya Pak, wajah Bapak memerah, sakit Bapak ya?"

Gil diam saja, dia hanya menggeleng pelan dan kaget tanga Deswita sudah di keningnya, Gil menepis secara halus.

"Duh Bapak panas banget, pulang aja ya Pak, saya antar biar saya yang bawa mobilnya."

"Nggak, biar saya pulang dengan sopir kantor."

"Bukannya saya sok deketin Bapak, tapi ini panas banget, masuk angin paling Bapak."

"Panggilkan Pak Sudin, saya mau pulang bareng dia."

"Ok, tapi saya tetep ikut, saya nggak akan memperkosa Bapak."

Gil memejamkan matanya, ia tak peduli kata-kata Deswita lagi entah mengapa ia merasa sangat pusing setelah semalaman tak bisa memejamkan mata sama sekali dan minum bergelas-gelas kopi.

***

"Lex, Gil sakit, ini Deswita kasi kabar ke aku."

Alex menyelesaikan sarapannya dan meletakkan sendok lalu meraih air minum.

"Iyah, pasti dia lelah, semalam dia tak tidur, dia sempat nelepon aku, ingat mama lagi kayaknya dia, dendamnya pada papa bikin aku ngeri, aku usul gimana kalau Laura kami yang urus, kan mau nggak mau dia adik kami, eh Gil nggak mau, dia semakin sakit melihat Laura, seolah pelecehan pada mama semakin di depan matanya, ya aku bilang nggak harus di rumah kami kan bisa di home care, nggak papa mahal asal ada yang urus Laura, masa di penjara nanti kan kasihan juga."

Ayunda memeluk lengan Alex, merebahkan kepalanya di bahu lebar Alex. Alex hanya tersenyum.

"Kamu kenapa?"

"Semakin cinta aja sama kamu, mau ngerawat Farhan, lalu sekarang Laura, artinya sisi kasih sayang kamu mulai muncul."

"Aku hanya mikir gimana kalau dia hidup di tempat kayak gitu apalagi dia kan berkebutuhan khusus, nggak baik bagi anak itu."

"Dan Farhan, ada baiknya dia tahu jika kamu papa biologisnya jika saatnya tiba."

"Yah jika sudah cukup umur, saat dia sudah dewasa dan bisa berpikir jernih, toh ibunya juga sudah mau nikah."

"He eh, sudah sana kalau mau ke kantor, udah siang."

"Iya aku memang sengaja datang agak siang toh semua tahu jika tadi malam papa dikebumikan, Trus rencananya kapan kamu mulai ke perusahaan yang satunya?"

"Terserah kamu, kan kamu bosnya."

Alex terkekeh lalu mencium ujung kepala Ayunda.

"Aku berangkat Sayang."

"Iya hati-hati di jalan."

Ayunda mengantar sampai teras dan melambaikan tangan saat mobil Alex perlahan bergerak menjauh.

***

"Alhamdulillah acara yang ke rumah Cheryl lancar Gus, in shaa Allah enam bulan lagi kami nikah, gimana lu sama Leoni?"

Bagus dan Bagas terlihat makan siang berdua di ruangan Bagas. Wajah Bagus terlihat sedih, ia lebih banyak melamun.

"Ancur Gas."

"Hah? Ancur gimana? Makanya lu gak semangat makan."

"Iya lah, dia ngak mau maafin gue, sampe mati katanya, itu yang bikin gue sedih, gue emang gak bisa maksa untuk cinta ke dia Gas, artinya gue sedih bukan karena cinta sama dia tapi karena dia bilang benci gue sampe mati itu yang bikin gue sedih."

"Sampe segitunya ya Gus."

"Makanya, gue jadi kepikiran banget, nyesel juga gue ngapain dulu gue nembak dia kalo gak ada rasa, gue hanya penasaran aja, karena dia cantik gue pikir bisa jatuh cinta sama dia eh yang ada malah makin ingat sama kakak lu terus." Bagus mendesah berulang.

"Gue baru nyadar Gas, kalo cinta nggak bisa dipaksakan, yang ada malah kayak gini, nyakitin orang."

"Yang penting lu dah berusaha minta maaf Gas."

"Iyah tapi kan ngeri waktu dia bilang benci gue sampe mati, gak maafin gue sampe mati, ngeri banget gue."

"Gue yakin kalua lu gigih minta maaf, dia akan luluh."

"Iya, gue akan berusaha."

***

"Pulang aja Bu Deswita, saya tidak mau kita ..."

Deswita terlihat gemas, tapi ia tetap membuat teh hangat dan mencari obat turun panas di kotak obat di apartemen Gil.

"Punya obat turun panas nggak Pak?"

"Ada di meja dekat jendela itu." Suara Gil terdengar lemah.

Deswita duduk di dekat Gil yang terbaring lemah.

"Pak, bangun ya bentar, ini minum obat sama teh hangat, udah sarapan kan?"

Gil mengangguk lemah.

"Udah sarapan roti tadi."

"Hmmm ... lemah gini pake acara gak makan yang bener Bapak ini."

Gil bangkit, menerima obat dari tangan Deswita dan meneguk teh hangat yang terasa nyaman di tenggorokannya. Lalu berbaring lagi sambil memejamkan mata.

"Bapak ini kayak nggak sakit seperti biasanya deh, tapi kayak banyak pikiran, jadinya kayak stres aja."

Gil diam, ia hanya membuka kancing kemejanya agar lebih nyaman dan mendekap guling ke dadanya. Deswita hanya bisa melongo dan menatap kagum tubuh atletis Gil yang terlihat meski ia menggunakan koas tipis di dalam kemeja yang baru saja Gil buka kancingnya.

"Bisa diam nggak? Dan ngggak usah lihat saya kayak gitu."

"Ih Bapak GR, saya nggak liat apa-apa, cerita aja Pak, saya nggak ember kok, curhat aja saya pasti dengerin."

"Saya ingat mama, almarhum mama dan semalaman gak bisa tidur, menyesal nggak ada di dekat mama, pasti mama nggak akan terbunuh seandainya saya menemaninya malam itu."

Deswita kaget bukan main, ia sampai tanpa sadar membuka mulutnya dengan lebar.

"Kok sampe gitu? Beneran ini Pak?" Antara percaya dan tidak Deswita yang memang penakut mulai menggeser duduknya dekat dengan Gil. Gil yang tetap terpejam tapi bisa merasakan Deswita yang duduk mendekat.

"Masa saya bohong? Ini yang meninggal mama saya, kami memang menutupinya dari khalayak, agar tidak jadi konsumsi publik, orang tahu mama bunuh diri, tapi dia dibunuh sebenarnya, saya melihat bekas cekikan di lehernya, dan saat ini ..."

"Paaak jangan nakutin saya."

Gil membuka matanya, ia heran saja, setahunya Deswita wanita yang tangguh, masa takut sama hal-hal yang tak tampak? Sungguh tak masuk akal.

"Mama saya meninggal dibunuh kok nakutin, mama saya kan ditemukan meninggal di bathtub, dengan luka menganga di pergelangan tangannya kayak bunuh diri ternyata itu hanya akal bulus orang yang saat ini sedang menjalani pemeriksaan."

"Syukurlah kalo dia tertangkap, cowok atau cewek Pak yang bunuh Ibu?" Deswita menoleh ke belakang ke arah pintu kamar Gil.

"Cewek, Bu Deswita kenapa sih?"

"Saya nggak suka bicara bunuh membunuh atau hantu-hantu gitu Pak, saya kan penakut Pak."

Gil akhirnya bisa tersenyum, dan Deswita sejenak terpana melihat senyum Gil.

"Bapak bisa senyum?" Dan senyum Gil seketika hilang.

"Saya normal Bu, bukan robot, hanya aneh saja, wanita yang hobi menaklukkan laki-laki di ranjang kok sama hantu takut, itu yang bikin saya tersenyum." Keduanya sudah terlihat lebih akrab bahasanya pun tak lagi terdengar kaku.

"Kan hantu gak bisa terlihat Pak, nggak bisa saya taklukkan, kalau cowok kan ...."

"Waaah ternyata ..."

"Aaaahhhh ...." Dan Deswita memeluk Gil yang terbaring lemas saat tiba-tiba Ayunda dan Alex menemukan mereka berdua di kamar, di apartemen Gil.

Extra part Tiga

"Gak nyangka banget aku, akhirnya tercapai cita-cita Deswita jadian sama Gil." Ayunda terkekeh geli saat mereka telah dalam perjalanan pulang. Alex hanya tersenyum. Ia tetap berkonsentrasi pada kemudi.

"Nggak semudah itu, aku tahu Gil belum sampai taraf suka sama Deswita, aku tahu benar bagaimana Gil dia nggak mudah jatuh cinta, bisa jadi tadi itu nggak seperti yang kita bayangkan, dia menyukai kamu sejak lama dan nggak akan mudah bagi Gil untuk segera berpindah hati pada Deswita kecuali Deswita nyosor duluan dan ngajari Gil yang nggak-nggak aku nggak tahu lagi, dia masih perjaka loh."

"Iya juga sih, tadi Gil kayak sakit beneran itu tapi aku yakin sembuh lah dipeluk sama badan aduhai gitu."

Lagi-lagi Alex tertawa mendengar ucapan Ayunda.

"Kamu ini ada-ada aja."

"Lah kamu nggak lihat apa tadi gimana Deswita langsung meluk Gil, dada besarnya sampe tergencet gitu, dan Gil kaget

bukan main hahahah kan Gil nggak biasa nyentuh dan disentuh cewek kata kamu kan, tadi dia kayak shock bener."

"Biarlah dia tahu dikit-dikit gimana rasanya yang kenyal-kenyal." Akhirnya terdengar tawa Alex.

"Iiiih yang biasa menikmati yang kenyal-kenyal."

"Ssstttt ... pasti nanti ngambek bawaan bayi."

"Kesel juga maunya nyamperin biar agak lama sama Gil kan kita jadi sungkan trus cepet pulang."

"Siapa yang mau pulang, ini aku mau ajak kamu ke perusahaan yang akan kamu pimpin."

"Haaah? Yang bener?"

"Iyaaa, makanya aku nyuru kamu pakai baju resmi kayak gitu, meski kamu ngamuk-ngamuk tadi kan aku gak mau tahu tetep aku paksa karena kita mau lihat-lihat dulu, paling nggak aku kenalin kamu dulu lah secara nggak resmi karena Pak Halim yang mengundurkan karena kesehatannya jadi kamu yang gantikan beliau."

"Hah? Aku mau kamu suru mimpin urusan baja dan alat berat?" Ayunda kaget saat ia harus memimpin perusahaan yang ia anggap besar bahkan rekanan perusahaaannya ada beberapa yang dari luar negeri.

"Nggak papa nanti sambil belajar, aku yakin kamu akan cepat belajar."

"Iya deh, bismillah bisa."

***

Sejak peristiwa kecelakaan tak terduga di kamar Gil, Deswita jadi agak sungkan dan malu, meski akhirnya ia bisa merasakan memeluk tubuh Gil yang gagah dan berotot keras tapi rasa canggung selalu ia rasakan saat bertemu Gil. Seperti saat ini

mau tak mau ia harus menunggu Gil selesai bekerja, padahal sudah lepas isak, ia melihat jarum jam dipergelangan tangannya dan sesekali mendesah.

"Duuuh lama amat sih, apa aku harus ijin pulang duluan ya? Iya aja dah." Deswita bangkit dari duduknya dan meraih tas serta memasukkan beberapa barang penting miliknya lalu melangkah ke pintu dan menutup ruang kerjanya, selanjutnya ia menuju ruang kerja Gil, membuka pintu dan ...

BRUK!

Tubuh Deswita hampir terpental seandainya tangan Gil tak meraih bahu Deswita dan keduanya sama-sama tertegun dengan canggung. Gil membuka pintu dan secara bersamaan Deswita juga ingin masuk ke ruangannya hingga mau tak mau tubrukan tak sengaja kembali terjadi.

"Maaf Pak saya tidak sengaja."

Gil mengangguk, ia menatap Deswita tanpa senyum dan ekspresi datar.

"Tidak apa-apa, dua kali tidak sengaja kan? Kemarin juga."

"Maaf itu karena saya takut, Ibu Ayunda bikin saya kaget. Saya pulang duluan ya Pak? Saya tadi mau pamit sama Bapak."

"Saya juga mau pulang."

Mereka melangkah bersama menuju lift, sama-sama diam dan menunggu lift turun ke lantai dasar. Keduanya sama-sama berusaha bersikap wajar.

"Bapak sudah sehat?"

"Yah Alhamdulillah, makasih yang kemarin."

"Saya nggak ngelakuin apa-apa."

"Pokoknya makasih."

"Bapak ... eemm."

"Ada apa?"

"Boleh numpang mobilnya?"

"Boleh, saya antar ke mana?"

"Ke apartemen saya, maaf mengganggu Bapak lagi."

"Ah nggak, emang ke mana mobilnya?"

"Saya jual Pak, ini masih cari-cari lagi."

"Oh."

***

"Ayo makan yang banyak ya Farhan, mulai sekarang Farhan sama Bu Esih makan bareng kami, nggak usah sungkan, ayo makan."

Bi Esih dan Farhan terlihat canggung dan saling pandang. Sedangkan Ayunda bersemangat memberikan piring pada Alex, Farhan dan Bi Esih lalu mengambil satu lagi untuk dirinya sendiri.

"Maaf Nyonya, saya sudah makan, kebiasaan makan sore saya, jadi malam tidak makan lagi, biar Farhan saja. Saya tungguin di sini."

"Mulai besok biasakan makan malam dengan kami Bi." Suara berat Alex terdengar.

"Saya makan hanya dua kali Tuan, mungkin karena semakin tua jadi tidak bisa makan banyak."

Alex dan Ayunda mengangguk dan melihat Bi Esih yang mengambilkan nasi serta lauk pada piring Farhan.

"Makan yang banyak ya Farhan."

"Iya Ibu." Suara kecil Farhan terdengar, ia makan dengan lahap hanya matanya sekali-sekali melirik pada Alex.

"Nggak usah takut sama Bapak, Bapak kan nggak gigit." Alex mulai mengajak Farhan berkomunikasi, ia bisa merasakan ketakutan Farhan dari tatapan matanya. Farhan mulai tersenyum dan mengangguk. Ada kelegaan di wajah Ayunda saat melihat Alex mulai membuka diri pada Farhan setidaknya ia bisa berdamai dengan peristiwa masa lalu. Bagi Ayunda pun awalnya tak mudah menerima semua cobaan ini. Tapi ia berusaha berbesar hati jika ini sudah garis takdirnya.

"Mulai besok Farhan sekolah di tempat baru ya, besok Ibu sama Bapak yang antar, nanti pulangnya biar Bi Esih sama sopir yang jemput.

"Terima kasih, Tuan dan Nyonya, terima kasih Farhan boleh tinggal di sini, saya tidak tahu harus membalas dengan cara apa."

Suara Bi Esih yang menahan tangis membuat Farhan menoleh menatap wajah neneknya yang terlihat sedih.

"Sudah Bi nggak usah dipikir, ini sudah kewajiban kami, semoga Farhan juga kerasan tinggal di sini."

Bi Esih mengangguk, dalam hati ia juga berdoa semoga Eni bisa seutuhnya mencintai Ujang karena Bi Esih tahu jika diam-diam anaknya menyukai majikannya yang kini duduk di depannya.

***

"Setelah ngantar saya Bapak mau ke mana?" Deswita mencoba berbasa-basi karena sejak tadi mereka hanya diam saja selam menempuh perjalanan pulang.

"Ya langsung pulang, tapi sebentar ya saya mau mampir ke rumah makan dulu mau beli makan."

"Eh nggak usah kalo gitu Pak, di rumah saya masak loh tinggal makan aja, lagian saya masak banyak."

Gil menggeleng sambil berusaha tersenyum.

"Jangan, nggak enak, kita berdua kan nggak ada hubungan apa-apa."

"Ya ampun Pak, kan cuman makan?"

"Takut setelah itu makan yang lain."

"Maksud Bapak?" wajah Deswita memerah seketika.

"Jangan ngeres dulu, saya makannya banyak, malu, nanti habis semua bingung."

Deswita tertawa pelan.

"Bapak ini ada-ada saja, di apartemen ada adik saya kok Pak, kita nggak betul-betul berdua."

"Oh gitu."

"Mau ya Pak, makan di apartemen saya?"

"Baiklah."

Deswita terlihat lega, ia juga merasa Gil mulai berbicara lebih santai dan tidak terlalu formal.

Ah semoga ada perkembangan bagus dari hubungan kami ...

Dan Deswita memejamkan mata, lega karena semua akan berjalan dengan wajar.
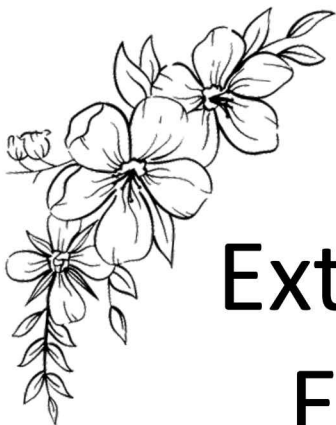
Extra part Empat

"Lu enak ya Gas, bentar lagi lu tunangan, gue ini gak jelas bener."

Keduanya duduk berdua di sebuah rumah makan dekat kantor mereka, entah mengapa keduanya ingin makan di luar kantor sambil melihat lalu lalang kendaraan di depan mereka. Duduk menghadap ke jalan raya dan terhalang jendela besar rumah makan itu.

Bagas dan Cheryl saling pandang dan tersenyum.

"Itu kemauan para orang tua Gus, kami sebenarnya nggak ingin, mending langsung nikah aja biar gak kebanyakan acara, kalo orang muda yang pingin simpel tapi namanya orang tua maunya melalui semua tahapan, yaudah kami ngikut."

Bagus diam saja, ia mulai menikmati makan siangnya sedikit demi sedikit. Sementara Bagas dan Cheryl merasa iba karena Bagus terlihat benar-benar sedih.

"Lu tau gak, si Leoni tetep kekeuh nggak bisa maafin gue, kayaknya dah nggak ada jalan damai."

"Gini Gus, yang penting niat lu sudah lu sampaikan, dia gak maafin ya urusan dia, nggak usah lu pikir terlalu dalam, sekarang yang penting lu move on dulu lalu cari cewek yang lu suka dan dianya juga sama lu."

"Nah itu yang gak ada."

"Ah ellu nyarinya gak niat ya gak datang beneran."

"Ya nggak gampang emang Gas, namanya juga nyari jodoh yang bakal jadi istri nggak segampang kita nyari makan pas laper tinggal makan, nah ini kan harus diseleksi dulu."

"Yang penting niat lu Gus, itu aja."

"Kalo niat sih dari dulu, cuman ngelakuinnya yang sulit."

"Sama aja, udah ah kita makan dulu, ntar lagi balik ke kantor."

***

Malam hari saat Gil akan memasak lauk sederhana ia mendengar bel berbunyi di pintu unitnya. Ia bergegas ke depan dan membuka pintu.

"Eh Bu Deswita? Ada apa malam-malam ke sini?"

Deswita tersenyum sambil memperlihatkan box yang ia bawa.

"Lauk Pak, kali aja Bapak mau."

"Oh gitu iya makasih."

"Boleh masuk nggak?"

"Eh iya iya silakan, maaf hanya pakai celana pendek dan kaos tanpa lengan ini, hanya sendirian aja sih dan nggak tahu kalo Ibu bakalan ke sini."

Deswita tersenyum meski sejujurnya ia ingin memeluk tubuh tinggi tegap berotot di dekatnya, lalu ia melangkah masuk

langsung menuju dapur kecil yang ada di unit Gil, ia melihat dua butir telur yang masih utuh.

"Bapak mau masak ini ya?"

"Iya, males makan di luar, bosen jadi cuman pingin telur sama kecap aja."

Deswita tertawa lalu membuka box yang ia bawa, di sana ada dua tempat yang ia keluarkan, satu berisi ayam bumbu dan satunya lagi berisi capcay.

"Nah makan ini aja ya Pak, enak ada sayur."

Dan Gil hanya bisa mengangguk. Berdua mereka makan malam sambil bercerita mengenai masalah-masalah di kantor. Hingga akhirnya selesai dan mereka duduk di sofa sambil menonton film.

"Film apaan ini Pak?"

"Biasa drama hehe saya meski cowo kan agak melow."

Keduanya tertawa lirih. Deswita semakin merasa damai saat Gil sudah tidak kaku lagi, paling tidak ketidak sukaan laki-laki itu padanya mulai berkurang. Sampai suatu saat ada adegan romantis cenderung sensual di tayangan itu, Gil pura-pura melihat ponselnya sementara Deswita tersenyum melirik Gil yang lebih banyak menunduk. Ingin rasanya ia membelai paha berotot yang terekspos di sampingnya, juga ia lirih sekali lagi Gil yang wajahnya memerah, pasti ia menahan malu.

"Bapak pasti malu ya nonton ginian karena ada saya?"

Gil lagi-lagi hanya tersenyum.

"Kan gak biasa nonton berdua pas ada adegan gituan."

"Bapak ini polos banget."

"Bukan polos sih hanya kurang pengalaman saja, kalo nonton sendirian yang lebih hot sih sering hehe biasa cowo."

Keduanya saling pandang, dan Deswita mendekat, menggeser duduknya hingga lengan mereka bersentuhan. Sedang Gil diam saja, ia tahu Deswita pasti menginginkan yang lain.

"Bapak nggak benci saya lagi kan?"

"Selama ini bukan benci, tapi saya tidak suka diremehkan, kan selama ini Bu Deswita dikenal cerdas, salah satu ujung tombak di perusahaan yang kini saya pimpin, kadang kayaknya justru ibu yang meremehkan saya dan saya tidak suka itu, laki-laki itu cenderung dominan Bu makanya jika ada yang meremehkan pasti nggak suka, dan saya tahu ibu mendekati saya hanya karena ingin menunjukkan sama teman-teman ibu jika saya bisa ditaklukkan."

Mata Deswita berkaca-kaca.

"Bolak-balik saya bilang ke Bapak, itu hanya gurauan dan itu sudah berakhir, saya mengaku kalah, ternyata tidak mudah menaklukkan Bapak, dan saya termakan omongan saya yang awalnya tidak serius saya malah .... jatuh cinta setengah mati sama Bapak."

Gil menatap Deswita yang mengusap air matanya.

"Maafkan saya kalau saya lancang mencintai Bapak, wanita tua yang hidupnya berantakan ini ingin hidup wajar dan ..."

Gil menyentuh tangan Deswita, menggenggamnya pelan.

"Saya tidak tahu banyak tentang Ibu, yang saya tahu ibu wanita mandiri, tegas, keras dan banyak berganti pacar, ibu hidup bebas, iya kan?"

Deswita menggeleng pelan.

"Tidak lagi Pak, sudah lama saya tidak terikat pada siapapun dan berhubungan dengan siapapun, saya sadar saya yang kotor

ini terlalu jauh berharap pada Bapak yang hidupnya bersih." Deswita bangkit menatap Gil yang juga menatapnya.

"Saya pulang Pak."

Deswita berjalan ke arah pintu dan Gil mengikuti dari belakang. Saat akan membuka pintu Deswita berbalik. Wajah mereka sangat dekat.

"Boleh kan saya mencintai Bapak?"

"Tidak ada larangan mencintai siapapun."

"Maaf."

Dan Deswita memegang pipi Gil dengan kedua tangannya, melabuhkan bibirnya di bibir Gil yang terlihat kaget. Lalu perlahan keduanya saling cecap, Gil menahan tengkuk Deswita dan memperdalam ciumannya. Saling membelikan lidah dan bertukar saliva, Gil yang baru pertama melakukan ciuman panas seolah tak bisa berhenti, ia usap tengkuk Deswita dengan tangan kirinya sedangn tanga kanannya memeluk erat pinggang Deswuta, hingga keduanya terengah dan melepaskan ciumannya.

"Maaf."

Deswita terburu-buru membuka pintu, namun Gil menahan pintu agar tidak terbuka.

"Ibu sudah memulai dan Ibu harus menyelasaikannya."

Gil membalik tubuh Deswita meraih dagu wanita itu dan menciumnya lagi. Tangan Gil perlahan meremas dada Deswita yang masih tertutup croptopnya.

"Pak." Desah Deswita perlahan.

Naluri laki-laki Gil membuat Gil cepat menyesuaikan diri, menyusupkan tangannya ke dalam croptop Deswita dan menemukan apa yang ia cari, menarik bra Deswita, meremas lembut sambil memainkan ujung runcing itu,Deswita men desah

pelan. Ciuman Gil perlahan-lahan turun ke leher dan saat sampai di dada Deswita, Gil menahan napas saat melihat dua gundukan besar di depannya,ia menunduk dan meraup dada besar itu, mencecap sangat rakus dan memainkan ujungnya dengan lidah dan giginya, tanpa sadar ada yang seolah hendak meledak dalam diri Gil dan Gil tersadar. Ia lepaskan pegangannya di dada Deswita, ia betulkan lagi bra berikut croptop Deswita yang tidak pada tempatnya dan ...

"Maaf, ini tidak boleh terjadi, maafkan saya, pulanglah, saya tidak ingin jadi brengsek."

Deswita masih terengah-engah, air matanya tanpa sadar telah memenuhi pelupuk matanya, ia merasa Gil menganggap dirinya tak layak, dan Deswita malu telah menggoda Gil. Ia benahi bajunya dan bergegas keluar tanpa pamit. Sedang Gil memukul-mukul tembok, ia merasa telah menjadi laki-laki brengsek, mencium wanita juga menikmati tubuhnya yang jelas bukan apa-apanya.

"Maafkan aku, maafkan aku." Rintih Gil berulang. Harum tubuh Deswita masih melekat di hidungnya.

***

"Ada apa Sayang? Kok kayak kaget?" Alex bertanya saat Ayunda tiba-tiba tersedak dan meraih air minum saat mereka sarapan.

"Makanya jangan sambil pegang hp kalo makan." Alex masih menepuk punggung Ayunda.

"Kaget aja, ini baca pesan dari Deswita." Ayunda masih terbatuk-batuk.

"Ada apa?"

"Deswita mengajukan resign."

"Loh kok?"

"Makanya aku sampe batuk karena kaget."
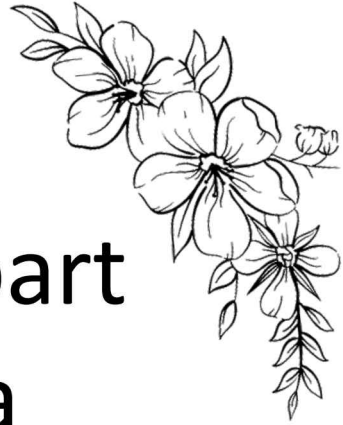
Extra part Lima

Pesta pertunangan Bagas dan Cheryl baru saja berlangsung, kebahagiaan tampak di wajah kedua keluarga. Saat acara usai terlihat Bagus baru hadir dan segera mendekati Bagas yang masih duduk di dekat Cheryl.

"Maaf, aku terlambat baru datang dari rumah sakit." Wajah Bagus terlihat lelah.

"Ada apa?"

"Siapa yang sakit?"

Bagas dan Cheryl bertanya bergantian.

"Leoni." Suara Bagus terdengar pelan.

"Lah kenapa dia?"

"Sakit, dia kayak nggak mau ngapa-ngapain, trus panasnya tinggi kan, ngigo dan manggil-manggil nama gue, sahabatnya ngasi tahu ke ortunya biar manggil gue ke rumah sakit, dan gue ke sana tadi, gue jadi semakin merasa bersalah Gas, dia kayak depresi, masa iya sampe kayak gitu cuman gara-gara cinta?"

Bagas mendengus kesal.

"Lah lu gak sadar apa? Gara-gara cinta juga lu jadi gak masuk akal, lu masih ngarep kakak gue yang jelas-jelas punya suami apa itu nggak depresi dengan cara lain? Mikir maaan, mikiiiir."

"Gue ke sini buat ngucapin selamat Gas, malah lu kata-katain."

"Kesel gue, lu seenak jidat bilang gitu ke orang lain, tapi lu gak sadar kalo lu juga sama kayak gitu."

"Hmmm ... gue salah ya?"

"Iyaaa, sana lu balik ke rumah sakit."

"Sekarang?"

"Tahun depan!"

***

Gil mendatangi apartemen Deswita, berkali-kali ia menekan bel setelah itu pintu terbuka dan terlihat gadis belia yang membuka pintu.

"Cari siapa?"

"Bu Deswita ada?"

"Kakak ... kakak baru saja ke bandara."

Mulut Gil terbuka lebar.

"Dia mau ke mana?" Suara Gil terdengar panik.

"Sebenarnya saya nggak boleh bilang, kata kakak suru rahasiain kalo ada yang tanya atau ke sini, kakak mau ke Palembang, mau pulang dan mencoba kerja di sana, toh mama kan sendirian juga, dia kayaknya beneran jatuh cinta sama Bapak, Bapak Pak Gil kan? Saya lihat banyak foto Bapak di galeri kakak, semalaman dia nangis, dan pagi-pagi beberes lalu berangkat ke bandara barusan, saya di suruh tetap ngelanjutin kuliah di sini, kakak mau ngirim uang dari sana."

"Ok, makasih, aku susul dia."

"Iya Pak saya minta tolong biar kakak balik lagi."

Gil setengah berlari menuju lift dengan hati resah.

***

Ayunda terlihat tekun mengajari Farhan belajar, Farhan juga terlihat mulai dekat dengan Ayunda, jika merasa kesulitan dalam pelajaran Farhan pasti bertanya pada Ayunda dan terkadang keduanya terlihat tertawa jika ada yang lucu. Alex melihat semua perkembangan Farhan dan istrinya, merasa lega karena dirinya mulai bisa menerima Farhan seutuhnya. Alex kagum pada kebesaran hati Ayunda yang mau menerima keberadaan Farhan, meski ia tahu itu anaknya dengan wanita lain.

"Siniii gabung." Ayunda melambaikan tangannya. Alex hanya tersenyum dan menggeleng.

"Biar kamu saja, aku nggak telaten kalo ngajari anak-anak, malah kacau semua nanti."

"Sudah kamu hubungi Deswita?"

Ayunda mengangguk dan tersenyum lebar.

"Aku nyuruh Gil buat menyelesaikan semuanya, karena aku yakin ini ada hubungannya dengan anak itu."

"Masa sih?"

"Aku sangat mengenal Deswita, selama ini dia selalu jadi pusat perhatian, semua lawan jenis seolah menginginkan dia, lah Gil? Meski sudah kejadian meluk-meluk gitu aku yakin masih belum merasakan apapun dan aku yakin itu bikin Deswita merasa ditolak, bener kata kamu Gil bukan laki-laki yang mudah masuk perangkap, tapi nggak tahu juga jika perkembangan keduanya ada cerita lain lagi."

***

"Ngapain Bapak narik-narik saya tadi? Kalo nggak diliantin banyak orang saya nggak akan mau, saya mau pulang, saya mau tinggal sama ibu saya, saya mau balik ke bandara, sayang tiket saya hangus."

"Akan saya ganti berapa kali lipat." Gil terus melajukan mobilnya menjauhi bandara.

"Buat apa Bapak menyuruh saya kembali? Toh Bapak tidak menginginkan saya?"

Gil tak menyahut, dia terus melajukan mobilnya hingga sampai di tempat aman dia berhenti.

"Apa alasan Anda mengajukan resign?"

"Ingin saja!"

"Pasti ada alasan!"

"Saya tidak harus menyebutkan, itu hak saya."

"Saya harus tahu karena saya pimpinan Anda secara langsung."

"Itu nggak ada dalam aturan."

"Tapi saya ingin tahu! Apa karena peristiwa semalam? Apa karena saya berhenti ditengah? Saya menghargai Anda, saya justru yang brengsek sebagai laki-laki karena telah menyentuh yang seharusnya belum boleh saya sentuh."

Air mata Deswita mengalir tanpa ia minta, ia merasa semakin kotor.

"Saya ingin menjauh dari Bapak, saya tidak tahu diri, saya jatuh cinta pada Bapak, selama ini tabu bagi saya mencintai laki-laki, karena ibu saya disakiti bapak saya dan terpaksa harus menghidupi saya dan adik saya hanya karena bapak tergila-gila pada wanita lain, sejak saya tahu kisah bapak saya seperti itu saya bertekad tak akan pernah jatuh cinta, dan akan membuat laki-laki

tunduk di kaki saya, saya buat mereka terlena dan saya tinggalkan, tapi sejak bertemu Bapak saya ..."

Gil menarik tengkuk Deswita dan menciumnya lama, Deswita diam saja. Ia hanya memejamkan matanya hingga Gil melepaskan ciumannya.

"Saya nggak mau tahu, kita nikah dua bulan lagi, atau kalau bisa dua minggu lagi."

Deswita menggeleng.

"Jangan, saya kotor Pak, saya merasa tidak layak, Bapak laki-laki suci dan bersih sementara saya kotor, jangan Bapak akan menyesal, saya lebih tua dari Bapak, saya takut suatu saat nanti Bapak akan meninggalkan saya seperti bapak meninggalkan ibu dengan wanita yang lebih muda."

"Apa saya ada tampang seperti itu? Menikahlah dengan saya! Maaf jika saya tidak bisa romantis, tapi saya serius dengan permintaan saya."

Gil menatap Deswita yang terus menunduk.

"Saya akan mikir dulu Pak, saya ..."

"Nggak ada waktu buat mikir."

***

Alex tersenyum lebar saat baru saja menerima telepon dari Gil, Ayunda yang melihat itu jadi penasaran.

"Ada apa sih? Penasaran aku."

"Dua minggu lagi Gil ingin nikah."

"Haaah! Tuh anak yaaa kayak apa aja nikah tiba-tiba, emang ada calonnya?"

"Deswita!"

Ayunda menutup mulutnya tak percaya.

"Gimana ceritanya itu dua orang kok bisa tiba-tiba mau nikah, bener dugaanku berarti, Deswita minta resign karena Gil, loh dia primadona semua pingin lah Gil nolak mentah-mentah, apa nggak harga diri jatuh ke kaki?" Ayunda tertawa.

"Tapi akan aku pindahkan Gil ke tempat lain, agar tidak ada masalah dengan mantan-mantan Deswita, kita kan punya cabang di Malaysia, biar dia di sana sama Deswita jadi aman dari hal yang nggak diinginkan."

"Iya juga sih."

"Udahlah udah malam kita tidur aja dan aku sudah lama juga nggak menikmati ini."

Dan Ayunda berteriak tertahan saat, Alex tiba-tiba menurunkan tali spaghetti baju tidurnya dan melahap dadanya seketika.

"Lex, selalu gini."

Alex tak peduli, ia terus beralih dari dada yang satu ke dada yang satunya lagi, awal pertama Ayunda yang tak biasa selalu kewalahan tapi lama-kelamaan, akhirnya ia terbiasa, bahkan bisa mengimbangi Alex. Alex menegakkan tubuhnya, menarik kaosnya melewati kepalanya, menurunkan boxer berikut celana dalamnya. Alex tersenyum lebar saat Ayunda membuka lebar pahanya hingga Alex bisa melihat apa yang ia inginkan.

"Semakin cerdas, nggak usah pakai dalaman kalo tidur." Alex menunduk memposisikan lidahnya diantara pangkal paha Ayunda yang langsung menjerit tertahan saat Alex meraup kasar, menusukkan lidahnya dan sesekali menggigit daging kecil yang ia temukan di sana, tak butuh waktu lama, Ayunda sudah mendesah keras saat cairannya memancar keras di mulut Alex. Alex menyeringai sambil mengusap mulutnya. Lalu menegakkan

badannya lagi, mengurut miliknya yang telah tegak sempurna dan segera menyatukan diri dengan Ayunda.

Ayunda yang masih tersengal-sengal mengigit bibirnya saat merasakan penuh pada miliknya dan Alex yang terus bergerak liar di bawah sana sambil meraup kasar dadanya. Desah keduanya terdengar sampai keluar kamar. Keringat telah membasahi dua tubuh yang saling mencari kenikmatan itu, namun tak kunjung berakhir hingga dua jam lebih keduanya tersungkur kelelahan.

Alex terkekeh sambil memeluk Ayunda yang terlihat kelelahan, ia usap keringat di dua dada Ayunda yang semakin besar sejak hamil.

"Kita sudah sering kayak gini, tapi kok nggak bosan-bosan."

"Enak sih, kalo kamu kan dulu sering ngelakuin kayak gini, jadi nggak ngerasakan lagi enaknya." Ayunda masih memejamkan mata, dan menjerit lagi saat Alex mengigit keras ujung dadanya.

"Sakiiiiit."

"Biarin, siapa yang suru ngungkit masa lalu, kalo sama kamu ya tetep lebih enak, kan halal."

"Alah gombal."

Tak lama terdengar ketukan pintu, Alex bangkit, segera memakai celana dalamnya dan menyelimuti tubuh Ayunda dengan selimut. Ia ke arah pintu dan membukanya lalu menutupnua lagi, ternyata Gil yang terlihat bingung.

"Ada apa malam-malam gangguin orang lagi enak-enak." Gil melihat Alex yang hanya menggunakan celana dalam.

"Ngapain malam-malam begini?" tanya Alex lagi.

"Aku ... aku hampir saja tadi sama Deswita."

"Hampir apa?"

"Ya kayak kamu itu sekarang sama Kak Ayunda."

Alex tertawa keras.

"Giiil, Gil, gitu aja kamu pake laporan, udah sana tidur di kamar tamu."

"Tapi."

"Tapi apaaa?"

"Deswita aku tinggal di apartemen aku."

"Ya ampuuun, gimana sih, sana balik ke apartemen kamu!"
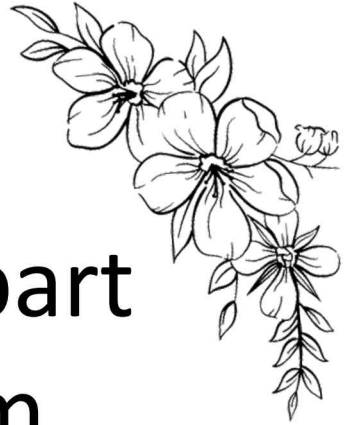
Extra part Enam

Dua minggu kemudian pernikahan Gil dan Deswita berlangsung di sebuah ballroom hotel milik keluarga Alex dan Gil, tidak banyak tamu yang diundang hanya kerabat dekat dan para petinggi perusahaan keluarga Winata karena situasi yang memang tidak memungkinkan.

Alex dan Ayunda mewakili pihak keluarga Winata sedang dari keluarga Deswita hadir ibu, adik serta beberapa kerabat dari Palembang. Tampak hadir pula Bagas serta tunangannya, Pratiwi hanya hadir sebentar karena kurang enak badan dan Bagus yang datang terlambat tampak berjalan sendiri menuju mempelai dan bergabung dengan Bagas dan Cheryl.

"Mana Leoni kok gak diajak?"

"Lu kayak gak tahu Gas meski telah sembuh dan dia kayak nggak benci gue lagi tapi dia beneran gak mau lagi sama gue, giliran gue sekarang yang suka sama dia, deuh merana gue Gas, apa nasib gue ya apes mulu dalam bercinta."

"Alah ya nggak, lu aja yang kadang gak peka, telmi dan gamon."

"Iya dah terus aja lu ngatain gue, mentang-mentang lu bentar lagi juga mau nikah."

Cheryl tampak tersenyum.

"Saya doakan Pak Bagus juga segera menikah juga, yang sabar aja, saya yakin nanti mantan Bapak itu akan mau sama Bapak, dia masih marah aja, masih mangkel aja."

"Iya semoga, beneran yang dia ucapin ke gue Gas."

"Apa?"

"Ya dia nyumpahin gue bucin dan nggak terbalas, deuh mati gue."

"Nggak akan mati, paling merana."

"Yah ellu Gas itu sama aja."

***

"Kita tinggal di sini Gil?" Deswita tampak berjalan pelan menyusuri rumah besar yang isinya juga banyak barang mewah.

"Yah."

"Ini kan rumah keluarga kamu juga kan?"

"Yah."

"Kok kamu iya aja?"

"Kan emang iya."

Gil mengunci pintu depan dan berjalan menyusul Deswita yang telah sampai di ruang keluarga.

"Kamar kita di mana?" Deswita berdiri di depan sebuah kamar yang sangat besar ia bisa melihat isi kamar dari mulut pintu.

Gil mendekati Deswita, mendorong pelan ke dinding dan menunduk, lalu meraih tengkuk Deswita dan melabuhkan bibirnya di bibir Deswita yang tak siap dan hanya bisa

mengerang karena Gil bagai orang kehausan meraup kasar bibirnya, mengusap berulang tengkuk dan lehernya, sedang tangan kanannya menurunkan bluose berbahan kaos hingga menumpuk di pinggang Deswita. Deswita melepaskan ciuman Gil dan meraup napas sepuasnya.

"Kita nggak mandi dulu?"

Gil menggeleng, ia turunkan blouse itu hingga menumpuk di kaki jenjang Deswita hingga terlihat celana dalam yang hanya menutupi sedikit milik Deswita, Gil membuka lebar paha Deswita menarik kesamping kain yang seolah tak ada gunanya itu, membuka lembah ranum dengan ibu jari dan telunjuknya lalu lidahnya bermain di sana, menyesap dengan keras bahkan ia gigit daging yang baru ia temukan. Deswita hanya bisa mengerang dan berteriak saat Gil terus mengobarak-abrik miliknya hingga terasa sakit. Deswita tak menyangka jika Gil yang tak berpengalaman ternyata mampu membuatnya cepat sampai dan lemas.

Gil berdiri, menciumi lagi leher Deswita dan tangannya dengan cepat membuka bajunya. Lalu membuka pengait bra Deswita dan dada indah itu menggantung indah di depannya. Gil yang tak tahan segera meraih dua benda kenyal itu, menyesap kasar bagai bayi kehausan, mengigit juga terus memberikan tanda banyak di dada Deswita. Gil yang segera sadar jika Deswita telah lemas segera menggendong Deswita dan ia rebahkan di sofa besar yang ada di ruang tengah. Lalu melihat Deswita yang mulai menggodanya, membusungkan dada besarnya dan membuka lebar pahanya, Gil segera meraup lagi dada besar itu, sambil mengarahkan miliknya, mengurut pelan lalu teriakan Deswita terdengar keras. Deswita sama sekali tak mengira jika Gil langsung menggerakkan pinggulnya dengan kasar hingga ia bergerak naik turun searah gerakan Gil. Dan

tanpa lelah membalik tubuhnya lalu menghujam dari belakang. Deswita yang berpengalaman seolah kalah jika dibandingkan dengan tenaga muda Gil, meski berkali-kali sampai tanpa lelah lelaki belia itu tanpa hentimenyusuri tiap sudut di ruang tengah itu, hingga berakhir di kamar yang akan mereka tempati berdua.

Keringat telah basah, dan Desiwita seolah hampir pingsan, ia tak mengira malam pertama yang mereka lewati hampir membuatnya tak sadarkan diri. Gil memeluk Deswita yang benar-benar terlihat lelah.

"Maafkan aku, ini terlalu nikmat, hingga aku tak ingin berhenti jika tak meliharmu lelah tak berdaya."

"Bawa aku ke kamar mandi Gil, aku ingin mandi, aku lelah dan ingin tidur, mandikan akuh."

Gil menggendong Deswita ke kamar mandi menyandarkan di bathtub dan mulai ia isi air, Gil duduk di belakang Deswita yang bersandar di dadanya, mulai ia sabuni bahu dan dada besar Deswita.

"Gil kok keras lagi sih?"

"Iyah."

Dan Gil mengangkat tubuh Deswita, melesakkan miliknya lagi hingga Deswita hanya mampu memejamkan mata.

***

"Sayaang, bangun Sayang." Alex menggoyah tubuh Ayunda perlahan dan Ayunda membuka mata.

"Apa? Inikan masih malam? Kamu mau minta ya? Nggak mau kalah sama Gil? Mau jadi pengantin lagi?"

"Ayo cepat Sayang, ganti baju, Gil panik."

Ayunda segera duduk membenahi baju tidurnya yang terbuka.

"Hah? Ada apa?"

"Deswita pingsan katanya, dia bingung mau diapakan."

"Ya Allaaaah Giiil, dia apakan Deswita yang berpengalaman sampe kayak gitu, gak percaya aku hahhahaha."

Alex akhirnya tertawa juga, ia raih celana Jins dan kaosnya. Ayunda juga mulai berganti baju. Sepanjang perjalanan mereka tak henti tertawa heran saja dengan apa yang terjadi.

Sesampainya di rumah yang ditempati Gil dan Deswita, segera mereka berdua bergegas masuk dan terlihat Gil yang berwajah cemas.

"Kak Ayu masuk aja."

Ayunda masuk ke kamar yang ditunjukkan oleh Gil, di sana terbaring Deswita yang memejamkan mata dan diselimuti hingga ke lehernya.

"Kamu jangan keluar dulu Gil, ambilkan minyak kayu putih, akan aku hangatkan badannya." Ayunda membalurkan ke tubuh Deswita. Sekali lagi Ayunda tersenyum, ia masih saja tak percaya Gil yang pendiam dan tak berpengalaman mampu membuat Deswita yang berpengalaman pingsan di malam pertama.

"Ini badan Deswita sampe kedinginan Gil, kalian terlalu lama main di kamar mandi, aku yakin dia kecapean, kan katanya dua hari dia kurang tidur karena mengurus penginapan sanak keluarganya yang dari Palembang, ato bisa jadi dia belum sempat makan sama sekali, kamu nggak tahu kalo aktivitas kayak gini butuh energi yang besar."

Wajah Gil memerah menahan malu.

"Nggak kok Kak, di kamar mandi malah bentar, justru yang bentar itu dia pingsan." Gil menjawab pelan.

"Masa sih aku nggak percaya? Lah kamu lama main di mana? Nggak mungkin kalo bentar langsung kayak gini." Ayunda masih membalurkan minyak kayu putih ke lengan dan dada Deswita, ia bisa merasakan Deswita yang tak menggunakan apapun.

"Eemmm ... yang lama main di ruang tengah, hamper tiga jam." Dan Ayunda tak bisa tawanya.

"Ya bener, kok sampe bisa kamu main lama, kamu loh masih hijau kayak Bagas."

"Ya gara-gara Bagas jadi kayak gini aku Kak, tegang terus."

Ayunda kaget, mengapa bisa gara-gara Bagas?

"Bagas? Kenapa dia?"

"Sama Bagas aku diajak ke mobilnya bentar tadi setelah semua acara selesai."

"Lalu?"

"Dia kasi aku minuman, katanya sih jamu kuat dari Korea dia dikasi temuannya dan nanti kalo dia nikah mau minum itu juga."

Mata Ayunda terbelalak tak mengira adiknya punya pikiran yang aneh-aneh.

"Ya Allah Bagaaaas, ya bener si Deswita sampe kayak gini."

Gil hanya bisa menatap Deswita yang masih belum sadar juga.

"Kamu juga kok ya mau?"

"Ya biar nggak mengecewakan kan aku gak pengalaman ginian."

"Giiil, Gil, kamu nggak tahu efeknya, nggak tahu bahayanya."

"Nggak bahaya kok Kak, malah enak."

Dan Ayunda tertawa tawa lagi lalu ia melihat Deswita yang mulai membuka mata.

"Ibu?"

"Nggak usah gerak dulu, kamu masih lemas, nggak papa kok aku ada di sini."

"Saya, lapar."

"Tuh kan Giiiiil beneraaaan, sampe kelaparan si Deswita kamu apakaaaan?"

Setelah menyuapi Deswita, Ayunda memakaikan baju untuk Deswita dan menyelimutinya lagi. Lalu keluar kamar agar Deswita cukup istirahat.

Alex akhirnya juga tertawa saat Ayunda menceritakan sebab pingsannya Deswita.

"Kamu ini aneh-aneh, Gil, itu nggak bagus, kalo ingin kuat ya nge-gym, kamu nggak tahu efeknya, untung kamu masih muda."

"Tapi nggak papa kok Kak, hanya ya tegang terus dan ke badan kayak panas dan ingin segera gituan."

Ayunda dan Alex terkekeh lagi.

"Kau tahu Gil, bahwa berumah tangga tidak hanya memikirkan tentang itu, banyak hal yang nantinya akan kamu pelajari. Berumah tangga itu tidak ada sekolahnya, tapi ilmunya akan terus bertambah seiring bertambahnya usia pernikahan, itu yang mama Helga katakan dulu padaku, seperti yang aku alami juga, belajar menerima kenyataan, belajar menerima Farhan di sampingku dan kagumku pada Ayunda yang tiada terkira, jika bukan dia istriku aku yakin aku sendiri tak akan bisa menerima apa yang aku lakukan di masa lalu, kau pun harus begitu nanti,
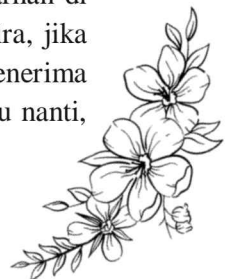
bisa lapang dada menerima masa lalu Deswita jika tiba-tiba hadir cobaan di tengah-tengah kalian."

Ketiganya saling pandang dan tersenyum.

"Eh iya Gil, minggu depan sidang Zeva akan dimulai."

"Biarlah Kak, biar dia terima semua penderitaan karena kejahatannya, saat ini kita tak usah memikirkan hal yang gak ada hubungan sama kita, kita layak bahagia tanpa diusik oleh siapapun."

Ayunda dan Alex mengangguk, dan bangkit hendak pulang.

"Udah ya Gil aku pulang dulu, awas jangan diminum lagi itu." Ayunda melihat Gil mengangguk.

"Gil minta sedikit dong." Tiba-tiba terdengar suara Alex dan Ayunda memukuli dada Alex.

"Nggaaak aku nggak mau pingsan. Ayu terus menyeret Alex menuju ke pintu depan.

"Beres Kak nanti kalo gak ada Kak Ayu aku kasih."

"Awas kamu Gil."

Alex memeluk bahu Ayunda dan berbisik.

"Tanpa minum itupun aku sudah kuat."

Ayunda mencubiti perut Alex, keduanya melangkah menuju mobil dan melambaikan tangan saat mobil mereka melaju pelan.

Gil mendesah berulang saat melihat miliknya tegang lagi hanya mengingat dada besar Deswita yang dari tadi ia lihat saat Ayunda membalurkan minyak kayu putih ke dada istrinya.

"Kamu ini kenapa sih? Kok bangun terus?"

Extra part Tujuh

***P**agi Kak, ada apa? Tumben pagi-pagi nelepon*

Ini Pak Anton pagi-pagi kasi tahu aku, Alhamdulillah dia berhasil nego sama si Zeva, dokumen penting berupa beberapa aset milik mama dan perhiasan mahal lainnya dikembalikan oleh Zeva tapi dengan catatan rumah orang tuanya dikembalikan ke dia, dan Alhamdulillah Pak Anton menemukan dokumen rumah orang tua Zeva di laci yang terkunci di ruangan papa

Aduh Kak aku nggak mau deh urusan sama Zeva lagi, kan aku bilang ke Kakak kalo aku ...

Iya iyaaaa tapi kita kakak adik Gil, kamu harus tahu harta orang tua kita apa saja, makanya aku kasi tahu kamu

Aku percaya Kakak, terserah Kakak gimana

Iya deh, gimana Deswita?

Alhamdulillah sudah mendingan, sudah bangun

kok Kak, makan banyak dia

Heeeh kamu ini ada-ada aja pake minum jamu

Hehe iya aku kan takut dikira gak hot

Halah Giiil kamu ini tapi ya itu

Iya istri pingsan

Ok deh Gil aku persiapan ke kantor dulu

Ok ok Kak

Saat berbalik Gil melihat Deswita di belakangnya, wajahnya masih terlihat pucat, tapi matanya melotot tajam.

"Heran deh masa hanya karena takut dibilang gak hot sampe aku dibuat pingsan." Gil hanya tersenyum lalu memeluk Deswita, menatap wanita yang kini resmi menjadi istrinya.

"Nanti malam lagi mau?" Gil menatap Deswita dan hanya menarik bibirnya sedikit.

"Nggak, aku mau mengembalikan tenaga dulu, terkuras habis aku semalaman mana langsung lagi gak pake pemanasan lagi, huh wajah datar kayak pendiam, kalo lagi main ngaconya minta ampun, ini badan adek manis bukan boneka yang gak ngerasakan sakit, main hantam aja, mana itu perabot ukuran gak normal lagi."

Gil tertawa tanpa bersuara, menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Ngaco gimana? Ya maaf deh kan belum pengalaman juga tahunya ya paling dari nonton gitu itu."

Deswita mendekati Gil, memeluk tubuh belia nan kekar yang sejak lama ia idamkan, melabuhkan kepalanya ke dada Gil. Gil membalas pelukan Deswita, merasakan dada besar itu mendesak dadanya. Ia tahu dibalik kimono tidur yang hanya sepaha Deswita tak menggunakan bra.

"Nunggu aku sehat dulu ya Gil, biar kita imbang."

"Maksudmu?"

"Aku mau balas dendam."

Gil terkekeh.

"Iya juga sih, secara aku gak berpengalaman, masa iya kamu yang jam terbangnya tinggi kalah?"

"Ck, nggak usah ingat masa lalu, aku jadi nggak PD, aku jadi kayak tante-tante yang kegatelen sama anak kecil."

"Kenyataanya emang iya." Gil mencubit hidung Deswita. "Udah istirahat dulu, siapa tahu ntar sore fit kita langsung on-fire lagi."

"Maunya."

"Apa lagi yang bisa kita lakukan? Mau honeymoon juga belum bisa, ya kita di sini aja, sampe sama-sama lemes."

"Kamu kok bisa cerewet sekarang?"

"Karena tante-tante!"

Deswita memukul dada Gil. Keduanya tersenyum penuh bahagia.

***

"Ayo Pak Ujang, Eni dinikmati cemilan seadanya, nggak bilang kalo mau namu." Ayunda menyodorkan

Eni dan Ujang hanya mengangguk dengan canggung saat setelah menikah mereka memutuskan untuk menengok Farhan untuk pertama kalinya setelah keduanya resmi sebagai suami isteri. Tak lama Alex bergabung, bersalaman dengan Ujang dan duduk di sebelah Ayunda. Terlihat Eni yang menunduk tak berani menatap wajah Alex, dan Alex membiarkan saja karena dirinyapun masih merasa canggung untuk berbasa-basi pada Eni. Tak lama Farhan muncul, langsung memeluk ibunya dan duduk menempel di dekat wanita yang lama tak ia jumpai.

"Gimana Farhan seneng kan tinggal di sini?" Eni mengelus rambut lebat anaknya. Farhan mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Nggak kangen sama ibu?"

"Kangen, tapi di sini kan ada nenek jadi gak gitu kangen lagi."

Semua tertawa dengan jawaban polos Farhan, lalu terdengar Bi Esih yang memanggil Farhan dan Farhan melepas tangan ibunya yang merengkuh bahunya dan berlari menemui neneknya.

"Terima kasih sudah membuat Farhan betah di sini, dia juga semakin berisi badannya, tidak kurus lagi seperti awal dia akan ke sini." Suara Eni terdengar pelan.

"Sama-sama, terima kasih juga Bi Esih diijinkan menemani Farhan di sini sekalian bantu-bantu aku, hamil pertama ini agak rewel masalah makan, dan Alhamdulillah ada Bi Esih jadi semua teratasi."

"Iya Ibu, sebenarnya sejak awal ibu memang ingin menemani Farhan di sini, biar Farhan betah, dan Alhamdulillah

Ibu yang menawarkan. ibu saya tinggal di sini sekalian, mohon maaf jika suatu saat Farhan nakal, saya ikhlas Farhan dimarahi kalau nakal."

"Tidak kok Farhan itu cenderung penurut."

Tak lama muncul Bi Esih membawa minuman yang dibantu Farhan membawa camilan.

"Waaah pinter sekarang bantu-bantu, nenek." Eni terlihat bangga pada Farhan.

"Iya, nenek yang ajarin, kalo pelajaran Ibu Ayu yang ajarin."

Semuanya tertawa bahagia, berharap semua kisah lalu yang menyakitkan bisa menjadi pelajaran berharga agar tidak menyisakan tangis duka dan derita.

***

Perlahan Gil membuka matanya, terasa berat karena seharian Alex mengajaknya mengikuti sidang Zeva, sebenarnya ia malas dan tak ingin melihat Zeva lagi tapi Alex yang menjemputnya mau tak mau Gil terpaksa ikut dan di sana di pengadilan itu ia melihat lagi wajah yang ingin ia bunuh juga tapi pikiran waras masih mengajaknya berpikir ke arah yang benar. Belum sadar benar dari bangun paginya Gil merasakan miliknya yang diurut perlahan dan Gil mengerang saat miliknya dilahap hingga masuk ke tenggorokan basah. Gil mengangkat badannya bertumpu pada kedua sikunya, lalu perlahan bibir Gil tertarik ke samping, mau tak mau ia tersenyum lebar saat disuguhi pemandangan indah di bawah sana. Deswita yang terus menggerakkan kepalanya naik turun, juga tangannya yang mengurut miliknya, lalu dada indah itu menggantung sambil bergerak-gerak menggairahkan. Gil selalu ingin menerkam Deswita hanya karena dua benda kenyal itu. Gil merasakan geli tak tertahankan, gigitan kecil juga lidah Deswita yang berputar-

putar pada miliknya membuat tanpa terasa Gil menggerakkan pinggulnya naik turun, dan geraman keras membuat Deswita tersedak namun tetap diam sesaat, menyesap habis cairan miliknya yang menyembur deras tadi lalu merangkak dan duduk di atas pangkal paha Gil, menaikkan sedikit tubuhnya dan perlahan turun menyatukan diri dengan milik Gil yang masih mengeras.

"Ssshhhhh ..."

"Kenapa?"

"Sakit."

"Kok bisa sakit sih? Kan kamu sudah ..."

"Sering dimasukin? Ayo mau ngomong gitu? Ini ukuran kamu yang nggak wajar."

"Jadi mau diskusi sampe pagi?"

Gil bangkit, duduk sambil memeluk Deswita. Ia pandangi wajah cantik di depannya. Ia raup perlahan bibir mungil yang seolah menanti untuk ia raup, lalu Gil melepaskan ciumannya.

"Aku tak peduli masa lalumu, aku tak peduli berapa banyak kau tidur dengan laki-laki, yang aku tahu hanya Deswita yang kini jadi istriku, aku mengalami banyak kesakitan dalam hidup, aku hanya minta, bahagiakan aku, bikin aku nyaman dan siap selalu untuk aku peluk saat aku butuh sandaran."

Desiwita mengusap pipi Gil, ia tatap laki-laki belia yang kini memeluknya dengan erat.

"Dada hangatku akan selalu merengkuh tubuhmu saat lelah, aku sebenarnya tak bisa menjanjikan apapun padamu, aku sadar aku kotor tapi cintaku yang besar yang sejak awal membuat aku yakin hidup denganmu akan membawa kebaikan dalam hidupku, akan aku abdikan hidupku untukmu Gil."

Lalu keduanya saling cium, mencecap dengan nikmat, Gil menunduk dan meraup dada kenyal itu bergantian dan mulai mengerakkan pinggulnya dengan keras dan cepat.

"Pelan Giiil."

"Nggak bisa."

"Sssshhh ..."

"Enak?"

"Iya tapi sakit."

Keduanya tertawa sambil melanjutkan menikmati malam dengan keringat yang mulai membasahi tubuh keduanya.

***

"Ada apa Lex? Kok kayak resah?"

Ayunda bertanya saat melihat suaminya yang terus menatap ponsel yang ada di tangannya.

"Aku nelpon Gil nggak diangkat-angkat."

"Namanya pengantin baru ya pasti lagi gituan,gak ada bosannya lah kayak kita awal-awal, gakada capeknya, gak ada matinya, ada apa sih?"

"Ini pengacara yang mendampingi Zeva nelepon aku."

"Kenapa?"

"Laura meninggal."

"Innalilahi ya Allah kasihan anak itu."

"Zeva ingin aku dan Gil yang menyelesaikan dan mengurus pemakaman Laura, mungkin ini yang terbaik bagi Laura, kasihan juga anak itu."

***

"Des, Deswita, jangan pingsan lagi, aku malu sama Kak Ayu." Gil mengusap lembut pipi istrinya.

Deswita belum membuka mata, ia terlihat lelah teramat sangat.

"Kamu minum apa lagi?" Suara lemah Deswita terdengar.

"Nggak aku nggak minum apa-apa, beneran."

"Kok kamu kayak nggak capek-capek sih, aku nggak kuat juga kalo gini terus."

Gil terkekeh, lalu menciumi dada basah Deswita, menjilati ujungnya dan menyesap pelan lalu melepaskannya saat Deswita mengerang pelan.

"Nggak usah minum apa-apa, hanya lihat dada ini aja udah keras terus."

Deswita memukul dada Gil.

"Bisa mati aku Gil kalo gini terus."

Dan terdengar suara telepon yang sejak tadi meraung-raung tapi dibiarkan oleh Gil. Ia lihat ada nama kakaknya dan kaget saat Alex berkabar tentang Laura. Gil mengangguk-angguk lalu meletakkan ponselnya.

"Ada apa?"

"Nggak ada apa-apa, hanya apapun yang dilakukan oleh seseorang akan berbalik pada dia sendiri, apa yang ia taman akan ia tuai." Gil menjawab dengan suara menahan marah tapi tersenyum lembut lagi pada Deswita.

"Ada apa sih?"

Gil memeluk Deswita lagi, lalu menciumi dada istrinya lagi.

"Mau lagi aku." Gil merengek.

"Dan aku akan beneran pingsan."

Tawa Gil terdengar keras.

"Yaudah tidur aja, lanjut besok pagi."

***

“Bener kata kamu Sayang.” Alex merebahkan diri di samping Ayunda.

“Kenapa?”

“Tadi aku nelepon Gil kan, napas dia ngos-ngosan kayaknya baru selesai gituan, siap-siap aja nerima telepon lagi dan Deswita pingsan lagi.” Alex dan Ayunda tertawa.

“Anak itu kan memang bersih kalo masalah gituan, ini benar-benar yang pertama pasti dia pingin terus, tenaga dia muda masih 25 tahun, sedang Deswita kan lebih tua dari kamu tiga tahun, semoga saja kuat ngadepin tenaga Gil, namanya pengantin baru bener kata kamu mikirnya cuman itu, semoga saja gak ada masalah besar dalam rumah tangga mereka, mengingat mantan Deswita yang banyak.”

“Aamiiiin … kayak aku ini harus sabar ngadepin mantan kamu yang banyak …dan …”

“Ssssttt … kita tidur aja, ini kasihan adek bayi dalam perut mau bobok juga.”

“Yeee curang, kalo dah ngomong mantan pasti gak mau.”

Alex tak peduli, ia memeluk erat tubuh Ayunda, memejamkan mata sambal menciumi rambut harum istrinya.

***
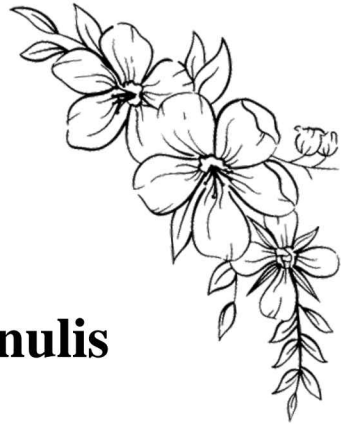
Tentang penulis

Indrawahyuni, dilahirkan di ujung timur pulau Madura tepatnya di kabupaten Sumenep. Lulusan IKIP Surabaya ini hingga saat ini aktif mengajar di SMP Negeri 1 Sumenep.

Karya-karya penulis yang telah terbit antara lain Antologi Kisah Inspiratif-Guru SMP Rujukan se-Jawa Timur tahun 2018 (Abda, Bojonegoro), Kitab Pentigraf 2-Papan Iklan di Pintu Depan tahun 2018 (Delima, Sidoarjo). Kitab Pentigraf 3 – Laron-Laron Kota tahun 2019 (Delima, Sidoarjo), Kucing Hitam; 33 Kumpulan Cerpen Indrawahyuni tahun 2019 (Suco, Bogor), Antologi Puisi; Membaca Zaman tahun 2019 (Rosebook, Trenggalek), Kumpulan Cerita Anak Fantasi tahun 2019 (rosebook, Trenggalek). You are The reason tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Soto untuk Kakak tahun 2020 (Novelindo: Selagalas), Pentigraf 4 – Dongeng tentang Hutan tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Antologi Puisi Mini Kata - Kosong – tahun 2020 (Tim Lomba Puisi Nyawa Kata), Antologi Cinta, Kumpulan Cerpen tahun 2020 (Lokamendia: Jakarta Selatan), Sepersejuta Milimeter dari Corona – Pentigraf Edisi Khusus tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Love, Life and Lexi tahun 2020 (2P Publisher). Hari-Hari Huru Hara; Kitab Puisi Tiga Bait – Tentang Corona tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Gadis Bergaun Merah – kumpulan Cerpen bersama siswa kels

9.2 tahun 2020 (2P Publisher), Love and loyalty tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Keysa dan Saga tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Ly tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur). Because I'm Truly tahun 2020 (2P Publisher), Menggapai Mimpi tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Tadarus Kultur – Kumpulan Puisi Budaya tahun 2020 (Rosebook: Trenggalek). Taruntum, Atologi Tatika tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Mimpi Azalea tahun 2020 (2P Publisher), Kenangan tahun 2020 (Batik Publisher), A Story About Love tahun 2020 (Batik Publisher). All at Once tahun 2020 (2P Publisher), Bukan Kasih Tak Sampai tahun 2020 (2P Publisher), Still The One tahun 2020 (Samudera Printing), Antologi Cerita Anak Kupu-Kupu Emas tahun 2020 (Komunitas Kata Bintang), Do You Remember? Tahun 2021 (Samudera Printing), Kitab pentigraf 5, Hanya Nol Koma Satu tahun 2021 (Tankali: Sidoarjo). One Last Cry tahun 2021 (Samudera Printing). Antologi Puisi Tadarus Sunyi tahun 2021 (Komunitas Kata Bintang), Antologi Puisi Tadarus Alam tahun 2021 (Komunitas Kata Bintang), Duda Gagal Move On tahin 2021 (Samudera Printing). Senandung Luka tahun 2021 (Samudera Printing). A Butterfly in Your Heart tahun 2021 (Samudera Printing).